

**PENGARUH ISLAM DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL PALEMBANG : SUATU TINJAUAN
ANTROPOLOGI SEJARAH**

DISERTASI

Disertasi ini dibuat untuk Memperoleh Gelar
Doktoral di Bidang Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

PIPIN YOSEPIN

NIM: 19.01.03.017

**PROGRAM DOKTORAL
PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NADHLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
1445 H / 2023 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi dengan judul “**Pengaruh Islam Dalam Masyarakat Multikultural Palembang: Suatu Tinjauan Antropologi Sejarah**” yang disusun oleh Pipin Yosepin, Nomor Induk Mahasiswa: 19.01.03.017 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 4 April 2023

Pembimbing I,



Prof. ~~Endang~~ Turmudi, Ph.D

Pembimbing II,



Arif Zamhari, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Pengaruh Islam Dalam Masyarakat Multikultural Palembang: Suatu Tinjauan Antropologi Sejarah”** yang disusun oleh Pipin Yosepin dengan NIM 19.01.03.017 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Doktorat Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta dalam ujian tertutup pada tanggal 13 Mei 2023. Disertasi ini telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka disertasi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktorat Sejarah Peradaban Islam.

Jakarta, September 2023
Dekan Fakultas Islam Nusantara

(Dr. Achmad Suaedy, M. Hum)

TIM PENGUJI:

1. Dr. Achmad Suaedy, M.Hum
(Ketua/merangkap Penguji)
2. Prof. Dien Madjid, M. Hum (Penguji I)
3. Dr. Dedi Irwanto (Penguji II)
4. Hamdani, Ph.D (Penguji III)
5. Prof. Endang Turmudi, Ph.D
(Pembimbing merangkap Penguji)
6. Arif Zamhari, Ph.D
(Pembimbing merangkap Penguji)
7. Dr. Ayatullah, MA
(Sekretaris)

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

(.....)

Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pipin Yosepin

NIM : 19.01.03.016

Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 20 Januari 1971

Menyatakan bahwa disertasi dengan judul "**Pengaruh Islam Dalam Masyarakat Multikultural Palembang: Suatu Tinjauan Antropologi Sejarah**" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, Maret 2023



Pipin Yosepin

NIM: 19.01.03.016

ABSTRAK

Posisi Geografis Swarnadwipa yang strategis telah membuat Palembang, yang sejak abad ke 7 hingga 13 diatur Kedatuan Sriwijaya, menjadi bandar transit internasional. Sejak saat itu masyarakat pedagang Palembang memiliki jaringan internasional yang sangat luas melalui perdagangan rempah Nusantara. Sebagai akibat dari kegiatan pelayaran, perdagangan dan hubungan-hubungan politik dan budaya, serta terjadinya kawin mawin para pedagang asing dengan penduduk setempat, masyarakat Palembang menjadi beragam dari sisi budaya yang hidup kemudian. Disertasi ini membahas keragaman budaya masyarakat multikultural yang ada di Palembang dengan pendekatan antropologi Sejarah. Saya berupaya mengungkap sejumlah data terkait bagaimana sebenarnya masyarakat multikultural Palembang terbentuk. Dengan melihat serangkaian data lapangan, mulai dari berdialog dengan para sejarawan, budayawan, akademisi, maka maket masyarakat multikultural di Palembang pun mulai terlihat. Saya berargumen bahwa beragamnya masyarakat Palembang secara kultural pada awalnya adalah karena terdapatnya perdagangan antar bangsa di kota ini. Motif perdagangan antara orang Cina, Arab, Persi dan bahkan Eropa tersebut telah melahirkan beragam budaya, seperti dibuktikan salah satunya dengan keberadaan Bukit Siguntang yang menjadi sentrum bagi umat Buddha seluruh dunia pada abad VII hingga XIV M. Keragaman budaya ini juga terlihat dari adanya Situs Air Bersih yang merupakan bekas pemukiman orang Tionghoa beragama Muslim pada abad XIV. Selain itu, pergaulan heterogen antar bangsa ini telah melahirkan sejumlah produk budaya, seperti pempek, rumah limas. Dalam wilayah keagamaan, produk dari pergaulan antara bangsa ini di Palembang bisa dilihat dari hadirnya tradisi Ziarah Kubro. Tradisi ini masih dilaksanakan terutama oleh masyarakat Melayu, Arab dan Jawa, meskipun tradisi yang dianggap membawa keberkahan ini dimaknai berbeda-beda. Multikulturalisme yang hidup dalam masyarakat Palembang ini menandakan bahwa mereka mempunyai peradaban yang inklusif di mana mereka berwatak terbuka, dan toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, interaksi antara etnis Melayu, Jawa, Cina, India dan Arab serta Eropa, yang berdagang ke Palembang adalah proses dialog dan akulturasi, yang melahirkan Palembang menjadi multikultural meskipun dengan dominasi identitas Islam. Temuan penelitian

ini menyanggah teori multikulturalisme Bikhu Parekh yang menyebutkan politik sebagai motivasi yang membentuk pemahaman multikulturalisme. Di Palembang, perdagangan dan budaya adalah modal yang membentuk multikulturalisme.

Kata Kunci: *Perdagangan, Masyarakat, Kebudayaan Multikultural, Orang Palembang, Tradisi*

ABSTRACT

Swarnadwipa's strategic geographical position has made Palembang, which from the 7th to the 13th century was managed by the Sriwijaya Datuan, become an international transit port. Since then the Palembang trading community has had a very broad international network through the archipelago's spice trade. As a result of shipping activities, trade, political and cultural relations, as well as the intermarriage of foreign traders with local residents, the people of Palembang became diverse in terms of the culture that lived later. This dissertation discusses the cultural diversity of multicultural society in Palembang using anthropological historical approach. This study attempts to reveal evidences on how Palembang's multicultural was historically formed. By looking at a series of field data, starting from dialogues with historians, humanists, academics and so on, the mock-up of a multicultural society in Palembang begins to emerge. I argue that the cultural diversity of the people of Palembang was originally due to the existence of trade between nations in this city. The motive for trade between the Chinese, Arabs, Persians and even Europeans has given birth to various cultures, as evidenced by the existence of Siguntang Hill which became a center for Buddhists around the world in the VII to XIV centuries AD. This cultural diversity can also be seen from the existence of the Air Bersih site which is a former settlement of Chinese Muslims in the XIV century. In addition, this heterogeneous association between nations has given rise to a number of cultural products, such as pempek, limas house, warehouse. In the religious area, the product of association between these nations in Palembang can be seen from the presence of the Ziarah Kubro (Pilgrimage) tradition. This tradition is still carried out mainly by the Malay Arab and Javanese people, although this tradition which is considered to bring blessings is interpreted differently. Multiculturalism that lives in the people of Palembang indicates that they have an inclusive civilization where they are open-minded and tolerant of differences. Thus, the interaction between the Malay ethnic, Javanese, Chinese, Indians and the Arabs as well as Europeans who trade to Palembang is a process of dialogue and acculturation, which makes Palembang multicultural even though it is dominated by Islamic identity.

Key words: Culture, Multicultural society, Palembang People, Trade, Traditio

خلاصة

جعل موقع الجغرافي الاستراتيجي لسورنادويبا (Swarnadwipa) باليمبانج (Palembang)، التي كانت تدار من قبل كداتوان سريويجايا (Kedatuan Sriwijaya) من القرن السابع إلى القرن الثالث عشر، ميناء عبور دولي. منذ ذلك الحين، كان لمجتمع باليمبانج التجاري شبكة دولية واسعة جدًا من خلال تجارة التوابل في الأرخيبيل. نتيجة لأنشطة الشحن والتجارة والعلاقات السياسية والثقافية، فضلاً عن تزواج التجار الأجانب مع السكان المحليين، أصبح سكان باليمبانج متنوعين من حيث الثقافة التي عاشت لاحقًا. تناقش هذه الأطروحة التنوع الثقافي للمجتمع متعدد الثقافات في باليمبانج باستخدام نهج تاريخي أنثروبولوجي. أحاول الكشف عن عدد من البيانات المتعلقة بكيفية تشكيل مجتمع باليمبانج متعدد الثقافات بالفعل من خلال النظر في سلسلة من البيانات الميدانية، بدءًا من الحوارات مع المؤرخين والإنسانيين والأكاديميين وما إلى ذلك، يبدأ نموذج مجتمع متعدد الثقافات في باليمبانج في الظهور. أرى أن التنوع الثقافي لشعب باليمبانج كان في الأصل يرجع إلى وجود التجارة بين الأمم في هذه المدينة. أدى الدافع للتجارة بين الصينيين والعرب والفرس وحتى الأوروبيين إلى ولادة ثقافات مختلفة، كما يتضح من وجود تلة سيغونتانغ (*Bukit Siguntang*) الذي أصبح مركزًا للبونيين حول العالم في القرنين السابع إلى الرابع عشر الميلادي. هذا التنوع الثقافي هو كما يتضح من وجود موقع مياه نظيف وهو مستوطنة سابقة للشعب الصيني المسلم في القرن الرابع عشر. بالإضافة إلى ذلك، أدى هذا الارتباط غير المتجانس بين الدول إلى ظهور عدد من المنتجات الثقافية، مثل بيمبيك (*pempek*)، و منزل ليماس (*Rumah Limas*)، ومنزل غاداغ (*Rumah Gadang*)، وما إلى ذلك. في المجال الديني، يمكن رؤية نتائج الارتباط بين هذه الدول في باليمبانج من حضور تقليد الحج كوبرو. لا يزال يتم تنفيذ هذا التقليد بشكل رئيسي من قبل الشعب الماليزي والعربي والجاوي، على الرغم من أن هذا التقليد الذي يُنظر إليه على أنه يجلب البركات يتم تفسيره بشكل مختلف. تشير التعددية الثقافية التي تعيش في شعب باليمبانج إلى أن لديهم حضارة شاملة حيث يكونون منفتحين ومتسامحين مع الاختلافات. وبالتالي، فإن التفاعل بين عرقية الملايو والهنود الصينيين والعرب وكذلك الأوروبيين الذين يتاجرون إلى باليمبانج هو عملية حوار وثقافة، مما يجعل باليمبانج متعددة الثقافات على الرغم من أنها تهيمن عليها الهوية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التجارة، المجتمع، الثقافة المتعددة الثقافات، شعب باليمبانج، التقليد

MOTTO

*Historia Vitae Magistra : Sejarah Mengajarkan
Kebijaksanaan
(Descrates)*

*Biarkan Kemudi Patah Biarkan Layar Robek Itu Lebih
Mulia Dari Pada Membalik Haluan Pulang
(Hamka)*

**Palembang Negeri Kosmopolitan
Karya : Pipin Yosepin**

20 April 2021

*Di atas dermaga Musi
Kapal kecil nelayan riuh bersandar
Memaku raga,
Hanyut menyusuri lamunan,
tentang riwayatmu Palembang*

*Palembang negeri Kosmopolitan
Kota tertua negeri berperadaban
Venesia dari Timur
Ingatan dan hati tertuju pada kisahmu*

*Kokoh berdiri jembatan Musi merah keemasan
Membelah wajah kota tercinta
Resto terapung hiasi santapan khas
Ikan juaro berenang bebas di pinggiran sungai*

*Hilir mudik perahu nelayan ramai bercerita
Lukiskan negeri maritim
pasir dan batu bara ikut terangkut
rempah-rempah uluan pun, turun bersandar
di pinggiran dermaga pedagang lalulalang mengais rezeki,
menatap senja temaran*

*Aliran sungai Musi sebagai pita kehidupan
Menjadi delta cahaya identitas Batang Hari Sembilan
Keterbukaan dan keramahan sifat penduduknya,
Selimuti budaya, tradisi dan adat*

*Palembang kota kosmopolitan,
Takdirmu tlah warnai wajah kota Emasku
Bagai pertemuan di antara suku-suku bangsa dunia
Kau seolah tercipta dari paduan berbagai etnis masa lalu
Rumpun Melayu Nusantara menyatu
Cina, Arab, Persia, India, Jawa, Eropa serta ribuan suku
berpadu dalam satu kebhinekaan*

*Kaum urban semakin inginkanmu
Wajahmu menghipnotis dunia hingga kini
Cinta dan kekuasaan politik di setiap zaman mengubahmu
Lahirkan intelektual Abdul Shomad al Palimbani
Sang Perempuan ahli hadist pertama terkemuka
Siti Fatimah Al Palimbani, ulama-ulama dan susuhunan
Ciptakan Simbur Cahaya dari Sang Ratu Sinuhun*

*Sejarahmu Sriwijaya, Sribuza, dan San-fo-tsi, Po-lin fong,
Goreskan Negeri kosmopolitan*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini ialah transliterasi yang telah diputuskan bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Berikut merupakan daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ي	Ya	Y	Ye
ء	Hamzah	'	Apostrof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila

hamzah terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'an), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbutah diakhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalalah ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl.

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT. Disertasi yang berjudul **“Pengaruh Islam Dalam Masyarakat Multikultural Palembang : Suatu Tinjauan Antropologi Sejarah”** dapat terselesaikan dengan baik, semoga bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr . H. Juri Ardiantoro, M.Si., selaku Rektor UNUSIA Jakarta.
2. Bapak Dr. Achmad Suaedy, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara yang telah memberikan arahan dan nasihatnya.
3. Bapak Prof. Endang Turmudi, Ph.D., selaku Promotor, yang telah membimbing, memberikan nasihat dan arahnya, waktu dan dukungannya selama penulisan disertasi sehingga tulisan ini dapat saya selesaikan.
4. Bapak KH. Arif Zamhari, Ph.D sebagai Co Promotor, yang telah membimbing, memberikan masukan, arahan, saran serta dukungannya, doanya dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Dien Madjid, M.Hum. selaku Penguji I yang memberikan kritikan, saran, dan masukan juga nasihatnya.
6. Bapak Dr. Dedi Irwanto Muhammad Santun, M.Hum, selaku penguji II, terima kasih atas masukan, saran dan kritiknya.
7. Bapak Hamdani, Ph.D., selaku Penguji III, terima kasih atas kritik, nasihat, saran, bimbingan, arahan, pandangannya pada penulisan disertasi ini.
9. Bapak Dr. Ayatullah, MA selaku Kaprodi S3 Sejarah Peradaban Islam FIN Unusia, yang telah membantu dan memberikan layanan akademik.
10. Ibu Dr. Hj. Maria Ulfa, M.Si, yang telah membantu dan memberikan motivasi, nasihat dan bimbingannya dalam penulisan ini.

Terima kasih yang tulus dan tidak terhingga patut penulis ucapkan kepada keluarga tercinta yang sudah mendukung, memotivasi dan berkontribusi besar dalam penulisan ini, terutama kedua orang tua saya: Ibu

saya MG Aliyah alm, Bapak FA Suparman alm., Terima kasih juga saya haturkan kepada Bapak Heri Hartawan yang telah memberikan kontribusinya dan supportnya. Saya ucapkan terima kasih juga kepada anak-anakku tercinta (Oddy, Annisa, Cahya dan Fahmy), yang atas do'a dan dukungannya sehingga saya bisa menyelesaikan disertasi ini. Untuk kakakku Yulita Ins Endang/Dodik Chandra, Adikku Vestina/Daryadi, Mikael Hari Moderno/Ning, juga saya haturkan terima kasih atas do'a dan dukungannya. Untuk guru saya Dr. Sirajudin, Dr. Farhan, M. Sos, Alm. Prof. Dr. Achmad Mubarak, MA, Alm. H. Mubarak, M.Si, Direktur S3 Doktoral Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang, Dr.Johan Wahyudi, M.Hum. Semoga Allah membalas kebaikan dan ilmu yang telah mereka berikan.

Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada segenap dosen UNUSIA Jakarta dan civitas akademika UNUSIA Jakarta yang telah mengizinkan saya untuk mengikuti segala macam perkuliahan dengan baik dan menyenangkan. Terima kasih juga saya haturkan kepada sahabat, teman dan relasi terbaik saya di Palembang: Kesultanan Palembang Darusalam : SMB IV Raja Fawaz Diradja, Forwida Sumsel: Bpk Kemas Ari Panji, Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Ali Hanafiah budayawan Melayu dan Dinas Pariwisata Tingkat Provinsi Sumsel: Bapak Aufa, Pemkot Walikota Palembang, Dinas Kebudayaan Palembang, MUI, Yayasan Masjid Agung Palembang, Perwakilan KKKI : Bapak Hamzah, Komunitas Kampung Arab Bapak Quraish Shihab, Bapak Mal An Abdulah : Ketua FKUB Palembang, Wahyu Andhi Rifani dari Balai Arkeolog Sumsel, Teman-teman dari UIN Raden Fatah Palembang (akademisi dan alumni S3 SPI), Ketua AMPPK: Vebri Al Lintani, Bpk. Isnaeni selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Palembang, Perwakilan Pimpinan Lembaga Komisi Penyiaran Palembang, Saudi Berlian terima kasih supportnya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman seluruh sahabat angkatan pertama 2018 UNUSIA Jakarta. Semoga Allah membalas kebaikan dan persahabatan kita semoga menjadi jembatan kesuksesan kita bersama.

Palembang, Maret 2023

Pipin Yosepin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
خلاصة	viii
MOTTO	ix
PUISI PALEMBANG	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metodologi Penelitian	20
1. Pendekatan Antropologi - Sejarah	20
2. Sumber Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data	30
4. Teknik Analisis Data	32
G. Sistematika Penulisan	34
BAB II TEORI MULTIKULTURALISME	
A. Kebudayaan Multikultural	37

B. Teori Multikulturalisme	46
C. Model Multikulturalisme	57
BAB III ISLAM DI PALEMBANG	
A. Kondisi Masyarakat Palembang Sebelum Masuknya Islam	61
B. Teori Masuknya Islam di Palembang	75
C. Perkembangan Islam Hingga ke Pedalaman/Uluan	196
BAB IV SISTEM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PALEMBANG	
A. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Palembang	125
1. Geografi dan Kondisi Lokal	125
2. Arti Nama Palembang	134
3. Kependudukan Kota Palembang	141
4. Legenda Seputar Palembang	144
5. Religi dan Kepercayaan: Puyang Sebagai Asal-Usul Keturunan	147
6. Mitologi dan Kosmologi Tradisi Palembang	149
B. Sistem Sosial Masyarakat Melayu Palembang	152
1. Istilah Kekkerabatan Orang Palembang	156
2. Upacara dalam Siklus Kehidupan Orang Palembang	158
3. Tradisi Masyarakat Umum di Palembang	170
4. Mata Pencaharian Masyarakat Palembang	173
BAB V SEJARAH SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL PALEMBANG	
A. Profil Masyarakat Palembang	179
1. Orang Melayu	179
2. Orang Jawa	188
3. Orang Arab	193
4. Orang Tionghoa	198
5. Orang India	204
B. Pemukiman Masyarakat Palembang	207
1. Perkampungan Masyarakat Melayu	207
2. Kampung Arab Al-Munawwar	210
3. Pemukiman Orang Tionghoa	213
4. Pemukiman Orang India	221
C. Produk Kebudayaan Multikultural	223
1. Rumah Limas	223
2. Pempek, Kuliner Ikonik Palembang	231
3. Masjid Agung Palembang	234

4. Mata Uang (Koin) Palembang sebagai Warisan Ekonomi Islam	339
BAB VI MULTIKULTURAL PALEMBANG MEMBENTUK IDENTITAS ISLAM PALEMBANG	
A. Multikulturalisme Membentuk Identitas Islam Palembang	248
1. Aktivitas Bukit Siguntang	249
2. Identitas Wacana Intelektual Islam	260
3. Tarekat Sammaniyah	276
4. Organisasi Islam	282
B. Tantangan Bagi Kehidupan Masyarakat Multikultural di Palembang	297
BAB VII BUDAYA ISLAM PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME	
A. Akulturasi Beragam Budaya	301
B. Politik dalam Multikulturalisme Palembang	305
C. Perspektif Multikultural dalam Memahami Masyarakat Palembang	308
BAB VIII KESIMPULAN	315
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jejak historis Ulama-Ulama yang menyebarkan Islam di daerah Pedalaman/Uluan	105
Tabel 4.1	Kondisi Tanah Kota Palembang	130
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama Di Kota Palembang, 2019	141
Tabel 4.3	Jumlah Masjid dan Langgar Menurut Kecamatan Di Kota Palembang	143
Tabel 4.4	Istilah Kekerabatan Palembang	157
Tabel 5.1	Mata Uang (Koin) pada Masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam	243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Negeri Besemah yang terletak di kota Pagar Alam, Sumatera Selatan	65
Gambar 3.2	Surat Ulu Kaganga Sumatera Selatan	66
Gambar 3.3	Naskah Tulis Surat Ulu dalam Tabung Bambu	67
Gambar 3.4	Candi-candi di Muaro Jambi, Sisa Peninggalan Sejarah Abad ke-9	72
Gambar 3.5	Candi Tinggi di Muara Jambi, Jejak Peninggalan Kerajaan Sriwijaya	73
Gambar 3.6	Mesjid Qodhim, peninggalan Puyang Kedhom di desa Gunung Merakso Lama	104
Gambar 3.7	Al-Qur'an Kumbang peninggalan Puyang Kedhom dianggap keramat.	105
Gambar 3.8	Tongkat peninggalan Puyang Kedhom	105
Gambar 3.9	Makam Puyang Kedhom dan keluarganya yang menyebarkan Islam Di Gunung Merakso Baru, Empat Lawang.	106
Gambar 3.10	Ijazah (Syekh Abu Bakar Bastari, Komerling) pengangkatan menjadi tenaga pengajar di Masjid al Haram, Mekkah.	113
Gambar 3.11.	Gambar foto Syekh Husen dari Komerling/uluan Palembang dan buku Tesis dari anak Syekh Husen yang berisi tentang peran ulama dalam pendidikan perempuan pertama di Mekah.	115
Gambar.3.12.	Makam Syekh Jalaludin di Tanah Bukit Tepian Sungai Enim sekarang disebut Somad. Foto: koleksi Oktar Wiyanda.	119
Gambar.3.13	Makam Syekh Jalil (Puyang Kemping) di Tanah Bukit Tepian, Sungai Enim (Samad)	120
Gambar. 3.14.	Naskah bebue 1 dan 2 yang ditemukan dikediaman Bapak H. Abdu Rasyid bin H.Asik diKemayoran Muara Enim	121
Gambar.3.15.	Rumah kediaman Bapak H. Abdul Rasyid bin H. Asik di Kemayoran, Muara Enim, tempat ditemukannya naskah kuno, Bebue karang Enim dan benda-benda pusaka	121

Gambar 4.1	Perahu Jukung	132
Gambar 4.2	Grafis Jaringan dan Aliran Sungai di Wilayah Sumatera Selatan	134
Gambar 4.3	Rumah Sakit di Sungai Musi Palembang	140
Gambar 4.4	Peta Kota Palembang	142
Gambar 4.5	Makam Islam tahun 1939 di Palembang	151
Gambar 4.6	Tradisi <i>Marhaba</i> (setelah kelahiran anak)	159
Gambar 4.7	Tradisi Nimbang atau Menimbang	166
Gambar 4.8	Tradisi Ziarah Kubra di Palembang	169
Gambar 4.9	Foto Penulis dan SMB IV dan kerabat Zuriat Ki Merogan	170
Gambar 4.10	Tradisi Ngobeng	173
Gambar 5.1	Kampung Arab Al Munawar di Palembang	211
Gambar 5.2	Rumah Rakit di Perairan Sungai Musi Palembang.	217
Gambar 5.3	Rumah Cina.	218
Gambar 5.4	Rumah Limas Palembang.	227
Gambar 5.5	Mesjid Agung Palembang.	235
Gambar 5.6	Piagam Sultan Palembang.	240
Gambar 5.7	Kitab <i>Biyadatul Mujtahid</i> Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.	241
Gambar 5.8	Kitab <i>ash -Shirathalmustaqim</i> Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	241
Gambar 5.9	Kitab Buku Penuntun yang dipakai Priyayi dalam Pemeriksaan <i>Voolopig Onderzoek</i> Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	242
Gambar 5.10	Kitab <i>Sair as-Salikin</i> Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	242
Gambar 5.11	Kitab <i>Zakat</i> Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	243
Gambar 5.12	Koin Palembang Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam	245
Gambar 6	Dokumen kitab <i>Hidayatunnisa</i> karangan Syekh Azhari bin ma'ruf tentang cara membina rumah tangga yang baik.	305

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Foto / Gambar Data Lapangan
- Foto Rumah Limas Palembang yang usianya ratusan tahun di 3-4 ulu Palembang
 - Foto Perkampungan Arab di pinggiran Sungai Musi
 - Foto Percandian di Muara Jambi, Jambi
 - Foto Kesultanan Palembang mengadakan Ratib Saman Memperingati 1 Muharam 1443 H.
 - Gambar Naskah Tua Al-Quran usianya 180 tahun cetakan 3-4 ulu Palembang
 - Gambar Flyer Ziarah Kubra masih dilakukan Ulama dan Aulia Palembang Darusalam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi Sriwijaya adalah nama lain Palembang yang disebut sebagai kota di Pulau Andalas yang memiliki penduduk multikultural¹, mengingat kota ini bagian dari kepulauan Nusantara dan berada di jalur perdagangan Selat Malaka, yaitu tempat melintasnya berbagai pedagang menuju Asia Timur atau Amerika dan Australia. Penduduknya multikultural karena persinggahan para pedagang dari berbagai macam bangsa dalam perjalanan berdagang mereka telah meninggalkan berbagai budaya yang kemudian diadopsi oleh penduduk lokal Palembang. Selama persinggahan tersebut, bukan saja terjadi perdagangan, tetapi juga perkawinan antara para pedagang dengan penduduk lokal.² Dengan beragamnya bangsa lain yang singgah di Sriwijaya (Arab³, Cina, India, Persia, bahkan suku-suku lain di Indonesia), yang kemudian menetap karena perkawinan, telah menjadikan Po-lin-fong⁴ sebagai kota yang multikultur dan bahkan menganut beberapa agama yang diperkenalkan oleh pendatang tersebut.⁵

Persinggahan para saudagar tersebut di Palembang, menurut Arafah⁶, adalah karena pelabuhan di Nusantara memiliki daya tarik, yakni beragamnya komoditas barang yang dihasilkan seperti hasil hutan pedalaman di Nusantara yang menjadi bahan makanan bagi konsumsi awak kapal. Dengan kata lain, besarnya volume perdagangan termasuk juga persediaan bahan makanan berkaitan erat dengan frekuensi persinggahan

¹ Dewi Setyawati, Model Pembelajaran Berbasis Keragaman Etnis di Palembang Untuk Pemahaman Budaya Lokal, dalam *Prosiding Teknologi Pendidikan Nasional*, 18 Juli 2017, h. 23. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/557234>

² Endang Rochmiatun, "Bukti-bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang", dalam *Jurnal Tamaddun, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 17, No.1, 2017, h.4.

³ Yunita Anggraini, "Tradisi Pernikahan Di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu Iir, Palembang", dalam *Jurnal Tamaddun, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 16, No.2, 2018, h. 397-410.

⁴ Nama lain Palembang, lihat Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 87.

⁵ Uka Tjandrasmita dan Hasan Muarif Ambary, *Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986) h.12-13.

⁶ Arafah Pramasto, "Pesta Di rumah Rakit Cina: Catatan Pelarian Amerika", suatu artikel di *Sumsel Terkini Online*, 7 Mei 2018, h.63.

kapal di pelabuhan Bumi Sriwijaya, yang pada sisi lain memperlihatkan besarnya persentuhan masyarakat di sini dengan para pedagang pendatang.

Catatan pelancong asal Cina, bernama Ma Huan, menyebutkan bahwa pada abad ke-XV, kapal-kapal yang datang dari segala penjuru dunia singgah di kota Palembang melalui Sungai Musi. Persinggahan ini didasari harapan bahwa pedagang asing tersebut akan mendapatkan keuntungan berlimpah. Situasi seperti ini tentunya memperlihatkan bahwa masyarakat Palembang cukup sejahtera, terbukti dari gairah mereka membeli barang-barang dari pedagang asing tersebut. Tingkat kesejahteraan seperti itu tergambar dari pepatah yang menyebutkan “hamburlah padi untuk satu musim hasilnya menjadi beras untuk tiga musim”.⁷

Menurut mantan Residen Batavia, J.J. Van Sevenhoven⁸, yang sempat menjadi komisaris regulasi di Palembang tahun 1821, pola perdagangan yang biasanya terjadi adalah orang Palembang membeli barang dari orang Cina dan membawanya ke pedalaman untuk dijual di sana. Pola perniagaan seperti itu terjadi karena saat itu belum ada orang Cina, bahkan juga orang Arab, yang berani berdagang sendiri ke daerah pedalaman, karena takut dirampok. Perlu dicatat bahwa di zaman Kesultanan Palembang, sebelum Sultan Mahmud Badarudin II ditangkap pada 1821, para pedagang asing itu bukan hanya orang Cina tapi juga dari bangsa lain, seperti India dan Arab.

Kehadiran para pedagang asing tersebut jelas telah ikut menguatkan perekonomian Palembang.⁹ Aktivitas para pedagang asing yang terjadi di sekitar tahun 683 M telah ikut memperkuat Kedatuan Sriwijaya yang didirikan oleh Dapunta Hyang berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit.¹⁰ Bahkan tercatat dalam sejarah, Kedatuan Sriwijaya ini mengalami kejayaan dan keemasannya pada masa Raja Baladaputradewa pada akhir abad ke-

⁷ Lopian, Adrian B, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16-17* (Depok: Komunitas Bambu, 2017) h. 96-97.

⁸ J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Yogyakarta: Ombak, 2015) h. 57.

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986) h.12-13.

¹⁰ George Coedes dkk, *Kedatuan Sriwijaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) h.54.

VIII.¹¹ Posisi Sriwijaya telah tersohor sebagai negeri maritim besar,¹² dan telah berhasil menguasai seluruh jalur perdagangan di Asia Tenggara, baik yang melalui Selat Sunda maupun Selat Malaka, Selat Karimata, dan Tanah Genting Kra. Adanya wilayah kekuasaan yang besar di Asia Tenggara tersebut, Palembang sebagai lokasi Bandar perdagangan sejak abad ke-VII,¹³ yang didatangi pedagang-pedagang antar benua telah juga berkembang, baik masyarakatnya maupun kebudayaannya, sehingga masyarakat Palembang pada khususnya dan Kedatuan Sriwijaya pada umumnya menjadi masyarakat multikultural.¹⁴

Sebagai bandar perdagangan antarbenua terpenting di wilayah Asia Tenggara, Palembang telah didatangi oleh musafir, bukan hanya yang berasal dari Arab, dan Cina, tetapi juga dari Persia, India dan bahkan Eropa.¹⁵ Kehadiran para pedagang ini dan pertemuan budaya mereka dengan budaya lokal masyarakat Palembang bukan saja membentuk Palembang menjadi multikultural dalam masyarakatnya, tetapi juga peradabannya menguat dan berkembang.

Arafah¹⁶ mengatakan bahwa banyak fakta sejarah yang merupakan warisan Sriwijaya berupa peninggalan arkeologi, yang menandakan beragamnya masyarakat yang hidup di Palembang. Beragamnya identitas etnik dan kultural ini ditandai oleh kehidupan mereka yang harmonis, yang pada sisi lain menunjukkan tumbuhnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa di Palembang sudah sejak lama hidup masyarakat yang multikultural¹⁷, terhitung sejak masa Kedatuan Sriwijaya pada abad ke-VII.

¹¹ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III - Abad VII* (Depok: Komunitas Bambu, 2011) h.34

¹² Ahmad Berkah, "Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim Di Palembang Abad VII-IX Maschi", dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. XIII, No.1, 2017.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998) Cet.ke-4, h.32-33.

¹⁴ Wolters, *Kemaharajaan*, h.34.

¹⁵ M. Dien Madjid, "Selintas Tentang Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya", dalam KHO. Gadjah Nata, *Masuknya Islam ke Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.191.

¹⁶ Arafah Pramesworo dkk, *Makna Sejarah Bumi Emas*, (Bandung: Ellunar, 2018) h. 18.

¹⁷ Lebih lanjut lihat Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), h.

Dari sisi asal usul etnisitasnya, Hall¹⁸ mencatat bahwa di Kedatuan Sriwijaya pada masa itu sudah terdapat lebih dari seribu pendeta, dengan aturan dan upacara yang sama dengan India. Pada kunjungan pertamanya, I Tsing belajar tata bahasa Sansekerta selama enam bulan di Palembang untuk mendalami kitab Budha. Aktivitas ini juga menjadi bekal guna meneruskan perjalanannya belajar di India. Pada tahun 685, ia kembali belajar di Palembang dan menerjemahkan¹⁹ teks keagamaan Budha ke dalam bahasa Cina. Hal itu membuktikan bahwa hubungan diplomasi Sriwijaya dengan Cina, India, dan Arab sudah terjalin,²⁰ karena kontak pelayaran bahkan perdagangan sudah berkembang pesat.²¹ Kehadiran Islam selain memperkaya aspek keagamaan juga memberikan nafas baru dalam membentuk identitas budaya dan peradaban di Palembang.

Pertemuan Palembang dengan Islam bisa disebut terjadi belakangan, yaitu setelah mereka bertemu dengan Hindu dan Budha yang datang lebih awal. Ini tentunya terkait dengan penyebaran Islam sendiri dari tempat kelahirannya di Timur Tengah. Pendirian kerajaan Islam pada abad ke-XV di Demak sering dianggap sebagai awal hadirnya Islam secara formal melalui kekuasaan. Meskipun demikian, catatan para ilmuwan menegaskan bahwa Islam sudah hadir di Sumatra (Baros) justru di awal perkembangannya di abad ke-VII.²² Karena itulah, bisa diduga bahwa Islam juga sudah diperkenalkan melalui para pedagang Islam, baik dari Arab maupun India, kepada penduduk Kedatuan Sriwijaya. Hal itu pula yang menegaskan bahwa Islam sudah lama mempengaruhi kehidupan masyarakat Palembang, yang ajarannya dijadikannya sebagai pedoman kehidupan. Setelah Islam hadir, banyak orang Palembang yang mendalami Islam di Jazirah Arab sehingga hadir di Palembang para ulama besar, seperti Syaikh Abdul Somad al-Palimbani. Bisa dilihat bahwa banyak sekali aspek

¹⁸ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 41; lihat juga Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan* (Jakarta: LP3S, 2004) h.17.

¹⁹ Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, h.17.

²⁰ Achadiati Ikram, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya* (Jakarta: Gita Karya, 1988), h.10.

²¹ Haris Susanto Merlina dkk, *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Negeri Sumsel Baladaputradewa, 1991), h. 6.

²² Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah", dalam *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, Vol. 19, No. 2, 2019, h. 168-181.

kehidupan masyarakat Palembang yang bukan saja bercorak Islam tetapi juga secara substantif Islamik.

Berkembangnya Islam dan penyebarannya ke berbagai wilayah, menyebabkan Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Di Indonesia sendiri Islam mempunyai perbedaan antara yang berkembang di daerah satu dan daerah lainnya. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama, tak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari realita dimana ia berada karena budaya lokal ikut mempengaruhi warna Islam. Perkembangan budaya lokal ikut mempengaruhi dan mewarnai Islam yang berkembang. Dialog antara Islam dan kehidupan masyarakat terus berlangsung secara dinamis. Jadi, Islam yang dibawa para pendakwah dan pedagang asing itu berdialog dengan budaya lokal Palembang. Raja Sriwijaya, Sri Indrawarman²³ dan masyarakat Palembang membuka diri terhadap masuknya agama baru saat itu sehingga Islam masuk ke bumi Palembang memang dengan cara damai bukan dengan peperangan.

Apa yang penting dari kehadiran berbagai bangsa itu di Palembang adalah penerimaan masyarakat Palembang sendiri kepada mereka. Jadi, sejak lama Palembang memang telah beragam dari sisi penduduknya, meskipun komposisi keragaman ini didominasi oleh suku Melayu asli Palembang. Seperti dikatakan oleh Hall, Palembang adalah kota yang dihuni oleh berbagai etnik dan hidup berdampingan sehingga memiliki budaya yang beraneka ragam sejak Kedatuan Sriwijaya.²⁴ Hal ini dikuatkan oleh Munoz²⁵ yang menyatakan bahwa keterbukaan Sriwijaya telah menyebabkan Palembang menjadi tempat pemukiman berbagai etnis. Pernyataan Munoz ini didasarkan pada catatan historis dari Fa Hien dan I-tsing, para musafir Cina dari masa yang berbeda, yang menyebutkan bahwa pada masa Sriwijaya Palembang merupakan tempat yang terkenal, di mana saat itu penduduknya terdiri dari berbagai macam etnis.²⁶

²³ Wandiyodkk, "Nilai-Nilai Dialektika Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Pada Abad VIII Masehi", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2020, h. 162-178.

²⁴ Lihat juga D.G.E. Hall, *A Historian of South East Asia*, (London: Oxford University Press, 1961)

²⁵ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Mallsaysia ter. Tim Media Abadi* (Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009) h.159.

²⁶ Ernatip, *Makanan Tradisional Palembang, Kajian Fungsi dan Nilai Budaya* (Padang: BPSNT Padang press, 2010) h.19.

Abdul Shobur²⁷ berpendapat bahwa Palembang memiliki akar dari kebudayaan Melayu yang memang sudah tercermin dari awal pembentukannya. Kebudayaan ini kemudian tumbuh dan berkembang dan mendapatkan ciri identitas kemelayuannya melalui relasi global dalam konteks hubungan dengan bangsa lain. Identifikasi primordial ini menguat, dengan menyebut diri sebagai orang Melayu, setelah mereka bertemu dengan para pedagang asing yang memang secara kebudayaan berbeda dengan mereka. Pertemuan ini seperti tak terhindarkan mengingat posisi geografis Palembang yang berada di bagian Selatan pulau Sumatera Posisi ini telah menempatkan masyarakat kawasan ini sebagai bagian dari jaringan sub-regional yang berkembang pesat mendahului kedatangan kebudayaan India²⁸, Persia, Arab dan Tiongkok. Pertemuan dengan bangsa lain tersebut telah dicatat oleh para sejarawan. Azyumardi Azra,²⁹ misalnya, mengungkapkan bahwa pada masa keemasan maritim Sriwijaya, telah didapatkan sebuah catatan tentang keberadaan musafir Arab yang melakukan perjalanan dagang di Palembang dalam rangka memperluas jaringan perdagangannya di Asia Tenggara dan Asia Timur. Catatan lain bisa dilihat dari kronik Cina di mana seorang pengelana Tiongkok bernama I Tsing mengunjungi Palembang tahun pada 671 Masehi.³⁰

Pertemuan ini tidak terlepas dari posisi Palembang sebagai bandar Kedatuan Sriwijaya sebagai kekuasaan maritim Melayu yang sangat aktif dalam jaringan luas yang melibatkan negara-negara yang terbentang dari Asia Timur sampai Afrika Selatan. Dengan kata lain, posisi penting Palembang telah menyebabkan lahirnya perdagangan antar negara, kota dan benua yang konsekuensi akhirnya menjadikan Palembang sebagai kota multikultural.³¹ Para pedagang asing yang singgah, tentunya tidak hanya melakukan jual beli tetapi juga banyak dari mereka yang kemudian menetap di sana. Di antara para pedagang asing tersebut terdapat para pendakwah, sehingga di Palembang kemudian para pendeta, ulama ataupun biksu, hidup bersama penduduk lokal.

²⁷ Abdul Shobur, *Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada era Global di Palembang*, Disertasi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015) h. 2.

²⁸ M.C. Ricklefs dkk, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*, terj. Tim Komunitas Bambu, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 44.

²⁹ Azra, *Jaringan Ulama*, h.12.

³⁰ Hall, *Sejarah*, h.17.

³¹ Wolters, *Kemaharajaan*, h.283.

Dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan Islam di Palembang, peranan Sungai Musi sangatlah penting, di mana di sepanjang aliran Sungai Musi, muncul peradaban *iliran* dan *uluan* yang disebut dengan *Batang Hari Sembilan*.³² Melalui Sungai Musi, sebagai urat nadi perekonomian, para pedagang dari bangsa lain, menjalankan niaganya di Palembang. Para sarjana Islam yang ikut bersama dalam rombongan pedagang ini, secara sengaja menyebarkan agama Islam ke setiap penduduk yang dikunjunginya. Masyarakat Palembang yang menerima dakwah ini kemudian masuk Islam, dan dalam perkembangannya, Islam menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Palembang.³³

Ditinjau dari kondisi geografis Palembang, Sungai Musi yang melintasi daerah pedalaman/*uluan*, telah menjadi medium penyebaran budaya dan pengaruh Islam di Palembang. Banyaknya ragam tradisi dari multi suku (etnis) yang dipengaruhi oleh peradaban Batang Hari Sembilan melalui lintasan sungai Musi, telah ikut membentuk 12 marga yang kental dengan dialek bahasa lokal, dan menghasilkan sistem *kepuyangan* dan ragam adat/tradisi baru.³⁴ Sistem *kepuyangan* tersebut ada di setiap wilayah uluan sesuai alur anak sungai Musi memiliki leluhur yang dianggap tokoh /ulama yang memiliki karomah dan kesaktian yang telah menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Agama Islam yang dipeluk oleh penduduk Palembang tersebut telah mewarnai perkembangan peradaban tersendiri di wilayah ini.

Kata *puyang* identik dengan Bahasa Melayu yang bermakna nenek moyang atau leluhur. Penghormatan terhadap leluhur, merupakan tradisi yang lekat dengan masyarakat Asia Tenggara pada umumnya. Puyang dianggap sebagai orang yang menyalakan kehidupan awal, yang anak cucunya dapat terus hidup dan berkembang biak hingga masa kini.³⁵

³² Bobby Agus Yusmiono dan Januardi, "Mata Pencarian Penduduk Sungai Batang Hari Sembilan di Sumatera Selatan", dalam *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 2, No.7, 2019, h. 116.

³³ Ida Farida dkk, "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang dari Masa Kesultanan Sampai Hindia Belanda", dalam *JUSPI (Jurnal Peradaban Islam)*, Vol. 1, No.3, 2019, h. 53.

³⁴ <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/batang-hari-sem-bilan-ibu-suku-dan-marga>, diakses pada pukul 12.24 WIB, Rabu 13 November 2019.

³⁵ Miranti Almarwah,, "Esensi Budaya Mekayu dalam Upacara Sedekah Dusun Berwujud Tanda Syukur di Desa Pulau Pangung Enim Kabupaten Muara Enim", dalam *UinScof*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 369-378.

Penyebaran Islam tersebut berpengaruh terhadap corak dan varian etnik dan budaya yang ada di Palembang. Proses dialektika tersebut, pada gilirannya menghasilkan Islam Palembang yang unik, khas, dan esoterik dengan keragaman tradisi yang sudah disisipi nilai-nilai dari budaya marga tadi. Dalam perkembangannya, Islam Palembang menyebar sampai ke suku-suku yang ada di sekitar uluan sungai Musi Palembang. Bidang kemaritiman yang mencakup perdagangan laut masih menjadi salah satu sektor penting bagi Palembang, bahkan setelah runtuhnya Sriwijaya.

Dengan demikian, Palembang merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan warisan masa lampau yang bernilai historis.³⁶ Sejak abad ke-VII, Palembang dan wilayah Sumatera Selatan yang telah menjadi sasaran dakwah oleh para pedagang dan saudagar, memang berada dalam posisi strategis yang didukung oleh kondisi geografis dan juga demografis. Karena terletak di tepian sungai Musi inilah Kota Palembang menjadi wilayah yang terpenting dalam sejarah Nusantara.

Apa yang penting adalah bahwa agama Islam yang merupakan agama terakhir yang datang di Palembang dan mempengaruhi pusat kedatuan di Palembang dalam waktu yang cukup lama telah dipeluk oleh penduduk Palembang dan menjadi karakter kebudayaan mereka. Akulturasi budaya mempengaruhi ideologi Islam sendiri yang kemudian berproses membentuk peradaban Islam yang khas Palembang. Peradaban-peradaban Islam itu tentunya muncul melalui pengaruh politik, sosial-budaya (agama), dan perekonomian yang berkembang di wilayah ini.³⁷

Po-lin-fong atau Ku-Kang³⁸ nama lain Palembang merupakan bagian dari etnis Indonesia dan menjadi sebuah identitas sosial. Hal ini, seperti dikatakan John Scott, merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul yang sama.³⁹ Identitas etnis

³⁶ Ida Farida dkk, "Peran Sungai", h.5.

³⁷ Ida Farida dkk, "Peran Sungai", h.5.

³⁸ Djohan Hanafiah, *Melayu- Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 87.

³⁹ J. M. Yinger, 1976. "Ethnicity in Complex Societies", dalam Lewis A. Coser, *The Use of Controversy in Sociology*, (New York: Free Press, 1976); Lihat juga L. J. Dorais, "Inuit identity in Canada", dalam *Folk*, Vol. 30, 1988, h. 23-31.

akan muncul pada masyarakat yang kompleks dan beragam. Dengan demikian terjadi dialektika antar etnis dan membentuk budaya setelah berdialog dengan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber-sumber daya.

Menurut Schultz dan Lavenda⁴⁰, identitas dan etnisitas sesungguhnya merupakan dua konsep yang dikonstruksi lewat budaya. Identitas dan etnisitas diciptakan dari proses sejarah panjang yang menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda ke dalam struktur politik yang tunggal di bawah kondisi-kondisi sosial tertentu. Sebagai sebuah proses sosial budaya yang dinamis, dalam kenyataannya, identitas dan etnisitas tidak selalu dapat diperlakukan sebagai fenomena objektif, melainkan subjektif. Artinya, identitas dan etnisitas seseorang tidak hanya dapat diukur melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti (secara objektif), tetapi juga harus diukur derajat perasaan kepemilikan (*sense of belonging*) akan kelompok etniknya (secara subjektif).⁴¹

Bumi Sriwijaya yang terbagi menjadi wilayah *iliran* dan *uhuan* akhirnya menjadikan Palembang kaya dengan kebudayaan lokal. Masuknya Islam ke Palembang bukan saja menjadikan identitas Palembang yang dominan adalah Islam dengan berdasar pada *adat dipangku syariat dijunjung*, tetapi juga membuat keunikan dan kekhasan Palembang. Setiap tradisi dan adat tidak boleh melebihi dari ajaran Islam melainkan melebur dalam sebuah kebudayaan dengan warna Islam. Proses tersebut merupakan akulturasi budaya yang kaya dan sarat dengan nilai-nilai Islam lokal.

⁴⁰ John Scott, *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed, (Jakarta: Grafiti, 2011) h. 231.

⁴¹ Scott, *Sociology: The Key Concepts*, h. 231.

Masyarakat Palembang senantiasa menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi.⁴² Kehidupan masyarakat Palembang yang sangat kental dengan nilai-nilai religius membuat masyarakatnya memiliki nuansa religius dalam hal budaya lokal mereka. Dalam hal ini, Islam yang masuk ke Palembang berinteraksi dengan masyarakat di kota (*iliran*) dan luar kota (*uluan*) Palembang.⁴³ Adanya urbanisasi dari masyarakat uluan ke iliran juga adanya etnis Melayu, Arab, Cina, India, Jawa dan etnis asli Palembang yang beragam tersebut, menjadi kajian menarik bagi penulis di masa sekarang. Hal ini berkaitan dengan terjadinya perubahan terkait dengan adanya kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah Palembang.

Dalam hal ini Palembang mengalami Islamisasi hampir sama dengan daerah lain di daerah Sumatra. Di sini terdapat Islam di *uluan* Palembang yang terkesan cenderung sinkretik di mana unsur-unsur kepercayaan dari agama sebelumnya masih menempel dalam tradisi ritual masyarakat di Palembang ini. Namun, di *iliran* atau kota Palembang identitas Islam yang dominan lebih diwarnai oleh Islam yang langsung dibawa berasal dari Arab.

Penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Reproduksi kultural pada masyarakat Islam Palembang merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara Islam dan tradisi lokal yang melahirkan karakter kebudayaan yang tidak bersifat tunggal seperti di Jawa. Melalui proses kontestatif tersebut, tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai Islam diakomodasi dan disandingkan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedomannya. Inilah kekhasan kebudayaan Islam Palembang yang masih diwarnai budaya Melayu asli.

Budaya lokal mendapat pengaruh budaya Melayu, Jawa, Cina, Arab dan India. Hadirnya Islam kemudian telah membuat Palembang multikultural melainkan juga lebih dominan diwarnai Islam. Bisa dilihat di sini adanya budaya Islam yang terus dilestarikan seperti ziarah kubro, tradisi ratib saman. Selain itu masih bisa dilihat adanya kebudayaan fisik

⁴² Prima Amri dkk, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hirarki Nilai Max Scheler", dari *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018, h.161.

⁴³ H. M. Arian Ismail, *Marga Di Bumi Sriwijaya; Sistem Pemerintahan Kesatuan Masyarakat Uluan Daerah Uluan Sumatera Selatan*, (Palembang: Unanti Press, 2004) h.1.

seperti beberapa bangunan yang bernilai historis,⁴⁴ walaupun sebagian warisan sejarah itu banyak hancur dan hilang.

Jika melihat kondisi masyarakat Palembang di zaman Kedatuan Sriwijaya yang sudah didatangi berbagai bangsa dari seluruh dunia, dan membiasakan diri hidup dengan masyarakat asing, maka sifat inklusif telah tertanam sejak lama dalam masyarakat Palembang. Dalam hal ini mereka berinteraksi, melakukan negosiasi dan mengintegrasikan budaya atau pandangan asing tersebut ke dalam kebudayaan mereka. Watak inklusif tersebut tetap dilanjutkan pada masa keislaman yang terlihat sejak abad ke-XV.⁴⁵ Kehadiran Islam selain memperkaya aspek keagamaan, juga mendinamisasikan dunia maritim karena Islam selain memberikan nafas baru dalam membentuk identitas budaya dan peradaban Melayu Tua di Palembang juga melalui para pedagangnya menghidupkan atau meramaikan perdagangan di kota Palembang. Dinasti baru ini akhirnya memiliki jaringan luas dalam lingkungan Melayu, di mana kerajaan muslim lain di Nusantara termasuk kerajaan-kerajaan Islam di Jawa ikut berkomunikasi dan berdagang dengan Kedatuan Palembang.

Meskipun demikian, kayanya kebudayaan Islam Palembang ini dihadapkan pada tantangan perubahan. Proses globalisasi menjadi peristiwa yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan identitas Islam Palembang karena modernisasi yang terjadi di dalamnya telah ikut mempengaruhi masyarakat Palembang sekarang, di mana pandangan dan sikap mereka terhadap warisan budaya Islam yang ada, terlihat kurang mendukung. Makanya identitas Palembang dari adat istiadat, budaya, kebiasaan dalam bertutur kata, bahkan menghargai bangunan yang bersifat historis menjadi salah satu bagian dari identitas Palembang telah mengalami konflik kepentingan antara berbagai pihak. Selain masih kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai warisan peninggalan masa lalu terutama dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka akan disusun rumusan masalah sebagai berikut:

⁴⁴ Ida Farida dkk, "Peran Sungai", h.57.

⁴⁵ Lebih lanjut lihat Abdul Sheriff, *Dhow Cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, Commerce and Islam*, (London: Hurst, 2010).

1. Bagaimana proses terbentuknya budaya multikultural di masyarakat Palembang ?
2. Bagaimana budaya Melayu, Jawa, Arab, Cina dan India memberi pengaruh terhadap pembentukan masyarakat multikultural Palembang?
3. Sejauh mana pengaruh Islam pada masyarakat multikultural Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi jejak/pola masyarakat multikultural Palembang diantaranya keberadaan orang Melayu, Jawa, Cina, Arab dan India yang berinteraksi dengan masyarakat Palembang melalui perdagangan.
- b. Untuk menggambarkan proses akulturasi budaya asing dengan budaya lokal masyarakat Palembang dan menggambarkan kuatnya pengaruh Islam dalam masyarakat Palembang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis kajian dalam penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi sejarah masuknya Islam ke Pedalaman/Uluhan Palembang sekaligus memberikan informasi dan menemukan jejak/pola teori baru yang berkaitan dengan multikulturalisme.
- b. Secara praktis penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi stake holder di berbagai lapisan masyarakat Palembang dalam menguatkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan menguatkan identitas Islam Palembang berbasis multikulturalisme.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memfokuskan telaahannya pada pergulatan atau pertemuan Islam dan budaya di Palembang. Palembang memiliki jejak historis yang menempatkannya sebagai pusat pertemuan bangsa/etnis seperti Cina, Arab, India dan Melayu-Jawa serta suku lainnya. Palembang yang identik dengan Melayu akhirnya membentuk identitas unik sebagai akibat dari pertemuan berbagai budaya itu dengan pengaruh Islam yang terbesar.

Pada bagian ini saya akan mengulas literatur terkait dengan Islam Palembang yang sudah ditulis oleh beberapa penulis. Ahmad Syukri dalam

disertasinya berjudul *Rekonstruksi Identitas Politik Keagamaan kaum Sayid di Palembang Pada Awal Abad ke-21 Studi Populasi Tradisi Ziarah Kubra*⁴⁶ mengungkapkan tentang kebiasaan tradisi ziarah kubra yang mampu mempertahankan identitas politik keagamaan kaum sayid keturunan Arab di Palembang pada awal abad ke-XXI. Komunitas yang identik dengan keluarga Nabi Muhammad tersebut teridentifikasi eksistensinya di Palembang dari abad ke-XVII, sebagai salah satu bentuk diaspora keagamaan di Nusantara. Tradisi ziarah kubra yang dipopulerkan kaum sayid di Palembang sebagai manifestasi kebesaran identitas politik keagamaan mereka di Palembang itu mereka terus hidupkan di era milenial.

Andi Candra Jaya menulis disertasi dengan judul *Strategi Budaya Melayu dalam pemecahan konflik masyarakat Melayu Palembang dalam menghadapi tantangan Global*⁴⁷, yang berisi tantangan masyarakat Melayu Palembang di era globalisasi dalam menghadapi konflik/sengketa terhadap etnis lain, otoritas negara, dan penetrasi budaya global dalam kehidupan masyarakat Melayu yang dinamis. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian sejarah dan lebih menyoroti resolusi konflik antaretnis (Arab Hadrami dan elit Kesultanan) yang pernah terjadi di Palembang masa Sultan Mahmud Badarudin II.

Nuraida, *Relasi Gender pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu*, yang memaparkan tentang relasi gender dalam pembagian kerja dan pengambilan keputusan serta faktor dan dampak yang mempengaruhi relasi gender dalam keluarga Islam Melayu Palembang pada abad ke-XX.⁴⁸ Penelitian ini berbeda dengan yang dikerjakan penulis, dikarenakan penelitian ini lebih melihat potret masyarakat Melayu Palembang yang masih menggunakan tradisi dan ritual budaya Melayu Palembang.

Apriana menulis disertasi dengan judul *Asimilasi Kultural Arab Melayu Palembang*. Penelitian ini menjelaskan tentang proses asimilasi kultural orang Arab dan Melayu di Palembang yang terjadi saat kedatangan

⁴⁶ Lebih lanjut lihat Ahmad Syukri, *Rekonstruksi Identitas Politik Keagamaan Kaum Sayid Di Palembang Pada Awal Abad ke-21 Studi Populasi Tradisi Ziarah Kubra*, *Disertasi* (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019).

⁴⁷ Lebih lanjut lihat Andi Candra Jaya, *Strategi Budaya Melayu Dalam Pemecahan Konflik Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global*, *Disertasi* (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019).

⁴⁸ Lebih lanjut lihat Nuraida, *Relasi Gender pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu*, *Disertasi* (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019).

koloni Hadramaut ke Nusantara khususnya Palembang pada pertengahan abad ke-XVI-XVII.⁴⁹ Penerapan prinsip pernikahan *kafa'ah* melahirkan sistem pernikahan endogami yang diberlakukan secara ketat di kalangan Arab Alawiyin di kota Palembang untuk menjaga garis keturunan Nabi Muhammad, sehingga asimilasi Arab Melayu Palembang bersifat profan bukan dalam hal yang bersifat sakral. Asimilasi tersebut juga terjadi melalui perkawinan dengan penduduk lokal sehingga terjadi proses asimilasi budaya Arab Melayu dalam bahasa, arsitektur rumah, makanan, pakaian, ritual/seremonial. Faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi budaya, didukung oleh faktor ekonomi, agama, politik, etnisitas dan budaya. Penelitian ini menjadi referensi penulis, namun penulis lebih melihat identitas Islam dan karakteristik dan budaya juga tradisi Arab Hadramaut di Palembang sebagai bagian dari masyarakat multikultural Palembang.

Abdul Shobur⁵⁰ dalam disertasinya berjudul *Dislokasi Identitas Melayu Islam pada Era Gobal di Palembang*, memaparkan tentang terjadinya peristiwa dislokasi atau pergeseran yang dialami oleh identitas Melayu Islam di Palembang di era global.⁵¹ Dislokasi identitas terjadi pada segala level yaitu individual/pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pada level pribadi, dislokasi melanda identitas pribadi berupa keluhuran budi pekerti, sopan-santun, bahkan mengikis kepekaan rasa malu. Pada level keluarga berakibat gangguan pada proses reproduksi nilai Melayu Islam. Pada level masyarakat terjadi pergeseran pada adat istiadat, solidaritas, dan nilai-nilai kebersamaan. Secara umum, gambaran aktual pergeseran itu terlihat pada spektrum dan aspek kebudayaan yang luas seperti bahasa, pengetahuan dan kearifan lokal, sistem sosial, perlengkapan hidup yang ramah lingkungan, etika bisnis, seni, dan relijiusitas. Semua aspek ini merupakan kerangka identitas masyarakat Melayu Islam di Palembang.

Johan Hanafiah⁵², dalam bukunya ”Melayu-Jawa dalam Citra Budaya dan Sejarah Palembang”, dijelaskan tentang keberadaan etnis Melayu dan Jawa di Palembang dalam jejak sejarah Palembang. Dalam buku ini penulis mengungkap jejak sejarah Palembang yang berkaitan

⁴⁹ lebih lanjut lihat Apriana, *Asimilasi Kultural Arab Melayu Palembang, Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019) .

⁵⁰ Shobur, *Dislokasi*, h.2.

⁵¹ Lebih lanjut lihat Abdul Shobur, *Dislokasi Identitas Melayu Islam pada Era Gobal di Palembang, Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Patah, 2015).

⁵² Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

dengan sejarah Melayu dan Babad Tanah Jawa, dan pengaruh Cina di Palembang, asal usul sejarah budaya Palembang, selain itu buku ini mengungkap hubungan legenda, hikayat dan genealogi Melayu dan Jawa serta konsep kekuasaan antara dua budaya tersebut di masa Kesultanan Palembang. Kesenjangan yang ada di buku ini menjadi pembeda dan dilengkapi dengan disertasi ini dengan menjelaskan lebih dalam multikultural masyarakat Palembang dengan keberadaan etnis Melayu, Jawa, Arab, Cina dan India di Palembang.

Jeroen Petters⁵³ dalam bukunya *Kaum Tuo dan Kaum Mudo dalam Religiusitas Islam Palembang (1821-1942)* menjadi referensi penulis untuk membedah sejarah Palembang terutama di masa kolonial. Dimana perkembangan religiusitas masyarakat Palembang di abad ke-19 terutama proses Islamisasi sudah mulai berkembang pesat sampai ke pedalaman/uluhan. Bahkan mulai muncul kelompok-kelompok Islam dari moderat yang disebut dengan kaum tuo dan yang modernis disebut dengan kaum mudo beserta konflik dan perkembangannya di daerah uluan.

Dedi Irwanto Muhammad Santun⁵⁴, dalam bukunya *Venesia dari Timur: memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*, menjelaskan tentang perkembangan kota Palembang yang disoroti tidak hanya secara konstruksi fisik melainkan konstruksi ideologis dimana dari zaman ke zaman (masa Kolonial sampai pasca kolonial), dimana jejaknya secara historis dapat ditemukan sebagai kota keraton namun juga sebagai kota maritim yang mewarisi pelabuhan yang sibuk sampai ke selat Malaka.

Ida Farida, Endang Rocmiatun, Nyimas Umi Kalsum,⁵⁵ dalam tulisannya berjudul "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia- Belanda," mengkaji tentang peran sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang yang dipengaruhi oleh Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Kajian historis pada tulisan ini mengambil rentang waktu pada

⁵³ Jeroen Petters, *Kaum Tuo Kaum Mudo , Perubahan Religius di Palembang*, (Jakarta: INIS,1997).

⁵⁴ Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2010).

⁵⁵ Ida Farida, Endang Rocmiatun, Nyimas Umi Kalsum, *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda*, dalam *JUSPI, Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3, No.1,2019.

masa Kesultanan Palembang Darusalam sampai Hindia Belanda. Dalam penelitian ini menunjukkan Islam yang berkembang membentuk peradaban Sungai Musi sesuai kondisi geografis. Pada masa Hindia Belanda terjadi penyesuaian kepentingan politik pembangunan terhadap morfologi perkotaan, dari waterfront menjadi waterback. Simbol lokal berubah menjadi simbol kolonialis, bahkan arsitektur masjid dan keraton tidak luput dari unsur tersebut.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *grand teori*, yaitu teori multikulturalisme dalam memahami masyarakat Islam Palembang dan perkembangan kebudayaannya. Multikulturalisme berasal dari kata multikultural dan mendapat akhiran kata isme. Multikultural terdiri dua kata “multi” dan “kultural”. Multi berarti bermacam-macam atau beragam sedangkan kultural berasal dari kata “*cultural*” yang berarti kebudayaan. Menurut bahasa, multikulturalisme itu berarti bermacam-macam atau beragam kebudayaan.⁵⁶ Brian Fay⁵⁷ dalam bukunya mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan yang cukup luas meliputi ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas. Prinsipnya adalah etika dan moral, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan suku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Dalam suatu masyarakat yang hidup di kota besar seperti pada masyarakat Melayu Palembang, adanya keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, mengingat masyarakat dari berbagai etnik dan budaya akan datang untuk mencari kehidupan. Masyarakat multikultural, seperti disebutkan oleh Umar⁵⁸ adalah masyarakat yang digerakkan oleh etos yang hidup dari kebudayaan masing-masing. Pertemuan beragam budaya atau etosnya ini dalam beberapa kasus gagal melahirkan harmoni karena kelompok masyarakat tertentu tidak mau mengalah atau menerima ‘aturan baru’ yang

⁵⁶ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 23rd ed, (Jakarta: Gramedia, 1996), h,388.

⁵⁷ John M. Echols and Hassan, *Kamus Inggris*,..h,388.

⁵⁸ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2019), h. 59-60.

diterapkan kepada semua kelompok. Tetapi dalam banyak kasus, seperti terjadi di Palembang, beragam budaya dan etosnya yang dibawa oleh berbagai kelompok masyarakat, bisa menemukan titik harmonis, yang kemudian melahirkan budaya baru sebagai sintesa dari perjumpaan mereka yang berbeda-beda itu. Tetapi perlu dicatat bahwa solusi politik multikultural untuk keanekaragaman etnis atau budaya ini tidak pernah universal. Menurut George Crowder Raider⁵⁹ sekurang-kurangnya ada tiga bentuk respon universal terhadap fakta keberagaman kultural (*cultural diversity*), yakni asimilasi, toleransi dan rekognisi.

Multikulturalisme⁶⁰ merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut.

Dalam sosiologi multikulturalisme adalah pandangan bahwa dalam suatu masyarakat hidup kebudayaan yang berbeda. Para sosiolog menggunakan konsep multikulturalisme untuk menggambarkan keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme didasari oleh keyakinan bahwa anggota dari budaya berbeda dapat hidup berdampingan secara damai atau bahkan mungkin diinginkan. Dalam situasi yang saling berebut pengaruh, kelompok-kelompok yang ada tidak hanya bisa hidup berdampingan tetapi juga mereka menganggap kualitas kelompok lain lebih rendah atau mungkin juga menganggap kelompok lain sangat berlebihan. Tetapi lepas dari sikap seperti itu, dalam masyarakat yang plural ini terdapat harapan kuat agar mereka bisa berintegrasi bukan pada harapan asimilasi keberadaan. Keberadaan lembaga dan praktik semacam itu dimungkinkan jika suatu komunitas budaya diterima oleh masyarakat yang lebih besar dalam masyarakat yang berbudaya pluralis. Seringkali penerimaan suatu budaya mungkin terjadi karena budaya baru atau muda yang hadir dianggap benar dengan

⁵⁹ George Crowder Raider, *Theories of Multiculturalism an Introduction*, (Cambridge: Polity Press, 2013), h. 11-13.

M. Atho Muzhar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan Ke Depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005), h. 174.

menghilangkan beberapa aspek budaya mereka yang tidak sesuai dengan hukum atau nilai-nilai budaya dominan. William dan Madelon Stent⁶¹ mengatakan bahwa pluralisme budaya adalah istilah yang digunakan saat kelompok-kelompok kecil dalam suatu masyarakat yang lebih besar mempertahankan identitas budaya mereka yang unik; dan nilai-nilai dan praktik mereka diterima oleh kelompok budaya yang lebih luas atau dominan, selama mereka tetap konsisten dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat pada umumnya.

Secara mendasar multikulturalisme yang berbicara tentang keragaman budaya atau perbedaan budaya. merupakan konsep tentang pengakuan bahwa manusia, dalam banyak hal, merupakan produk dari latar belakang budaya mereka yang khas. Bikhu Parekh⁶² menegaskan bahwa kebijakan publik dalam masyarakat multikultural harus berupaya mengakomodasi keyakinan dan praktik budaya yang berbeda yang menambah makna dan nilai bagi kehidupan warga negara. Caleb Rosado⁶³ mendeskripsikan multikulturalisme dalam tujuh poin yaitu : (1) Pengakuan (*recognition*) keragaman budaya yang melimpah; (2) Menghormati (*respect*) perbedaan; (3) Menghargai (*acknowledging*) keabsahan berbagai ekspresi dan kontribusi budaya; (4) Memberi nilai (*valuing*) apa yang ditawarkan oleh kebudayaan lain; (5) Mendukung (*encouraging*) kontribusi berbagai kelompok; (6) Memberdayakan (*empowering*) orang untuk memperkuat diri mereka dengan bersikap kritis terhadap bias mereka sendiri; dan (7) Merayakan (*celebrating*), bukan hanya menoleransi perbedaan-perbedaan untuk mewujudkan persatuan melalui keberagaman.

Multikulturalisme adalah kebudayaan itu sendiri. Hal ini diungkapkan Suparlan⁶⁴ dalam penjelasannya bahwa kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini, kebudayaan dapat dilihat dalam hal fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme adalah pandangan yang mengedepankan asas kebersamaan. Pandangan ini umumnya dipengaruhi oleh realitas sejarah dan kondisi dari berbagai perbedaan yang dapat dijadikan alat wahana untuk

⁶¹ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 173.

⁶² Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas*, h. 59.

⁶³ Bakry, *Multikulturalisme*, h. 59-60.

⁶⁴ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, h.1.

meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Menurut Abdurrahman Wahid⁶⁵ multikulturalisme merupakan sebuah konsep keragaman, perbedaan dan kemajemukan kebudayaan baik ras, suku maupun agama yang diakui oleh sebuah komunitas. Dalam pengertian lain, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang majemuk adalah bangsa yang dipenuhi oleh budaya-budaya yang beragam atau multikultural yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, bangsa yang multikultural adalah bangsa dengan kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada, yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip koeksistensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati kebudayaan lain.

Konsep multikulturalisme juga mengakomodir kesetaraan dan perbedaan yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal. Masyarakat multikultural mampu memberi ruang yang luas pada berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom, sehingga tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosialnya yang mapan dalam masyarakat, serta menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Berdasarkan pengertian ini, budaya bukanlah suatu kemutlakan yang harus dipertahankan, melainkan budaya itu dipahami sebagai sebuah gerak kreativitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda yang kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan dan sikap masyarakat. Dengan demikian, budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya.⁶⁶

Asumsi dasar yang telah dijelaskan diatas dapat dijadikan acuan dalam menjelaskan multikulturalisme masyarakat Palembang. Hal tersebut dapat dijadikan perspektif dalam memahami sistem komunitas muslim yaitu *pertama*, keadaan masyarakat muslim dalam fase pembentukan sejarah Islam pertengahan. Perspektif multikulturalisme ini akan melihat bentuk institusi mereka yang menggambarkan pola aktivitas serta pola hubungan sosial. *Kedua*, perspektif ini akan melihat keberagaman kultural yang

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara 2001), h. 17.

⁶⁶ Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Keagamaan*, h. 77.

mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang dibangun di atas komitmen tertentu.⁶⁷

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Sejarah dalam Studi Antropologi

Untuk pendekatan studi biasanya mengacu kepada disiplin ilmu tertentu. Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan studi antropologi, namun dengan menjadikan sejarah sebagai konteks analisisnya dengan pendekatan naratif. Memang penelitian antropologi tidak selalu berkaitan dengan sejarah, namun ketika menyentuh konteks yang berkaitan dengan kelampauan, maka penjelasan kesejarahan dibutuhkan. Dalam hal ini data sejarah berfungsi sebagai pendukung bagi pendekatan antropologi (agama, budaya, relasi sosial, dan lainnya). Menurut Imam Subchi⁶⁸, dalam penelitiannya tentang paham dan praktik keagamaan masyarakat di kota Gresik, pendekatan studi antropologi agama dan pendekatan kesejarahan dapat dilakukan, dimana data antropologi agama yang dikaji dilatar belakangi data sejarah yang menjadi fungsi penguat sumber data penelitian.

Antara antropologi dan sejarah sebenarnya masih berada dalam satu rumpun ilmu sosial. Di antara keduanya, kerap saling terhubung, baik ditegaskan secara spesifik, oleh peneliti atau penulisnya, maupun tidak. Kebudayaan dan peradaban manusia tercipta dalam waktu yang relatif lama. Sudut pandang antropologi kerap tidak bisa melihat fenomena ini secara langsung dari pandangan kekinian. Diperlukan suatu saluran ke masa silam, untuk mencari serpihan yang hilang terkait dengan eksistensi suatu produk budaya, serta peradaban yang terbentuk.⁶⁹

Kajian sejarah juga kerap menggunakan pendekatan ilmu sosial untuk memperkaya analisa. Ini ditegaskan oleh Sartono Kartodirdjo dalam suatu bukunya.⁷⁰ Sejarah membutuhkan analisa antropologi untuk

⁶⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. xii.

⁶⁸ Imam Subchi, *Paham dan Praktik Keagamaan Masyarakat Keturunan Arab di Kota Gresik*, Ujian Promosi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2019.

⁶⁹ Stephan Palmié dan Charles Stewart. "Introduction: For an Anthropology of History", dalam *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, Vol. 6, No. 1, 2016, h. 207-236.

⁷⁰ Lebih lanjut lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

memandu model pembahasan, agar tidak melulu ter-*framing* ke ranah politik. Dari jurnal Sejarah Citra Lekha, Ganda Febri Kurniawan menyebutkan bahwa informasi sejarah yang lebih banyak disinggung, terlebih dalam sumber-sumber klasik seperti manuskrip, *babad*, *tambo*, hanya menysasar pada kehidupan orang besar di istana.⁷¹ Peneliti akan menemukan kesulitan untuk mengungkap serta merekonstruksi kehidupan masyarakat menengah ke bawah. Di sinilah cara pandang antropologi, serta ilmu sosial yang lain dibutuhkan.

Analisa sejarah yang digunakan adalah melihat pada perkembangan pemukiman masyarakat di Palembang berikut pola-pola interaksinya. Sebenarnya, model ini juga banyak ditemukan dalam kasus penelitian antropologi, hanya saja porsi sejarah yang digunakan tidak terlalu banyak. Sebaliknya, penulis menggunakan informasi sejarah lebih banyak, mengingat terdapat lebih dari dua kelompok ras atau suku yang berdiam di Palembang. Mereka bermukim di Palembang sudah sejak lama. Sebagai contoh, masyarakat Islam dari Jawa diketahui ada di Palembang, berdasarkan catatan sejarah sejak masa Ario Abdillah⁷², sedangkan masyarakat Arab, sudah ada di kota ini sejak masa keemasan Sriwijaya. Etnis Melayu, yang dikategorikan masyarakat tempatan pun terbagi dalam beberapa puak (kelompok). Sebagian ada yang masih mentradisikan bahasa lokal, seperti orang Komerling atau orang Besemah. Bagaimana mereka mengembangkan pergaulan (interaksi) itu juga menjadi lokus sentrum untuk memperluas analisa.

Pengaruh sejarah juga akan terasa pada aspek metode pencarian data. Penulis telah melakukan sejumlah penggalian sumber lisan guna mengetahui bagaimana etnis-etnis tertentu di Palembang terbentuk dan membaur. Beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pun bernuansa sejarah, karena memang menanyakan aspek-aspek masa silam yang berkaitan dengan kelompok tersebut. Dalam pemilihan informan, penulis juga mengunjungi para ketua adat, pemimpin paguyuban etnis tertentu, hingga para akademisi yang menguasai bidang-bidang yang ingin diperdalam oleh penulis.

⁷¹ Ganda Febri Kurniawan W. Wardo dan Leo Agung Sutimin. "Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan", dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 36-52.

⁷² Endang Rochmiatun, "Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017, h. 1-17.

Sebagai contoh, untuk mengetahui sejarah persebaran masyarakat pedalaman Sumatera Selatan, seperti orang Besemah, peneliti mewawancarai ketua adat masyarakat Besemah. Ketua adat yang dijumpai bukan hanya yang berdiam di tempat asalnya, seperti di Pagaralam, atau daerah pedalaman Sumatera Selatan lainnya, melainkan juga yang sudah berdiam di Palembang.

Terdapat sejumlah sarjana yang menggunakan penggabungan metode atau model analisa yang menghubungkan sejarah dengan antropologi. Bruce Shaw⁷³ melihat bahwa sejak permulaan abad XXI, banyak penulis sejarah yang tertarik pada tema-tema non-kanonik dalam menulis biografi seseorang. Mereka menyedikitkan ketertarikan aspek kegemilangan karir dari kehidupan si tokoh, dan lebih melihat pada sisi-sisi kemanusiaan yang belum banyak terungkap. Beberapa penelitian biografis yang didapat Shaw menunjukkan bahwa beberapa penulis tertarik melihat aspek psikologi sosial. Dengan segera pendekatan lain digunakan, seperti aspek antropologi, sosiologi dan sejarah itu sendiri. Bahkan, di antara mereka ada yang menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data yang valid. Shaw sendiri lebih tertarik menggunakan sudut pandang psikologi sosial untuk melihat budaya serta latar belakang kesarjanaan seorang tokoh yang ditelitinya.

Penggabungan kajian antropologi dan sejarah, dalam kasus lain, mirip dengan yang diperkenalkan Elizabeth Edwards dan Christopher Morton⁷⁴ yang mengeditori sejumlah tulisan mengenai keterkaitan antropologi dan fotografi.

Antropologi, apa pun liku-liku intelektualnya selama bertahun-tahun, tetap menjadi praktik yang kompeten untuk divisualisasikan. Ini telah menghasilkan warisan fotografi yang kaya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Tujuan sejumlah artikel yang dieditori keduanya adalah untuk membawa warisan ini ke berbagai pendekatan kontemporer dari dalam antropologi, untuk mempertimbangkan cara memperluas, di mana relevansi yang berkelanjutan, kompleksitas metodologis dan struktur kelembagaan sedang ditangani.

⁷³ Bruce Shaw, "Life History Writing in Anthropology: A Methodological Review", dalam *The Australian Journal of Anthropology*, Vol. 12, No. 3, 1980, h. 226.

⁷⁴ Christopher Morton dan Elizabeth Edwards, *Photography, Anthropology And history: Expanding The Frame*, (London: Routledge, 2009), h. 1-2.

Mencerminkan luasnya warisan visual antropologi, para kontributor buku Edwards dan Morton mengambil pandangan yang sangat luas, membawa beragam aspek warisan visual itu ke dalam fokus analitis. Mereka berkisar dari diskusi tentang antededen sejarah minat antropologi dalam media visual, hingga peran institusi di Inggris dan Amerika dalam membentuk arsip antropologis, peran fotografi dalam tradisi kerja lapangan Inggris, Jerman dan Jepang, hingga penggalian sejarah pribumi di Barat. Mengetengahkan pula bagian Arsip, tanggapan lokal, alokasi dan gambar "antropologis" terhadap fokus kajian. Kesamaan semua kertas kerja di buku Edwards dan Morton adalah bahwa mereka dapat dibaca di dua butir yang saling menopang dan saling mempengaruhi. *Pertama*, mereka memberikan contoh metodologis dari pendekatan yang berbeda untuk bekerja dengan bahan arsip, mengajukan berbagai pertanyaan fotografi, antropologis dan sejarah. *Kedua*, mereka menuliskan, dalam hak mereka sendiri, esai tentang hubungan yang kompleks dan terjerat antara fotografi dan antropologi. Dengan demikian, esai akan membahas subjek dan objek dari beberapa tikungan dan belokan teoretis dan metodologis itu.⁷⁵

Secara tidak langsung, Geoffrey M. White dan Ty Kawika Tengan⁷⁶ menggunakan pendekatan sejarah dalam melihat perubahan budaya di masyarakat Hawaii. Fokus kajian mereka adalah mengkaji pergeseran politik melalui refleksi praktik antropologis di kawasan Kepulauan Pasifik, khususnya di Hawai'i. Pembatasan penelitian yang ditetapkan adalah seputar diskusi tentang antropologi budaya, serta ranah politik yang sama kompleksnya dan kontroversialnya (dengan antropologi), yang mengelilingi kajian arkeologi dan antropologi biologis di Pasifik. Keduanya melihat bahwa konteks yang lebih besar untuk postur antropologi publik dan politik yang semakin meningkat adalah pantulan dari proses dekolonisasi yang telah berlangsung sepanjang akhir abad XX. Sering kali secara radikal itu mengubah komunitas tempat penelitian antropologi "klasik". Ketika konteks sosial dan politik untuk antropologi telah berubah, begitu pula lanskap

⁷⁵ Lebih lanjut baca Christopher Morton dan Elizabeth Edwards, *Photography, Anthropology And History: Expanding The Frame*, (London: Routledge, 2009) h. 1-2.

⁷⁶ Geoffrey M. White dan Ty Kāwika Tengan, "Disappearing Worlds: Anthropology and Cultural Studies in Hawai'i And The Pacific", dalam *The Contemporary Pacific*, 2001, h. 381-416.

akademik di mana paradigma baru dan lokasi kelembagaan untuk studi budaya terus muncul. Titik tekan historis terletak pada objek yang diperhatikan adalah mengenai perkembangan studi antropologi tentang masyarakat Pasifik, khususnya Hawaii. Konteks perkembangan mengindikasikan adanya proses yang berkelanjutan dan ini terjadi dalam rentang waktu yang terkait dengan masa silam.

Rikza Fauzan menyorot fenomena pergeseran metodologi penelitian sejarah lokal yang sebelumnya menggunakan pendekatan religio-magis ke arah pendekatan ilmu sosial. Lazim diketahui, ketika menulis tema sejarah lokal, para sejarawan kerap menemukan kebuntuan sumber. Sumber lisan yang diandalkan, kerap kali mengakomodir aspek magis yang kebenarannya cenderung sulit diungkap, karena hanya berbasis pada kepercayaan masyarakat tempatan. Penjelasan mengenai keberadaan kekuatan dewa atau dewi yang melindungi serta memberikan penghidupan pada suatu kampung atau sekumpulan masyarakat, tentu akan sulit untuk diungkap, secara lebih kritis.

Oleh sebab itu, sejarawan harus mendorong diri untuk mengaplikasikan aneka pendekatan ilmu sosial dalam kajiannya. Ini akan berguna untuk mengungkap aspek mikro dari kehidupan masyarakat. Berbekal teori sosiologi atau antropologi misalnya, sejarawan mendapatkan paradigma untuk mengulas aspek-aspek minor dalam sejarah suatu kampung. Misalnya bahasan mengenai bagaimana latar belakang kegiatan ekonomi masyarakat setempat, perubahan dalam struktur nilai dan budaya, atau lebih spesifik tentang penjelasan hubungan kepala kampung dengan masyarakat yang dipimpinnya. Jadi, dengan pendekatan ilmu sosial, bukan hanya aspek prosedural saja yang dapat diungkap, melainkan juga aspek struktural.⁷⁷

I Wayan Sudana menggunakan pendekatan sejarah dalam menulis tentang dinamika seni karawo yang berasal dari Gorontalo. Seni karawo merupakan salah satu bentuk seni ornamen tekstil khas Gorontalo. Kendati ia menegaskan bahwa kajiannya adalah tentang kajian kesenian, dalam hal ini seni motif lokal, dalam implementasi penulisannya, ia memahami dinamika sebagai suatu proses yang

⁷⁷ Rikza Fauzan, "Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional)", dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 367-375.

berubah. Seni karawo awalnya dibuat sebagai salah satu aktivitas berkesenian. Membuat karawo tidak lebih hanya dianggap sebagai pengisi waktu luang sekaligus hiburan setelah sehari melakukan pekerjaan di sawah atau ladang.

Setelah fase di atas, seni karawo dibuat untuk mengisi kegiatan adat. Pada fase ini, karawo bukan lagi dianggap sebagai kebutuhan keluarga, melainkan sebagai kebutuhan masyarakat. Dalam pelbagai upacara adat, karawo kerap disinggung sebagai salah satu elemen yang harus ada. Pada fase selanjutnya, seni karawo masuk ke ranah ekonomi kreatif tempatan. Seiring dengan semakin dikenalnya seni karawo, maka permintaan atasnya semakin bertambah. Kini, para pengrajin seni motif ini pun tergerak untuk melihat karawo sebagai komoditas adat, melainkan sebagai komoditas ekonomi kreatif yang khas, yang nantinya mempunyai ekonomi tersendiri. Hasil dari penjualan aneka aplikasi seni karawo dapat menjadi pendapat bagi pengrajinnya. Dari ketiga fase ini, terlihat perkembangan dan motivasi dari pembuatan seni motif karawo.

- a. Salah satu penanda penting bahwa suatu telaah antropologi bernuansa kajian sejarah, adalah memperhatikan aspek proses dari perubahan akan sesuatu objek. Penelitian tentang pelbagai produk kesenian, seperti seni tari, seni ukir, seni ikat, seni rupa dan lain sebagainya, bukan merupakan produk yang statis.⁷⁸ Terdapat dinamika atau perubahan yang membuat perbedaan antara generasi sebelumnya dan setelahnya. Meskipun tidak harus ditegaskan bahwa ini adalah bagian dari telaah sejarah, namun terlihat konten masa lalu akan disinggung guna menciptakan suatu penjelasan prosesual.⁷⁹ Serupa dengan yang dilakukan oleh Sudana, Fatkur Rohman Nur Awalun juga melihat eksistensi wayang kulit Jawa dalam spektrum antropologi-sejarah dalam kertas kerjanya. Melalui pencarian sumber kepustakaan dan pengamatan, ia melihat adanya pergeseran peran wayang di masa lalu hingga masa sekarang. Pada masa awal, yakni di zaman Sunan Kalijaga sedang gencar melakukan dakwah di

⁷⁸ Anastasia Rigaki dkk, "An Approach Towards Artistic Visualizations of Human Motion In Static Media Inspired by The Visual Arts", dalam *Proceedings of the 13th International Conference on Advances in Computer-Human Interactions (ACHI'20)*, Valencia, Spanyol. 2020.

⁷⁹ Liam Harte dan Barry Hazley, "Creative Writing Workshops and the Narrative Construction of Self: Using Oral History to Explore the Impact of Public Engagement in the Arts and Humanities", dalam *The Oral History Review*, Vol. 48, No. 1, 2021, h. 40-58.

pedalaman Jawa pada sekitar pertengahan abad XV hingga awal abad XVI, dan juga dilanjutkan oleh para dalang sampai dengan era kolonial, pertunjukan wayang mempunyai aspek spiritual tertentu. Para penonton akan mendapatkan banyak pelajaran terkait dengan kehidupan, politik, keagamaan dan tema-tema lain melalui penceritaan si dalang. Di samping itu, aspek tasawuf dalam pewayangan juga kental, dikarenakan para dalang merasa perlu memasukkan beberapa telaah tasawuf sebagai penyeimbang dari paham Hindu-Budha yang masih di masyarakat.

Di masa kini, terdapat perubahan pemaknaan dari pagelaran pewayangan. Nilai edukasi dan pengajaran agama memang masih ditemukan dalam tutur pendalangan, namun motivasi penyelenggaraan wayang telah mengalami perubahan. Menanggap wayang diartikan sebagai sarana *entertainment* bagi warga. Dalam acara pemilihan kepala daerah di sejumlah tempat di Jawa misalnya, para politikus ataupun calon kepala daerah menjadikan pagelaran wayang sebagai media mengumpulkan massa. Di tengah-tengah pertunjukan, biasanya ada adegan yang disebut *goro-goro*. Para tokoh *punokawan* (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) ditampilkan untuk mencairkan suasana dengan pembicaraan yang jenaka. Ini juga momen yang tepat bagi para calon kepala daerah untuk memperkenalkan diri. Di samping itu, panitia penyelenggara biasanya juga menghubungi pelawak lokal untuk menambah segar suasana. Ia akan beradu kejenakaan dengan dalang, sinden atau tamu yang diundang ke panggung dekat dalang. Di sini, terdapat sisi hiburan yang di masa-masa sebelumnya tidak ditemukan.⁸⁰

- b. Melihat pada beberapa studi di atas, maka memasukkan pendasaran atau bahan analisa antropologis dengan menggunakan pendekatan sejarah, dapat dijadikan alternatif untuk membangun suatu argumen ilmiah. Bagaimanapun, masyarakat Palembang yang terbentuk dewasa ini, merupakan wajah berkelanjutan dari masyarakat masa silam, yang akarnya dapat diketahui sejak masa yang paling awal, sekitar zaman Sriwijaya. Perubahan politik ke era kesultanan Islam hingga masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, ikut merubah

⁸⁰ Fatkur Rohman Nur Awalim, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat", dalam *Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1, 2018, h. 77-89.

perspektif multikultural di tengah masyarakat setempat. Satu hal yang tidak bisa dirubah, adalah wajah dari keragaman itu sendiri yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

- c. Tidak berhenti sampai di bahasan mengenai pembentukan masyarakatnya, penulis juga akan menyisir aneka produk budaya yang dihasilkan dari pergumulan masyarakat lintas etnik. Ini diaplikasikan dengan menampilkan sejumlah produk budaya yang akan dibahas menggunakan kerangka prosesual, yang juga bersentuhan dengan analisa sejarah. Letak dari kajian sejarahnya adalah pada dinamika perkembangan produk budaya tersebut, sebagai pengejawantahan keragaman kultur yang ada di Palembang.
- d. Dari pembacaan tentang masyarakat dan produk budayanya, maka akan didapat bangunan penjelasan mengenai paradigma Islam di Palembang. Kajian ini akan mengisi suatu kelangkaan kajian Islam di Palembang dalam spektrum sejarah. Masyarakat Islam Palembang bukanlah entitas yang statis. Dari sejumlah temuan yang nantinya dipaparkan, akan terlihat bahwa realita heterogen ikut membentuk cita Islam Palembang yang menjadikan produk budaya lokal, yang juga merupakan produk masyarakat kosmopolitan, sebagai ranah untuk berpijak.
- e. Mempertimbangkan bahwa fokus penelitian ini adalah tentang Islam Palembang yang berfokus pada multikulturalisme pada masyarakatnya maka jenis penelitian ini berada pada area penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode naratif di dalam penelitian antropologi dengan pendekatan sejarah. Metode naratif digunakan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang dituturkan seseorang dalam aktivitas sehari-hari.⁸²

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.4.

⁸² Leonard Webster dan Patric Metrova, *Using Naratif Inquiry as a Research Methode*, (Ne York: Routledge, 2007).

Penelitian antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.⁸³ Pada hakikatnya, antropologi membahas budaya manusia. Dalam budaya, terdapat banyak unsur yang menopangnya, salah satunya adalah agama. Dalam hal ini, memahami konsep multikulturalisme masyarakat Palembang, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami peradaban Islam Palembang, dengan cara melihat wujud praktik kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Palembang.

Model penelitian antropologi dibagi dalam dua macam metode, yaitu *deskriptif integration* atau *etnologi* dan *generalizing approach* atau *social anthropology*. Namun metode penelitian akan dipakai dalam penelitian ini adalah *deskripsi integration* yaitu metode yang digunakan untuk penelitian diakronik yakni untuk memperoleh pengertian tentang manusia dan tingkah lakunya dengan merekonstruksi asal-usul, perkembangan dan penyebarannya serta berbagai kontrak antar budaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.⁸⁴ Dalam hal ini, penelitian disertasi yang akan dikaji adalah bagaimana multikulturalisme masyarakat Palembang kemudian membentuk identitas Islam Palembang dengan pelbagai ekspresi budaya yang ditampilkan dalam ritual, bangunan, seni ukir, tari dan lain sebagainya.

Pendekatan antropologi sejarah memiliki peran yang penting dalam studi antropologi Palembang karena memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan sosial, budaya, dan pola pikir masyarakat Palembang sepanjang sejarah. Melalui pendekatan ini, antropolog bisa menggali informasi mengenai proses evolusi dan perkembangan kehidupan masyarakat Palembang dari waktu ke waktu.

Antropologi sejarah memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan dan dinamika dalam masyarakat Palembang, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi evolusi kebudayaan, serta menelaah bagaimana perubahan tersebut

⁸³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 13.

⁸⁴ Koentjaraningrat, *Antropologi*, h. 14.

berdampak pada identitas, nilai, dan norma-norma budaya dalam masyarakat tersebut. Studi ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara masa lalu dengan situasi sosial, politik, dan ekonomi Palembang saat ini.

Dalam konteks Palembang, pendekatan antropologi sejarah dapat membantu dalam memahami peran sejarah, tradisi, dan budaya masa lalu dalam membentuk struktur sosial serta norma-norma kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang saat ini. Studi ini dapat membantu dalam menghubungkan tradisi dan nilai-nilai lama dengan situasi dan tantangan kontemporer, serta membantu dalam memahami bagaimana masyarakat Palembang berevolusi dari masa lalu ke masa kini.

Dengan memanfaatkan pendekatan antropologi sejarah, studi antropologi Palembang dapat menemukan hubungan yang dalam antara aspek budaya, sejarah, dan masyarakat Palembang, yang membantu menguraikan keberagaman, kompleksitas, serta identitas unik dari wilayah tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis digunakan yaitu berdasarkan jenis datanya, data dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang diamati untuk dicatat pertama kalinya diantaranya: manuskrip naskah uluan, artefak makam-makam, dan artefak candi-candi tua bersejarah, wawancara lapangan dari informan. Informan- informan yang dianggap tepat dan memberikan informasi tentang hal ihwal sejarah dan kebudayaan yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa dan dialek yang dimilikinya. Dalam penelitian ini mereka adalah informan yang mengerti tentang asal usul budaya dan sejarah. Dengan mendengarkan cerita lisan (tradisi tutur) dari juru kunci makam di Bukit Siguntang, Makam Keramat di Palembang, budayawan Palembang, sejarawan Palembang.
- b. Data sekunder adalah data yang berbentuk jurnal, media massa, buku-buku sejarah, disertasi, media online dan lain sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto⁸⁵, sumber data merupakan data yang

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

diperoleh berupa data yang menjadi acuan, yaitu: 1) Sumber yang diperoleh dari informan merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam penelitian, yang merupakan sumber kunci utama; 2) Dokumentasi berupa: rekaman, arsip, naskah, yang ada kaitannya dengan penelitian ini; 3) Catatan lapangan yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara mendalam dan observasi serta peran peneliti berupa pemahaman akan situasi, proses dan perilaku dari objek penelitian yang kemudian hasilnya dibuat catatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Pada awalnya, penulis sudah melakukan observasi awal untuk datang ke kota Palembang. Untuk mendapatkan gambaran awal objek penelitian, peneliti melakukan studi pustaka guna memperoleh data dan konsep dari literatur-literatur atau hasil penelitian terdahulu mengenai sejarah, tradisi, kebudayaan tentang Islam, dan tema-tema lain yang relevan di Palembang.

Sebagai pengayaan teoritik peneliti juga membaca buku dan jurnal yang berkenaan dengan teori-teori antropologi dan sosiologi yang bersinggungan dengan multikulturalisme dan Islam dan budaya Palembang. Studi literatur ilmiah juga digunakan sebagai bahan validasi data-data dari para informan. Hasil studi literatur ilmiah tersebut dipergunakan untuk bahan penelitian pada bab 1 sampai bab 5.

Penulis juga melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah narasumber untuk mencari permasalahan dan mengkonstruksikan permasalahan di lapangan. Setelah itu, penulis juga mengobservasi sumber-sumber literatur untuk melihat kajian budaya dan sejarah lokal Palembang. Setelah menelaah dokumen baik dari buku, internet, jurnal, disertasi, dan media sosial juga media massa, maka penulis merumuskan masalah dan selanjutnya melakukan penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara:

a. Observasi Partisipatif (*participant observation*).

Menurut Creswell, observasi adalah teknik membuat catatan tentang aktivitas individu-individu yang ditemui sewaktu penelitian

di lapangan.⁸⁶ Dalam hal ini peneliti mengeksplorasi menyeluruh jejak sejarah baik tentang Sriwijaya, maupun jejak religiusitas masyarakat Palembang, seperti mengunjungi makam-makam tua dan bersejarah di Komplek Pemakaman Raja-Raja Palembang Kawah Tengkreb, Sabokingking di 3 Ilir, Cinde Walang di dekat pasar Cinde Palembang, Makam raja-raja Palembang di Bukit Siguntang, masjid-masjid tua di Palembang (masjid Lawang Kidul, masjid Agung, masjid Ki Merogan). Selain itu peneliti melakukan kunjungan ke museum Sumatera Selatan, ke daerah-daerah seperti keberadaan sumber air bersih di daerah 3 ilir, mengunjungi Kampung Arab, Kampung Kapitan dan kampung masyarakat Melayu di Tangga Buntung. Peneliti juga menyusuri sampai ke Muara Jambi untuk melihat jejak keberadaan Kerajaan Sriwijaya dan ke uluan/pedalaman di daerah Empat Lawang, Sumatera Selatan. Selain itu penulis juga mengunjungi Pemakaman Keramat Musi Banyu Asin, Pulau Kemaro, Pulau Seribu (Dekat Sungai Ogan) di Kertapati, Palembang.

Penulis juga mengamati secara langsung bahkan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan dan budaya di Kesultanan Palembang Darussalam, kelompok AMPPK (Asosiasi Masyarakat Peduli Pulau Kemaro).

- b. Wawancara mendalam (*indepth interview*) elit-elit lokal dan formal juga anggota masyarakat Palembang. Peneliti dalam wawancara mencatat data-data hasil observasi bersamaan dengan wawancara mendalam dengan informan tersebut untuk mengetahui latar belakang dan gambaran umum informan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dan mengerti tentang sejarah Islam di Palembang, tentang budaya dan tradisi di masyarakat multikultural Palembang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: Ketua Yayasan Mesjid Agung Palembang, Budayawan dan Sejarawan, Akademisi, Ketua Adat Sumsel, Kesultanan Darussalam Palembang, Kelompok Komunitas AMPPK, Komunitas Cagar Budaya Palembang, Badan Arkeologi Sumatera Selatan, Pemerintah Kotamadya Palembang, Dinas Pariwisata Sumsel, Dewan Kesenian dan Budaya Sumsel,

⁸⁶ John W. Creswell, *Advanced Mixed Methods Research Designs*, h. 209-240.

Majelis Ulama Indonesia Sumsel, Ormas Islam setempat (PWNU dan Muhamadiyah).

c. Studi Pustaka dan Dokumen

Untuk memperoleh gambaran awal penelitian, peneliti melakukan studi kepustakaan. Penulis mendatangi pameran buku sejarah di Benteng Kuto Besak Palembang, bertemu dengan para penulis buku sejarah dan pustakawan Palembang. Kemudian penulis mencari data sumber buku dari pustakawan yang relevan dengan Palembang dengan membeli buku-buku sejarah, membaca dan merangkum data. Peneliti juga melakukan studi dokumen ke Badan Pusat Statistik di Palembang, perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan Kesultanan Palembang Darussalam dan tergabung dalam grup media sosial whatsapp Kesultanan Palembang dan kelompok Forum Adat Palembang sehingga berita media online terbaru tentang geliat kebangkitan budaya masyarakat Palembang dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk memetakan fokus data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, di antaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).⁸⁷

Teknik analisis data yaitu berupa reduksi data (*reduction data*) yang diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak, kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari akan tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, kemudian selanjutnya mencarinya bila diperlukan.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Jilid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 337-345.

Setelah penyajian data (*data display*) setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian, *flowchart* dan sejenisnya, seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman, adalah dengan menampilkan teks yang bersifat naratif atau mengemasnya dalam bentuk uraian singkat yang menampilkan bagian hubungan antara kategori. Data yang masuk dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tipe data seperti: data sejarah masuknya Islam di Palembang, data tradisi, data budaya, kesenian, adat, keagamaan dan lain lainnya), dicatat dan ditulis berdasarkan kebutuhan bab dalam disertasi.

Conclusion drawing atau *verification*, adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Di fase ini dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan, masih bersifat sementara dan akan berubah bila kelak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditunjukkan merupakan singkatan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah eksis dalam bentuk lain. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sesungguhnya masih belum terlihat, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaksi hipotesis serta teori.

Dalam hal ini peneliti melihat pola dan jejak sejarah Islam Palembang, pengaruh Islam dengan masyarakat multikultural terhadap budaya di Palembang lalu dikaitkan dengan konsep multikulturalisme, paham dan praktik keagamaan dan tradisi kemudian dianalisis dengan data lapangan atau jawaban informan lalu divalidasi dengan studi pustaka dan studi dokumen guna memperkuat atau mengkonfirmasi data-data para informan dilapangan.

Data-data yang diperoleh pada tahapan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan transkripsi (khususnya data primer) pengeditan, mengklasifikasi dan mereduksinya. artinya melakukan rangkuman terhdap data-data yang dianggap penting, diklasifikasikan sesuai pola dan temanya. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti bisa dengan mudah memperoleh gambaran yang jelas terhadap data-data yang diperoleh sesuai dengan tema dengan menggunakan laptop.

Berikutnya, menuliskan seluruh aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Keseluruhan proses ini senantiasa dipandu oleh pendekatan antropologi. Menurut James Spradley, analisis digunakan sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antar simbol. Analisis tersebut, mengasumsi seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.⁸⁸

Selanjutnya, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam akan berbagai domain yang dialamiahkan dan aktivitas karakteristik perilaku. Aspek kritis yang diaplikasi dalam tulisan ini ditekankan pada pengolahan dan analisis secara komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian di lapangan. Selanjutnya langkah terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman⁸⁹ mengemukakan bahwa langkah ini akan memberikan hasil yang kredibel apabila didukung data data yang kuat dan valid serta konsisten pada proses selama penelitian di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini disusun menjadi beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang masalah dari penulisan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa penelitian dan signifikansi penelitian serta kajian pustaka yang memaparkan beberapa kajian penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga akan dipaparkan kerangka teoritis yang dijadikan pijakan, rumusan beberapa konsep yang dimaksud dalam penelitian ini serta paparan mengenai metodologi penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

⁸⁸ James Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 119.

⁸⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *The Qualitative Data Analysis*, (London : Sage Publication, 1984).

Bab kedua berbicara tentang kajian teoritis, yang isinya menjelaskan tentang kebudayaan multikultural, kebudayaan, masyarakat multikultural, teori multikulturalisme, model multikulturalisme.

Bab ketiga, tentang Islam di Palembang, kondisi masyarakat sebelum Islam, masa Pra Sriwijaya, masa Sriwijaya, Palembang dari Hindu ke Islam, Palembang dari Budha ke Islam, Teori masuknya Islam di Palembang, Perkembangan Islam Hingga Ke Uluan.

Bab keempat, dipaparkan juga tentang sistem sosial budaya masyarakat Palembang, geografi dan kondisi lokal, arti nama Palembang, kependudukan kota Palembang, genealogi, mitos dan legenda Palembang, religi dan kepercayaan: puyang sebagai asal-usul keturunan mitologi dan kosmologi tradisi Palembang, sistem sosial budaya masyarakat Melayu Palembang, sistem kekerabatan orang Palembang, istilah kekerabatan orang Palembang, upacara dalam siklus kehidupan orang Palembang, tradisi masyarakat umum di Palembang, mata pencaharian masyarakat Palembang.

Bab kelima. menjelaskan tentang sejarah sosial Palembang mencakup profil masyarakat Palembang, seperti bangsa Melayu, Jawa Arab, India, Persia, Cina dan lain sebagainya. Dibahas pula mengenai model pemukimannya dan aneka model interaksinya hingga meneguhkan apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural di Palembang.

Bab keenam, memaparkan tentang multikulturalisme dalam membentuk identitas Islam Palembang, multikulturalisme membentuk identitas Islam Palembang, aktivitas Bukit Siguntang, identitas wacana intelektual Islam, tarekat Sammaniyah, Organisasi Islam, tantangan bagi kehidupan masyarakat multikultural di Palembang.

Bab ketujuh, menjelaskan tentang Budaya Islam Palembang Dalam Perspektif Multikulturalisme, Akulturasi Beragam Budaya di Palembang, Politik dalam Multikulturalisme Palembang.

Bab kedelapan, penutup yang berisi penjelasan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI MULTIKULTURALISME

Pada bab ini penulis menyajikan penjelasan tentang kajian teoritis tentang kebudayaan dan multikulturalisme. Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan. Pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Bumi Sriwijaya (Palembang), sejak abad ke -7 memiliki jejak historis dari puak-puak yang membentuk masyarakatnya multikultural yang mempunyai beberapa kelompok etnis dari berbagai bangsa seperti Arab, Cina, India, Eropa, Melayu, Jawa, dan suku lainnya. Pengelompokan pemukiman dari berbagai etnis tersebut akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan /pedalaman maupun luar pedesaan maupun luar wilayah Palembang. Keberagaman dari kelompok etnis tersebut membentuk keberagaman pemukiman di pingiran sungai Musi yang terdiri dari seperti keberadaan Kampung Arab, kampung Kapitan (Cina), pemukiman orang Melayu sebagai etnis asli Palembang, orang India, dan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Saat ini terdapat sekitar 20 etnis yang dijumpai di wilayah Palembang terutama penduduk yang bermukim di wilayah kota, pinggiran kota di Palembang.¹

A. Kebudayaan Multikultural

1. Kebudayaan

Menurut Taylor² kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu Taylor menegaskan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud diantaranya yaitu pertama adalah wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.³

¹ Taufik Abdullah, *Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan, Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 62.

² Edward Burnett Taylor, *Primitive Culture*, 1871, Vol 1 dan Vol. 2, (London: John Murray, 1920).

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 1997), h.97.

Menurut Ralph Linton⁴, (Philadelphia, Pennsylvania, 27 Februari 1893- 27 Februari 1893- New Haven, Connecticut, 24 Desember 1953, Professor Antropologi Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat menawarkan rumusan tentang kebudayaan yang menekankan pada faktor integrasi yang dicapai melalui tingkah laku belajar. kebudayaan bisa dicapai dengan belajar dan sebagai hasil belajar yang dibiasakan antar anggota suatu masyarakat. Linton berpendapat bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan anggota masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat⁵ mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan milik manusia sebagai hasil belajar. Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Pemahaman sebagian besar ahli tentang kebudayaan kemungkinan besar sangat di pengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Menurut Koentjaraningrat⁶ kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Sementara itu, Garna⁷ berpendapat bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat nyata yaitu berupa aktivitas manusia yang melakukan interaksi ataupun dalam suatu sistem sosial tertentu.⁸

⁴ Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality*, (New York: D. Appleton-Century Company, 1945).

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993)

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 67.

⁷ Judistira K. Garna, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, (Bandung: Lemlit Unpad, 2008), h.141.

⁸ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma , 1997), h.97.

2. Multikultural

Dalam sisi bahasa multikultural berarti bermacam-macam atau beragam kebudayaan.⁹ Makna istilah multikultural adalah keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural itu adalah kebersamaan dalam perbedaan suku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan dan konsep-konsep lainnya yang relevan.¹⁰

Palembang bagian dari Nusantara merupakan masyarakat multikultural, hal ini dibuktikan dari adanya 20 etnis yang dijumpai di wilayah Palembang terutama penduduk yang bermukim di wilayah kota, pinggiran kota di Palembang.¹¹ Menurut Azra¹², multikultural dapat dimaknai sebagai sekelompok manusia yang hidup menetap di satu tempat, namun memiliki struktur kebudayaan dan ciri khas tersendiri. J. S. Furnival¹³ berpendapat bahwa masyarakat multikultural terdiri dari beberapa komunitas yang secara kultural dan ekonomi terfragmentasi dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Keragaman tersebut memiliki kebudayaan dan ciri khas dan membentuk identitas tersendiri.

Jadi, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman pelbagai macam budaya di mana mereka mempunyai nilai-nilai, budaya atau kebiasaan yang berbeda tetapi mereka saling menghargai, saling menerima satu sama lain.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 23 rd ed, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 388.

¹⁰ Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social : A Multicultural Approach*, (Oxford: Oxford University Press, 1996).

¹¹ Taufik Abdullah, *Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan, Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 62.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. vii.

¹³ Ifa Nurhayati, Masyarakat Multikultural, Konsep, Ciri dan Pembentukannya, *Jurnal Akademika*, Vol.XIV, No.I, Juni 2020, h.19.

Bikhu Parekh¹⁴ dalam *"Dilemmas of a Multicultural Theory of Citizenship"* (1977) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang mempunyai banyak agama, bahasa dan budaya. Alo Liliweri¹⁵ dalam tulisannya *"Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"* menjelaskan bahwa masyarakat multikultur merupakan masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik. Will Kymlicka dalam *Multiculturalism and Minority Rights: West and East* (2002) mengungkapkan bahwa konsep masyarakat multikultural merupakan gagasan yang relatif mempunyai koherensi dengan gagasan yang membentuk mosaik kebudayaan yang terbentuk oleh kompleksitas, akibat interseksi dari ras, etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual hingga kemampuan personal.

J. S Furnival menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terfragmentasi dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain.¹⁶ Sedangkan Nasikun berpendapat bahwa sebuah masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih dari tatanan sosial, masyarakat, atau kelompok yang secara kultural, ekonomi, dan politik dipisahkan (diisolasi), dan memiliki struktur kelembagaan dan berbeda satu sama lain.¹⁷ Sarjana lain, yaitu Geertz¹⁸ menyebutnya sebagai masyarakat majemuk atau masyarakat *pluralistic*. Menurut Geertz masyarakat seperti ini ditandai oleh ikatan-ikatan primordial yang ditandai melalui pencitraan atau penandaan primordial lain (*given*) seperti ras, bahasa, daerah/wilayah geografis, agama dan budaya.

¹⁴ Arum Sutrisni Putri, Artikel Masyarakat Multikultural ,Pengertian dan Ciri-ciri, Kompas com, dikases 19 feb 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 173.

¹⁶ J.S. Furnivall, *A Study of Plural Economy*, (Yogyakarta: Pusat studi UGM, 1967), h. 44.

¹⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004), h.123.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (Chicago: Basic Books, 1973), h. 189.

Pierre L. Vandenberghe¹⁹ menjelaskan tentang sifat-sifat masyarakat multikultural diantaranya yaitu: 1) Terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan identitas yang sama sehingga menghasilkan sub kebudayaan berbeda satu dengan yang lain. 2) Memiliki pembagian struktur sosial ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer. 3) Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat mengalami perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling melengkapi. 4) Kurang mengembangkan konsensus bersama (kesepakatan bersama). 5) Secara relatif, sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Secara relatif integritas sosial tumbuh di atas paksaan dan ketergantungan dalam bidang ekonomi. 6) Integrasi sosial sangat mungkin terjadi, namun timbul bukan karena kesadaran tetapi karena paksaan dari luar kelompok. 7) Adanya dominasi politik. Kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat multikultural dapat memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lain. Hal ini menjadi bentuk penguasaan (dominasi) dari suatu kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan politik.

Dalam suatu masyarakat multikultural keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) merupakan keniscayaan atau fakta kehidupan. Banyak masyarakat telah multikultural dalam arti bahwa mereka faktanya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Menurut Umar²⁰ masyarakat multikultural tidak salah merupakan masyarakat yang digerakkan oleh multikulturalisme. Semua tergantung pada seberapa jauh masyarakat, terutama melalui norma-norma dan institusi-institusi politiknya, merespons secara positif terhadap fakta keberagaman.

Secara historis sebagian besar respon terhadap keanekaragaman budaya dalam sebuah masyarakat telah gagal mendapatkan persetujuan bagi keadilan minoritas karena mendapat penentangan atau oposisi yang keras dari kelompok yang lebih dominan. Tapi juga perlu dicatat

¹⁹ Pierre L. Vandenberghe, *Man And Society*, (London: Cambridge University, 1978), h. 88.

²⁰ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, (Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2019), h. 59-60.

bahwa solusi politik multikultural untuk keanekaragaman etnis tidak pernah universal karena ada berbagai bentuk respon terhadap keanekaragaman budaya dimana setiap masyarakat atau negara memilih responnya masing-masing. Menurut George Crowder Raider²¹ sekurang-kurangnya ada tiga bentuk respon terhadap fakta kultural (*cultural diversity*), yaitu asimilasi toleransi dan rekognisi.

Seringkali penerimaan suatu budaya mungkin mengisyaratkan bahwa budaya baru atau muda yang benar atas menghilangkan beberapa aspek budaya mereka yang tidak sesuai dengan hukum atau nilai-nilai budaya dominan. Menurut William dan Madelon Stent pluralisme budaya merupakan istilah yang digunakan ketika kelompok-kelompok kecil dalam sebuah masyarakat yang lebih besar mempertahankan identitas budaya mereka yang unik serta nilai-nilai dan praktik mereka diterima oleh Buddha yang lebih luas atau dominan asalkan mereka konsisten dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas.²² Menurut Scott Lash dan Mike Featherstone multikultural berarti keragaman budaya.²³ Pendapat ini juga sejalan dengan Bikhu Parekh bahwa “*The term multicultural refer to the fact of cultural diversity, the term multiculturalism to a normative response to the fact.*”

Multikultural adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dapat dilihat dalam perspektif fungsinya adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut maka multikultural adalah bentuk pandangan yang mengedepankan asas kebersamaan, pandangan ini umumnya dipengaruhi dari realitas sejarah dan kondisi dari berbagai perbedaan

²¹ George Crowder Raider, *Theories of Multiculturalism an Introduction*, (Cambridge : Polity Press, 2013), h. 11-13.

²² William Hazard dan Madelon, *Cultural Pluralism and School in Some Preliminary Observations*, dalam Madelon Stent dan William R. Hazard and Harry N. Revlin, *Cultural Pluralism in Education: A Mandate for Change*, (NewYork: Appleton-Century-Crofts, 1973), h.13

²³ Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h.6.

yang dapat dijadikan alat wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.²⁴

Pembentukan masyarakat Palembang telah terjadi selama berabad-abad yang lalu. Keunikan Palembang di banding kota lain di Sumatra, adalah karena banyaknya suku bangsa yang berdiam dan berdialog di dalamnya, sehingga membentuk suatu masyarakat proto internasional yang dipelihara dalam payung Kedaduan Sriwijaya. Kota lain mungkin juga ada yang mempunyai identitas budaya beragam serupa, namun kenyataan di Palembang merupakan ibukota Sriwijaya adalah pembedanya.

Untuk kasus Palembang, multikulturalisme yang terbangun tidak bisa dilepaskan dari fakta historis bahwa Islam merupakan salah satu agama yang berpengaruh kuat dalam masyarakat Palembang, sebagaimana yang terlihat pada masa awal penyebaran Islam di negeri ini.

O.W. Wolters menyebutkan bahwa Maharaja Sriwijaya memainkan peran strategis sebagai pelindung masyarakatnya yang beragam. Bukit Siguntang memang merupakan lokus penting, yang berhasil menarik sejumlah pelajar Budha dari mancanegara, namun bukan berarti penguasanya abai dengan realita heterogen. Para pendatang Islam dari Arab, India, Persia maupun dari wilayah regional Asia Tenggara disambut dengan baik, dan membangun sejumlah pemukiman-pemukiman tersendiri di sekitar Palembang. Unikny ini juga ditemukan di wilayah kekuasaan Sriwijaya lainnya, seperti di Bangka.

Dalam hal ini terbentuknya multikultural Palembang disebabkan adanya pasar. Pasar di Palembang merupakan suatu lokus yang mendapat perhatian lebih dari Wolters. Wilayah ini bukan sekedar tempat bertemunya pedagang dan pembeli, melainkan juga terjadi interaksi budaya di dalamnya. Dari kegiatan jual-beli, berlanjut ke hubungan yang lebih intim, hingga akhirnya tercipta komunikasi multikultural. Persinggungan antarbangsa inilah yang menyumbang

²⁴ Suparlan Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, h.1.

peran penting dari perkembangan Islam di masa-masa paska Sriwijaya.²⁵

Telaah historis akan disinggung pada bab selanjutnya, guna memberikan pendasaran bagi terbentuknya masyarakat Palembang di masa mendatang. Berangkat dari sejumlah data historis seperti hasil penelitian Wolters tentang ibukota Palembang²⁶, Jeroen Peter yang menyinggung tentang pertentangan *kaum tuo* dan *kaum mudo* terkait perbedaan pemahaman Islam²⁷ dan Dedi Irwanto yang membicarakan tentang kehidupan masyarakat Palembang di masa kolonial²⁸, memberikan sejumlah informasi bahwa perjumpaan masyarakat lintas bangsa di Palembang ikut membentuk wajah Islam di Palembang yang akulturatif dan akomodatif. Dalam hal ini akulturasi dipahami dalam tiga makna. *Pertama*, campuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Salah satu contohnya dapat dilihat di bangunan candi, yang merupakan campuran kebudayaan Indonesia dan India. *Kedua*, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, baik sedikit atau banyak, dari unsur kebudayaan asing tersebut. Sebagian masyarakat juga ada yang menolaknya. *Ketiga*, proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota masyarakat dari dua bahasa yang berbeda, ditandai dengan peminjaman bahasa atau bilingualisme.²⁹ Sedangkan akomodasi dalam perspektif antropologi, menurut KBBI, adalah penyesuaian manusia dalam suatu kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan interaksi, ketegangan dan konflik. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi, istilah ini diartikan sebagai penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.³⁰ Penyesuaian kebiasaan pendatang pada sifat dan karakter masyarakat tempatan di Palembang dapat menjadi contoh dari istilah ini.

²⁵ OW. Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975, h.36-37.

²⁶ Wolters, "Landfall", h. 36-37.

²⁷ Lebih lanjut lihat Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1842* (Jakarta: INIS, 1997).

²⁸ Lebih lanjut Dedi Irwanto, *Venesia Dari Timur Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2010).

²⁹ <https://kbbi.web.id/akulturasi>, diakses pada Sabtu 16 Juli 2022.

³⁰ <https://kbbi.web.id/akomodasi>, diakses pada Sabtu 16 Juli 2022.

Koentjaraningrat dan kawan-kawan dalam *Kamus Istilah Antropologi*, memaknai akulturasi sebagai proses ketika para anggota masyarakat berhadapan dengan pengaruh kebudayaan lain dari luar negerinya (asing). Dalam proses itu, sebagian masyarakat mengambil sedikit atau banyak dari unsur kebudayaan itu secara selektif, sebagian yang lain menolaknya. Sedangkan akomodasi adalah proses penyesuaian manusia secara kolektif atau kesatuan-kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan ketegangan dalam interaksi maupun konflik.³¹

Merujuk pada penjelasan di atas, kedatangan unsur asing yang dibawa para pendatang ke Palembang, memang menimbulkan suatu ruang tarik-ulur. Dari sumber di lapangan diketahui bahwa beberapa kelompok masyarakat Palembang ada yang menerima unsur baru tersebut, namun juga ada yang menolaknya. Di sisi lain, para pendatang merasa mawas diri, dan mulai membaur dengan masyarakat yang sudah *settled* sebelumnya. Jadi ada usaha menyesuaikan diri pada kebiasaan masyarakat Palembang, dan selalu berupaya menghindari persinggungan dan konflik.

Memasuki periode kesultanan Islam, nuansa akulturatif dan akomodatif dalam wajah kebudayaan masyarakat Palembang semakin terlihat. Ini bisa disaksikan salah satunya dari produk kebudayaan berupa kompleks pemakaman Gending Suro di kawasan Palembang Lamo dekat Pabrik PUSRI (Pupuk Sriwijaya). Lokasi perkampungan tua di Palembang ini, ditinjau secara geografis, memang sangat menguntungkan untuk menciptakan masyarakat lintas budaya. Ini terlihat dari posisinya yang dekat dengan Sungai Musi. Kembali pada pemakaman, jadi ada suatu keunikan tatkala melihat bentuk makam ini, yang mengadopsi model pemakaman Hindu dan pemakaman Islam. Jika diperhatikan secara fisik, bangunan makam Ki Gede ing Suro seperti alas candi. Temuan ini yang mengilhami para arkeolog berasumsi bahwa kompleks pemakaman ini dibangun di atas kompleks per candian yang lebih dahulu ada. Terdapat ritus berkelanjutan untuk menggunakan konsep lama per candian itu yang dianggap suci, sebagai lokus pemakaman Islam. Bagian atas dari pemakaman itu, berbentuk

³¹ Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) h. 5-6.

dataran yang diberi batu nisan. Jadi bentuknya berundak-undak, dengan lapisan batu-batu yang solid di bagian bawah hingga batu bata merah di bagian atasnya, yang disusun sedemikian rupa.³² Ini juga mengingatkan pada bangunan pemujaan pada roh nenek moyang, yang justru telah eksis sejak masa prasejarah, yang disebut dengan punden berundak.³³

Dari temuan sementara di atas, maka pilihan pada teori multikulturalisme adalah suatu konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Multikulturalisme mempunyai kedekatan istilah dengan dua istilah antropologi sebelumnya, yakni akulturasi dan akomodasi, namun istilah yang pertama membicarakan sesuatu yang lebih mendasar.³⁴ Jadi, keragaman kebudayaan dijadikan sebagai modal sosial untuk membina dan menguatkan kemasyarakatan. Dengan banyaknya pengaruh kebudayaan yang hidup dan dilestarikan di Palembang, mengindikasikan bahwa masyarakatnya mempunyai kepedulian untuk memelihara kondisi tersebut agar senantiasa menuju pada harmoni.³⁵

B. Teori Multikulturalisme

Lahirnya paham multikulturalisme dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sebuah pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan menjadi asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme.³⁶

Munculnya isu multikulturalisme berawal pada tahun 2002 sebagai alternatif yang kuat untuk menjadi perekat baru kesatuan bangsa. Isu multikulturalisme tersebut muncul sebagai sebuah kesadaran bahwa

³² Muhamad Idris dkk, "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 103-111.

³³ Sondang Martini Siregar, "Situs-situs Megalitik di Desa Padangratu Kabupaten OKU Selatan (Gambaran Adaptasi Lingkungan)", dalam *Forum Arkeologi*, Vol. 31, No. 2. 2018.

³⁴ Riva Kastoryano, "Multiculturalism And Interculturalism: Redefining Nationhood And Solidarity", dalam *Comparative Migration Studies*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 1-11.

³⁵ H.K. Kewuel dkk, "Multiculturalism and Interfaith Harmony Forum Activities", dalam *International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*. 2019.

³⁶ Irhadiningtyas, Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia, *Jurnal Humanika*, Universitas Diponegoro, 2012, h. 5.

kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap semakin kurang relevan dengan kondisi dan semangat otonomi daerah (desentralisasi) dan kedaerahan turut meningkat sejalan dengan reformasi politik tersebut. hal tersebut menimbulkan dampak yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beranekaragam suku bangsa, budaya, agama, kemampuan ekonomi bahkan ras yang tersebar dalam wilayah geografi yang luas. Kontras-kontras atribut ini menjadikan semakin rumit jika isu mayoritas dan minoritas, dominan dan tidak dimasukkan ke dalam wilayah analisa ini. Jika di masa lalu kekuatan pengikat keanekaragaman tersebut adalah politik sentralisasi yang bepusat pada kekuasaan pemerintah yang otoritarian, maka dalam suasana desentralisasi kekuasaan atau otonomi daerah menjadi kekuatan pengikat otoritarian tersebut didekonstruksi dan harus bisa digantikan suatu pengikat yang relevan. Oleh karena itu multikulturalisme dipandang sebagai suatu alternatif yang tepat untuk menghadapi kerumitan baru yang terjadi, agar kesatuan dan integrasi nasional terpelihara. Dalam hal ini perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan menjadi asumsi dasar yang melandasi paham multikulturalisme.³⁷

Sebagai bagian dari sebuah pemikiran multikulturalisme menjadi ide yang diwacanakan di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960 oleh gerakan yang menginginkan hak-hak sipil (*civil right movement*). Adapun tujuan gerakan tersebut untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat kerja dan lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Karena saat itu dikenal kebudayaan kulit putih beragama Kristen dan golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak.³⁸

Diskursus pandangan tentang multikulturalisme dari beberapa para ahli disebutkan bahwa multikulturalisme secara umum dimaknai sebagai sebuah paham yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam

³⁷ A. Irhandayaningtyas, *Kajian Filosofis*, 2012, h. 5.

³⁸ Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural dalam Makalah *Seminar Simposium Internasional ke-3*, Denpasar Bali , 16-21 Juli 2002, h. 1.

kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik-politik yang mereka anut. Dalam paham multikulturalisme dialog dan toleransi merupakan sesuatu yang esensial.³⁹ Dalam hal ini H.A. R. Tilaar⁴⁰ dalam pendapatnya mengatakan bahwa multikulturalisme memiliki arti yaitu pertama pengertian dari asal katanya multi yang berarti majemuk (plural) dan kulturalisme yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mempunyai arti yang berjenis-jenis karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Dalam hal ini Tilaar berpendapat bahwa konsep multikulturalisme dibedakan dengan pluralisme yang lebih mengacu hanya kepada fenomena pluralitas atau keberagaman tanpa mempersoalkan semangat saling mengakui, toleransi dan koeksistensi damai. Banks⁴¹ dalam pendapatnya mengatakan bahwa keragaman mencakup keragaman etnis, kelas sosial, kebangsaan, agama dan pengecualian lainnya seperti cacat tubuh dan sebagainya. Dari sudut pandang epistemologi sosial, multikulturalisme dapat dikatakan sebagai suatu ajaran yaitu segala sesuatu, apapun itu tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang nilai tertentu. Jika segala sesuatu yang dikatakan benar merupakan sesuatu yang dianggap baik bagi masyarakat tersebut.⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai multikulturalisme sebagai gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.⁴³ *Britannica* menjelaskan multikulturalisme dalam sudut pandang yang lebih kompleks. Ini berkaitan dengan sejarah terciptanya masyarakat yang beragam di Eropa yang tidak begitu saja mudah terbentuk.⁴⁴ Istilah ini merujuk pada pandangan bahwa budaya, ras dan etnik, termasuk pula

³⁹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004),h.82.

⁴⁰ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global*, h.82.

⁴¹ A. James Banks, *Multicultural Education and Goals*, h. 17.

⁴² Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global*,.....h. 83.

⁴³ <https://kbbi.web.id/multikulturalisme>, diakses pada Sabtu 16 Juni 2022.

⁴⁴ Audrey Osler, "Education, Migration And Citizenship In Europe: Untangling Policy Initiatives For Human Rights And Racial Justice", dalam *Intercultural Education*, Vol. 31, No. 5, 2020, h. 562-577.

kelompok minoritas, layak mendapat perlakuan khusus atas perbedaan identitas budaya mereka dalam budaya politik yang dominan.

Pengakuan yang dimaksud di atas berupa pengakuan atas kontribusi terhadap kehidupan budaya masyarakat dan varian politik secara keseluruhan, tuntutan perlindungan khusus menurut hukum bagi kelompok budaya tertentu, atau hak otonomi pemerintahan bagi budaya tertentu. Multikulturalisme terbentuk dari fakta pluralisme budaya dalam demokrasi modern dan cara untuk memberi kompensasi kepada kelompok budaya atas pengucilan, diskriminasi dan penindasan di masa silam. Sebagian besar pandangan demokrasi modern tentu juga mempunyai perbedaan konsep dalam penerapannya. Banyak kelompok budaya minoritas mengalami eksklusi atau pencemaran nama baik dari kontribusi dan identitas mereka di masa lalu. Multikulturalisme mencari kesinambungan pandangan dan kontribusi dari anggota masyarakat yang beragam, sembari tetap menghormati perbedaan dan menahan tuntutan asimilasi ke dalam budaya dominan.⁴⁵

Penjelasan multikulturalisme yang dibangun KBBI patut mendapat perhatian ketimbang *Britannica*. Ini didasari atas dua pandangan. *Pertama*, meskipun lebih bicara pada konsep yang umum, KBBI berupaya mendudukan akulturasi sebagaimana makna yang sebenarnya, tanpa adanya preseden tertentu. Berbanding terbalik dengan *Britannica* yang memformulasi pengertian istilah ini dengan pembacaan sejarah pergaulan bangsa-bangsa di Eropa yang memang berjalan dengan non-akomodatif di awalnya. Penghargaan atas realita yang berbeda agaknya sulit diterima secara langsung oleh masyarakat Eropa, setidaknya sampai pertengahan abad XIX.⁴⁶ Kolonisasi membuat beberapa negeri Eropa meninggalkan jejak kelam di negeri-negeri lain di Asia dan Eropa, yang secara tidak langsung melanggengkan pandangan superioritas budaya Eropa terhadap kebudayaan tempatan. Meskipun masa-masa kolonisasi sudah berkurang, namun pandangan bahwa bangsa Eropa atau kaum Kulit Putih lebih baik dari kulit berwarna, dalam beberapa kasus masih hidup. Inilah yang

⁴⁵ <https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>, diakses pada Sabtu 16 Juni 2022.

⁴⁶ Jean-Yves Heurtebise, "Kant's, Hegel's and Cousin's Perceptions of China and Non-European Cultures: Racialism, Historicism and Universalism, and the Methodology of Comparative Philosophy", dalam *Frontiers of Philosophy in China*, Vol. 13, No. 4, 2018, h. 554-573.

melatarbelakangi mengapa penjelasan multikulturalisme dari *Britannica* terkesan lebih politis.⁴⁷

Kedua, asas universalitas yang diketengahkan KBBI dalam merumuskan suatu penjelasan dari peristilahan lebih efektif, dari pada *Britannica*. Sebenarnya, tidak layak membandingkan kamus bahasa dengan ensiklopedia, karena memang konsep penulisannya berbeda. Ensiklopedia memberikan penjelasan yang lebih mendalam ketimbang kamus, yang biasanya menjelaskan berangkat dari asal kata dari suatu peristilahan. Namun, *Britannica* sepertinya tidak tertarik mendedahkan multikulturalisme, terutama di paragraf awal sebagai kalimat kunci, dengan suatu pemikiran yang efektif, namun langsung membawa pembaca untuk memikirkan suatu alasan politik tertentu yang membidangi lahirnya istilah ini.

Bikhu Parekh menjelaskan multikulturalisme tentang keragaman budaya atau perbedaan budaya yang tertanam. Ini merupakan konsep tentang pengakuan bahwa manusia dalam banyak hal merupakan produk dari latar belakang budaya mereka yang khas dan kebijakan publik dalam masyarakat multikultural harus berupaya mengakomodasi keyakinan dan praktik budaya yang berbeda yang menambah makna dan nilai bagi kehidupan warga negara.⁴⁸

Dalam hal ini penelitian ini akan menguji relevansi teori multikulturalisme Bhikhu Parekh dengan temuan pada masyarakat multikultural di Palembang yang ikut membentuk identitas keislaman setempat. Bhikhu Parekh menyebutkan bahwa masyarakat multikultural terbentuk setelah didahului oleh adanya kesepakatan politik. Kendati dipertemukan oleh satu atau dua kepentingan, seperti perdagangan atau agama, motif dari pertemuan kedua atau lebih dari kelompok masyarakat yang mempunyai konsep budaya yang saling berbeda, nantinya tetap akan dipertemukan dalam suatu kontestasi politik. Dengan demikian, kelompok mana yang memenangkan kontestasi tersebut, maka akan menjadi pemimpin kelompok yang ada. Kelompok-kelompok yang kalah dalam percaturan politik, biasanya akan memberikan loyalitasnya pada kelompok pemenang. Dari sini, pertemuan dan dialog antar budaya

⁴⁷ Vasile Stănescu, "White Power Milk": Milk, Dietary Racism, And The 'Alt-right', dalam *Animal Studies Journal*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 103-128.

⁴⁸ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (London: Palgrave Macmillan, 2006), h.4-5.

berlangsung. Kelompok budaya penguasa senantiasa menjaga agar hubungan interkultural yang telah terbangun berjalan dengan baik dalam waktu yang lama. Jadi, mereka juga tetap membutuhkan tenaga maupun pikiran dari kelompok-kelompok bawahannya. Dialog di antara merekalah yang menciptakan masyarakat multikultural.⁴⁹

Mendudukan konsep multikulturalismenya dengan kasus Palembang, merupakan sesuatu yang dapat diterapkan, utamanya untuk melihat apakah memang model masyarakat yang berada di sana termasuk model masyarakat multikultural seperti yang dikatakan olehnya. Parekh mempunyai modal penting dalam merumuskan teorinya, yakni pengalaman hidupnya sebagai seorang India yang berjuang di ranah akademik di Inggris, hingga mendapat sejumlah prestasi (*achievement*) dari lembaga ataupun yayasan yang mungkin didominasi oleh orang Kulit Putih.

Persinggungan antara politik dan masyarakat lintas budaya memang ditemukan di Palembang. Perpindahan politik dari mayoritas Budha ke mayoritas Islam yang tersaji antara abad XV-XVI, juga berlangsung lewat dialog politik lintas pulau.⁵⁰ Kedatangan Ario Damar sebagai perwakilan Demak di Palembang menjadi salah satu penanda politik. Kesultanan Demak ingin menjadikan bekas ibukota Sriwijaya itu sebagai salah satu negeri satelit Demak yang paling menguntungkan, dilihat dari perdagangan lada yang memang menjadi primadona dan menjadi soko guru bagi devisa Sriwijaya.⁵¹

Di masa modern, pembentukan masyarakat multikultural di Palembang juga tidak dapat lepas dari pengaruh politik. Para calon kepala daerah yang akan berlaga di pemilihan umum tingkat daerah, akan rajin menyambangi para ketua masyarakat adat mulai dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Kunjungan ini, jika dilihat dari sudut pandang komunikasi politik, merupakan bentuk permintaan dukungan dari para

⁴⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillan Press, 2020) h. 196-197.

⁵⁰ Johan Wahyudi dan Ahmad Suaedy. "Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV-XVI", dalam *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 57-74.

⁵¹ Jeki Sepriady dan Muhamad Idris, "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 56-63.

kepala adat atas sang calon.⁵² Di samping itu, mungkin juga terdapat beberapa kesepakatan politik yang menguntungkan kelompok masyarakat tertentu dari kunjungan ini. Pola ini dilakukan ke setiap tokoh masyarakat, yang secara tidak langsung, sang calon pemimpin menginginkan agar jika kelak ia terpilih, maka dapat menciptakan harmoni antar kelompok masyarakat. Ini adalah modal penting bagi masyarakat multikultural.⁵³

Pertanyaan mendasar dari implementasi teori Bhikhu Parekh di penelitian ini adalah, apakah memang politik adalah satu-satunya jalan untuk menciptakan masyarakat multikultural? Ini yang akan dicari jawabannya, melalui temuan yang nantinya akan dipaparkan di bagian ekspos temuan penelitian. Guna memperoleh gambaran dengan kajian multikulturalisme lainnya, menjadi sesuatu yang menarik untuk melihat aneka kertas kerja atau penelitian tentang tentang konsep ini dalam sudut pandang yang beragam.

Fethi Mansoor dan Tariq Modood meragukan jika multikulturalisme menjadi suatu paham yang eksis dewasa ini. Paham ini sejatinya sudah mulai punah sejak peristiwa 9/11 (bom di gedung kembar WTC pada 11 September 2001) serta ditambah dengan peningkatan migrasi. Oleh sebab itu keduanya menawarkan suatu konsep yang disebut interkulturalisme. Ini adalah istilah baru yang pro keragaman. Para pendukung gagasan interkulturalisme di Quebec dan Eropa meyakini bahwa paham ini mempunyai tingkat ke-saling melengkapi yang lebih tinggi. Mansoor dan Modood menguji pandangan ini dengan melihat multikulturalisme di Australia yang juga sudah layak diklaim sebagai interkulturalisme. Fenomena keragaman di sana dapat dikatakan sebagai pembaruan multikulturalisme (*the renewal of multiculturalism*). Perdebatan antara keduanya mungkin akan terjadi, namun kedua peneliti meyakini muara dari diskursus ini terdapat kesepakatan untuk saling melengkapi.⁵⁴

⁵² Darmawan Zainal, "Keterlibatan Tokoh Melayu dalam Pilkada di Kota Palembang Sumatera Selatan", dalam *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 12.1 (2019).

⁵³ Muhammad Sirajudin Fikri dan Nico Oktario Adityas. "Politik Identitas Dan Penguatan Demokrasi Lokal (Kekuatan Wong Kito Dalam Demokrasi Lokal)", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 18, No. 2, 2018, h. 167-181.

⁵⁴ Fethi Mansouri dan Tariq Modood, "The Complementarity of Multiculturalism And Interculturalism: Theory backed by Australian Evidence", dalam *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 44, No. 16, 2021, h. 1-20.

Berbeda dengan kertas kerja di atas, Sara Morgan Watters tertarik pada penelitian multikulturalisme pada kasus yang lebih klasik, yakni melihat pemahaman orang Hispanik dan orang Kulit Putih di Amerika Serikat tentang multikulturalisme itu sendiri. Ia meneliti multikulturalisme dengan tiga dimensi, yakni menyoroti pentingnya norma-norma sosial yang dirasakan yakni sejauh mana seseorang dianggap atau dicirikan oleh kelompok-kelompok budaya yang beragam dalam suatu kontak bersama (kontak multikultural yang disingkat KM), apresiasi yang meluas dari keragaman budaya (ideologi multikultural yang disingkat IM) dan kebijakan dan praktik multikultural (KPM) guna mendukung dan mengakomodasi keragaman tersebut.

Alih-alih menggunakan metode kualitatif, Watters dan kawan-kawan justru menggunakan metode kuantitatif. Mereka menyusun suatu kuesioner yang disebarakan melalui aplikasi terkait pada responden, antara lain kepada 143 orang Hispanik dan 141 orang Kulit Putih non-Hispanik sebagai penerka kepercayaan dan keterikatan nasional yang menjadi indikator kunci kohesi sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IM memprediksi kepercayaan yang lebih besar dari KM dan KPM. Kendati demikian, efek positif IM terbatas pada orang Hispanik dan tidak ditemukan di responden orang Kulit Putih. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman multikulturalisme normatif terbukti mendorong bukan mengancam kohesi sosial.⁵⁵

Rahmat melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural di sejumlah pesantren di Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan untuk mengetahui sejumlah kasus mengenai objek yang diteliti. Sumber lisan memainkan peran penting sebagai bahan analisis untuk mengembangkan studi ini. Diketahui bahwa pesantren-pesantren yang ditelitinya kebanyakan sudah menerapkan pendidikan multikultural. Terma multikulturalisme yang dimaksud Rahmat, bukan pada ranah perbedaan agama, melainkan pada pemahaman akan perbedaan ras yang dapat hidup bersama di dalam pesantren. Para kyai dan guru juga senantiasa menghadirkan materi pengajaran yang mendorong pada kerjasama antar santri, meskipun

⁵⁵ Sara Morgan Watters dkk, "Does Normative Multiculturalism Foster Or Threaten Social Cohesion?", dalam *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 75, 2020, h. 82-94.

mereka datang dari kampung, wilayah bahkan berlatar belakang suku yang berbeda. Aspek materi toleransi dalam pengajaran pesantren juga dijadikan penanda bahwa pemahaman multikulturalisme juga berkembang di objek-objek yang diteliti.⁵⁶

Berbeda dengan Rahmat yang melihat multikulturalisme sebagai wacana yang ditanamkan di pesantren, Ridha Ahida Justru meneliti tentang penegakkan keadilan pada masyarakat multikultural menggunakan teori keadilan John Rawls dan teori individu kultural dari Will Kymlicka. Ia menjadikan dua teori tersebut sebagai alat uji apakah masyarakat multikultural di Indonesia telah memperoleh hak berkeadilan yang setara. Selanjutnya, ia juga ingin membuktikan tentang efektivitas distribusi kebebasan ekspresi dari kebudayaan masyarakat. Jika merujuk pada pandangan Kymlicka, disebutkan bahwa masyarakat multikultural bukan hanya membicarakan keragaman, namun juga adanya jaminan atas hak hidup dan hak eksistensi dari suatu kelompok kultural yang menjadi anggotanya. Penegakan keadilan dalam masyarakat majemuk yang dimaksudkan Ridha, dilihat dalam perspektif filsafat hukum.⁵⁷

Masdar Hilmi⁵⁸ menjelaskan multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang ada. Pendapat ini senada dengan Choirul Mahfud bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep kebangsaan yang mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.⁵⁹

Dari beberapa kajian tersebut multikulturalisme merupakan suatu paham yang terkait dengan dunia ke masyarakat. Ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk melukiskan keragaman baik yang berbasis pada agama, ras, etnisitas, bahasa, maupun budaya, yaitu pluralitas (*plurality*),

⁵⁶ Rahmat, *Keberagaman Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)*, *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019) h. 98-122.

⁵⁷ Lebih lanjut lihat Ridha Ahida, *Konsep Keadilan Pada Masyarakat Multikultural Dilihat Dari Perspektif John Rawls Dan Will Kymlicka*, *Disertasi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2005).

⁵⁸ Masdar Hilmy, *Melembagakan Dialog (Antar teks) Agama*, *Kompas*, (Jakarta: 5 April 2002), h.4.

⁵⁹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), h.91.

keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme di dalamnya mengandung nilai-nilai etis dan menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Prinsip dasar multikulturalisme tersebut diantaranya kesetaraan (*egalitarian*), keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan.

Dalam hal ini konsep multikulturalisme juga mengakomodir kesetaraan dan perbedaan yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal masyarakat multikultural diciptakan mampu memberi ruang yang luas pada berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom sehingga tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kebudayaan masyarakat serta menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa berdasarkan pengertian ini terbentuk sebuah persepsi dalam masyarakat bahwa budaya bukanlah suatu kemutlakan yang harus dipertahankan melainkan budaya dipahami sebagai sebuah gerak kreativitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda yang kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai pandangan dan sikap masyarakat. Dengan demikian budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya.⁶⁰

Beberapa asumsi dasar yang dapat dijadikan acuan dalam menjelaskan multikulturalisme dalam sistem komunitas muslim pada periode pertengahan abad, pertama adalah keadaan masyarakat muslim dalam rangkaian sejarah Islam pertengahan dapat diwujudkan dalam bentuk institusi mereka yang menggambarkan pola aktivitas serta pola hubungan sosial yang menggambarkan serangkaian hubungan mental kedua bahwasanya sejarah masyarakat muslim dapat dikatakan bagian dari tiga tipe dasar institusi pertama kekeluargaan yang meliputi kesukuan dan kelompok komunitas lainnya yang lebih kecil-kecil. Kedua yaitu keberagaman keagamaan dan kultural yang mengandung nilai-nilai yang hujan-hujan kemanusiaan dan kebersamaan yang dibangun di atas komitmen tertentu dan ketiga, politik organisasi kekuasaan penyelesaian konflik dan ketahanan.⁶¹

77. ⁶⁰ Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara 2001), h.

⁶¹ Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid I (tp,tt), h.xii.

Sebagai sebuah paradigma multikulturalisme memiliki nilai-nilai etis di dalamnya yang menjadi sebuah pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. prinsip dasar tersebut adalah kesetaraan (*egalitarian*), keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan. Hal tersebut merupakan prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global, oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian dari integral dalam berbagai sistem budaya yang ada di dalam masyarakat.

Dalam perspektif lebih luas sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat didalamnya nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Prinsip dasar dari multikulturalisme adalah kesetaraan (*egalitarian*, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan). Hal tersebut merupakan prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global, oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian dari integral dalam berbagai sistem budaya di masyarakat. Dalam pandangan Islam, dapat ditemukan dalam surat Al Baqarah ayat 31 dan surat An-Nahl ayat 1 tentang prinsip multikulturalisme yaitu bahwa manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan (*egalitarian*), keadilan, keterbukaan dan saling menghargai antar sesama manusia dalam masyarakat atas dasar ketakwaan.⁶²

C. Model Multikulturalisme

Keragaman struktur budaya dalam masyarakat menjadikan multikulturalisme terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu: Menurut Bikhu Parekh sebagian besar kebudayaan multikultural di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tiga model multikulturalisme. Pertama model yang mengedepankan nasionalitas (*nationality*) yaitu dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa dan kewarganegaraan bekerja sebagai perekat integrasi. Model ini tidak diperhatikannya akar kebudayaan etnik penyusun negara dan dianggap masa lampau saja dan model ini sebagai penghancur kebudayaan etnik. Model ini rentan terjerumus dalam

⁶² Asrul Anan , Multikultural dalam Perspektif Al Qur'an, *Jurnal Al Murabbi* Vol.1 Nomor 2, 2016.

kekuasaan otoritarian/ditangan kelompok elit untuk menguasai negara. Model tersebut menjadi sebuah contoh model multikulturalisme di negara Perancis.

Model kedua yaitu model nasional etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para *founders*. Selain itu kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional etnik. Model ini dianggap model tertutup karena orang luar tidak memiliki sangkut pot hubungan darah dengan etnis pendiri bangsa akan tersingkir menjadi orang luar dan diperlakukan sebagai orang asing contohnya negara Jerman. Model ketiga yaitu model multikultural etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Model ini memiliki keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara dan identitas dan asal usul warga negara diperhatikan model ini diterapkan oleh negara-negara yang memiliki persoalan orang pribumi (*aborigines*) dan orang pendatang (*migrant*) seperti Kanada dan Australia. Dalam hal ini persoalan menjadi lebih kompleks karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi.

Untuk ketiga model di atas nampaknya sukar untuk melihat bahwa model yang sesuai untuk kondisi Indonesia khususnya Palembang karena kondisi objektif Indonesia seperti geografi kepulauan yang sangat luas dan jarak yang berjauhan satu sama lain keanekaragaman etnik dan agama dan golongan sosial jurang sosial ekonomi yang semakin dalam dan yang tak kalah penting adalah arus besar mainstream politik dan ekonomi dunia global yang mempengaruhi arah kebijakan multikulturalisme di Indonesia. Model multikulturalisme seharusnya adalah satu bentuk sosial kultural adaptif yang sesuai dengan kondisi menyeluruh Indonesia model multikulturalisme kewarganegaraan jelas tidak relevan dibicarakan di Indonesia karena sejak negara ini dibangun istilah multikulturalisme belum dikenal bangsa Indonesia sudah jelas menyatakan dirinya Bhinneka Tunggal Ika yang menunjukkan diperhatikannya keanekaragaman kebudayaan.

Nusantara⁶³ terdiri dari masyarakat yang heterogen⁶⁴ dan kompleks yang memiliki aneka-ragam agama, bahasa, kebudayaan, kelompok etnik, ras, adat, tradisi dan lain-lain. Indonesia yang memiliki 726 suku dan sub etnis 1000 didalamnya selain kaya akan sumber daya alam dan ragam hayati, namun juga kaya dengan keragaman budaya, adat istiadat dan tradisi dari unsur ras dan kesukuan yang berbeda-beda.⁶⁵ Jika melihat konsep multikulturalisme dapat diserupakan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, meskipun masyarakat Indonesia pluralistik dari sisi ras, namun merupakan satu kesatuan guna mencapai tujuan bersama dalam konteks NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945). Namun Philip berpendapat bahwa Bhinneka Tunggal Ika dan multikulturalisme bisa menjadi *state of the art* dan sebuah *imagined condition* sebagai cita-cita yang membutuhkan proses panjang dan terus menerus dan perlu perbaikan yang berkesinambungan (*continued improvement*). Setiap daerah atau kelompok sosial memiliki keragaman budaya sesuai dengan tingkat karakteristik kondisi alamiah maupun aspek-aspek lainnya seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya.⁶⁶

Dalam hal ini secara historis Palembang sebagai masyarakat multikultural dan sebagai negeri maritim mampu menunjukkan sebagai negeri

yang mampu mengembangkan interaksi masyarakat Nusantara dengan dunia internasional terutama dengan India, Cina, Arab sehingga muncul pusat perdagangan dan politik dipantai juga akhirnya kerajaan maritim seperti Demak, Banten, Tuban, Cirebon, menjadi dinasti menghancurkan kekuasaan agraris seperti Majapahit. Meskipun akhirnya kerajaan-kerajaan ini kecuali Banten kembali ditaklukkan oleh kerajaan agraris seperti Mataram di Jawa Tengah, namun saat datang teknologi maritim

⁶³ Ahmad Suaedy, Intoleransi, Revitalisasi, Tradisi dan Tantangan Kebhinekaan Indonesia, Pengantar Nomor Perdana Nadhlatul Islam Nusantara, *Jurnal Islam Nusantara*, No.1 Vol.1, Juli 2020,h.2.

⁶⁴ I Gede Semadi Astra, Pluralitas dan Heterogenitas dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa, *Jurnal Kajian Budaya*, Juli , 2014 Vol.10 No.20,h. 1.

⁶⁵ H.A.R., Tilaar, *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007),h.137.

⁶⁶ Philip D. Curtin, *Cross Cultural Trade In Wolrd History*, (Cambridge: Cambridridge University Press, 1984), h. 90-108.

baru yang dibawa VOC, Mataram kembali dianeksasi oleh VOC sebagai pemegang hegemoni pada saat itu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme juga ditentukan oleh faktor letak dan keadaan geografis Indonesia, selain perbedaan kemampuan dan perkembangan setiap wilayah masing-masing. Jika ada daerah yang justru kekurangan sumber daya alam, sehingga tentunya wilayah daerah atau wilayah yang kaya akan sumber daya sehingga wilayah daerah atau wilayah yang kaya akan sumber daya alam akan lebih cepat mengalami kemajuan dan banyak penduduk yang akan berdatangan untuk mengeksplorasi kekayaan alam tersebut dan menyebabkan terjadinya asimilasi kebudayaan. Dalam hal ini multikulturalisme juga disebabkan faktor asal usul etnis, religi di wilayahnya juga perbedaan sikap dalam menyerap budaya asing. Pada masyarakat modern yang cenderung lebih maju sehingga masyarakat modern biasanya lebih mudah dalam menyerap unsur budaya asing dibanding masyarakat tradisional. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat modern yang cenderung lebih maju sehingga masyarakat modern lebih cepat dalam menerima adanya perubahan.

BAB III

ISLAM DI PALEMBANG

Penyebaran Islam yang terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di Palembang yang masih memiliki keturunan Proto Melayu Tua terjadi secara damai. Berhasilnya penyebaran Islam yang damai pada masyarakat Melayu Palembang khususnya dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya faktor perdagangan. Di Palembang Islam sudah datang sejak di masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7¹, tetapi Islam menjadi cepat berkembang menjelang akhir keruntuhan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan sejak abad ke-14 kerajaan Palembang menjadi kubu Islam dan menjadi kuat pada abad ke-17 Masehi.² Masuknya Islam di Palembang disebabkan juga karena kedatangan para sufi melalui tarekat-tarekat yang dibawanya menjadi sedimen terbentuknya karakter Islam di Palembang. Puncaknya adalah dengan didirikannya Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17, sehingga Palembang dikenal sebagai pusat perdagangan dengan dunia Arab dan pusat pembelajaran Islam.³ Pada bab ini, penulis memaparkan tentang Islam Palembang, terkait kondisi masyarakat Palembang sebelum masuknya Islam, sejarah masuknya Islam di Palembang.

Bab ini memperdalam kajian disertasi ini yang mengedepankan konsep antropologi berbasis sejarah. Alasan utama dari pernyataan tersebut tidak bisa dilepaskan dari fakta historis Palembang yang memang terbentuk akibat pergaulan masyarakat dari periode ke periode di masa silam. Oleh sebab itu, pendekatan sejarah sebagai kaca mata antropologi, perlu diketengahkan guna memperoleh gambaran multikulturalisme Palembang yang holistik.

A. Kondisi Masyarakat Palembang Sebelum Masuknya Islam

1. Masa Pra Sriwijaya

Sriwijaya menjadi nama besar yang melekat pada Palembang maupun Sumatera Selatan. Pengabdian nama tersebut, sebagai nama tim sepak bola (Sriwijaya Football Club atau Sriwijaya FC), universitas

¹ As. Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT Lentera Bassitama, 1999), h. 23.

² M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h.101

³ Collins, Elizabeth Fuller, "*Islam and The Habits of Democracy: Islamic Organizations in Post-New Order South Sumatra*", dalam *Southeast Asia Program Publications at Cornell University* No. 78, 2004, h.95.

(Universitas Sriwijaya), bahkan perusahaan pupuk (PT PUSRI atau Pupuk Sriwijaya) di provinsi ini, menandakan simbol penting eksistensinya sebagai penanda suatu lokus masyarakat Palembang. Namun, eratnya nama Sriwijaya tidak terbentuk begitu saja, tanpa didahului keadaan atau zaman di mana Sriwijaya belum terlahir.

Arafah berpendapat bahwa terdapat sebuah zaman yang mendahului masa Sriwijaya, yang tidak kalah penting untuk didiskusikan. Jika merunut pada kurun waktu yang sifatnya umum, maka masa pra Sriwijaya termasuk dalam periode prasejarah.⁴ Guna mendapat pemahaman yang lebih jelas, penulis akan memisahkan pembahasan antara masa prasejarah dan pra Sriwijaya.

Masa prasejarah atau disebut juga dengan masa *nirlekhā* (zaman belum ditemukannya tulisan) di Sumatera Selatan kebanyakan dihubungkan dengan adanya peninggalan Zaman Megalitik yang ditemukan di Kabupaten Lahat. Di tengah kepopuleran itu, Ogan Komering Ulu (OKU) mempunyai rekam jejak historis serupa, berupa bentuk *peradaban manusia goa* yang ditemukan di trilogi goa (Goa Putri, Goa Harimau, dan Goa Salabe) setempat.

Goa Salabe memiliki kedalaman 200 meter, tinggi 5 meter dan lebar 5 meter. Menurut Arafah⁵, pada mulut Gua Salabe ditemukan kerangka manusia purba berusia sekitar 3000 tahun. Goa Putri diduga menjadi sisa peradaban manusia, yang didalamnya terdapat *stalaktit* dan *stalagmite* menyerupai tumpukan padi, ranjang pengantin, pemandian putri dan lain-lain. Begitu juga dengan Goa Harimau, di dalamnya ditemukan kerangka manusia purba yang sezaman dengan temuan sebelumnya. Ketiganya berada di desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Setelah melewati masa prasejarah, Sumatera Selatan memasuki era menjelang pendirian Kerajaan Sriwijaya. Peninggalan pra Sriwijaya dapat ditemukan di koleksi Museum Sriwijaya atau di kompleks situs kanal kuno Karang Anyar Palembang. Benda-benda seperti manik-manik, kendi dan perhiasan perunggu dari daerah Karang Agung, Kabupaten Musi Banyu Asin dan Air Sugihan (Kabupaten Banyuasin) ditampilkan di *stage* awal

⁴ Arafah Pramasto, dkk, *Makna Sejarah Bumi Emas*, (Bandung: Ellunar, 2018), h.2.

⁵ Pramasto, *Makna Sejarah*, h.3.

museum.⁶ Menurut Arifah, di Karang Agung ditemukan sejumlah peninggalan dari abad ke-II hingga ke-V Masehi. Sedangkan di situs Air Sugihan menunjukkan usia yang lebih muda. Dari analisis radio karbon, keduanya memiliki kesamaan dengan penemuan OC-*eo* (Vietnam) dari bentuk manik-manik kaca ataupun benda-benda dari timah hitam (timbel).⁷

Selain menjadi bukti adanya kontak antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan kawasan Asia Tenggara, ternyata sekitar seabad sebelumnya munculnya Sriwijaya, kawasan ini (pantai Timur) didapati kemajuan peradaban berupa pembangunan candi dari batu putih yang terletak di kawasan Kota Kapur (Pulau Bangka), maupun dari temuan sebuah arca Budha di Bukit Siguntang, Palembang yang berasal dari abad ke-VI Masehi.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 1 abad sebelum pendirian kerajaan besar tersebut, secara epigrafis maupun historis, tampaknya wilayah Palembang telah dipengaruhi ajaran Budha, dan telah tinggal landas sebagai pemukiman manusia yang subur dan kreatif.

Ketika Palembang menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, terdapat beberapa kota yang menjadi kabupaten di antaranya Kota Pagaralam, termasuk bagian daerah uluan yang terkenal dengan potensi budaya dan sejarah negeri Besemah. Tempat bernama Besemah ini menjadi legenda dan diyakini memiliki peradaban tinggi sebelum Islam datang, bahkan sebelum adanya agama Hindu dan Budha.

Aulia Novemy dan kawan-kawan menyebutkan bahwa pembentukan komunitas masyarakat Praaksara di Sumatera Selatan, sangat bergantung dengan keberadaan aliran sungai. Disinyalir, sungai telah digunakan sebagai sarana berpindah tempat, dari satu pemukiman ke pemukiman lain, atau dari hulu ke hilir. Perpindahan itu mendorong adanya difusi kebudayaan, sehingga lazim dijumpai adanya situs-situs megalitikum yang tersebar di beberapa tempat di pedalaman Sumatera Selatan. Terdapat sejumlah temuan situs itu, seperti temuan empat arca manusia di Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten

⁶ Pramasto, *Makna Sejarah*, h.4.

⁷ Pramasto, *Makna Sejarah*, h.4.

⁸ Pramasto, *Makna Sejarah*, h.4.

Lahat. Situs serupa juga ditemukan di Tinggihari, Gunung Magang dan lain sebagainya.⁹

Perpindahan manusia, sebagaimana disinggung di atas, mengindikasikan adanya pembentukan masyarakat proto multikultural yang sifatnya khas. Di zaman ketika pemukiman manusia belum banyak, seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang datang ke suatu tempat yang baru, lantas bergabung dengan komunitas yang lebih dahulu mendiami tempat tersebut, dapat diartikan datang dari luar daerah. Jadi, dengan adanya persebaran budaya atau difusi, membuka dugaan terkait dengan telah adanya budaya saling menerima di antara kelompok masyarakat prasejarah, terlebih dengan penegasan arkeolog di atas, bahwa sungai telah menjadi jalur perpindahan manusia.

a. Situs Jagat Besemah Lebar Sebelum Islam di Pedalaman/Uluan

Aneka temuan di Situs Jagat Besemah Lebar di Sumatera Selatan, menambah data arkeologi purbakala yang menunjukkan bahwa sejak prasejarah, kehidupan masyarakat di pedalaman Sumatera Selatan telah eksis. Besemah merupakan sebuah daerah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lahat di Kota Pagar Alam. Thohlon Abd Ra'uf menyebutkan bahwa Kebudayaan Lembah Dempu adalah setara, bahkan kemungkinan lebih tua dan lebih tinggi, dari Kebudayaan Lembah Nill di Mesir, Lembah Eufrat - Tigris di Parsi (Persia), Lembah Punjab Mehenjo Daro di Pakistan dan Aztek – Peru di Amerika.¹⁰

⁹ Aulia Novemy Dhita dkk. "Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya Untuk Alam Di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat", dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 55-63.

¹⁰ Thohlon Abd. Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang, (Sejarah Adat Kebudayaan Sumatera Selatan Sebelum dan Sejak Islam)*, (Palembang: Simpul Jaringan Umat Institut, 2015) h.16.



Gambar 3.1

Negeri Besemah yang terletak di kota Pagar Alam, Sumatera Selatan

Wilayah Jagat Lebar yang pertama adalah Gunung Dempo (Dempu) dan sekitarnya. Lokasinya sekitar 100 sampai dengan 200 Km di seputaran Gunung Dempo, yang terletak kota Pagar Alam. Jika ditempuh menggunakan perjalanan darat, maka dapat menghabiskan waktu sekitar 8 jam dari Kota Palembang. Di sini, peninggalan masa purba bertaburan, baik yang berumur ribuan tahun sebelum Masehi, maupun sesudah Masehi. Pendapat ini diperkuat oleh Hamka dalam dalam *Tafsir Al-Azhar*, yang mengutip sarjana Barat, yang mengungkapkan bahwa Nabi Adam As pertama kali diturunkan di Sumatera. Jika pendapat itu didukung data, maka data terkuat mungkin ada di Jagat Besemah Lebar, karena tanah Sumatera masih menyatu dengan daratan Asia, yang belum dipisahkan lautan seperti sekarang.¹¹

Pendapat Thohlon juga menyatakan bahwa di Muara Siban, kaki Gunung Dempo, terdapat lukisan yang menempel di lempeng batu dinding rumah dalam tanah. Lukisan timbul tersebut menggambarkan prajurit sedang menunggang kuda dengan memegang bendera merah putih. Menurut catatan, Muhammad Yamin tokoh sejarawan di Indonesia terinspirasi untuk melestarikan bendera merah putih dari lukisan yang berusia 5000 tahun lebih.¹²

¹¹ Thohlon, *Jagat Besemah*, h.16.

¹² Thohlon, *Jagat Besemha Lebar*, h.16.

Berbicara mengenai lukisan gua, memang menjadi salah satu karya yang sudah ditemukan sejak masa prasejarah. Namun klaim bahwa lukisan itu adalah bendera merah putih, agaknya perlu ditinjau ulang atau setidaknya diujikan kembali kebenarannya. Hal ini mengingat tulisan-tulisan Muhammad Yamin, khususnya yang berkaitan dengan sejarah, beberapa ada yang memang bersifat *mencari identitas kenegaraan melalui sejarah*. Jadi beberapa temuan yang dianggapnya mempunyai kedekatan dengan simbol-simbol kebangsaan, dalam hal ini Indonesia, maka dengan tegas, mungkin tanpa didahului penelitian yang panjang, diutarakan merupakan satu dari banyak akar-akar Indonesia.¹³ Ini model penulisan sejarah yang identik dengan klaim politik.

Jagat Besemah Lebar bukan hanya disesaki oleh aneka tinggalan megalitikum. Terdapat pula tinggalan lain berupa sistem demokrasi murni yang sudah diterapkan sejak zaman prasejarah, yaitu terekam dalam konsep *Lampik Empat Merdike Due* (Lembaga Musyawarah Jagat Besemah Lebar). Petunjuk mengenai penyelenggaraan pemerintahan ini terekam dalam media bambu yang ditulis menggunakan huruf Ulu sebanyak 29 buah, dengan sistem pemberian tanda huruf hidup, lembaran *kaghas* bolak balik yang dilipat dalam kesatuan buku, rangkaian bulatan buluh dalam kesatuan judul karangan, gabungan huruf-huruf *shuhuf* juga ditulis di dalam bilah-bilah dalam tabung bambu.¹⁴



Gambar 3.2
Surat Ulu Kaganga Sumatera Selatan

¹³ Deni Adi Wijaya dan Fitri Yanti. "Historiografi Mainstream Majapahit Sentrisme dalam Sejarah Lokal di Indonesia: Perbandingan Penulisan Narasi Negara Majapahit dengan Negara Lamajang Tigang Juru di Jawa Timur", dalam *Historia: Journal of Historical Education Study Program*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 1-9.

¹⁴ Pramasto, *Makna Sejarah*, h.16.



Gambar 3.3
Naskah Tulis Surat Ulu dalam Tabung Bambu

Keberadaan ajaran tentang sistem pemerintahan, juga tidak dapat dibentuk dengan begitu saja. Tentu, para kepala suku manusia prasejarah terlibat dalam budaya dialog, negosiasi dan diskusi guna menerapkan sistem perundang-undangan yang disepakati bersama. Proses pertemuan mereka, yang datang dari masing-masing pemukiman manusia prasejarah, merupakan wujud dari kehidupan kosmopolitan di masa silam. Mereka datang dengan kepentingan yang berbeda. Sebisa mungkin, mereka mewakili suara kelompoknya. Ketika rapat digelar, maka perbedaan pendapat pun terjadi, sehingga dari perdebatan itu, dicapailah suatu kesepakatan yang ditetapkan bersama. Jadi, dengan melihat pada proses pembuatan undang-undang tersebut, sebenarnya sudah ditampilkan salah satu bentuk budaya dari masyarakat prasejarah di Sumatera Selatan.

2. Masuknya Islam di Masa Sriwijaya

Palembang¹⁵ bukan saja sebagai kota peradaban tertua yang memiliki keunikan nilai historis. Nama kerajaan Sriwijaya telah terekam dalam sumber kebendaan, sebagaimana terlihat dalam Prasasti Talang Tuo, Kedukan Bukit, Kota Kapur.¹⁶ Sriwijaya menjadi salah satu kerajaan paling besar di Asia Tenggara yang berhasil menjadi negara maritim

¹⁵ Lebih lanjut K. A. Mas'od, *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-Widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*, (Palembang: Meroeyama, 1941).

¹⁶ Abdulah ibn Abdul Kadir Munysi, *Sedjarah Melayu*, (Jakarta: Jambatan, 1958) h. 22.

pertama sebelum berdirinya Indonesia.¹⁷ Hal tersebut dibuktikan sejak masa pra sejarah. Kegiatan manusia di masa tersebut menunjukkan bahwa sudah adanya proses pertemuan antar manusia, melalui jalur perdagangan yang didahului oleh berkembangnya pelayaran.¹⁸

Dalam penelitiannya, Rouffaer melihat dari adanya rangkaian penemuan nekara-nekara perunggu yang dimulai dari daratan Asia Tenggara dan mengikuti suatu garis lengkung melalui Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sampai ke Pulau Kei di Maluku Tenggara.¹⁹ Dari bukti penelitian Rouffaer lainnya, disebutkan bahwa beberapa sumber Eropa ternyata telah mengenal rempah-rempah yang dihasilkan kepulauan Indonesia. Perdagangan dan pelayaran Nusantara dengan dunia luar telah terjadi, paling sedikit seusia dengan sumber-sumber tersebut, yaitu sekitar abad pertama masehi.²⁰

Wolters mengungkapkan bahwa perdagangan dan pelayaran yang berlangsung terus menerus mengakibatkan munculnya sejumlah pelabuhan di sepanjang jalur maritim yang terbentang dari Barat ke Timur. Hal ini menyebabkan Sriwijaya menjadi pelabuhan transit dagang yang penting bagi jalur perdagangan melalui laut, yang banyak disinggahi oleh pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Bahkan, Sriwijaya menjadi kekuatan pertama dalam sejarah Indonesia yang berhasil mendominasi wilayah Selat Malaka yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran, baik ke negeri Cina maupun ke negeri-negeri lainnya.²¹

Terciptanya masyarakat multikultural justru terjadi di masa Sriwijaya. Intensitas kapal yang kerap, membuat para pedagang asing berpikir untuk mendirikan pemukiman yang eksklusif. Setelah mereka mendapat izin dari Datu Sriwijaya, pemukiman pun didirikan. Salah satu

¹⁷ Ninny Susanti Tejawasono, *Airlangga Raja pembaharu di Jawa pada abad ke 11 Masehi*, Disertasi (Depok: Universitas Indonesia, 2003), h. 198.

¹⁸ Mai Lin Tjoa-Bonatz, "Sea Routes in Sumatran Waters, Indonesia: Surveys of Historic Shipwrecks in the Straits of Bangka, Gaspar and Karimata", dalam *Advancing Southeast Asian Archaeology 2016*, 2018, h. 79.

¹⁹ G.P. Rouffaer, "Een Paar Aanvullingen Over Bronzen Keteltrommen In Ned.-Indië", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 2de Afl, 1900, h. 284-307.

²⁰ M. J. Visscher dan G. P. Rouffaer, "Friderici Billingii, Oost-Indisch Reisboek", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 3de Afl, 1913, h. 289-381.

²¹ O. W. Wolters, "Studying Śrīvijaya", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2, 1979, h. 1-32.

profil penting dalam melihat situs pemukiman asing di Sriwijaya, dapat dilihat dari temuan di Situs Air Bersih. Menurut penuturan Wolters, situs ini merupakan sisa-sisa pemukiman pedagang Tionghoa. Di antara pemukim tersebut sudah ada orang Tionghoa yang beragama Islam.

Penulis telah melakukan peninjauan ke Situs Air Bersih yang ternyata telah menjadi kantor PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Palembang. Tidak ada penanda bahwa di lokasi tersebut terdapat bekas penggalian masa silam. Padahal, jika merujuk catatan Wolters, di masa pemerintahan Hindia Belanda, sempat dilakukan ekskavasi yang hasilnya menegaskan adanya pemukiman orang Tionghoa di sana, yang disinyalir telah eksis di masa Sriwijaya.²²

Di sekitar Bukit Siguntang, juga ditemukan banyak perkamen dan serpihan kayu yang mengindikasikan adanya pemukiman lama. Merujuk keterangan Manguin, disebutkan bahwa di masa ketika Sriwijaya masih menjadi mercusuar intelektual bagi para pelajar Budha, terdapat sejumlah bangunan menyerupai pondok yang dihuni oleh para pelajar dari lintas bangsa. Para murid yang datang dari Tiongkok, disinyalir menghuni bukit-bukit itu. secara berkala, mereka akan naik dan belajar di Bukit Siguntang, untuk mendengar aneka wejangan dari para Bikhu serta bersemedi di hadapan altar Budha yang besar.²³

Memasuki zaman perkembangan masyarakat Islam, nama Palembang masih disebut sebagai pusat berkumpulnya orang dari lintas negara. Namanya tertulis Dalam beberapa sumber babon sejarah seperti *Sejarah Melayu* (1612) dan *Babad Tanah Jawi* (1680).²⁴ Keduanya menyebut Palembang sebagai pusat kekuasaan sekaligus bandar besar yang didatangi banyak bangsa dari mancanegara.

3. Masyarakat Hindu di Masa Sriwijaya

²² O. W. Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975, h. 1-57.

²³ Pierre Yves-Manguin, "Palembang et Sriwijaya : Anciennes Hypothèses Et Recherches Nouvelles (Palembang Ouest)", dalam *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, Vol. 76, 1987, h. 351 – 352.

²⁴ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), h. xix.

Jauh sebelum Hindu-Budha dan Islam datang, karakteristik masyarakat Palembang dekat dengan kehidupan bersahaja dan primitif.²⁵ Dalam kondisi seperti itu, sopan santun yang ditegakkan di masyarakat Palembang menjadi bagian dari kepercayaan yang bersifat homologi-antropokosmis (keserasian manusia dan dunia). Setiap peristiwa yang berhubungan dengan benda, binatang, manusia dan roh dimasukkan ke dalam golongan yang searti.²⁶ Peristiwa ini dimulai sebelum tahun Masehi sampai Hindu datang menanamkan pengaruhnya.

Dalam ajaran Hindu, masyarakat dikelompokkan dalam kasta sebagai pranata sosial, yaitu kasta Brahmana, Kstaria, Waisya dan Sudra. Hal ini juga ditemukan di Palembang dan sekitarnya. Pengaruh Hindu juga masuk ke pedalaman Sumatera Selatan, yang terjadi pada awal tarikh masehi.²⁷

Di masa Kerajaan Sriwijaya, agama Hindu juga pernah eksis. Dalam buku *Museum Sultan Mahmud II*, diterangkan mengenai arca Ganesha yang ditampilkan di halaman museum. Ganesha adalah salah satu dewa (*pantheon*) dalam agama Hindu, wujud kepalanya menyerupai gajah. Dewa ini dipersonifikasi sebagai semangat manusia memerangi kebodohan.²⁸ Arafah menyebutkan bahwa sejak abad ke-VI, agama Hindu sudah muncul dan berkembang di kota Kapur, Pulau Bangka, yang kemudian menyebar ke Palembang dan berjaya di pedalaman. Percandian Bumi ayu yang terletak di Muara Enim adalah buktinya. Selain di Bumiayu, agama Hindu juga menyebar sampai ke Teluk Kijing sekitar abad ke-VIII dan Musi Rawas sekitar abad ke-IX hingga X.

Hasil-hasil temuan dalam peninggalan agama Hindu dapat dibuktikan dari arca Ganesha, arca Narawaha, arca Wisnu menaiki Garuda, arca Siwa menaiki Nandi (lembu), arca Siwa Maha Guru dari Muara Enim maupun arca Nandi Vahana (tunggangan Suci) Dewa Siwa.²⁹ Dari reruntuhan Candi III Situs Bumiayu, ditemukan arca-arca dari tanah

²⁵ Saudi Berlian, *Pengelolaan Tradisional Gender Telaah Keislaman atas Naskah Simbur Tjahaya*, (Jakarta: Milenium Publisher, 2000) h.12.

²⁶ Rahmat Subagja, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) h. 84.

²⁷ Lebih lanjut lihat C. Noteboom, *Sumatera dan Pelajaran di Samudra Hindia*, (Djakarta: Bhratara, 1971).

²⁸ Tim Penyusun, *Museum Sutan Mahmud Badarudin II Palembang*, (Palembang: Pemkot Palembang 2007), h.22.

²⁹ Sukanti dkk ed, *Koleksi Arkeologika Museum Balaputra Dewa*, (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2010), h. 68-73.

liat yang menggambarkan raksasa dan *Bhairawi*.³⁰ Sekte Bhairawa sangat menghormati *Bhairawi Dewi* (Dewi Durga) yang muncul pada abad ke-VI di Benggala Timur kemudian menyebar ke belahan Timur, masuk ke Asia Tenggara termasuk ke nusantara.³¹ Peninggalan-peninggalan yang serupa, di belahan lain Sumatra lainnya, terdapat di Candi Biaro Bahal, Padang Lawas yang telah diteliti oleh F.M. Schnitger.³²

Jika melihat pada perkembangan candi, maka jangan hanya melihat pada bendanya atau serpihan yang ditemukan di masa kini. Keberadaan candi mengisyaratkan adanya pemukiman manusia, sebagaimana yang terlihat dalam kompleks percandian Muaro Jambi di Jambi.³³ Kajian mengenai pemukiman yang tersebar di sekitar candi belakangan mulai banyak digeluti di Jawa³⁴, hanya saja di Sumatra, masih membutuhkan penggalan lebih lanjut. Keberadaan candi Hindu tentu membuka analisa tentang keberadaan pemukiman masyarakat Hindu di bawah pemerintahan kerajaan yang beragama Budha. Ini juga merupakan perwujudan dari telah terimplementasinya pola hidup multikultural di Palembang sampai dengan wilayah yang lebih ke dalam.



Gambar 3.4

³⁰ Cahyo Sulistyarningsih dan M. Yusuf Rizal, *Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya* (Palembang: UPTD TWKS, 2005), h. 22.

³¹ Risa Herdahita Putri, "Ritual Darah Raja Nusantara", lebih lanjut lihat <https://historia.id/kuno/articles/ritual-darah-raja-nusantara-vVeLo>, diakses pada 22 Juli 2022.

³² Anthony Reid, *Sumatra Tempo Doloe*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 257.

³³ Arif Rahim, "Pemukiman-Pemukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Batanghari", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 3, 2017, h. 16-26.

³⁴ Lebih lanjut baca Ardiyansah dkk, "Lingkungan dan Pemukiman Zaman Kerajaan Majapahit dalam CGI (Computer Generated Imagery)", dalam *Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2010, h. 728-736.

Candi-candi di Muaro Jambi, Sisa Peninggalan Sejarah Abad ke-9.³⁵

Dari peninggalan Hindu ini, penulis mengisyaratkan bahwa toleransi beragama telah terbina dengan baik di masa itu, mengingat bahwa Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan bercorak Budha. Fakta sejarah yang terjadi di bumi Sriwijaya, merupakan sebuah kerajaan yang menjadi prototipe awal negara nasional pertama di Nusantara. Hal tersebut dimaknai bahwa dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, nenek moyang kita sudah mencontohkan toleransi dalam keberagaman identitas.

4. Pergeseran dari Budha ke Islam

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Palembang umumnya beragama Budha, sebagian Hindu dan ada pula yang masih memeluk aneka kepercayaan lokal. Kendati demikian, mereka telah terbiasa berjumpa dengan para pendatang yang berlainan agama dengan mereka, seperti para pedagang dari Arab, Persia ataupun India yang beragama Islam. Pergaulan mereka disokong oleh kesamaan visi, yakni sama-sama dipertemukan dalam perdagangan. Secara politik, Sriwijaya menempati posisi strategis sebagai penguasa dan pengatur masalah kehidupan sosial. Hal ini berdampak pada penetapan pranata sosial yang beririsan dengan norma-norma dalam ajaran Budha yang kemudian terangkum dalam sejumlah peraturan kenegaraan. Namun menjelang masa akhir kekuasaan Sriwijaya, norma-norma ini ikut pudar, bersamaan dengan terpecahnya masyarakat Sriwijaya ke dalam beberapa golongan, terlebih saat berada di masa kekuasaan bajak laut Tionghoa.

Kendati sempat menguasai Palembang, para bajak laut Tionghoa tidak mempunyai cukup waktu dalam menyebarkan agama mereka. Kedatangan mereka didorong oleh semangat politik dan upaya penguasaan Palembang sebagai bandar dagang yang dikelola mereka. Oleh sebab Armada Cheng Ho yang kerap datang dan menjadikan mereka sebagai target, maka keberadaan mereka selalu dalam keadaan terancam, sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk memikirkan

³⁵ Foto Koleksi Penulis, Jambi, 1 juli 2020.

kelangsungan hidup masyarakat Palembang, utamanya dari segi budaya dan pranata sosial.³⁶

Wilayah Kota Palembang termasuk wilayah kerajaan Budha Sriwijaya yang berkuasa dari tahun 683 M sampai kira-kira tahun 1371 M. Catatan mengenai waktu berakhirnya kerajaan Sriwijaya bermacam-macam. Setelah berpindahnya ibukota Sriwijaya ke Jambi, kota ini mengalami kekosongan kekuasaan dan menjadi wilayah taklukan Kerajaan Majapahit pada pertengahan abad ke-XV sampai tahun 1572 M.³⁷



Gambar 3.5

Candi Tinggi di Muara Jambi, Jejak Peninggalan Kerajaan Sriwijaya.³⁸

Setelah runtuhnya Majapahit, Palembang menjadi daerah pelindung (protektorat) dari kerajaan Demak Pajang dan Mataram di Jawa. Semula, hubungan ini berjalan baik dan teratur. Namun keadaan berubah, semasa Kerajaan Mataram. Dalam sejarah kerajaan Mataram, nampak bahwa hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan dengan baik, sebagaimana pengalaman penguasa-penguasa Palembang pra-Kesultanan, yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dalam hubungannya dengan kerajaan Mataram. Pengalaman serupa juga

³⁶ Oliver W. Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975, h. 1-57.

³⁷ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), h.45.

³⁸ Koleksi Penulis, Jambi, 2020.

dialami Kyai Mas Endi, yang bergelar Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim, sesudah menggantikan kedudukan kakaknya.³⁹

Pangeran Sedo ing Rajek sebagai penguasa Mataram di Palembang, mengalami hal yang sama. Pada tahun 1668, ia mengirim utusan ke Mataram tetapi ditolak oleh Amangkurat I. Dengan adanya hal ini, maka ia memutuskan melepaskan ikatan dengan Mataram. Maka dimulailah babak baru Palembang berdiri sendiri sebagai Kesultanan Palembang Darussalam.⁴⁰

Pada abad ke-XVIII, Di masa pemerintahan Susuhunan Mahmud Badarudin, Palembang menjadi kerajaan yang dinamis, tertata dan berdikari secara ekonomi. Perdagangan berkembang pesat dan timah telah memperkaya kerajaan. Di wilayah kesultanan Palembang, hak pemakaian tanah diserahkan kepada kepala daerah lokal yang dikenal dengan kepala marga atau *pesirah*. Dalam merumuskan batas-batas wilayah, Sultan melibatkan para *pesirah*, dan bertindak sebagai penengah apabila terdapat persengketaan.

Pemukiman masyarakat di abad XVII, mulai menunjukkan pola yang lebih kompleks. Terjadi arus pengiriman barang yang semakin kerap dari pedalaman ke Kota Palembang. Di samping itu, periode masa kesultanan merupakan abad pembuka dari masa kelam saat Palembang dikuasai oleh perompak dari Tiongkok, sekitar seabad sebelumnya. Jadi, kota ini meraih predikat sebagai kota yang aman untuk kegiatan perdagangan dan pertemuan antar bangsa. Para penguasa Palembang juga menjalin hubungan yang baik dengan para pelaut Bugis yang bermukim di Selat Bangka, tepatnya di Muka Upang. Mereka akan menjadi barisan pertahanan garda depan untuk menjaga kota ini dari ancaman marabahaya dari lautan lepas.⁴¹

B. Teori Masuknya Islam ke Palembang

Bukti historis itu membantah pendapat TW Arnold bahwa Islam masuk ke Palembang tahun 1440 Masehi, dibawa oleh Raden Rakhmat atau Sunan Ampel. Pendapat ini juga dibantah oleh Taufik Abdulah yang

³⁹Jeki Sepriady dan Muhamad Idris, "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 56-63.

⁴⁰Husni, *Sistem Otoritas*, h. 46.

⁴¹Muriel Charras, "L'Indonésie Extérieure En Peine De Perspectives", dalam *Archipel*, Vol. 46, No. 1, 1993, h. 173-190.

menyatakan bahwa Islam masuk ke Sumatera Selatan lebih dahulu dari Minangkabau, pedalaman Jawa, bahkan Sulawesi Selatan. Menurut Taufik Abdullah sejak akhir abad ke-15 Palembang telah merupakan *enclave* Islam terpenting di Nusantara sehingga Raden Fatah yang lahir di Jawa dan belajar agama Islam di Palembang. Dalam teori Arab, Arnold, Crawford (1820), Keyzer (1859) dan Naguib Al Attas mengatakan bahwa Islam yang menyebar di Indonesia langsung dibawa dari tanah Arab. Dalam pandangannya, para pedagang Arab membawa Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur semenjak awal abad ke-7 dan ke-8. Data dari sebuah catatan Cina menyebutkan bahwa seorang Arab pernah menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir barat Sumatera dan menikah dengan penduduk pribumi dan membentuk komunitas muslim yang telah memeluk Islam.⁴² Azra⁴³ mengungkapkan bahwa penuturan historis Arab paling awal kepulauan Melayu Indonesia yaitu *Ajaib Al Hind* (Keajaiban Hindia yang dikompilasi oleh Buzurg Shahriyar Al Ramhurmuzi sekitar 390H/1000M) menduga adanya kaum yang berpusat di Sumatera Selatan. Al Ramhurmuzi menceritakan kunjungan para pedagang muslim yang melihat kebiasaan di kerajaan Zabaj bahwa setiap orang yang ingin mengunjungi raja harus duduk bersila.

Menurut Crawford dan Keyzer, Islam di Nusantara berasal dari Mesir berdasarkan atas kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut oleh kaum muslim di kedua wilayah itu. Teori tentang mazhab ini juga dikemukakan Niemann (1861) dan de Hollander (1861), Syekh Naguib Al Attas, Hamka, A. Hasymi, tetapi lebih menganggap Hadramaut sebagai asal Islam di Nusantara. Hal ini menguatkan pendapat Naguib bahwa karakteristik internal Islam harus menjadi perhatian penting dan sentral dalam melihat kedatangan Islam di Nusantara sehingga dapat melihat corak Islam yang berkembang di Nusantara. Dalam hal ini Hamka menyebutkan bahwa kehadiran Islam di Indonesia telah terjadi sejak abad ke -7 dan berasal dari Arab. Pendapat ini berdasarkan berita Cina yang menyebutkan bahwa abad ke-7 sekelompok orang yang disebut Ta-shih bermukim di Kanton (Cina) dan Fo-lo-an (termasuk daerah Sriwijaya) serta utusan Raja Tashih kepada Ratu Sima di Kalingga (Jepara, Jawa Tengah) pada 674/675M. Sebagian

⁴² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, Pantulan Sejarah Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1987).

⁴³ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII-XVIII: Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 27.

ahli menafsirkan Ta-shih adalah orang Arab.⁴⁴ Mengenai raja Ta-shih menurut Hamka adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang saat itu menjabat sebagai khalifah Daulah Bani Umayyah.

Masuknya Islam ke Sumatera Selatan menurut penulis-penulis Arab yaitu Ibn Batutah (900M) Sulaiman (850 M), dan Abu Zaid (950M) menyebutkan bahwa perdagangan antara Daulah Abbasiyah (750-1268 M) dengan Sriwijaya telah berlangsung. Selain masuknya Islam ke Sumatera Selatan disiarkan oleh bangsa Arab yaitu sebagai pedagang utusan dari Daulah Umayyah (661-750M) dan Daulah Abbasiyah (750-1268 M), juga oleh pedagang Sriwijaya sendiri yang berlayar ke negara-negara Timur Tengah.⁴⁵

Menurut Hall⁴⁶, nama Sriwijaya pada orang Arab, Persia menyebutnya "Zabag". Mereka juga menyebutnya Maharaja Zabag memerintah atas negeri-negeri maritim dan pulau Sribuza.⁴⁷ Mas'udi seorang Arab tahun 955 berbicara dengan istilah berlebihan tentang penduduk yang sangat banyak dan serdadu besar jumlahnya yang terdapat pada kerajaan maharaja Zabag yang menghasilkan kapur barus, kayu gaharu, kayu cendana, pala, kardamungu, gambir dan disebutkan perdagangannya maju sekali. Kondisi ini membuat masyarakat kota Palembang memiliki budaya yang beragam sebagai konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi. Fakta di atas menjadikan Palembang dikenal secara luas sebagai masyarakat yang fokus pada perdagangan maupun kewirausahaan dengan dilandasi nilai-nilai keislaman.

Fakta tersebut di atas didukung oleh data yang menunjukkan kuatnya penyebaran Islam di Palembang melalui berbagai cara. Penyebaran Islam yang dominan terjadi melalui jalur perdagangan oleh para pedagang dari Timur Tengah. Sejak itu terjadi proses awal Islamisasi atau permulaan pengenalan masyarakat dengan Islam. Adanya letak geografis Sriwijaya yang berada di jalur perdagangan internasional memberi pengaruh besar terhadap dunia luar. Peristiwa penting terjadi diantaranya Sriwijaya

⁴⁴ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), h.110-112.

⁴⁵ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.229.

⁴⁶ D.G .e. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, diterjemah Drs I.P Soewarsha, Surabaya: Usaha Nasional Surabaya- Indonesia, h.54.

⁴⁷ D.g.e. Hall, *Asia Tenggara* , h.54.

menjadi wilayah Budha sebagai pusat keilmuan Budha di Nusantara. I – Tsing seorang peziarah Budha tahun 671 M datang ke Sriwijaya (Palembang) dari India dan menetap beberapa bulan. Meskipun sebagai pusat keilmuan Budha tetapi Sriwijaya memiliki watak yang kosmopolitan. Kondisi ini memungkinkan masuknya berbagai pengaruh atau ajaran lain, termasuk agama Islam. Watak Sriwijaya yang kosmopolitan itulah memungkinkan para pengungsi muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton setelah terjadi kerusuhan di sana, mereka melakukan eksodus menuju Palembang untuk mencari suaka politik dari penguasa setempat.⁴⁸

Wilayah Arab sebagai asal usul Islam di Nusantara didukung juga oleh historiografi tradisional lokal. Dalam hikayat raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350)⁴⁹ menyebutkan bahwa Syaikh Ismail datang dengan perahu dari Makkah lewat Malabar menuju Pasai, tempat ia mengislamkan Merah Silau (Malik al S Shalih (698 H/1297M), raja /penguasa di Pasai. Satu abad kemudian tahun 817 H/1414 M menurut sejarah Melayu penguasa Malaka Parameswara juga di-Islamkan oleh Sayyid Abd Al Aziz dari Jeddah.⁵⁰

Dalam hal ini kehadiran muslim Arab di Palembang merupakan konsekuensi logis dari implikasi rute perjalanan dagang yang mereka tempuh, yang pada akhirnya membuat Islam tersiar di seluruh jalur perdagangan mereka di Nusantara. Dalam sejarah Dinasti Umayyah, Syihabuddin Ahmad dalam bukunya “*Nihayat Al-Arab bin Funnun al-adab*” menyatakan bahwa sesudah golongan Arab dari keturunan Ali bin Abi Thalib yang terpaksa hijrah dan menetap di gugusan kepulauan Nusantara, termasuk Palembang.

Jika kita hubungkan masa-masa kejayaan kekuasaan Sriwijaya (683-950) maka dapat dipertegas kembali bahwa kehadiran Arab muslim di Palembang sudah ada pada masa kekuasaan Sriwijaya yaitu pada abad ke tujuh.⁵¹ Azra⁵² berpendapat bahwa informasi ini diperkuat juga oleh kronik *Chau-ju-kua* yang menyatakan pendapat terdapat sejumlah besar

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1999),h. 40.

⁴⁹ A. H., Hill , *Hikayat Raja-Raja Pasai*, JMBRAS 33 (1960), h. 58-60. Bdk. Jones, Ten Conversion Myth, h.133-136.

⁵⁰ C.C. Brown (penerj), *Sejarah Melayu or Malay Annals*, (Kuala Lumpur: Oxford university Press, 1970) h. 43-44. Bdk. Jones, Ten Conversion Myth,h.136-137.

⁵¹ Hidayat Al Haddad, *Keturunan Arab di Palembang*, Sejarah Status Kewarganegaraan dan Adat Istiadat, *Risalah*, Fakultas Ushuludin IAIN Raden Fatah Palembang 1986, h. 3-4.

⁵² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama : TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan , 1995), h.38.

penduduk negeri San-Fo-Chi (Sriwijaya) memiliki nama awal P'u, suatu nama yang dijelaskan oleh Hirth dan Rockhill (penerjemah dan pemberi anotasi kronik ini) sebagai berasal dari "Bu" singkatan dari Abu" yang terdapat pada banyak nama-nama orang-orang muslim. Adanya berita bahwa banyak penduduk Sriwijaya mempunyai panggilan "Abu" dibenarkan oleh kronik Cina lain yang berjudul Sung Shih. Ia mencatat bahwa penguasa Sriwijaya pada tahun 904 mengirim utusan bernama *P'U Ho -Li atau P'u Ho-Su* (Abu Ai atau Abu Fadhl atau Abu Husain) ke istana T'ang. Nakahara menyebutkan bahwa sumber-sumber dari Cina juga memperkuat pula kesimpulan ini. Tidak kurang dari 15 utusan bernama Arab dalam sepuluh rombongan yang dikirim oleh Sriwijaya ke istana Cina pada tahun 962, 971, 975, 980, 983, 985, 988, 1008, 1017, 1028 dan 1155. Masing-masing dalam kedudukan sebagai duta, wakil duta, utusan dagang dan pemilik kapal.⁵³ Namun tampaknya selama 5 abad setelah kedatangan Arab muslim di Palembang dari awal Sriwijaya tersebut Islam belum berkembang secara signifikan di Palembang.⁵⁴

Dalam pendapatnya Tjandrasasmita, mengatakan bahwa masuk dan menyebarnya Islam di Palembang dibagi menjadi dua tahap yaitu: Pada tahap pertama ketika kerajaan Sriwijaya masih kokoh, mereka telah menerima kehadiran orang-orang Islam untuk bermukim di pelabuhan Palembang dengan memberikan kesempatan kepada mereka menganut dan menjalankan ibadah Islam.⁵⁵ Pada tahap kedua yaitu ketika kerajaan Palembang sudah bercorak Islam, mereka telah membina seorang calon raja dan penguasa Islam di Jawa yaitu Raden Fatah dibawah asuhan Ariodilah yang kemudian lahir dan meneruskan raja-raja di Palembang. Bukti peninggalan arkeologi berupa makam-makam raja Palembang pola coraknya mirip dengan makam dan nisan raja-raja Demak di dekat mesjid Agung Demak. Proses Islamisasi terjadi lebih intensif di Palembang dan Sumatera Selatan terjadi sekitar abad ke-15 M sehingga pada akhir abad ke-15 M terbentuk pemerintahan yang bercorak Islam di Palembang.

⁵³ M. Nakahara, *Muslim Merchants in Nan -Hai*, Dalam Raphael Israeli dan Anthony H. Jones ed, *Islam in Asia*, (Jerusalem: The Magnes Press (Southeast And East Asia, 1984), h.4-5.

⁵⁴ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang , 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014, h.28

⁵⁵ Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambary, *Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.21.

Periode ini sezaman dengan kemunduran kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.

Kondisi tersebut membuat masyarakat kota Palembang memiliki budaya yang beragam sebagai konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi. Fakta di atas menjadikan Palembang dikenal secara luas sebagai masyarakat yang fokus pada perdagangan maupun kewirausahaan dengan dilandasi nilai-nilai keislaman. Fakta tersebut di atas didukung oleh data yang menunjukkan kuatnya penyebaran Islam di Palembang melalui berbagai cara. Penyebaran Islam yang dominan terjadi melalui jalur perdagangan oleh para pedagang dari Timur Tengah. Sejak itu terjadi proses awal Islamisasi atau permulaan pengenalan masyarakat dengan Islam.

Dien Madjid⁵⁶ dalam pendapatnya menyatakan bahwa pengaruh kehidupan orang-orang Arab di wilayah ini membawa pengaruh besar terhadap agama bangsa-bangsa itu sendiri. Hubungan teori masuknya Islam ke Sumatera Selatan selalu dihubungkan dengan usaha perdagangan dan usaha menjelajahi lautan yang dilakukan oleh orang-orang Islam ke Asia Tenggara. orang-orang Arab tersebut mendatangi kota yang berada dekat pesisir pantai atau muara sungai. Menurut Charles M. Cooley⁵⁷ persoalan hubungan lalu lintas itulah menjadi sebab utama lokasi kota-kota besar di muara atau pertemuan sungai-sungai. Keadaan ini memberi peluang untuk menyebarkan dakwah Islam kemana saja tempat itu berada. Bukan mustahil pada waktu zaman kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8 pedagang muslim telah hilir mudik berdagang melalui selat Malaka dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara, dan mungkin juga singgah ke Palembang. Pendapat ini diperkuat oleh H. Rusdhy Cosim⁵⁸, penulis Iran Hadi Hasan dalam buku terjemahan berjudul “*A History of Persian Navigation*”⁵⁹, penerbitan di London, tahun 1978, menegaskan bahwa I tsing tahun 671 M singgah di Sriwijaya dan berkesempatan mempelajari Sabdawidya (Paramasastra Sansekerta), dan ada hubungan dagang antara saudagar Iran muslim dengan masyarakat setempat.

⁵⁶ M. Dien Madjid, *Selintas Tentang Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 191-192.

⁵⁷ Max Weber, *The City*, translate and Edited by Don Mardinal and Getrud Neuwirth, New York: The Free Press, 1966), h.16.

⁵⁸ H. Rusdhy Cosim, *Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 205.

⁵⁹ Hadi Hasan, “*A History of Persian Navigation*”⁵⁹, (London: t.p. , 1978).

Selanjutnya menukil catatan dan kisah pelayaran Sulaiman, dalam buku Akhbar-as sin Wal'l-Hind (*Acient Account of India and China*) diterjemahkan E. Renaudot, penerbitan London, tahun 1733 M), dinyatakan bahwa Sribuza (Sriwijaya) telah dikunjungi orang-orang Arab muslim. Selain berdakwah mereka juga berdagang dan akhirnya menetap serta menikah dengan wanita setempat. Juga Ibn al Faih penulis buku Al-Buldan (edisi M.J. de Goeje), penerbitan Leiden 1889 M, menjelaskan bahwa di Palembang dijumpai pedagang yang menjual burung kakak tua pandai bicara dalam bahasa Arab, Persia, Yunani dan Hindustan.⁶⁰

Dari catatan tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Sumatera Selatan pada masa-masa kekuasaan Dapunta Hyang Sriwijaya melalui pelayaran laut, menelusuri Samudra Pasai, Malaka dan Palembang.⁶¹ Adapun jejak historis Bani Umayyah di Arab, dinasti Tang di Cina dan Sriwijaya di Asia Tenggara pada mulanya belum terasa, karena mereka baru singgah saja. Setelah abad ke-13 kemunduran Sriwijaya, pedagang-pedagang muslim itu mencari hubungan baru dengan kerajaan Islam pertama yakni kerajaan Samudra Pasai di Aceh Utara. Proses islamisasi terjadi saat itu, bahkan dakwah disebarkan melalui lautan sebagai prasarana perhubungan dalam menyebarkan Islam ke pelosok dunia, bahkan ke Tiongkok yang melalui kepulauan Nusantara.⁶²

Kemudian masyarakat Islam mulai terbentuk di beberapa tempat pada umumnya terletak di daerah pantai. Dari Aceh Islam terus menyebar meluas ke daerah lainnya. Dalam tarikh Melayu disebutkan bahwa ada seorang Arab bernama Abdullah Arif sebagai penyiar Islam pertama di Aceh. Muridnya yang bernama Burhanudin dikatakan telah mengembangkan Islam sampai ke daerah Selatan menyusuri pantai barat sampai ke Pariaman.⁶³ Dan tidak menutup kemungkinan bahwa Islam terus berkembang terus ke Sumatera Selatan hingga ke Pulau Jawa. Hal itu dibuktikan dari penemuan batu nisan dari Leran Gresik bernama Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah (meninggal pada tahun 1102M) yang membuktikan bahwa wilayah Jawa Timur pada abad ke-12 telah

⁶⁰ H. Rushdy, *Sejarah Kerajaan Palembang*, h. 205.

⁶¹ Muhammad Yamin, *Atlas Sejarah*, (Jakarta: 1956).

⁶² M. Dien Madjid, *Sekilas Keberadaan Islam*, h. 196.

⁶³ T.W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan Nawawi rambe), (Jakarta: Wijaya,1979), h.320.

dikunjungi oleh orang Islam seperti orang Arab, Melayu, Gujarat, Bengal dan lainnya).

Penyebaran Islam di dalam masyarakat Melayu terjadi secara damai sepanjang pembahasan mengenai masuknya Islam ke alam Melayu belum pernah didengar ditulis terjadinya secara paksa terhadap masyarakat Melayu di Asia Tenggara berbeda dengan penyebaran Islam di masa awal daerahnya asalnya yakni Timur Tengah yang selalu penuh kekerasan dan bahkan melibatkan militer.

Berhasilnya penyebaran Islam yang damai pada masyarakat Melayu Palembang khususnya dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor perdagangan. Perdagangan merupakan faktor penting dalam perkembangan Islam di mana semenjak sebelum Islam bangsa Arab/Hadramaut yang telah memonopoli kegiatan pelayaran yang menyebabkan Islam terbawa oleh pedagang Arab ke mana saja mereka berakhir untuk berdagang.

Menurut Quraish Shihab sejak Islam di Arab mengalami kemajuan maka bukan hanya tujuannya berdagang saja tetapi ketika mereka berdakwah, mereka keluar berlayar ke itu tidak membawa istri atau perempuan. Oleh karenanya ketika pedagang Arab telah menyebarkan dan mengembangkan Islam ke tempat mereka berdagang, mereka melakukan pernikahan dengan penduduk lokal setempat. Oleh karena itu masyarakat atau negeri pertama menerima Islam yaitu masyarakat hidup di daerah pelabuhan-pelabuhan yang merupakan tempat berlabuhnya kapal layar yang digunakan para pedagang dari mana saja untuk mengisi perbekalan pelayaran selanjutnya. Faktor perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang terjadi antara pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan perempuan di tempat. Mal An Abdulah sependapat bahwa seperti dikatakan T.W. Arnold⁶⁴ dalam "*The Preaching of Islam a History of The propagation of the Muslim Faith*", bahwa pada abad ke-1 H sampai 4 H di pantai barat Sumatera ada seorang Arab yang mengepalai pemukiman bangsa Arab di sana. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perkawinan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan

⁶⁴ T.W. Arnold, *The Preaching of Islam a History of The Propagation of The Muslim Faith*, (London: Lucas A Company, 1935), h. 363-364.

yang harmonis dan damai antara pedagang pendatang dengan penduduk setempat. Dengan demikian para pedagang mendapat tempat di hati masyarakat sehingga mereka lambat laun mendapat dapat menguasai wilayah setempat dengan tidak melakukan kekerasan oleh karena itu faktor perkawinan merupakan faktor penting dalam proses penyebaran Islam. Dari hasil perkawinan tersebut melahirkan keluarga yang menganut Islam.⁶⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Mal An Abdulah⁶⁶ bahwa sejak awal Islam di Palembang bukan saja diwarnai oleh Hadaramaut, Islam itu sudah cair dan tanpa paksaan masuk ke Palembang. Hubungan Arab dan Palembang yang memiliki geneologis Melayu, juga etnis Jawa yang sudah berakulturasi membuat warna Islam Palembang memiliki akar yang kuat sehingga tidak dapat didominasi faktor siapa yang dominan. Faktor dakwah Islam disebarkan melalui dakwah yang diawali oleh Nabi Muhammad diikuti oleh sahabatnya, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan massa. Dalam proses penyebaran pengembangan Islam peranan ulama sangat utama karena ulama telah menyampaikan ajaran Islam kepada umat yang ada di sekitarnya. Selain itu para ulama memiliki kepribadian yang menjadi contoh teladan bagi umat yang dibawahnya akhirnya masyarakat menjadi para ulama sebagai tokoh di tempatnya dan menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh karena itu faktor pendakwah sangat berperan dalam penyebaran Islam di Palembang.

Islam di Sumatera Selatan tidak lepas dari jejak historis sejak masuknya Islam di Palembang. Di Sumatera Selatan, Islam sudah datang sejak di masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7⁶⁷, tetapi Islam menjadi cepat berkembang menjelang akhir peruntuhan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan sejak abad ke-14 kerajaan Palembang menjadi kubu Islam dan menjadi kuat pada abad ke-17 Masehi.⁶⁸ Dalam fakta sejarah masuknya Islam di Palembang, kedatangan para sufi melalui tarekat-tarekat yang

⁶⁵ Quraish Shihab (58 tahun), Wawancara dengan Ketua Pengurus Komunitas Arab, di Gedung Baalawy, 19 September 2021.

⁶⁶ Mal An Abdulah, Wawancara dengan Akademisi, penulis, 20 September 2021 di UIN Raden Fatah Palembang.

⁶⁷ As. Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), h. 23.

⁶⁸ M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h.101.

dibawanya menjadi sedimen terbentuknya karakteritis Islam Palembang. Puncaknya adalah dengan didirikannya Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17, sehingga Palembang dikenal sebagai pusat perdagangan dengan dunia Arab dan pusat pembelajaran Islam.⁶⁹

Faktor ajaran agama Islam merupakan hal yang amat mudah diterima oleh masyarakat Palembang. Karena kandungan ajaran Islam tidak membedakan antara orang satu dengan lainnya. Ajaran Islam memandang semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin atau kaya. Dengan ajaran yang demikian membuat masyarakat senang menerima Islam Islam tidak membuat jarak antar sesama umat nya karena semua manusia dimata Allah sama dan sehingga masyarakat tidak merasa dibeda-bedakan sebagaimana agama lain. Masyarakat Palembang menjadi nyaman dan tentram menjadi pemeluk Islam karena tidak ada kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural Palembang, sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat menjadi kokoh karena merasa sama tidak ada jarak antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Dalam hal ini Islam lahir dengan membawa aqidah percaya pada Tuhan yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan yang sebelumnya menganut agama Hindu Budha serta kepercayaan pada banyak Tuhan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat berbeda pemahaman karena ada beberapa hal baru dalam memahaminya dengan kekuasaan masing-masing. Selain itu ajaran Islam mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah dengan sifat Islam yang fleksibel ini maka Islam cepat berasimilasi dan dengan budaya masyarakat melayu yang telah lama mati dalam kehidupan mereka dengan ajaran yang universal itu menyebabkan masyarakat Melayu tertarik menerima Islam.⁷⁰

Kedatangan agama Islam di Nusantara terjadi seiring dengan pesatnya peranan saudagar bangsa Arab dalam perdagangan di perairan Asia yang dikenal sejarah sejak abad ke-4.⁷¹ Pada abad ke-10 mereka telah menguasai perdagangan di dunia timur. Pada abad ke-11 saudagar-

⁶⁹ Collins, Elizabeth Fuller, "*Islam and The Habits of Democracy: Islamic Organizations in Post-New Order South Sumatra*", dalam Southeast Asia Program Publications at Cornell University No. 78, 2004, h.95.

⁷⁰ Ellyza Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Asjawa Presindo, 2016), h. 104-106.

⁷¹ R. Roolvonk, *Historical Atlas of the Moslem People*, (Jakarta: Jambatan 1957), h.15.

saudagar Islam tersebut telah menguasai pantai barat India. Menurut Van Leur Islam menyebar melalui para pedagang di sepanjang jalur perdagangan.⁷² Bagi bangsa Arab, Tiongkok negara yang jauh dan memiliki peradaban juga kebudayaan yang tinggi.⁷³ Hal ini ditegaskan Dien Madjid⁷⁴ dalam pendapatnya bahwa pedagang-pedagang itu bisa saja sebagai *mubaligh* atau *mubaligh* sebagai pedagang, sehingga melalui hubungan dagang dapat menimbulkan kemakmuran dan perkembangan sosial budaya.

Masyarakat Islam pun akhirnya terbentuk di beberapa tempat yang umumnya terletak di daerah pantai atau jalur sungai tempat masuk dan singgah para *mubaligh*. Begitu pula fase masuknya Islam ke Palembang pun tidak lepas dari keberadaan kerajaan Sriwijaya pada permulaan abad ke-7. Hal ini dijelaskan dalam teori Arab Arnold, Crawford (1820), Keyzer (1859) dan Naguib Al Attas yang menjelaskan bahwa Islam yang menyebar di Indonesia langsung dibawa dari tanah Arab.⁷⁵ Pada awal abad ke -7 Masehi ini, kota Palembang dan Kedah⁷⁶ yang letak wilayahnya di tepi selat Malaka merupakan tempat singgah para musafir ataupun pedagang yang beragama Islam dan pada masa tersebut Kedah (689 M)⁷⁷ merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang beribukota di Palembang. Mereka diterima dengan baik oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) yang belum beragama Islam serta dapat menjalankan ibadah

⁷² J.C. Van Leur, *Indonesia Trade and Society: Essay in Asian Social Economic History*, (The Hague W. van Hoeve, 1960), h.72.

⁷³ K.H. Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT Al Maa'rif, 1979), h.194

⁷⁴ M. Dien Madjid, *Selintas Tentang keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.196.

⁷⁵ T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, (London: Constable,1913), h.364-365. Untuk mendukung argumennya dia mengutip "New History of the Tang Dynasty (608-908) yang melaporkan kehadiran Pemimpin Arab 674 M. Lihat WF Groeneveldt, Notes on the Malay Archipelago and Melacca Compiled from Chinese Source, VBG,39 (1880),h.13-14.

⁷⁶ Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 1-2.

⁷⁷ BudiSusanto S, Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. X, 1 April 2006.

menurut agama Islam.⁷⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Azra⁷⁹, Hamka⁸⁰, A. Hasymi, menurut Crawford dan Keyzer, Niemann (1861) dan de Hollander (1861), Syekh Naguib Al Attas, Hamka, A. Hasymi, bahwa Islam di Nusantara berdasarkan atas kesamaan mazhab Syafi'i. dan menganggap Hadramaut sebagai asal Islam di Nusantara.

Kehadiran Muslim Arab di Palembang merupakan konsekuensi logis dari implikasi rute perjalanan dagang yang mereka tempuh, yang pada akhirnya membuat Islam tersiar di seluruh jalur perdagangan mereka di Nusantara. Dalam sejarah Dinasti Umayyah, Syihabuddin Ahmad dalam bukunya "*Nihayat Al-Arab bin Funnun al-Adab*" menyatakan bahwa sesudah golongan Arab dari keturunan Ali bin Abi Thalib yang terpaksa hijrah dan menetap di gugusan kepulauan Nusantara, termasuk Palembang. Jika kita hubungkan masa-masa kejayaan kekuasaan Sriwijaya (683-950) maka dapat dipertegas kembali bahwa kehadiran Arab muslim di Palembang sudah ada pada masa kekuasaan Sriwijaya yaitu pada abad ke tujuh.⁸¹ Nakahara juga menyebutkan bahwa sumber-sumber dari Cina juga memperkuat pula kesimpulan ini. Tidak kurang dari 15 utusan bernama Arab dalam sepuluh rombongan yang dikirim oleh Sriwijaya ke istana Cina pada tahun 962, 971, 975, 980, 983, 985, 988, 1008, 1017, 1028 dan 1155. Masing-masing dalam kedudukan sebagai duta, wakil duta, utusan dagang dan pemilik kapal.⁸² Namun tampaknya selama 5 abad setelah kedatangan Arab muslim di Palembang dari awal Sriwijaya tersebut, Islam belum berkembang secara signifikan di Palembang.⁸³ Meskipun Sriwijaya merupakan pusat keilmuan agama Budha terkemuka di Nusantara, Sriwijaya merupakan kerajaan kosmopolitan. Penduduk muslim tetap

⁷⁸ Endang Rochmiatun, *Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 17 Vol. 1), h.2.

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII-XVIII: Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 27.

⁸⁰ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), h.110-112.

⁸¹ Hidayat Al Haddad, *Keturunan Arab di Palembang, Sejarah Status Kewarganegaraan dan Adat Istiadat, Risalah*, Fakultas Ushuludin IAIN Raden Fatah Palembang 1986, h. 3-4.

⁸² M. Nakahara, *Muslim Merchants in Nan -Hai, Dalam Raphael Israeli dan Anthony H. Jones ed, Islam in Asia*, (Jerusalem: the Magnes Press (Southeast And East Asia, 1984), h.4-5.

⁸³ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang*, 1925-1942, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014, h.28.

dihargai hak-haknya sebagai warga kerajaan sehingga sebagian dari mereka tidak hanya berperan dalam bidang perdagangan namun juga dalam hubungan diplomatik dan politik kerajaan. Bahkan sejumlah warga muslim telah dikirim oleh pemerintah Sriwijaya sebagai duta kerajaan baik ke Cina maupun ke Arab.

Dien Madjid juga menambahkan bahwa keberadaan jejak historis Bani Umayyah di Arab, dinasti Tang di Cina dan Sriwijaya di Asia Tenggara pada mulanya belum terasa, karena mereka baru singgah saja. Pada tahun 1292 (Abad ke-13) dari keterangan Marcopolo dalam catatan pelayarannya dari Cina Selatan ia singgah di beberapa pelabuhan di Sumatera, dia mencatat bahwa di pesisir Timur Sumatera telah didapati pemukiman muslim, ada dua tempat penting yaitu *Ferlec* = Perlak dan *Basma*. Menurut Rusdy Cosim, *Basma (besemah)* adalah suku tertua yang menempati daerah sepanjang pesisir pantai Sriwijaya.⁸⁴

a. Islam Masuk di Masa Kerajaan Palembang

Setelah diserang oleh kerajaan Medang di Jawa Timur pada abad ke-10 Masehi dan kerajaan Cola pada abad ke-11, Kedatuan Sriwijaya memasuki kemunduran pada abad 11 dan 12.⁸⁵ Dalam sejarah Melayu Tun Sri Lanang menyebutkan bahwa pada abad ke-16, Palembang (Bukit Siguntang) merupakan tempat asal muasal nenek moyang raja-raja Melayu. Prameswara disebut sebagai penguasa yang memimpin Palembang sampai abad ke-14.⁸⁶ Pada saat kerajaan Majapahit menyerang Palembang, Prameswara pergi meninggalkan Palembang, lalu menyerang Tumasik (Singapura) dan mendirikan kerajaan Malaka. Prameswara juga disebutkan memeluk Islam dan menikahi putri dari Pasai pada waktu menjelang wafatnya. Dalam catatan Cina pada awal abad ke-14 Dinasti Ming, disebutkan bahwa Po-lin –fong dipimpin raja

⁸⁴ Rusdhy Cosim, *Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam, dari buku "Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, KHO Gajah Nata, (Jakarta: UI Press, 1986), h.205.

⁸⁵ Muhammad Alnoza, Hubungan Situs Gede In Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang Pada Pasca Sriwijaya, *Jurnal Siddhayatra, Jurnal Arkeologi*, (Palembang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Sumatera selatan, Vol.25, No.I, Mei 2020, h.16.

⁸⁶ Djohan Hanafiah, *Sriwijaya : Diantara mitos , legenda dan sejarah* 1993, h.2. Dalam Bambang Budi Utomo, *Sriwijaya: Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (h.1-6), Palembang: Pemerintah Tingkat I Sumatera Selatan.

bernama Ma-Na-Ha-Pau-Lin-Pang (Maharaja Palembang) yang selanjutnya digantikan Prameswara.⁸⁷

Sampai abad ke-13 kemunduran Sriwijaya, pedagang-pedagang muslim itu mencari hubungan baru dengan kerajaan Islam pertama yakni kerajaan Samudra Pasai di Aceh Utara. Proses islamisasi terjadi saat itu, bahkan dakwah disebarkan melalui lautan sebagai prasarana perhubungan dalam menyebarkan Islam ke pelosok dunia, bahkan ke Tiongkok yang melalui kepulauan Nusantara.⁸⁸

Masyarakat Islam mulai terbentuk di beberapa tempat pada umumnya terletak di daerah pantai di Nusantara. Dari Aceh Islam terus menyebar meluas ke daerah lainnya. Dalam tarikh Melayu disebutkan bahwa ada seorang Arab bernama Abdullah Arif sebagai penziar Islam pertama di Aceh. Muridnya yang bernama Burhanudin dikatakan telah mengembangkan Islam sampai ke daerah Selatan menyusuri pantai barat sampai ke Pariaman⁸⁹ dan jadi berkembang terus ke Sumatera Selatan hingga ke Pulau Jawa. Meskipun van Leur menyatakan pada tahun 674 M di Barat Laut Sumatera (Barus) sudah terdapat perkampungan Arab, namun belum ada bukti yang menunjukkan penduduk lokal di Sumatera telah beragama Islam.

Selanjutnya Tjandrasasmita menyatakan pendapatnya bahwa pada abad ke-9 M, di Palembang telah terdapat perkampungan muslim yang merupakan penduduk yang berasal dari imigran pelarian Cina, yaitu ketika terjadi pemberontakan petani pada masa dinasti T'ang, dalam pemerintahan kaisar Hi Tsung (878-889 M). Kerajaan Sriwijaya pada saat itu melindungi orang-orang muslim di wilayahnya, sehingga Palembang sebagai wilayah kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu tujuan para imigran muslim Cina untuk berlindung.

Walaupun telah ada koloni penduduk muslim di Palembang pada abad ke-9 M, namun belum ada bukti yang menunjukkan penduduk Palembang telah menganut Islam. Menurut Taufik Abdullah diperkirakan

⁸⁷ Djohan Hanfiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Palembang: Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1998), h.38-48.

⁸⁸ M. Dien Madjid, *Sekilas Keberadaan Islam*, h. 196.

⁸⁹ T.W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan Nawawi rambe), (Jakarta: Wijaya, 1979), h.320.

sangat mungkin telah terjadi interaksi antara penduduk lokal dengan pedagang muslim.⁹⁰

Tjandrasasmita dalam pendapatnya menerangkan bahwa masuk dan menyebarnya Islam di Palembang dibagi menjadi dua tahap yaitu: Pada tahap pertama ketika kerajaan Sriwijaya masih kokoh, mereka telah menerima kehadiran orang-orang Islam untuk bermukim di pelabuhan Palembang dengan memberikan kesempatan kepada mereka menganut dan menjalankan ibadah Islam.⁹¹ Pada tahap kedua yaitu ketika kerajaan Palembang sudah bercorak Islam, mereka telah membina seorang calon raja dan penguasa Islam di Jawa yaitu Raden Fatah di bawah asuhan Ario Dillah yang kemudian lahir dan meneruskan raja-raja di Palembang. Bukti peninggalan arkeologi berupa makam-makam raja Palembang pola coraknya mirip dengan makam dan nisan raja-raja Demak di dekat masjid Agung Demak.

Menurut Poesponegoro⁹² (1974) melihat Islam masuk ke bumi Sriwijaya dapat ditinjau melalui dua jurusan yaitu jurusan utara dan jurusan Selatan. Dari utara yaitu Islam masuk dari abad ke 7 yang dibawa oleh pedagang dari Arab. Kemudian dari sini Islam kemudian menyebar ke wilayah Musi Rawas dan Musi Banyuasin. Dari jurusan Selatan, Islam masuk ke pedalaman/uluan di Palembang yang dibawa oleh ulama dari Banten, Demak, Mataram, Minang dan Kalimantan. Pada Periode ini, corak yang kuat dari pengenalan Islam di Uluan didorong oleh faktor politik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam secara massif dan Islam sudah masuk di Palembang sejak abad ke-13. Hal ini didukung oleh pendapat Taufik Abdullah yang menyatakan bahwa menjelang abad ke-13 M penduduk pribumi di Palembang mulai memeluk Islam.⁹³

⁹⁰ Uka Tjandrasasmita, (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 2; lihat juga, J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1995), h. 91 ; dan Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1993), h. 34.

⁹¹ Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambary, *Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.21.

⁹² Salman Aly , *Sejarah Kesultanan Palembang*, dalam KHO Gjah Nata, (UI Press 1986), h. 136-137.

⁹³ Baca Uka Tjandrasasmita, (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 2; lihat juga, J.C. van Leur. (1995). *Indonesian Trade and Society*. Bandung:

b. Masuk dan Berkembangnya Islam Masa Kesultanan Palembang

Proses Islamisasi lebih intensif terjadi di Palembang dan Sumatera Selatan yaitu sekitar abad ke-15 M, sehingga pada akhir abad ke-15 M terbentuk pemerintahan yang bercorak Islam di Palembang. Periode ini sezaman dengan kemunduran kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Sejarawan T.W. Arnold yang mengatakan bahwa Islam masuk Palembang kira-kira tahun 1440 M dibawa oleh Raden Rahmad.⁹⁴ Keterangan dari Arnold tersebut sejalan dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Raden Rahmat telah dikirim oleh neneknya Raja Campa ke tanah Jawa dan singgah selama dua bulan di Palembang, lalu mengajak Ario Damar (Saat itu menjadi Adipati Majapahit di Palembang) dan Ario Damar akhirnya memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi, kemudian Raden Rahmat yang dikenal sebagai Sunan Ampel meneruskan perjalanannya ke Jawa.⁹⁵

Menjelang keruntuhan Majapahit di Jawa, Palembang dikuasai oleh adipati Arya Damar. Tokoh ini dalam kitab Babad Tanah Djawi disebutkan sebagai salah seorang ana dari Brawijaya V, Arya Damar tercatat sebagai ayah tiri dari Raden Fatah yang kemudian membangun hegemoni Islam di Jawa dan perlahan meruntuhkan kerajaan Majapahit. Pada masa selanjutnya Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Islam Jawa, dari Demak hingga Mataram.

Mal An Abdulah⁹⁶ dalam wawancara berpendapat bahwa sejak Ario Damar (1434 M) ditugaskan ke Palembang. Ada informasi yang kurang lengkap tentang Sunan Ampel dan rombongannya saat datang menemui Ario Damar. Sejak Ario Damar tahun 1440 di-Islamkan Sunan Ampel. Saat itu Sunan Ampel datang dalam rangka perjalanannya ke Majapahit, ia singgah di Palembang bersama ayahnya yang bernama Ibrahim Asmoro. Selain itu juga ia juga bersama muridnya yang bernama Husin Syarif Hidayatullah yang berasal dari Hadramaut, Arab. Dan muridnya tersebut menjadi guru Ario Damar. Dari sini Sunan

Sumur Bandung, hlm. 91.; dan Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia 1991), h. 34.

⁹⁴ T.W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan Nawawi rambe), (Jakarta: Wijaya, 1979), h.320.

⁹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), h.136.

⁹⁶ Mal An Abdulah, Wawancara dengan FKUB Palembang, 9 Agustus 2021.

Ampel dan rombongannya bersama ayahnya pulang ke Majapahit melalui Tuban. Dalam perjalanan tersebut ayahnya tidak sampai ke Majapahit dan meninggal di Tuban. Walau Ia sempat berdakwah menurut tradisi Jawa Timur. Ketika mereka ke Majapahit ada murid ayahnya Sunan Ampel ditinggal untuk membina Ariodilah (Ario Damar) yang bertugas membina keislaman Ariodilah sekaligus mengambilnya sebagai menantu. Hal tersebut menjadi lebih leluasa dalam membangun keislaman Ariodilah. Ketika ditinggal Sunan Ampel, Keraton Ariodilah dibina intensif, tempat kediaman Ario Damar, dengan bangunan kayu. Di daerah kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, Syarif Husin Hidayatulah membina kuat Ariodilah. Dia kemudian melakukan islamisasi ke pedalaman bersama Ariodilah ke uluan mendirikan padepokan sebagai sentra islamisasi dan menyiarkan Islam bukan hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di daerah Pedamaran.

Ketika kemudian Raden Fatah lahir, Ibunya Raden Fatah, Putri Campa yang disebut Siobanci memiliki ayah yang dikenal kiayi Bantong, dan disebut sebagai Syekh Bantong adalah seorang muslim dan keturunan Cina. Siobanci saat itu harus diceraikan Raja Brawijaya. Lalu dia dititipkan ke Ariodilah dengan pesan harus dipelihara baik-baik. Ariodilah pun dipersilakan mengawini Ibu Raden Fatah. Ketika Ariodilah bersama Ibu Raden Fatah, ia tidak ditaruh di keraton karena belum jadi istrinya. Dicatat dalam manuskrip Palembang, ia dilahirkan di pulau Seribu, nama tempatnya yaitu di dekat muara sungai Ogan(Kertapati), posisinya diseberang.

Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam di Jawa merupakan pusat pengembangan Islam. Namun ada hubungannya dengan Islam di Sumatera Selatan adalah perkembangan Islam dari Demak ke Banten terus ke Lampung dan wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya.⁹⁷ Hal ini dikuatkan juga dengan pendapat Alnoza yang mengatakan bahwa pengaruh Jawa memasuki Palembang sejak abad ke-13 dalam temuan corak budaya Jawa dapat dilihat pada saat mengunjungi situs pemakaman Ki gede In Suro.⁹⁸

⁹⁷ M. Dien Madjid, *Islam di Bumi Sriwijaya*, h.202.

⁹⁸Alnoza, Hubungan Situs Ki Gede ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang Pada Masa Pasca Sriwijaya, *Jurnal Siddhayatra, Jurnal Arkeologi*, Vol.25, No.I, Mei 2020, h.28.

Ma'moen Abdulah⁹⁹ berpendapat bahwa intensitas penyebaran Islam di daerah Palembang tergantung naik turunnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Islam sebagai ideologi selanjutnya menulari kota-kota Bandar di sepanjang jalan dagang tradisional, bahkan pada akhir abad ke-12 M telah memperoleh tempat berpijak di Perlak (Samudra Pasai).¹⁰⁰ Menurut Uka Tjandrasasmita sejak abad ke-13 tahun 1440 Islam masuk ke Palembang dibawa oleh para wali sanga yang dikenal sebagai penyebar-penyebar Islam dari kalangan sufi. Penyebaran Islam melalui tasawuf membawa bukti-saat itu bukti jelas pada tulisan di abad ke-13. Namun pemeluknya masih terbatas karena masih kuatnya pengaruh Hindu. Dalam abad yang sama 13, Islam juga sudah masuk ke pedalaman Palembang yang dibawa ulama Aceh yang dikenal sebagai penyebar dari golongan syariah.¹⁰¹

Menurut Taufik Abdullah¹⁰² masuknya Islam ke Palembang masih dicampuradukkan antara datang, berkembang dan sebagai kekuatan politik (sultan). Hal ini membagi proses sejalan dengan pendapat Noordyn yang membagi proses islamisasi dalam tiga fase yaitu: 1) *de komst* (datang) dipengaruhi motif ekonomi 2) *receptie* (penerimaan) didorong oleh motif agama dan 3) *uit dbreiding* (pengembangan) didorong oleh motif politik.¹⁰³ Husni Rahim mengatakan bahwa aktivitas Islam sampai berakhir kekuasaan Majapahit di Palembang tidak banyak ditemukan, setelah runtuh Majapahit Palembang di daerah protektorat kerajaan Demak, dengan demikiran secara tidak langsung Palembang telah merupakan bagian dari kerajan Islam. kegiatan yng bercorak Islam telan mulai nampak, hal ini menjadi alasan *Winstedt* yang berpendapat bahwa Islam masuk daerah Palembang pada abad ke-15.¹⁰⁴

⁹⁹ Ma'moen Abdulah, *Agama Islam di Masa Kesultanan Palembang*, dalam buku *Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 41.

¹⁰⁰ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Tibulnya negara Islam di Nusantara*, (Jakarta : Bhratara, 1968), h. 132.

¹⁰¹ A Hasyim, 1981, h.357-369 .

¹⁰² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* , *Pantulan Sejarah Indonesia*,(Jakarta: LP3ES, 1987), h. 208-209.

¹⁰³ J. Noorduyn, *Islamisasi Makasar*, (Jakarta, Bhratara, 1972), h. 10.

¹⁰⁴ Husni Rahim, *Otoritas Kekuasaan Pada Masa Kesultanan Palembang*, (Jakarta: Logos, 1995), h. 60.

Bukti Islam memiliki pengaruh dan kekuatan ajarannya berdampak pada realitas bangunan yaitu pada tahun 1663 di Palembang sudah ada bangunan mesjid yang di bangun di Keraton Kuto Gawang yang dibangun oleh Ki Gede Ing Suro Tua. Letaknya di sekitar Kampung Palembang Lamo (sekarang Komplek Pusri). Keraton Kuto Gawang adalah tempat menetap pertama rombongan Ki Gede Suro Tua (1552).¹⁰⁵ Sampai abad ke-17 Palembang baru berdiri menjadi kerajaan mandiri dibawah Kesultanan Palembang Darussalam.

Perkembangan Islam selanjutnya nampak pada abad ke-17 ditandai dengan berbagai kegiatan atau fasilitas keagamaan seperti didirikannya masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat setempat. Selain itu terdapat pula bukti keberadaan Undang-undang Simbur Cahaya yang dikenal masyarakat sebagai karya Ratu Sinuhun (istri pangeran Sidoing Kenayan 1639-1650), yang isinya antara lain tentang pengaturan pejabat agama (Islam).

Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, Islam dijadikan sebagai agama negara, tradisi dan simbol-simbol kosmologis pada masa pra-Islam masih tetap dipakai dan dianggap tidak bertentangan dengan Islam sufistik yang berkembang kala itu dengan beberapa penyesuaian dengan ajaran Islam.¹⁰⁶

Puncak majunya peradaban Islam di Palembang yaitu pada masa pemerintahan Ki Mas Hindi atau Pangeran Ratu sebagai Raja Palembang dimana beliau pertama kali menggunakan nama Sultan dan agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan. Sejak pemerintahan Sultan Palembang yang bernama Sultan Abdurahman atau Djamaludin atau disebut juga Sunan Tjindewalang (1662-1706 M) membuat agama Islam berkembang menyebar sampai ke pedalaman/uluan. Hal ini dapat dibuktikan dari penemuan di museum Baladaputradewa yang menyimpan naskah tentang piagam Tanjung yang diatur untuk daerah pedalaman/ uluan. di tahun tersebut menunjukkan tahun 1869.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Alia Min, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, KHO Gajah nata (Jakarta: UI Press,1986), h,114.

¹⁰⁶ Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, & Hasan Muarif Ambary, *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Moderen*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 134-135.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Wahyu, Arkeolog, di Palembang 11 November 2020.

Raden Patah anak Raja Brawijaya (anak terakhir kerajaan Majapahit), mendirikan kerajaan Demak di pesisir Utara Jawa, dan dikirim ke Palembang yang bernama Ario Damar, adipati Majapahit di Palembang.¹⁰⁸ Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam di Jawa merupakan pusat pengembangan Islam. Namun ada hubungannya dengan Islam di Sumatera Selatan adalah perkembangan Islam dari Demak ke Banten terus ke Lampung dan wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya.¹⁰⁹

Pada masa kesultanan masyarakat Palembang, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yaitu uluan dan iliran. kelompok iliran menunjukkan masyarakat perkotaan atau yang berdiam didekat istana kesultanan. Sedangkan kelompok uluan adalah masyarakat yang berada di luar kota Palembang.¹¹⁰ Penamaan ini berasal dari penggambaran pola pemukiman masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang. Jika disesuaikan dengan keadaan lingkup geografisnya, mereka berdiam di pinggir-pinggir sungai. Mereka pun menamakan kelompok atau uetnisnya sesuai dengan nama-nama sungai, lingkungan atau kawasan tempat tinggal mereka, misalnya ogan, lematang, komering. Jadi bisa dipahami bahwa orientasi masyarakat tersebut mengacu pada sungai-sungai yang semula terpisah-pisah. Namun pada perkembangan selanjutnya semua sungai mengalir dan bermuara di sungai Musi. Kenyataan inilah yang membuat mereka disebut sebagai masyarakat di luar kota Palembang atau berada di sebelah ulu sungai Musi. Apabila dipandang dari sudut pertemuan sungai Musi, Palembang berada di sebelah hilir. Hal inilah yang membuat masyarakat Palembang memahami peta arah mata angin dengan sebutan hulu-hilir dan arat laut.

Sampai saat ini, telah banyak teori tentang masuknya Islam ke ke Sumatera Selatan. Namun tema ini belum memperoleh telaah yang komprehensif. M. Dien Madjid mengatakan bahwa pengaruh kehidupan orang-orang Arab di wilayah ini membawa dampak besar terhadap sistem kepercayaan masyarakat tempatan. Teori masuknya Islam ke kawasan ini selalu dihubungkan dengan usaha perdagangan dan usaha

¹⁰⁸ M. Dien, *Sekilas Tentang Islam*, h,196.

¹⁰⁹ M. Dien Madjid, *Islam di Bumi Sriwijaya*, h.202.

¹¹⁰ Dedi Irwanto dan Muhammad Santun, *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Ombak, 2011),h. 1.

menjelajahi lautan yang dilakukan oleh orang-orang Islam ke Asia Tenggara. Orang-orang Arab tersebut mendarat di kota yang berada dekat pesisir pantai atau muara sungai, termasuk di Palembang.¹¹¹

Di samping dari Tanah Arab, islamisasi di Palembang juga datang dari Pulau Jawa. Masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda yang melakukan perjalanan langsung ke Palembang juga yang datang dari pedalaman Sumatera Selatan, setelah melalui Lampung. Diduga juga melakukan islamisasi ke sejumlah tempat di pedalaman Sumatera Selatan, yang notabene adalah wilayah Kesultanan Palembang. Kedatangan Ki Gede ing Suro dan rombongannya termasuk dalam kategori ini, yakni para pendakwah Islam dari Jawa memperkenalkan Islam ke penduduk setempat.¹¹²

Corak keislaman lewat orang Sunda di Palembang tidak bisa dilepaskan dari muara penyebaran Islam di Jawa Barat yakni di Cirebon. Keragaman masyarakat di wilayah ini, menurut Muhaimin AG, dapat dilihat dari praktik keagamaan masyarakat Cirebon. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat pedesaan dan perkotaan di Cirebon merupakan wadah tempat berkembangnya cita Islam tradisional.¹¹³ Patronase masyarakat Cirebon dengan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan demikian kuat. Mereka yang berlatarbelakang santri maupun non-santri akan menuruti perkataan kyai.

Muhaimin melakukan pengamatan di sejumlah pesantren, termasuk ke Pesantren Buntet. Ia menyaksikan betapa keterikatan antara kyai, santri dan masyarakat sekitar demikian erat. Pesantren adalah kutub pendidikan mengenai pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat sekitar, sehingga mampu mempengaruhi cakupan geografis yang lebih luas. Desa tempat pesantren itu tidak ubahnya seperti pesantren itu sendiri. Fenomena semacam ini terdapat pula di sejumlah wilayah lainnya, seperti Kempek dan Babakan Ciwaringin.

¹¹¹ M. Dien Madjid, "Selintas tentang Keberadaan Islam di Bumi Sriwijaya", dalam KHO Gajahnata ed, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Pres, 1986) h. 191-202

¹¹² H. Rusdhy Cosim, "Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam", dalam KHO Gajahnata ed, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Pres, 1986) h. 203-215.

¹¹³ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Ciputat: Logos, 2001) hal. 22 – 23.

Para kyai memainkan peran sebagai guru, tokoh masyarakat juga seorang yang dikeramatkan. Mereka adalah agen yang memberikan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan memberikan solusi-solusi bagi permasalahan sosial. Dengan kata lain, fungsi dari kyai melampaui pandangan keagamaan secara khusus. Dalam diri mereka juga tersemat kemampuan untuk menjawab aneka pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Keluasan wawasan ini menyebabkan posisi mereka cukup dipandang sebagai sosok yang mampu mewakili kepentingan masyarakat. Selanjutnya, beberapa kyai juga ada yang dianggap keramat karena suatu kelebihanannya. Paham agama yang selalu menitikberatkan pada kepentingan akhirat, kebaikan budi dan perilaku yang dirasakan masyarakat, serta dalam beberapa keadaan menunjukkan suatu kelebihan yang tidak mampu dilakukan manusia pada umumnya menjadi beberapa sebab seorang kyai dikeramatkan. Petuah dari mereka tidak ubahnya seperti ramalan yang akan terbukti di kemudian hari, sehingga masyarakat merasa perlu mempertautkan diri dengannya guna memperoleh berkah serta kebaikan darinya.

Pola seperti di atas, dalam beberapa kasus, juga ditemukan di masyarakat Palembang, terutama saat membincang bagaimana perkembangan Islam di masyarakat-masyarakat sekitar kota Palembang. Institusi pendidikan, berupa pengajian-pengajian kecil sebagaimana yang dibina oleh Kyai Merogan umpamanya, dapat menjadi muara dari munculnya wacana keislaman yang endemik di Palembang.¹¹⁴

C. Perkembangan Islam Hingga ke Pedalaman/Uluan

Sebagian daerah pedalaman /uluhan merupakan bagian dari wilayah Kotamadya Palembang. Pada fase awal perkembangan Islam dimulai dengan pusat kotanya Palembang, yang terletak di tepian sungai Musi ini merupakan wilayah yang terpenting dalam sejarah nusantara. Dukungan dari Sungai Musi itulah yang menjadikan Palembang kemudian pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII. Selama 24 tahun Sriwijaya menjadi pusat peradaban dunia pada masa silam.¹¹⁵ Hal tersebut menjadikan Palembang kota penghubung antara pusat-pusat perniagaan

¹¹⁴ Memet Ahmad, *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan) 1227-1319 H/1811-1901 M*, (tanpa tempat: tanpa penerbit, tanpa tahun) h. 1-16.

¹¹⁵ Ida Farida, 2019,h.2.

trans-Asia karena menguasai jaringan lalu-lintas kapal-kapal antar Asia. Pendapat ini diperkuat Dien Madjid¹¹⁶ yang mengatakan bahwa pengaruh kehidupan orang-orang Arab di wilayah ini membawa pengaruh besar terhadap agama bangsa-bangsa itu sendiri.

Proses Islamisasi yang terjadi sejak Islam masuk ke Palembang menyebabkan penyebaran Islam meluas hingga ke pedalaman/uluhan. Salah satu usaha memahami proses islamisasi tersebut adalah melalui kajian historiografi lokal karena masyarakat muslim lokal memiliki kesadaran kolektif tentang proses islamisasi yang berlangsung dan terekam dalam berbagai naskah-naskah, benda-benda peninggalan leluhur dan nisan/makam-makam para ulama atau tokoh penyebar agama Islam. Sumber sejarah yang diambil dalam penulisan ini adalah dari sumber naskah *Bebue* (di Muara Enim), naskah *Gelumpai*, *Piagam Tanjung Kesultanan Darusalam* dan beberapa sumber literatur lainnya baik penemuan peninggalan-peninggalan Islam di daerah pedalaman/uluhan.

Hubungan teori masuknya Islam ke Sumatera Selatan selalu dihubungkan dengan usaha perdagangan dan usaha menjelajahi lautan yang dilakukan oleh orang-orang Islam ke Asia Tenggara. Orang-orang Arab tersebut mendatangi kota yang berada dekat pesisir pantai atau muara sungai. Charles M. Cooley¹¹⁷ juga mengungkapkan bahwa ada soal hubungan lalu lintas itulah sebab utama lokasi kota-kota besar di muara atau pertemuan sungai-sungai. Keadaan tersebut memberi peluang untuk menyebarkan dakwah Islam kemana saja tempat itu berada. Bukan mustahil pada waktu zaman kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8 pedagang muslim telah hilir mudik berdagang melalui selat Malaka dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara, dan mungkin juga singgah ke Palembang, Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak historisnya mulai dari daerah Sumatera Selatan dengan pusat kotanya Palembang.

Berdasarkan teori sejarah tentang masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan, berdasarkan kedatangan, tokoh, dan wilayah dan pengaruhnya. Pentingnya menelisik sejarah masuk dan berkembangnya Islam di pedalaman /uluhan didasarkan pada pendapat penulis Belanda

¹¹⁶ M. Dien Madjid, *Masuknya Islam Ke Palembang, Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.191-192.

¹¹⁷ Weber, 1966,h.16.

Raymond William yang menyebutkan bahwa di abad ke-15 dan 16 disebut sebagai masa gelap sejarah Palembang (Sumatera Selatan), karena mereka tidak menemukan catatan tentang sejarah Palembang di kurun waktu tersebut.

Masuk dan berkembangnya Islam di pedalaman/uluan terjadi melalui jalan damai. Masuknya Islam di Palembang dimulai sejak abad ke-7 dan proses islamisasi di uluan Sumatera Selatan sejak tahun 1440 dan munculnya kerajaan Palembang yang dipimpin Raja Abdurahman dengan menetapkan Islam sebagai agama resmi. Penyebaran Islam semakin marak ketika ulama-ulama Aceh berdakwah perorangan menuju pedalaman/uluan Sumatera Selatan. Islam di pedalaman/uluan kian berkembang pesat sejak masa kesultanan Palembang pada abad ke-16 dengan damai tanpa paksaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama-ulama bebas yang menyebarkan Islam untuk berdakwah ke daerah pedalaman/uluan.

Pembawa Islam pertama dan melakukan Islamisasi daerah Dataran Penesak, termasuk ke daerah Lintang, diantaranya ulama Tuan Umar Baginda Saleh (Said Umar baginda Sari) dibantu oleh 1) Tuan raja setan 2) Tuan Teraja Nyawa 3) Said makhdum 4) Matoro sungging 5) Rio Kenten Bakau 6) Usang Pulau Karam, 7) Usang Puno Rajo 8) Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau 9) Usang Dukun.

Taufik Abdullah mengatakan bahwa pada abad ke-17 disebut fase berkembangnya Islam di Palembang. Hal ini dibuktikan telah dijumpai pranata keagamaan seperti dalam kontrak Palembang 20 Oktober 1642 yang mengatakan bahwa pejabat tinggi agama mulai diatur dalam hukum Islam dengan Undang- Undang Simbur Cahaya yang dibuat Ratu Sinuhun saat itu. Dalam laporan pemerintah Belanda yang dimuat dalam Kolonial Verslag 1904 sampai 1921 dikatakan bahwa adanya perluasan Islam di daerah pedalaman.¹¹⁸

Proses terjadinya penyebaran agama Islam terutama dalam lingkup kota Palembang, dapat dilihat sejak kondisi Islam pada abad ke-17 M hingga abad ke-20 M merupakan fase perkembangan Islam di Palembang secara umum, hal ini ditandai dengan Islam sebagai “agama resmi” yang dipelihara oleh struktur kekuasaan, maka tampaklah bahwa peranan “birokrat agama” tidak terdapat pada tingkat pusat kerajaan tetapi juga di

¹¹⁸ Husni Rahim,h. 52-53

tingkat marga dan pesirah di pedalaman/uluan.¹¹⁹ Husni Rahim berpendapat bahwa di masyarakat Uluan pejabat agama terdiri dari lebai penghulu yang ada pada setiap marga dan merupakan pangeran penghulu Nata Agama dan bertindak selaku wakil pangeran penghulu.¹²⁰

Menurut Ma'moen Abdullah, Sultan Abdurrahman dan keturunan-keturuannya giat menyebarkan Islam ke daerah uluan, bahkan memberikan kebebasan kepada setiap pedagang yang akan menyebarkan agama sambil berdagang. Di antara para mubaligh yang dikenal oleh masyarakat pedusunan didaerah ini adalah Haji Hasan atau Haji Sepuh Djambi, Kyai Merogan, Haji Abdul Hamid dan Kyai Delamat di Kabupaten Musi Banyuasin, Mudjang Djawe Gelar Mangkubumi, Pangeran Abuleman, Kayai Delamat dan Penghulu Haji Pidin di Kabupaten Musi Rawas, Syekh Mahmud Syaid Ratu, Syakh Alam Raja Kuase Kute Telang Gumiling Ayeh lematang, Syekh angkasa Ibrahim Human Ayek Lematang, Ahmad Sabirin Anom Suro, Raden Pallawa Syaekh Djalik dan Achmad Muhammad di kabupaten Liot; Anak Bungsu dan Nur Muhamad Qadim (puyang awak) di Pradipe didaerah pagar alam/lahat; puyang sekampung di Ogan Komering ilir; Tuan Sarah, Nuchada Sulaiman, Qori dan Sayid Hasan di daerah Bangka Belitung.¹²¹

Agama Islam berkembang secara pesat di masa kesultanan Palembang Darusalam pada masa pemerintahan Kiayi Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman, Sultan Susuhunan Abdurrohman, Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1706). Para pemimpin awal ketika Palembang sudah lahir mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap agama. Hal tersebut tercermin pada apa yang mereka lakukan dan usahakan dengan cara menarik para ulama Arab agar sekali lagi menetap di wilayah mereka. Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut, muncul berbagai ulama yang cukup punya nama di tengah masyarakat, mereka membaaur dan menggunakan berbagai metode agar Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, hal tersebut tentu tidak lepas dari apa yang telah dilakukan pendakwah di era terdahulu.

¹¹⁹ Dedi Irwanto, 2018,h.213.

¹²⁰ Husni Rahim, h.104.

¹²¹ Taufik Abdulah, 1986,h.45

Begitu pula dengan ulama-ulama di Palembang yang sangat terkenal yaitu di zaman kesultanan Palembang, yaitu Kemas Abdul Somad al Palimbani, ulama besar yang lama bermukim di Mekah dan membawa ajaran tasawuf dan tarekat Samaniyah. Pangeran Suriokesumo Alim Muhammad Arsyad, Kiai H. Kemas Muhammad Azhary (Kiai Pedatukan) sebagai orang pertama yang mengembara ke negeri Turki, Mesir, Iran, India, Afghanistan, Irak dan negeri lainnya, Kiai H. Masagus Abdul Hamid bin Masagus Mahmud (kiai Merogan) yang menyebarkan dakwahnya ke pedalaman/uluan pemulutan, Air Itam, Belido dan sekitarnya, Kiai H. Kemas Abdurahman yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Delamat. Dalam rangka penyebaran Islam para Kiai tersebut menelusuri sungai-sungai masuk ke pedalaman/uluan seperti sungai Lematang, Ogan.¹²²

Penyebaran Islam oleh mubaligh/ulama di daerah pedalaman/uluan semakin memberikan andil besar dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam pada masyarakat setempat. Selain proses penyebaran orang Palembang ke daerah pedalaman-pedalaman meningkat dalam jumlah besar yaitu ketika berakhirnya perlawanan Sultan Mahmud Badarudin II dalam rangka menghindari diri dari kekuasaan kolonial. Pada periode Kesultanan Abdurahman didampingi ulama terkenal Kiai haji Kiagus Khotib Komad. (ahli tafsir dan fiqh).¹²³

Dalam Studi Barmawi Umary berpendapat bahwa Tuan Barmawi Umary berpendapat bahwa Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600 M) selanjutnya ditulis Tuan Umar adalah salah satu penyebar agama Islam di daerah Uluan Palembang yaitu daerah Marga Madang Suku Madang Suku Satu, menetap di dusun Mendayun. Sesudah itu ia menyiarkan agama Islam sejak tahun 1600 M sampai ia wafat di daerah Tanjung Atap, Ogan Ilir. Daerah tersebut dimasanya terdiri dari pertama, Meranjat (kubu Lintang); kedua, Tanjung Pinang (Kubu Paya Kerbau); ketiga, Tanjung atap (Kubu Paya buluh); dan keempat, Tanjung Abtu (kubu Paya Lintah). Penduduk di daerah itu, masih dalam keadaan primitif dan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.¹²⁴ Perpindahan Tuan Umar bertujuan untuk Islamisasi daerah daratan Penesak, disebut juga dengan istilah Penesak yang sekarang meliputi Kecamatan Tanjung Batu, (marga Tanjung Batu,

¹²² Dedi Irwanto dan Santun, *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial*, 2011,h.1.

¹²³ Dedi Irwanto, dan Santun, 2011,h.1.

¹²⁴ Barmawy Umary, 1986,..h. 220.

marga Burai, Marga Meranjat), daerah Kelekar, daerah Batanghari kelekar hingga ke Indralaya pun termasuk areal dakwahnya yang meliputi Rantau Alai, Lubuk Kleiat, Ketiau dan daerah Prabumulih. Dalam proses perjalanan dakwahnya semua daerah-daerah yang dilaluinya ia sempatkan untuk menyeru Islam dan bertabligh.

Seiring waktu, di daerah dakwahnya yang baru ia lebih dikenal dengan nama Said Umar Baginda Sari, selanjutnya disebut Said Umar. Agar proses islamisasi lebih berkembang luas didaerah itu ia mengajak beberapa pembantunya, pertama Tuan Raja Setan, kedua Tuan Teraja Nyawa, ketiga Said Makhdum, keempat Matoro Sungging, kelima Rio kenten bakau, keenam Usang Pulau Karam, ketujuh, using Puno Rajo, kedelapan, Kaharudin Usang lebih Baru Ketiau, dan ke sembilan Usang Dukun. Dari sumber Naskah Bebie, naskah-naskah yang ditemukan saudara M. Nur Ansori yang menemukan dan menjemahkan tulisan di naskah seperti naskah Bebie, Tulisan Paku Seorang pada Gelumbai, naskah Seterulu di Kuripan dan Dangku, Marga 1V Petulai Curup, Muara Enim.

Daerah pedalaman (uluan) yang pertama-tama menerima Islam adalah Lematang Ilir Ogan Tengah, khususnya Lematang tahun 1311 M dibawa oleh Syekh Mahmud said Ratu Syekh Alam Raje Kute Talang Gumiling, dan syekh Angkasa Ibrahim. kemudian menyusul daerah Semenda yang dibawa oleh syekh Ahmad Sobirin Anom Suro tahun 1397 M dan daerah Dempo oleh Syekh Jalil tahun 1412 M. Dalam naskah Gelumpai disebutkan bahwa 1417 M Malim Mukidim ulama dari Aceh datang di Gunung Bungkok sungai Serut Awi kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan Ratu Agung penguasa di gunung Bungkok saat itu. Enam bulan kemudian ia menelusuri sungai Lematang ke arah hilir dan singgah di Tanjungan Hammam Muara Hening yang dipimpin raja Palawa, asal keturunan Bantam yang sudah muslim. Dusun ini ternyata sudah didatangi Ratu Syekh Angkasa Ibrahim Papa ulama dari Samudra Pasai. (Aceh).¹²⁵

Melalui perjalanan sungai mereka berdua menyusuri sungai Lematang dann singgah di tanah petani, sebuah dusun yang dihuni banyak suku, antara lain orang dari aik Hulu, aik Itam, aik Hening, dan Aik Musi. Dusun ini sudah didatangi orang-orang dari tanah suci Mekah bernama

¹²⁵ Hasyim, 1981,h. 174-216.

syekh Nurul Ihwan. Mereka beriga bergabung melanjutkan dakwah sampai ke Pulimbangan (Palembang) dan bertemu dengan seorang pejabat kerajaan Palembang yang masih Hindu. Pejabat ini berhasil diislamkan setelah adu kesaktian, dan kalah.¹²⁶

Dalam naskah Gelumpai juga disebutkan bahwa tahun 1468 M-1539 M di Dangku terdapat kerajaan kecil muslim dipimpin oleh Raje Sakti Kuase Besi, dan ada seorang bernama Solihin pergi naik haji tahun 1512 M. Setelah pulang dari Mekah bertemu di Bantam dan sempat bertemu dengan Raja Muhammad Yusuf bin Hasanudin selanjutnya ke Bukit Siguntang. Di daerah Gelumpai juga ditemukan makam-makam orang muslim sebagai puyang Mahmudin dari Sedupi, tulisan di batu nisan bertuliskan aksara paku atau surat Hulu. (tradisi di Sumsel). Menurut naskah Gelumpai di uluan atau pedalaman Palembang tahun 1608 M telah dilantik Sulaiman bin Hasanudin sebagai penguasa Dangku dari kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah. Ia Belajar agama Islam sampai ke Aceh dan akhirnya menjadi ulama besar di Dangku, dan mendapat anak bernama Ibrahim bin Sulaiman. 1635 Ibrahim naik tahta dibantu hulubalang dari Jambi bernama Muhammad Syafaruddin bin Abdul Halim yang masih keturunan Raja Kuasa Negare Jumbai". 1645 wafat dimakamkan di Kute Nakat.¹²⁷

Perkembangan Islam di Empat Lawang pada triwulan abad ke-19 yang ditandai dengan proses islamisasi. Ritual tarekat Samaniyah juga diperkenalkan di pedesaan.¹²⁸ Dengan diberlakukannya Hukum Islam di masa kesultanan Palembang, dengan diberlakukannya Undang-undang Simbur Cahaya. Jumlah orang yang pergi haji pun di daerah pedalaman/uluan semakin meningkat.¹²⁹

Pada masyarakat uluan/pedalaman memiliki konsep geografis dari sungai yang mengalir di sepanjang anak sungai Musi di Palembang. Ulu, merupakan acuan geografis air dan sungai. Menurut Dedi Irwanto, daerah-daerah aliran pangkal mata air dari sungai yang dilewati ditempatkan pada wilayah Ulu, sedangkan daerah-daerah aliran sungai dari tengah sampai muara disebut daerah ilir. Dari seluruh aliran sungai tersebut bermuara ke sungai Musi di Palembang membentuk peradaban, adat istiadat yang multi

¹²⁶Aly, 1986,h.138.

¹²⁷ Aly, 1986,h.172.

¹²⁸ Jeroen Peteers, *Kaum Tuo Kaum Mudo*, 1997, h. 72.

¹²⁹ Peteers, *Kaum Tuo Kaum Mudo*, h.72.

etnik dengan ragam bahasa, budaya yang berbeda.¹³⁰ Jejak masa lalu telah menunjukkan bahwa muncul dan berkembangnya pusat-pusat peradaban kuno di dunia juga tidak bisa dilepaskan dengan peran sungai. Lintasan sungai Musi yang bermuara ke daerah uluan menyebabkan proses penyebaran Islam berkembang dengan jalannya waktu. Fase masuk dan berkembangnya Islam ke daerah pedalaman tidak lepas dari jejak historis masa Kedatuan Sriwijaya, kerajaan Palembang dan Masa kesultanan Palembang Darussalam. Tokoh Penyebar Islam yang berasal dari Arab, Aceh, bahkan walisongo juga berdatangan untuk menyebarkan Islam ke pedalaman/uluan Palembang. Ulama bebas yang tidak terikat oleh kerajaan berdatangan dari Aceh melalui jalan laut, sungai hingga sampai ke daerah pedalaman/uluan. Beberapa mubaligh tersebut juga datang dari pulau Jawa, para walisongo pun ikut menyebarkan Islam hingga sampai ke Palembang dan ke pedalaman yang melewati Demak, Banten dan wilayah Lampung dan masuk ke pedalaman/uluan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Islam telah masuk secara massiv ke daerah pedalaman sekitar abad ke-15-16.

Penyebaran Islam di pedalaman /uluan dan sekitarnya juga dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam beberapa tahap. Proses Islamisasi awalnya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui perkawinan dan perdagangan dan tasawuf. Mereka masuk melalui pantai Timur Sumatera, kemudian ke Malaka dan melewati selat Bangka serta menyusuri sungai Musi dan Batanghari Sembilan, Islam pun secara massiv tersebar dengan perjuangan yang sangat berat. Dengan memiliki keilmuan yang tinggi mereka membuka hutan belantara, membuat perkampungan baru, mengenalkan Islam ke penduduk setempat dan akhirnya membuat marga hingga terbentuk sistem kepuyangan yang diyakini penduduk sebagai leluhur mereka.

Dedi Irwanto¹³¹ dalam hal ini berpendapat bahwa masyarakat di uluan memiliki hubungan etnik dengan mengekspresikan kepercayaannya pada asal usul mereka. Asal usul tersebut dilekatkan pada konsep kepuyangan, puyang sebagai asal usul nenek moyang mereka. Puyang dianggap sebagai garis awal keturunan yang dikeramatkan dan dikultuskan sebagai orang suci bahkan dijadikan jelmaan sebagai dewa. Satu puyang

¹³⁰ Dedi Irwanto, 2018, h. 160.

¹³¹ Dedi Irwanto, 2018, h. 160.

memiliki satu jurai. Puyang diturunkan dari garis laki-laki, keluarga keturunan langsung dianggap sebagai keluarga yang memiliki keunggulan. Simbol ini kemudian menjadi norma dan adat istiadat di uluan Sumatera Selatan.

Berdasarkan data arkeologi, pada masyarakat pedalaman/uluan khususnya penduduk lokal setempat memiliki catatan historiografi tradisional, baik yang tercatat di atas lontar, kayu kaghas, kayu kamas, potongan bambu, kertas bahkan cerita tutur/legenda bahkan peninggalan benda-benda kuno yang masih disimpan penduduk lokal.¹³² Dari catatan Badan Arkeologi Sumatera Selatan data tersebut dapat ditemukan dna bahkan sudah diterjemahkan diantaranya melalui literatur pustaka, naskah-naskah Gelumpai¹³³, naskah Bebie¹³⁴ yang ditulis berdasarkan naskah-naskah kuno beraksara Kaganga atau aksara Ulu. Menurut Andhifani¹³⁵ saat ini kebanyakan masyarakat Palembang sudah tidak lagi mengenal aksara daerah mereka sendiri, sehingga naskah-naskah kuno yang ditulis dengan aksara Ulu atau ka-ga-nga atau Jawi sudah hampir tidak lagi mampu dibaca. Dalam hal ini pentingnya usaha penyelamatan naskah-naskah kuno tersebut apabila tidak segera dilakukan, maka sudah dapat diduga bahwa pengetahuan tentang kebesaran masa lalu Palembang dari segi sosial budaya akan semakin samar dan kelak tiba pada gilirannya bahwa masyarakatnya sendiri tidak mengetahuinya lagi.¹³⁶

Dari penelusuran penulis ketika ke daerah Empat Lawang, terutama di desa Gunung Merakso Baru terdapat tokoh puyang Kedhom dianggap memiliki jejak keislaman. Tokoh tersebut dianggap leluhur dan keturunan yang memiliki karomah dan kharisma tokoh agama di desa tersebut. Peninggalan-peninggalan puyang Kedhom dianggap keramat, salah satu penemuan yang ditemukan penulis adalah quran Kumbang, masjid Qodhim, tongkat untuk ceramah di mimbar mesid yang masih digunakan masyarakat saat ceramah diatas mimbar. Bahkan baju jubah Puyang Kedhom pun menjadi barang langka yang di cari-cari karena memiliki nilai

¹³² Johan Hanafiah, 1995, h.7

¹³³ Aly, 1986,h.137.

¹³⁴ Wani, A. Yusuf, 1980

¹³⁵ Wahyu Andifani,

¹³⁶ Andi Wahyu Adhifani, 2018,h.21.

tersendiri dan dianggap keramat. Namun jubah tersebut menurut warga setempat sudah terbakar (hilang).¹³⁷



Gambar 3.6

Masjid Qodhim, peninggalan Puyang Kedhom di desa Gunung Merakso Lama

Menurut salah satu keturunan dari puyang Kedhom yang masih tinggal di kediaman leluhur, bahwa puyang Kedhom adalah ulama yang menyebarkan ajaran Islam di sekitar Empat Lawang. Bukti tersebut diperkuat dengan kehadiran mesjid Qodhim yang terletak di desa gunung Merakso lama seluas dan tongkat yang panjang satu meter lebih yang digunakan saat berceramah.



Gambar 3.7

Al-Qur'an Kumbang peninggalan Puyang Kedhom dianggap keramat.

¹³⁷ Wawancara dengan Sulthon, pemuka adat di Empat Lawang , September 2021.



Gambar 3.8
Tongkat peninggalan Puyang Kedhom

Masyarakat Empat Lawang juga memiliki tradisi ziarah kubur ke Puyang. Legitimasi sistem kepuyangan tersebut menjadikan masyarakat berasumsi bahwa ketika pulang kembali ke desa tersebut hendaknya mendoakan leluhur dengan membaca tahlil, alfateha dan surah yasin. Puyang Kedhom dianggap sesepuh atau ketua leluhur, jika punya nazar dan berhasil ada juga yang memiliki niat untuk sedekah serabi dan sedekah punjung di kuburan puyang Kedhom. (Wawancara dengan Eka : 2019)



Gambar 3.9
Makam Puyang Kedhom dan keluarganya yang menyebarkan Islam Di Gunung Merakso Baru, Empat Lawang.

Perkembangan Islam di Empat Lawang semakin menyebar sejak zaman kesultanan Palembang Darussalam. Ditandai dengan diberlakukannya Hukum Adat dalam Undang-Undang Simbur Cahaya dan Piagam Tanjung Pada abad ke-19 (1869) yang menunjukkan bahwa aturan-aturan yang dibuat kesultanan Palembang ke daerah pedalaman/uluan

dengan menerapkan hukum Islam. Juga kedekatan puyang Kedom dengan raja pertama Abdurohman di masa kesultanan.

Tabel 3.1
Jejak historis Ulama-Ulama yang menyebarkan Islam di daerah Pedalaman/Uluan

TAHUN	TEMPAT	TOKOH ULAMA
1114 M	Bukit Timbul	Iskhak Ratu Tumenggung
1236 M	Kute Daruselam	Amir Dalam Pati
1282 M	Tanjungan Naman	Syekh Angkasa Ibrahim Papa
1292 M	Marcopolo (orang barat) yang datang ke Indonesia mengatakan Aceh sudah Islam.	
1293 M	Melake Talang Gemiling	Syekh M. Said Ratu Syah Alam
1295 M	Jagad Belide	Bedewa Aria Sakti Dalam
1299 M	Kebun Undang	Syekh Nurul Ikhwan
1311 M	Lematang Ilir Ogan Tengah	Syekh Mahmud said Syekh alam Raje Kute talang Gumiling dan syekh Angkasa Ibrahim.
1312 M	Muahe Hening	Syekh Jalaluddin
1313 M	Kute Tedunan	M. Yusuf Jaka Thalib
1314 M	Kute Nakat	Kamaluddin Sakti Alam
1316 M	Kute Mumpe Libau	M. Daud Tumenggung
1316 M	Kute Tanjungan Ayek Hening	Palawa
1317 M	Kute Panang	Hambali Aria Bumi
1318 M	Kute Dangku	Malin Mukidim
1321 M	Kute Tanjungan Ayek Lematang	Abdul Gofur Uliya

1357 M	Kute Semandak	Akhmad Sobirin
1359 M	Kute Ayek Itam	Rakhmad Sakti Muara Alam
1364 M	Kute Prabu Menang	Usman Panghulu Ratu
1394 M	Kute Lawang Kidul	M. Ilyas Suryadiningrat
1397 M	Semenda	Ahmad sobirin Anom Suro
1412 M	Dempo	Syekh Jalil.
1417 M	Dari Aceh ke Gunung Bungkuk Sungai serut Awi, kawasan Lematang ULu.	Malim Mukidim (mengislamkan Ratu Agung di Gunung Bungkuk).
1467 M	Kute Dewa	Abdulah Ratu Angkasa
1468 -1539 M	Dangku (kerjaan kecil)	Raja muslim: Muhammad Fadillah (Raje Sakti Kuase Besi) .(naskah gelumpai.)
1512 M	Solihin (Anak dari Raje Kuase patih Dangku)	Sudah naik haji ke Mekah lalu pulanginya ke Bantam dan singgah ke bukit siguntang. (naskah gelumpai)
1573 M	Kute Lubai	Syekh Abdul Wahab
1502 M-1570 M	Fatahilah (wali songo) atau Sunan Gunung Jati istrinya adalah putri Raden Fatah. anaknya bernama Baginda Saleh (Raden Amar) ke Aceh belajar agama lalu ke Palembang melewati selat malaka,selata berhala, laut tiongkok selatan, Selat Bangka, laut Jawa, Sungai Mesuji, sungai Babatan, Sungai Komereng.	Tuan Tanjung Darusalam, Amar/baginda Saleh, dan Tuan dipulai (Said Hamimul Hamiem). Keturunan dari Baginda Saleh yaitu ulama-ulama kiayi yaitu KH. Imam Umary (Muhammad Amin Djafar), Ki H Abdulah Umary (Ratu Penghulu Mendayun sebagai generasi ke11 dan 12).

<p>1575 M- 1600 M</p>	<p>1. Dusun Mendayun Marga madang Suku Batu, Komerling Ulu (sebelah Ilir dusun Rasuan. 2. Ia berpindah ke Ogan Komerling Ilir melalui sungai Komerling (Tanjung Lubuk), sungai Ogan (Tanjung Raja), Talang Balai, Lintang dan akhirnya menetap di Tanjung Atap.</p>	<p>Tuan Umar Baginda Saleh (Said Umar baginda Sari) dibantu oleh 1) Tuan raja setan 2) Tuan Teraja Nyawa 3) Said makhdum 4) Matoro sungging 5) Rio Kenten Bakau 6) Usang Pulau Karam, 7) Usang Puno Rajo 8) Kaharudin Usang Lebih Baru Ketiau 9) Usang Dukun. Mereka pembawa Islam pertama dan melakukan Islamisasi daerah Dataran Penesak, (sekarang meliputi kec. Tanjung Ratu, yang terdiri dari marga Tanjung batu, marga Burai, Marga Meranjat), daerah kelekar, daerah Batanghari kelekar hingga ke Indralaya (Rantau Alai, Lubuk Keliat, Ketiau, dan daerah Prabumulih.</p>
	<p>Didusun Adumanis, marga Semendawai Suku Tiga. Komerling Ulu</p>	<p>Tuan Tanjung Darusalam</p>
	<p>Dusun negara Sakti, Komerling ulu.</p>	<p>Tuan Dipulau (Said Hamimul Hamiem)</p>
<p>1656 M</p>	<p>Pendirian pesantren Marga Madang Suku Dua</p>	<p>H. Juana dari Banten (islam yang mengandung mistik menyebar di lampung, ogan Komerling Ulu dan Ogan</p>

		Komerling Ilir dari Jawa via Banten). ¹³⁸
1750 M	Dusun Muncak Kabau, Marga Buay Pemuka Bangsa Raja.	Ulama Kemas Jambi dari Palembang dan ulama Semarang bernama Marto, mengajarkan Islam.
1800 M	Marga Buay Pemuka Peliung	Ulama kerinci Jambi bernama Khotib.
1850 M	Martapura Marga Paku Sengkunyit dan sekitarnya.	H. Jamludin (Asal Martapura Kalimantan Selatan, kemudian dilanjutkan putranya penghulu Umar .
1900-1918 M	Islam masuk ke marga Kisam, balayan, tenang dan sekitarnya.	

Penyebaran Islam yang terjadi di pedalaman/uluan merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Nusantara. Proses masuknya Islam ke pedalaman merupakan dialektika antara Islam dengan budaya Melayu dan Arab. Hal ini dibuktikan dengan identitas Islam di Sumatera Selatan yang memiliki corak Melayu dalam naskah-naskah Melayu pada sastra agama, sastra Islam.¹³⁹

Tokoh agama/ulama yang datang ke pedalaman memiliki jejak historis yang perlu ditelusuri kembali. Saat penulis mengunjungi makam salah satu tokoh puyang Kedhum di Gunung Merakso Empat Lawang, Sumatera Selatan, penulis ingin membuktikan jejak tokoh penyebar Islam sampai ke pedalaman/uluan. Bukti penyebarannya dapat dibuktikan dari peninggalan benda-benda yang tersisa di desa Gunung Merakso Lama yaitu mesjid Qodhim, tongkat, dan “Quran Kumbang” yang apada saat penelitian ini masih tersimpan di rumah anak keturunan puyang Kedom.

Tokoh puyang di Empat Lawang diantaranya “Puyang Kedom” di daerah Pendopo desa Gunung Merakso Lama merupakan tokoh penyebar

¹³⁸ Ma'moen Abdulah, *Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang*, (Jakarta: UI Pres, 1986), h.45.

¹³⁹ Husni Rahim, 1998, h. 98-99.

Islam yang diyakini sebagai leluhur masyarakat di desa tersebut. (Sulthon, 2020). Makam / nisan puyang Kedom ini berada di sebrang sungai Lintang Kiri, disebut kampung Pandan Dalam, dengan melewati jembatan gantung, dan tanaman jagung. Makam puyang berada di atas bukit itu tidak terdapat angka tahun, dan berbentuk batu runcing. Ada 4 makam disana dan salah satu makam tertera angka tahun 1904. Makam tersebut sering mendapat kunjungan dari zuriyat atau masyarakat yang masih mempercayai tradisi-tradisi seperti sedekah serabi, sedekah punjung setelah nazarnya tercapai. Selain itu peninggalan benda-benda kuno yang dianggap masih milik dari puyang Kedom seperti “quran kumbang”, tongkat besi, dan masjid Qodim menurut penulis menjadi bukti dari jejak penyebaran Islam di Empat Lawang.

Dalam temuan terbaru Naskah uluan yang terdapat di desa Lingge, kecamatan Pendopo Empat Lawang ini ditemukan 2009. Menurut Andhifani, naskah di desa Lingge dimiliki bapak Khomar Ali tahun 2009, Naskah kaghhas ini disimpan bapak Khomar Ali (84 tahun saat 2010) masih utuh, bagian sampul patah dan pada beberapa halaman tampak mulai mengalami proses pelapukan. Naskah tersebut terbuat dari kulit kayu (*kaghhas*) ditulis dengan menggunakan aksara ulu dan tinta berwarna hitam dengan mutu tulisan sebagian besar jelas. berisi tentang pengobatan, bercocok tanam, nama hari, nama hewan dan lain-lain. Naskah kecil dua buah ini sudah diteliti badan arkeolog Sumsel.¹⁴⁰ Dari penelusuran tersebut diatas membuktikan bahwa Islam di daerah pedalaman/uluan sudah masuk sejak abad ke -13 dan pada kesultanan Islam kian berkembang di daerah Empat Lawang hingga awal abad ke 20.

Dari rangkaian sejarah teori masuknya Islam ke Palembang maka penulis menyimpulkan bahwa maka akan didapat empat saluran. *Pertama* bidang politik. Kedatangan rombongan Ki Gede ing Suro pada abad XVI ke Palembang, menjadi penegas pengaruh Jawa dalam corak sosial masyarakat Palembang. Duduknya ia sebagai penguasa Palembang, memungkinnnya untuk berkreasi dalam bidang kemasyarakatan, termasuk dalam pengajaran Islam. kawasan Palembang Lamo, yang berada di pesisir Sungai Musi yang berdekatan dengan Pabrik Pupuk Sriwijaya, menjadi saksi betapa kuasa politik para perantau Jawa ini terukir nyata, misalnya

¹⁴⁰ Andifani 2020.

dalam tinggalan makam Ki Gede ing Suro sendiri yang merupayak perpaduan peninggalan Budha Palembang dengan Islam Jawa.¹⁴¹

Kedua, bidang ekonomi. Keberadaan para pedagang Arab, India dan Persia sebagaimana ditemukan dalam peninggalan pecahan botol dan kaca yang ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang di Sungai Lumpur, Kabupaten Musi Banyuasin, mengindikasikan adanya pengaruh pedagang dari ketiga bangsa tersebut di kawasan pesisir. Masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, apa motif mereka berada di tempat tersebut dalam waktu lama. Kemungkinan, di tempat itu sempat berdiri pemukiman perdagangan antarpulau, dikarenakan jika ditarik garis lurus ke Timur, maka dari perkampungan itu akan bertemu dengan pesisir Bangka, yang saat ditelisik dari segi jalur perdagangan, merupakan lajur teraman karena terbebas dari gosong karang yang berpotensi mengaramkan kapal yang melintas di dekatnya. Bidang ekonomi juga dapat dilihat dari adanya aktivitas pedagang dari tiga bangsa itu di pasar-pasar Sriwijaya, yang secara langsung maupun tidak langsung, ikut memperkenalkan ajaran Islam di sana.¹⁴²

Ketiga, Bidang kebudayaan. Adanya corak Jawa dalam sistem sosial dan politik di Palembang, merupakan bukti tidak terbantahkan tersebarnya pengaruh Islam era Demak di kota ini. Aneka peninggalan seperti makam, sistem sosial dan bahasa menandakan pengaruh Jawa yang jika diperhatikan, juga ikut membawa pengaruh Islam yang lebih dahulu berkembang di Palembang. Aneka tradisi seperti tahlilan, acara doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, yang identik dengan Jawa juga menjadi penegas adanya pengaruh Islam Jawa di Palembang, yang sumbernya dapat dilacak sejak kedatangan rombongan Ki Gede ing Suro.¹⁴³

Dari segi kebudayaan, wacana keislaman juga coba diperkenalkan oleh komunitas Arab yang hidup di Kampung Al-Munawwar. Hubungan mereka dengan keluarga Istana Palembang, membuat mereka mempunyai

¹⁴¹ Retno Purwanti, "The Influence of Hindu-Buddhist on Islamic Tombs in Palembang", dalam *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)*. Atlantis Press, 2022.

¹⁴² Nurhadi Rangkuti, "Teluk Cengal: Lokasi Pelabuhan Sriwijaya", dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 37, No. 2, 2017, h. 125-140.

¹⁴³ Muhamad Idris dkk, "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 103-111.

cukup ruang untuk menyebarkan aneka bentuk kebudayaan yang berasal dari Arab, khususnya wilayah Hadramaut. penggunaan pakaian, sorban dan pengajian dengan tata selenggara yang lazim pula ditemukan di Yaman, menjadi sejumlah bukti pekatnya Islam Araba Hadrami yang berkembang di masyarakat Palembang, khususnya yang tinggal di sekitar Kampung Al-Munawwar.

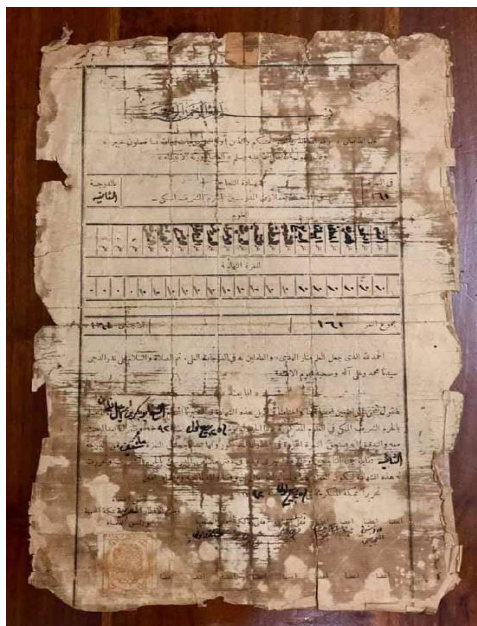
Keempat, dari segi pendidikan. Apabila kita berkunjung ke Makam Raja-Raja Palembang di kawasan Kawah Tengkreup, maka kita akan melihat sejumlah makam raja Palembang yang berdampingan dengan makam seorang ulama Arab. Dari sini dapat dilihat bahwa sampai dengan masa akhir hayat, para sultan Palembang mempunyai kedekatan dengan para ulama. Dalam sistem pemerintahan Palembang, para ulama biasanya bukan hanya ditempatkan sebagai penasehat, melainkan juga guru bagi para keluarga kerajaan, tentunya dengan pembagian porsi yang sepadan.

Selanjutnya, jika melihat pada kiprah para ulama yang hidup belakangan, misalnya di era kolonial akhir, pada abad ke 20, sebaran Islam lewat pendidikan juga dapat ditemukan. Ki Merogan, salah seorang ulama yang hidup di masa itu, kerap membuka pengajian dari kampung ke kampung agar penduduk Palembang dapat mengenal Islam secara lebih merata. Oleh sebab dirinya merupakan seorang pengusaha yang sukses, maka sebagian hasil usahanya, digunakan untuk membangun masjid di lokasi-lokasi yang masih minim dengan pengaruh ajaran Islam. Di masjid-masjid itulah ia mengajarkan aneka ilmu keislaman.¹⁴⁴

Pada masyarakat pedalaman/uluan, peranan ulama-ulama di abad ke-18 sampai 20 semakin menunjukkan bahwa akar Islam di Palembang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama uluan yaitu di daerah Komerling. Dari sumber wawancara dengan Daud disebutkan bahwa ditemukan naskah ijazah syekh Abu Bakar Bastari (ulama asal Komerling) yang menyebutkan bahwa Syekh Abu Bakar Bastari diangkat menjadi tenaga pengajar di Masjidil Haram, Mekah. Bukti tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang diperoleh penulis dibawah ini.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Nanda Julian dkk. "Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914)", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2014, h. 101-113.

¹⁴⁵ Daud, Wawancara dengan Filolog Asal Sumsel, Dosen IIQ, 14 November 2023, di Jakarta.



Gbr. 3.10. Ijazah (Syekh Abu Bakar Bastari, Komering) pengangkatan menjadi tenaga pengajar di Masjid al Haram, Mekkah.

Hal ini juga diperkuat juga oleh naskah *Bebue Karang Enim* yang akhir-akhir ditemukan penduduk, namun sampai saat ini keaslian naskah tersebut masih menjadi perdebatan para arkeolog, karena isi naskah tersebut tidak tercantum cerita yang dimaksud, melainkan data cerita rakyat. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan filolog, Daud menuturkan bahwa sejak tahun 1970, pemerintah Muara Enim yang menjabat saat itu telah menerjemahkan isi naskah *Bebue Karang Enim* tersebut. Naskah asli hingga kini diperkirakan sudah hilang. Namun terjemahan tersebut masih dapat dijadikan bukti bahwa terdapat beberapa syekh atau ulama yang berperan saat itu di Muara Enim berdakwah dan mengajarkan Islam hingga ke Mekah. Salah satunya adalah syekh Jalaludin dan Syekh Husen asli orang Komering /Uluan Palembang yang baru-baru ini ditemukan sumber data dari Mekah. Anak cucu beliau yang saat ini masih hidup di Mekah dipertemukan dengan informan Daud saat Umroh pada bulan Agustus 2023 lalu. Dalam hasil wawancara dikisahkan bahwa syekh Husen dahulunya pergi haji ke Mekah, lalu membawa seluruh anggota keluarganya untuk menetap di Mekah. Syekh Husen awalnya tidak memiliki gedung sekolah hanya menyewa namun akhirnya beliau dapat membangun gedung setelah mendapatkan bantuan. Beliau hanya menjadi guru/pengajar di masjidil haram di Mekah tahun 1947. Pada saat itu kondisi

kaghas beraksara surat ulu. Menurut Daud, sejak pemerintah Muara Enim tahun 1946 menemukan naskah kuno tersebut, saat itu pemerintah berinisiatif menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia dan naskah tersebut dikukuhkan sebagai naskah hari jadi kabupaten Lematang Ogan Ilir Tengah. Naskah tersebut dikuatkan pemerintah dengan mengeluarkan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Lematang Ogan Ilir Tengah No.47/Deshuk/1972 tanggal 14 Juni 1972. Naskah kuno tersebut diberi judul *Bebue Karang Enim*, yang terdiri dari dua naskah. *Bebue 1* terdiri 32 lembar/lipatan bolak-balik dengan panjang keseluruhan 296,5 cm dan lebar 15 cm. *bebue 2* terdiri atas 6 lembar /lipatan bolak-balik dengan panjang 54,5 cm dan lebar 7 cm.¹⁴⁸

Daud menjelaskan bahwa naskah *Bebue* tersebut ditulis dalam Bahasa Melayu Muara Enim yang menunjukkan bahwa peran ulama uluan memiliki peran dalam menyebarkan agama Islam di Bumi Serasan Sekundang tersebut. Dalam naskah disebutkan bahwa daerah Tamblang Patang Puluh Bubung (empat puluh bubung/rumah) didirikan oleh 4 (empat) orang ulama yaitu (1) Syekh Jalaludin, 2) Achmad Muhammad, 3) Yusuf Ibrahim dan 4) Jafar Siddiq. Syekh Jalaludin disepakati menjadi Haje (Raja) atau pemimpin pertama disana dan saat ini daerah tersebut tergabung dalam kabupaten Muara Enim dan kabupaten Lahat. Syekh jalaludin memiliki 3 murid bernama Raden Palawa atau Raden Muda Adiguna (1378 M) yang mendirikan Tanjung Enim/tanjung Aik Hening dan Syekh Jalil Cakra Birawa (puyang Kempong) bersama Rie Carang Sakti Jak Adipato dan Tukadi Aro (Raden Peanta Paku Alam) pada tahun 1447 M mendirikan daerah Semende.

Adapun kutipan terjemahan isi naskah *bebue* tersebut diantaranya: “Pada tahun 1312 ada seorang ulama sakti dari tanah suci Mekkah yang bernama Syaikh Jalaluddin. Ia mengembara sampai ke tanah Malaka negeri Melayu. Raja yang memerintah di sana bijaksana dan banyak memiliki harta pusaka, bernama Machmud Al-Akbar yang masih keturunan raja Aceh. Dikatakan Syaikh Jalaluddin telah bertemu dengan seorang ulama yang bernama Achmad Muhammad. Ia merupakan murid utama raja Malaka. Tanya bertanya soal menjawab raja Machmud Al-Akbar

¹⁴⁸ Daud, wawancara dengan Filolog, Akademisi IIQ Jakarta, 14 November 2023 di Jakarta.

memerintahkan muridnya itu untuk ikut Syaikh Jalaluddin mengembara mengembangkan agama Islam.

Akhirnya mereka berangkat menyeberangi lautan dan menuju negeri Jumbai (Jambi). Setiba di sana mereka berkeliling melihat-lihat negeri itu dan mendengar bahwa raja yang memerintah kaya benda pusaka serta banyak memiliki harta bumi turun-temurun terus-menerus tapi sayang ia tidak memiliki agama. Raja itu bernama Petilang Ario Kesumo. Di negeri Jumbai sebenarnya sudah ada seorang ulama keturunan tanah Pahang, Malaka negeri Melayu yang bernama Yusuf Ibrahim. Ia juga memiliki kesaktian dan ilmu agama yang 29 tinggi akan tetapi Yusuf Ibrahim tiada berkuasa untuk mengembangkan agama Islam di negeri Jumbai karena Raja Petilang Ario Kesumo tidak suka dan Yusuf Ibrahim tidak mampu melawan Raja Petilang Ario Kesumo yang sangat sakti tiada tanding. Pada suatu ketika Syaikh Jalaluddin dan Achmad Muhammad bertemu dengan Yusuf Ibrahim, Tanya bertanya soal berjawab, Yusuf Ibrahim berkata kepada Syaikh Jalaluddin untuk meminta bantuan mengembangkan agama Islam di negeri Jumbai.

Diceritakan Syaikh Jalaluddin telah bertemu dengan Raja Petilang Ario Kesumo. Tanya bertanya soal berjawab Raja Petilang Ario Kesumo tidak menerima dan tidak pula suka pada ajaran Islam, maka terjadilah pertarungan. Raja Petilang Ario Kesumo mengambil pusaka sakti turun temurun, sebilah kujur (tombak) sakti bernama Pawang Agung. Saat kujur dicabut maka terlihatlah seekor ular naga kuning yang langsung mendekat menyerang Syaikh Jalaluddin. Kepala ular naga kuning bergerak ke atas terus turun. Syaikh Jalaluddin tertawa kemudian ia mundur satu langkah kemudian mencabut pedang pusaka Belang, maka terlihatlah melompat seekor buaya putih yang perkasa. Pertarungan pun terjadi antara ular naga kuning melawan buaya putih. Keduanya sama hebat, sama kuat, dan sama-sama sakti. Pertarungan mereka sangat sengit. Lambat laun terlihat kalau buaya putih mulai 30 mendesak ular naga kuning dan pada satu kesempatan buaya putih berhasil menancapkan taringnya yang berbisa ke ular naga kuning sampai mati. Melihat ular naga kuning mati Raja Petilang Ario Kesumo sangat berang tiada terkira. Ular naga dibawanya kembali ke kerajaan kemudian dia mengambil sebilah keris sakti bernama Tanding Patimuk lalu menuju ke tempat pertarungan kembali. Sesampai di tempat pertarungan, Raja Petilang Ario Kesumo langsung mencabut keris Tanding Patimuk dan terlihatlah seekor beruang talang yang sangat ganas melompat

ke kiri dan ke kanan, ke atas lalu turun. Melihat itu Syaikh Jalaluddin mencabut pedang pusaka Belang maka keluarlah seekor buaya putih. Mereka saling serang dengan sengitnya hampir-hampir buaya putih celaka. Buaya putih cidera tapi ia terus bertarung dengan perkasa. Lambat laun beruang talang mulai terdesak. Akhir kata beruang talang lari tiada tentu. Melihat beruang talang lari, Raja Petilang Ario Kesumo akhirnya mengaku kalah. Ia memohon diampuni, janji setia juga dikata, Dua Kalimat Syahadat juga diucapkan, dan ia pun masuk agama Islam. Itulah bermula raja Jumbai beragama Islam.

Cerita menyebutkan Syaikh Jalaluddin, Yusuf Ibrahim, dan Achmad Muhammad pernah mengembara ke Lemah Pari Negara 31 Demak. Mereka bertemu dengan rajanya yang bernama Raden Al Fattah. Raden Al-Fattah adalah seorang pemeluk agama Islam, ia juga bijaksana dan sakti tiada terkira. Cerita punya cerita Raden AlFattah sangat gembira maka ia memberikan sebilah keris bernama Terawang Jagad dan sebuah keromongan (gong) kecil.

Raden Al Fattah juga memerintahkan seorang muridnya yang bernama Ja'far Siddiq untuk ikut mengembara menyebarkan agama Islam bersama Syaikh Jalaluddin. Di dalam pengembaraannya mereka tiba di tanah Ulou Ninyou terus mengembara turun Gunung Bungkok, terus singgah pula di Bukit Sulap, kemudian ke tanah Besemah terus turun ke sungai Lematang dan sampai ke Muara Hening (Muara Enim). Melihat Muara Hening mempunyai tanah yang bagus maka mereka sepakat untuk menetap, tetapi pokok utama adalah mengembangkan ajaran Islam. Mereka berkeliling Muara Hening mencari murid yang akan dididik agama Islam. Ternyata di Muara Hening tidak ada raja yang memerintah. Seorang demi seorang mulai mohon untuk diajarkan agama Islam. Lama kelamaan terkumpul patang puluh (empat puluh) orang murid. Mereka diajar ilmu agama dan ilmu dunia tidak pula dilupakan. Mulanya di Muara Hening tidak ada seorang pun dapat bertani atau bercocok tanam. Mereka mencari makan tiada tentu, apa saja yang dapat dimakan mereka ambil. Dan tempat tinggal mereka adalah dangau (pondok) dengan tiang yang tinggi. Melihat keadaan itu akhirnya Syaikh Jalaluddin, Yusuf Ibrahim, Ja'far Siddiq, dan Achmad Muhammad pun sepakat mendirikan tempat tinggal yang pengerjaannya dikerjakan bersama-sama. Karena muridnya berjumlah empat puluh orang maka dibuatlah empat puluh rumah yang nantinya akan menjadi nama marga Tamblang Patang Puluh Bubung, yang berasal dari

empat puluh bubungan atau rumah. Itu pula dusun pertama di Muara Hening. Mereka pun dididik untuk berkebun. Hutan belukar pun dibabat guna untuk berkebun dan bertani. Akhirnya empat puluh murid juga Yusuf Ibrahim, Achmad Muhammad, dan Ja'far Siddiq sepakat mengangkat Syaikh Jalaluddin menjadi raja kuasa negara Patang Puluh Bubung.

Ada pula dikisahkan tentang seorang murid setia yang berasal dari hulu Tanjungan Sungai Enim (Tanjung Enim). Ia memohon diajarkan agama Islam. Ia pun akhirnya diangkat menjadi anak oleh Syaikh Jalaluddin. Ilmu agama, ilmu sakti, dan ilmu senjata juga diajarkan oleh Syaikh Jalaluddin. Murid itu bernama Raden Palawa yang juga disebut Raden Muda Adiguna. Tak lupa senjata sakti juga diberikan kepadanya. Tiba masanya semua ilmu telah dikuasai oleh Raden Palawa Muda Adiguna, Syaikh Jalaluddin akhirnya memerintahkannya kembali ke Tanjungan Sungai Enim. Ia dikuasa raja memerintah Tanjungan Sungai Enim. Tanjungan Sungai Enim kaya dengan harta bumi tiada terkira turun-temurun terus-menerus banyak disimpan.

Syaikh Jalaluddin sakti dan bijaksana. Ia juga dituturkan memiliki ilmu terbang (naik ke atas angkasa). Dalam pengembaraannya Syaikh Jalaluddin tiba di Tanjungan Sungai Enim. Di sana ia bertemu dengan muridnya Raden Palawa Adiguna. Raden Palawa Adi Guna memerintah negara dengan bijaksana dan juga mengembangkan agama Islam. Diceritakan, pada tahun 1378, Syaikh Jalaluddin telah turut berperang bersama dengan Raden Palawa. Waktu itu di Tanjungan Sungai Enim terjadi huru-hara. Raden Palawa tak kuasa mengatasinya, maka ia meminta bantuan kepada Syaikh Jalaluddin. Setiba di negeri Tanjungan Sungai Enim, Syaikh Jalaluddin melihat orang-orang mengungsi tiada tentu tujuan. Negeri Tanjungan Sungai Enim diserang oleh perampok dari Gunung Meraksa yang sangat sakti bernama Timbul Agung atau Carik Cilik. Perang tanding tak dapat dielakkan. Pertarungan pun terjadi antara Syaikh Jalaluddin melawan perampok dari Gunung Meraksa yaitu Carik Cilik Timbul Agung. Mereka sama-sama memiliki senjata sakti dan sama-sama sakti. Perang tanding terus berlangsung, terbang ke angkasa terus turun ke sungai Hening, naik ke hutan belukar Karang Raja. Setelah sekian lama bertarung akhirnya perampok dari Gunung Meraksa Carik Cilik

Timbul Agung dapat dikalahkan dan dimakamkan di hutan belukar tanah Karang Raja.¹⁴⁹



Gbr.3.12. Makam Syekh Jalaludin di Tanah Bukit Tepian Sungai Enim sekarang disebut Somad. Foto: koleksi Oktar Wiyanda.



Makam Syaikh Jalil (Puyang Kemping) di tanah bukit tepian sungai Enim yang sekarang disebut Samad (Foto: Oktar Wiyanda).

Gbr.3.13. Makam Syekh Jalil (Puyang Kemping) di Tanah Bukit Tepian, Sungai Enim (sekarang disebut Samad).

Disebutkan bahwa Syekh Jalaludin memiliki tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang Perempuan dan yang keempat adalah Syekh Jalil Cakra Birawa. Anak perempuannya Fatimah yang kelak meikah dengan syekh Jalil Cakra Birawa. Tahun 1442 syekh Jalil meninggal dan dimakamkan di tepian Sungai Hening (enim) yang sekarang Namanya Samad. Benda pusaka yang ditinggalkan diserahkan kepada syekh Jalil Cakra Birawa. Senjata itu berupa pedang pusaka du asejurai, keris sakti

¹⁴⁹ Muhammad Daud, *Bebue Karang Enim*, 2021, h. 35. koleksi pribadi.

tiga berurut, kujur (tombak) psaka baju raja kuasa,kepandang seiring dan keromongan (gong) sakti kecil yang digunakan raja untuk menata hulubalang. Jika berbunyi sendiri berarti ada bahaya, dituturkan ada juga seekor buaya putih dan macan kecil pengawal raja, apabila mereka terlihat maka bertanda akan ada bencana.Mereka dianggap tidak mati dan menjaga anak hompu negara Sungai Enim (muara Enim) berkeliling Sungai Lematang juga hutan belukar di Muara hening (Enim).¹⁵⁰



Gbr. 3.14. Naskah bebue 1 dan 2 yang ditemukan dikediaman Bapak H. Abdu Rasyid bin H.Asik diKemayoran Muara Enim.



¹⁵⁰ Muhammad Daud, *Bebue Karang Enim*, 2021, h. 35. koleksi pribadi.

Gbr.3.15 Rumah kediaman Bapak H. Abdul Rasyid bin H. Asik di Kemayoran Muara Enim, tempat ditemukannya naskah kuno, *Bebue karang Enim* dan benda-benda pusaka.

Melihat jejak keislaman di pedalaman/uluan Palembang maka dapat pula diperhatikan sumber kedatangan Islam dari 4 saluran kesilaman berdampak hingga perkembangan Islam ke wilayah hulu. Ulama-ulama yang memiliki kesaktian tersebut mampu membuka lahan belukar, hutan rimba, ganasnya binatang rimba serta perampok sakti di uluan.

Dalam hal ini Sungai Musi menjadi saluran yang paling signifikan dalam mendorong distribusi orang dan barang ke kawasan tersebut. Lada yang menjadi barang dagang di huluan, menjadi perantara munculnya para pendatang yang di antaranya mempunyai komitmen dalam pengajaran Islam di sana.¹⁵¹ Aneka peninggalan kerajaan Palembang ada yang dikhususkan untuk media pengajaran Islam bagi masyarakat pedalaman, salah satunya lewat keberadaan naskah kuno yang ditemukan di uluan seperti naskah *Bebue Karang Enim* dan naskah *Gelumpai*.

Berbeda dengan media naskah lainnya, alas naskah *Gelumpai* biasanya menggunakan tanduk kerbau atau bambu. Aksara yang digunakan adalah aksara *Kaganga*, yang biasa ditemukan dalam masyarakat pedalaman Sumatera Selatan. Beberapa contoh naskah *Gelumpai* dapat ditemukan di Museum *Balaputradewa*, Kota Palembang. Salah satu darinya pernah diteliti dan isinya adalah kisah sejarah Nabi Muhammad.¹⁵² Penyebaran Islam di pedalaman Sumatera Selatan juga dapat ditelisik dari adanya makam dari para puyang atau nenek moyang suatu kampung. Beberapa puyang diduga berasal dari Palembang atau wilayah lainnya. Terdapat pula beberapa puyang yang berasal dari Tanah Arab. Situs-situs kepuyangan sebagian besar beririsan dengan kepercayaan Islam, meskipun bentuknya amat melokal. Artinya tidak ditemukan di wilayah lain, karena kepercayaan akan puyang hanya hidup di masyarakat tertentu, yang terkadang berbeda dengan kampung yang lain. Salah satu contohnya, adalah keberadaan makam Puyang Sekampung, yang masa hidupnya

¹⁵¹ Rima Agri Triacitra dkk. "Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 21, No. 1, 2021, h. 18-38.

¹⁵² Yeni Mastuti, "Profil Nabi Muhammad dalam Naskah *Gelumpai* dan *Barzanji*", dalam *Jurnal Metasastra*, Vol. 7, 2014, h. 97-108.

sezaman dengan Wali Songo di Jawa. Ia bermukim di Pedamaran untuk mengajarkan Islam pada penduduk setempat.¹⁵³

Ditilik dari segi persentuhan Islam di Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi paham multikultural, yakni percampuran aneka sudut pandang atau bahkan produk kebudayaan dalam suatu matra, terjadi dan berkembang di kota ini. Terjadi peleburan identitas antara satu produk kebudayaan dengan kebudayaan lain, ditandai dengan kehidupan yang harmonis di antara penduduknya. Umpamanya, ini dapat terlihat di perkampungan sekitar Sungai Musi, yang sebagaian adalah orang Arab, orang Melayu dan orang Tionghoa. Mereka saling memelihara kebudayaannya masing-masing, bahkan terjadi saling pinjam produk kebudayaan di antara mereka. bangunan kebudayaan yang mereka kembangkan, bukan untuk kepentingan kelompoknya sendiri, melainkan menjadi bagian dari rona kebudayaan Palembang secara umum.

¹⁵³ Pipin Yosepin, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Pedalaman/Uluan (Empat Lawang, Sumatera Selatan)", dalam *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 58-79.

BAB IV

SISTEM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PALEMBANG

A. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Palembang

Palembang memiliki jejak historis dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan. Pembentukan identitas Palembang sebagai masyarakat multikultural dan kosmopolitan akan tercermin dalam beberapa aspek yaitu kondisi dan geografi lokal, kependudukan, asal usul nama Palembang, asal usul keturunan, sistem religi/kepercayaan, mitos, legenda, sistem kekerabatan, mata pencaharian masyarakat, sistem sosial budaya dan siklus kehidupan masyarakat Melayu Palembang, serta tradisi-tradisi lokal masyarakat Palembang. Pengenalan Palembang dari aspek kekinian, agaknya menadi sesuatu yang perlu diperhatikan.

1. Geografi dan Kondisi Lokal

Merujuk pada keterangan dalam *Kota Palembang dalam Angka 2021*, disebutkan bahwa Kota Palembang terletak antara $2^{\circ} 52'$ sampai $3^{\circ} 5'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 37'$ sampai $104^{\circ} 52'$ Bujur Timur. Terhitung sejak 2007, Kota Palembang dibagi dalam 16 kecamatan dan 97 kelurahan. namun terjadi pembaruan pada 2018. Berdasarkan SK Nomor 136/4123/BAK, Kecamatan Jakabaring dibentuk, yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Seberang Ulu dan Kecamatan Ilir Timur III, yang juga merupakan pemekaran dari Kecamatan Ilir Timur II. Dengan demikian, saat ini terdapat 18 kecamatan dan 107 kelurahan.

Kecamatan di Kota Palembang antara lain: Ilir Barat Dua, Gandus, Seberang Ulu Satu, Kertapati, Jakabaring, Seberang Ulu Dua, Plaju, Ilir Barat Satu, Bukit Kecil, Ilir Timur Satu, Kemuning, Ilir Timur Dua, Kalidoni, Ilir Timur Tiga, Sako, Sematang Borang, Sukarami, dan Alang-Alang Lebar.

Merujuk pada PP Nomor 23 tahun 1988, luas wilayah Kota Palembang adalah $400,61 \text{ km}^2 / 40,061 \text{ ha}$. Kecamatan Gandus adalah kecamatan terbesar dengan luas $68,78 \text{ km}^2 / 17,17 \%$. Sedangkan rekor kecamatan terkecil dipegang oleh Kecamatan Ilir Barat Dua dengan luas $6,22 \text{ km}^2 / 1,55\%$. Wilayah Kota Palembang bagian Utara, Timur dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin. Sedangkan bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Ogan Ilir.

Palembang merupakan kota yang beriklim tropis. Suhu udara di suatu tempat di kota ini, di antaranya ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada 2020, tercatat bahwa suhu udara maksimum terjadi pada Agustus, yang berkisar 36,800 C, sedangkan suhu minimum terjadi pada Juni dan Desember, yakni berkisar 22,000 C. Sedangkan untuk kecepatan angin, hampir di seluruh Palembang merata dalam setiap bulannya, yakni berkisar antara 1,20 m/det hingga 2,01 m/det. Terdapat pula faktor yang mempengaruhi arah atau kecepatan angin yakni karena perbedaan tekanan udara.

Curah hujan di Palembang dipengaruhi antara lain oleh latar keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran atau pertemuan arus udara. Oleh sebab itu, jumlah hujan beragam, menurut bulan dan letak stasiun pengamatan. Rata-rata curah hujan selama 2020 berkisar antara 48,60 mm pada Agustus sampai 396,50 mm pada bulan April. Kota ini memiliki kelembaban udara relatif tinggi, di mana pada 2020, rata-rata berkisar antara 72,1 8% pada Agustus sampai 82,33% saat menginjak Februari.

Jika dideskripsikan, topografi Palembang berbentuk mendatar, dengan ketinggian antara 10-30 meter dari permukaan laut. Di tengah kotanya, mengalir Sungai Musi. Pada bagian Selatan sungai ini, mengalir tiga aliran sungai yang semuanya bermuara ke Sungai Musi yaitu Sungai Kramasan, Sungai Ogan, dan Sungai Komering. Melalui ketiga sungai tersebut, transportasi sungai dapat dilayari hingga ke daerah pedalaman wilayah Sumatera Selatan. Sedangkan daerah sebelah Utara Sungai Musi merupakan suatu daratan yang makin meninggi ke arah Utara. Terdapat pula daerah berawa yang berada di sekitar sungai yang bermuara ke Sungai Musi, misalnya Sungai Lambidaro, Sungai Tatang dan Sungai Sekanak.¹

Pada awal abad ke-XX, nama Palembang disebut dalam surat kabar *Het Surabajasch Handelsblad* oleh seorang koresponden yang mengunjungi Kota Palembang. Ia menyebut bahwa daerah ini sebagai

¹ Jalaludin, *Petunjuk kota Palembang (dari wanua ke kotamadya)*, (Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1991), h.26.

Venetie van Indie.² Sungai Musi merupakan jalur transportasi yang memiliki peranan penting dalam majunya perekonomian. Kanal-kanal sungai menjadi urat nadi kehidupan masyarakat dan menjadi pemandangan keseharian aktivitas penduduknya. J.C.C. Loman menyebutkan bahwa penduduk Palembang memiliki keterikatan dengan lalu lintas perairan. Ramainya kesibukan perahu dayung dan kapal yang berlalu lalang melewati sungai Musi, dilukiskan mirip pemandangan “*Venetiaansche gondels*” atau gondala-gondala yang ada di Venezia, Italia.³

Berdasarkan letak geografisnya, sebagian besar wilayah Palembang terletak di daerah dataran rendah dengan beberapa sungai kecil dan besar mengalir ke Pantai Timur Sumatra. Bukan hanya ditemukan di kota ini saja, namun daerah-daerah lain di Sumatera bagian Selatan, pada umumnya juga memiliki ciri yang sama.⁴ Kawasan daratan tinggi bagian Barat, khususnya yang terletak di antara hulu Sungai Rawas bagian Utara dan Sungai Komerling di Selatan dengan dataran tinggi Gunung Dempo (dengan ketinggian 3.159m) yang merupakan hulu dari sungai-sungai *Batang Hari Sembilan*.⁵ Istilah tersebut merujuk pada sembilan sungai di Sumatera Selatan bagian dalam, yang muaranya berkumpul di Sungai Musi.⁶

Dari sejumlah sungai-sungai yang mengalir itu, membentuk jaringan perdagangan di kota Palembang. Selain sebagai sarana transportasi, Sungai Musi juga berfungsi menghubungkan kawasan hulu dan hilir, sekaligus membuat jejak-jejak peradaban dan ide-ide pembauran dan perkembangan kota Palembang di masa lampau terkuak kembali. Sungai Musi telah menjadi pusat kegiatan ekonomi masa lalu dan masa kini. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran

² J.F.P. Richter, “Economische Geographie Van Zuid Sumatra”, dalam *Tijdschrift voor Economische Geographie* (TEG), Vol. 2, 1911, h. 284; Lihat juga Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), h.27.

³ J.C.C. Loman, “Een Kijkje in de Palembangse Bovenlanden”, dalam *Indische Gids*, Vol. 3, 1884, h. 423-452; Lihat juga J.J. Van Sevenhoven, *Beschrijving Van de Hoofdplaats Palembang*, dalam VBG, Vol. 9, 1825, h. 41-126.

⁴ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3S Indonesia, 2003), h.28.

⁵ Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi* (Padang: BOSNT, Padang Press, 2010) h. 24.

⁶ Husni, *Sistem Otoritas*, h. 58.

pedagang-pedagang Cina dan Arab yang singgah berdagang melalui jalur sungai Musi sejak beberapa abad silam.⁷

Karena memiliki ragam hasil alam, sejak zaman Sriwijaya, para pedagang banyak yang membeli barang dagangan di Palembang. Komoditas unggulan kota ini meliputi aneka rempah-rempah dan hasil tambang di antaranya adalah getah kayu, pewarna, lilin, gading gajah, damar, damar wangi, kayu laka, tanduk kerbau, emas, pasir, kopi, nila, lada, gula aren, gambir, pinang, kayumanis, tembakau, rami, tebu, getah naga, sarang burung, katun mentah, katun murni, kemenyan, beras, tikar rotan, karet dan timah. Komoditas tersebut kemudian dibawa dari daerah *uluan* ke ibukota Palembang untuk dijual ke pedagang Arab dan Cina.

Abdullah Idi mengutip pendapat Van Leur, yang menyatakan bahwa sejumlah barang ekspor Sriwijaya (dari Palembang) yang dikirim ke negara asing, antara lain ke negeri-negeri Arab, meliputi kayu gaharu, kapur barus, cendana, gading gajah, timah, kayu eboni, kayu papan, rempah-rempah dan kemenyan. Selain ke Arab, Sriwijaya juga mengekspor hasil buminya ke Cina seperti gading gajah, air tawar, kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, cula badak, wangi-wangian, bumbu masakan dan obat-obatan.⁸

Pedagang yang singgah di Palembang dalam jangka waktu yang lama karena menunggu pasang surut air laut serta perubahan arah angin. Pada masa itu, mereka membuat perkampungan-perkampungan tersendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika daerah ini sangat kaya akan situs sejarah, karena memang sudah dihuni oleh manusia sejak masa yang lama. Sedangkan Sungai Musi, hingga kini, menjadi sentra perekonomian, terlihat dari aktivitas perdagangan dan transportasi air yang melintas di atasnya.

Sungai Musi merupakan sungai terbesar di Pulau Sumatra yang membelah kota Palembang. Wilayah sungai ini yang berdekatan dengan kota tersebut, terletak 90 kilometer dari muara sungai yang

⁷ Nuraida, *Relasi Gender Pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu, Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019), h.167.

⁸ Abdullah Idi, *Bangka Sejarah Sosial Cina Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011) h. 66.

berujung di dekat Sungsang.⁹ Farida¹⁰ mengatakan bahwa peranan Sungai Musi dan anak-anak sungainya di Palembang, yang kemudian membentuk morfologi wilayah Palembang berkontribusi dalam membentuk peradaban air. Ketika jalur transportasi darat belum berkembang, transportasi masyarakat Palembang lebih didominasi menggunakan jalur air. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, penduduk Palembang menggunakan sarana transportasi air dengan berbagai ragamnya, seperti: *ketek*, *jukung*, dan *kajang*. Dari satu tempat ke tempat lainnya, masyarakat lebih banyak menggunakan perahu dengan menelusuri anak-anak Sungai Musi, seperti: Sungai Sekanak, Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, dan lain-lain.

Sejumlah pasar terapung (pasar yang terletak di atas sungai) pernah menjadi bagian dari urat nadi perekonomian di beberapa muara anak sungai di Palembang. Perahu ketek juga merupakan sarana penghubung antara daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir, Palembang. Morfologi perkotaan Palembang mengikuti alur Sungai Musi, mulai dari muara Sungai Ogan sampai ke muara Sungai Komering dengan bentuk seperti pita. Karena sangat ditentukan oleh aliran sungai, maka ketika Islam berkembang di wilayah ini, membentuk peradaban sesuai dengan kondisi geografisnya.¹¹

Pendapatan penduduk setempat sangat tergantung pada kemurahan alam sekitar. Mereka berkecimpung dalam usaha di bidang pertanian maupun infrastruktur lalu lintas perairan sungai. Karena sebagian besar sifat tanahnya selalu basah dan rawan banjir, penduduk daerah sekitar dataran rendah aliran sungai, tidak akan pernah berhasil mengembangkan sistem pertanian ladang (tanah kering) seperti yang biasa dilakukan penduduk daerah dataran tinggi. Secara alamiah, aliran sungai mendominasi dataran rendah, membentuk kantong-kantong lahan atau kelompok pemukiman

⁹ O.W Wolters, "A Note on Unsang Village at the Eastuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Geography of Palembang Region", dalam *Indonesia*, Vol. 27, 1979, h. 33-50.

¹⁰ Ida Farida, dkk, "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda", dalam *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No.1, 2019, h.1-2.

¹¹ J.W.J. Welan, *Zuid Sumatra, Economisch Overzicht* (Wageningen: H. Veenman & Zonen, 1932) h. 375-376; R. W. van Bemmelen, *The Barissan Zone in South Sumatra*, dalam buku *The Geology of Indoensia* Vol. 1 A, (The Hague: Martinus Nijhoff,1949), h. 684.

tempat tinggal penduduk. Di antara bentang alam sekitar kawasan dataran rendah tersebut adalah pematang, lebak, talang dan rawa. Hal tersebut menghasilkan pola pertanian khas dataran rendah aliran sungai.¹² Di bawah ini adalah suatu gambaran dari pembagian wilayah Palembang ditinjau dari segi posisi daratan dan wilayah berair.

Tabel 4.1
Kondisi Tanah Kota Palembang

No.	Drainase tanah	Luas (Ha)	%
1.	Daerah tidak tergenang air	10.009,4	47,76
2.	Daerah tergenang sehari setelah hujan	444,3	2,12
3.	Tergenang pengaruh pasang surut	308,1	1,47
4.	Tergenang musiman	2.366,1	1,29
5.	Tergenang terus menerus	7.829,8	37,36

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Palembang (1999).

Pada masa awal Revolusi Fisik, sekitar tahun 1950an, Palembang merupakan ibukota keresidenan. Beberapa tahun kemudian, kota ini menyandang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Keresidenan Palembang termasuk dalam wilayah Sumatera Selatan. Di sebelah Barat, berbatasan dengan Bengkulu dan di sebelah Utara berbatasan dengan Jambi, sedangkan di sebelah Selatannya, berbatasan dengan Pulau Bangka dan Laut Jawa.¹³ Selain itu, di bagian Barat Palembang terdapat kawasan dataran tinggi yang termasuk dalam wilayah hulu Sungai Rawas bagian Utara dan Sungai Komering di Selatan dengan dataran tinggi Gunung Dempo (3.159 meter). Karena tanah di dataran tinggi tersebut tidak terpengaruh oleh pasang surut air laut Pantai Timur, tanah-tanah di dataran tinggi tersebut tampak subur dan sangat cocok untuk pertanian, ladang dan sawah.

Menurut Mestika Zed, lingkungan alam seperti Lembah Lintang yang termasuk wilayah hulu Sungai Musi (500-1000 m di atas permukaan laut), termasuk lokasi yang subur. Agak ke Selatan, terbentang dataran tinggi Pesemah, di antara hulu Sungai Lintang dengan sungai Lematang. Pertanian ladang yang digarap di sekitar kaki Gunung Dempo dapat berkembang dan mampu menghasilkan

¹² Mestika, *Kepialangan*, h. 30.

¹³ Mestika, *Kepialangan*, h.28.

berbagai jenis hasil hutan dan tanaman kopi, serta ternak kerbau.¹⁴ Ke arah Selatan Pulau Sumatra, terdapat Dataran Tinggi Semendo yang sejajar dengan Dataran Tinggi Ranau. Sedikit menjorok ke arah Timur, terbentang rangkaian Bukit Barisan yang berbatasan dengan daerah Lampung di ujung paling Selatan Pulau Sumatra. Di kawasan itu terdapat Gunung Seminung (tingginya sekitar 1.964 m) serta Danau Ranau yang berada pada ketinggian sekitar 500-700 m.

Palembang dibelah oleh aliran sungai besar, yaitu Sungai Musi. Karakteristik lingkungan fisik daerah Palembang, dapat disederhanakan menjadi pola *iliran* dan *uluan*. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan kawasan dataran rendah dan dataran tinggi. Selain perbedaan geografis, pola tersebut juga merujuk pada perbedaan sosio-ekonomi dan kultur politik masing-masing kawasan. Pada abad ke-XX, terjadi perubahan struktural terutama pada masa kolonial, saat kekuasaan Belanda semakin terlibat intensif menjangkau daerah-daerah pedalaman.¹⁵ Oleh karena itu, Palembang dibagi menjadi dua, yakni suatu kawasan yang disebut *Seberang Ulu* dan *Seberang Ilir*. Bagian Hulu sengaja atau tidak sengaja dihuni oleh masyarakat dari hulu wilayah Palembang dan bagian hilir sengaja atau tidak sengaja dihuni oleh para elit politik masa kesultanan.¹⁶

Farida¹⁷ mengatakan bahwa peranan Sungai Musi dan anak-anak sungainya di Palembang tersebut yang kemudian membentuk morfologi wilayah Palembang yang mendorong munculnya peradaban. Ketika jalur transportasi darat belum berkembang, transportasi masyarakat Palembang lebih di dominasi menggunakan jalur air. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, penduduk Palembang menggunakan sarana transportasi air dengan berbagai ragamnya, seperti: *ketek*, perahu *dangkuk*, *lancang*, *jukung*, *kajang* (dari Kayu Agung) dan *bidar*.

¹⁴ E. Presgrave, "Journey to Pasemah Lebar and Gunung Dempo in the Interior of Sumatra", "dalam *Journal of the Indian Archipelago And Eastern Asia*, New Series II, 1857, h. 1-53.

¹⁵ Mestika, *Kepialangan*, h.34.

¹⁶ Mujib, *Sejarah Raja-Raja Palembang dan Silsilah Keturunannya Edisi Teks Naskah Sejarah Raja-raja Palembang*, (Jakarta: Foukokka Pustaka Utama, 2011), h.16.

¹⁷ Farida, "Peran Sungai", h.1-2.



Gambar 4.1
Perahu Jukung

Bidar merupakan salah satu perahu tradisional khas Palembang. bentuk *bidar* merupakan hasil adaptasi dari perahu *kacalang* yang banyak digunakan semasa Kesultanan Palembang berjaya. Perahu ini digunakan bagi para pejabat kerajaan untuk memeriksa daerah-daerah pedalaman. Bentuknya yang panjang, membuat banyak orang yang bisa ditampung di atasnya. Satu bidar ada yang dapat diisi oleh 60 pendayung, ada pula yang berjumlah 25-30 pendayung. Di masa kolonial, perahu ini sempat dilombakan, untuk memperingati hari lahir Ratu Wilhelmina. Guna melestarikan ingatan historis tersebut, *bidar* masih kerap diperlombakan dalam acara-acara tertentu, salah satunya saat memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kini bahan baku membuat *bidar*, seperti kayu merwan, sudah sulit didapat. Kayu yang sedianya dibuat *bidar*, terlebih dahulu harus dikeringkan dengan cara disandarkan meninggi dan tidak boleh terkena sinar matahari.

Sedangkan *ketek* biasanya dipakai sebagai alat penyeberangan di sekitar Jembatan Ampera. Perahu *dangkuk* masih dapat ditemukan sebagai perahu untuk mengangkut pasir dan bahan material. Dari satu tempat ke tempat lainnya, masyarakat lebih banyak menggunakan perahu dengan menelusuri anak-anak Sungai Musi, seperti: Sungai Sekanak, Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, dan lain-lain.

Budaya berperahu merupakan manifestasi akuarian di Sumatera

Selatan. Saudi Berlian¹⁸ mengatakan bahwa air menjadi unsur utama pembentukan tradisi sosial budaya di Sumatera Selatan pada masa lalu. Secara tradisional, orang Palembang dapat dikategorikan sebagai masyarakat akuarian, yaitu masyarakat yang cenderung pada air. Dalam hal ini, pertimbangan lokasi pemukiman, pola pikir, sumber ekonomi dan prasarana transportasi, dalam banyak hal, kompatibel dengan *network* dan sistem maritim yang berpusat pada air.

Deskripsi bentangan alam Palembang membentuk kosmologi, identitas dan mobilitas sosial. Dalam sarana transportasi air, rakit dan perahu menjadi budaya yang berkembang, sebelum munculnya transportasi daratan. Menurut sumber dari museum Sumatera Selatan, terdapat beberapa jenis perahu yang menjadi alat transportasi antarpulau. Perahu lesung dan perahu tambang sampai saat ini masih ditemukan di Ogan Ilir hingga di Ogan Kemering Ilir. Di tempat-tempat tersebut juga terdapat perahu jalur (perahu lesung). Sedangkan untuk *bidar*, biasanya digunakan untuk transportasi di perairan sungai yang dalam. Pada umumnya, perahu-perahu ini digerakkan dengan tenaga manusia yang dibantu dengan dayung. Selanjutnya, teknologi berkembang, hingga ditambahkan dengan sistem kemudi.

Di Museum Sumatera Selatan juga ditemukan perahu sampan atau disebut pula dengan *perahu luncuk*. Biasanya, *luncuk* digunakan di perairan dangkal, seperti di *lebak* dan *arisan*, semacam ceruk berair. Jika seseorang ingin bepergian melewati perairan yang relatif dalam, maka akan digunakan dayung, sedang di perairan dangkal digunakan satang.¹⁹ Perahu *ketek* juga merupakan sarana penghubung antara daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir, Palembang.²⁰ John N. Miksic²¹ dalam pendapatnya mengatakan bahwa Palembang memiliki kondisi *riverine culture* yaitu satu kebudayaan penduduk yang berkehidupan ditepian sungai dimana dayung memegang peranan penting. Budaya dayung tampak jelas di masa Kesultanan Palembang Darussalam, yang menggunakan perahu Pancalang sebagai alat komunikasi kenegaraan

¹⁸ Saudi Berlian, "Perahu Sebagai Manifestasi Akuarian di Sumatera Selatan", Makalah Seminar Museum Provinsi Sumatera Selatan, 3 September 2020.

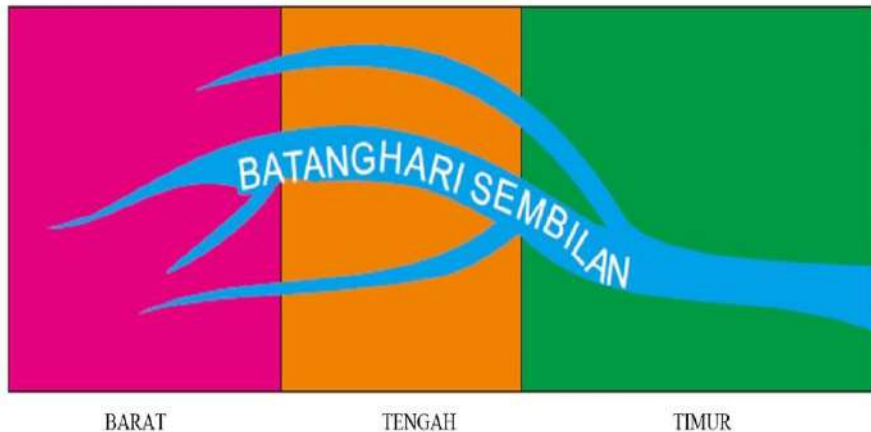
¹⁹ Saudi, "Perahu Sebagai Manifestasi Akuarian", 2020.

²⁰ Farida, "Peran Sungai", h.1-2.

²¹ I. J. Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, (Jakarta: Bhartara, 1971), h.16-17.

yang vital dan punya otoritas. Pancalang digerakkan oleh para pendayung yang dikendarai Sultan atau wakilnya yang membawa perintah-perintah atau restu bahkan hukuman. Perahu pancalang digunakan pembesar kerajaan berbentuk belah ketupat hitam, dengan kombinasi warna dayung hitam dan putih untuk Raja, lainnya warna merah dengan baris warna khusus, untuk pangeran dan keturunan kerajaan dayung berwarna warna hijau dan kuning, dengan bendera yang sama. Pancalang memiliki panjang 40 sampai 70-80 kaki, lebarnya dari 6 sampai 11-12 kaki yang didayung oleh puluhan pendayung sekitar 20-30 orang tanpa berhenti. (pendayungnya bergantian beristirahat sambil perahu berjalan terus, siang dan malam). Gerakan cepat pancalang ini menempuh muara sungai Musi hanya beberapa jam saja dan jauh ke pedalaman ditempuh hanya dalam beberapa hari.²²

Di bawah ini adalah gambaran aliran sungai Musi yang berbentuk seperti pita di Palembang yang terhubung dengan bagian pedalaman.



Gambar 4.2

Grafis Jaringan dan Aliran Sungai di Wilayah Sumatera Selatan

2. Arti Nama Palembang

Munculnya penyebutan suatu nama tempat, biasanya didahului oleh suatu sebab. Nama Palembang, berasal dari suatu penyebutan atas

²² O.W. Wolters, *Studying Sriwijaya, dalam MBRAS Vol. 52 part 2*, 1979, h.17-18.

daerah yang berair. Lebih jauh dari sekedar bahasa, apakah nama itu lahir sejak lahirnya Sriwijaya atau sebaliknya.

Jika dilihat dari sejumlah pendapat ahli sejarah dan arkeolog, menyatakan bahwa di masa Sriwijaya atau dalam penyebutan Kronik Cina, lokasi yang kini dikenal sebagai Palembang disebut *Shi-li-fo-shih*.²³ Sumber tertulis juga mengatakan bahwa nama Palembang diketahui sejak tahun 1896, setelah Junjiro Takakusu menerjemahkan karya pendeta I-Tsing dari abad ke-VII. Pendapat ini diperkuat oleh W.P. Groeneveldt, yang pada 1876, yang mengatakan bahwa negeri yang bernama *San-fo-tsi* terletak di Palembang, suatu wilayah di Laut Selatan, sudah ada sejak abad ke-IX sampai abad ke-XIV.²⁴

Dalam berita Cina berangka tahun 1225, disebutkan bahwa wilayah Palembang disebut dengan nama *Po-lin-fang*. Seratus tahun kemudian, Wang Ta-Yuan menyebutnya dengan *Ku-Kang* (*kiu-Kiang*). Sementara Kitab *Ming Shih* (1374) menerangkan bahwa *ma-na-ha Paulin-pong* (Maharaja Palembang) mengirim dutanya dengan membawa upeti kepada kaisar Cina dan dilakukannya lagi pada tahun 1375. Informasi tersebut menguatkan pendapat bahwa pada abad ke-XIII, telah terjadi hubungan baik antara Kerajaan Cina dengan Palembang. Selanjutnya, setelah Jawa (Majapahit) menghancurkan *San-fo-tsi* pada 1377, maka namanya diganti menjadi *Ku-kang* (sebutan orang Cina untuk Palembang) yang berarti *sungai lama*. pengertian *Ku-kang* sebagai sungai lama atau pelabuhan lama memiliki arti tersendiri bagi orang Cina.²⁵

Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit, yang ditemukan pada 20 November 1920 di tepi sungai Tatang di kaki Bukit Siguntang, disepakati bahwa hari jadi Kota Palembang jatuh pada tanggal 5 bulan *Ashada* tahun 605 *Caka*. Lokus waktu di prasasti tersebut, dikonversi dengan penanggalan Masehi menjadi 17 Juni 683.²⁶ Tanggal dan tahun

²³ Nuraida, *Relasi Gender Pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu, Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Patah, 2019), h. 171.

²⁴ Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, (Palembang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.8.

²⁵ Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 20-21.

²⁶ K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono ed, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan* (Jakarta: UI Pres, 1986) h. 68; Lihat juga Latifah Ratnawati, "Kebudayaan

tersebut kemudian dijadikan sebagai titik awal hari kelahiran atau hari jadi Kota Palembang. Hal ini berdasarkan pada Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang Nomor 57/Um/Wk tanggal 6 Mei 1972.²⁷ Meskipun demikian, tahun kelahiran kota Palembang masih menjadi perdebatan di kalangan akademik hingga saat ini.

Sepanjang sejarah, terdapat lima nama wilayah (yang kini dikenal sebagai Palembang) yang berbeda, baik dilatarbelakangi oleh kedudukan dan namanya. *Pertama*, wilayah ini bernama *Mukha Upang*, menurut prasasti Kedukan Bukit terjadi pada periode Sriwijaya Awal (*Shi-lih-Fo-shih*) pada sekitar tahun 605 saka atau 683 M. Pada saat itu, Kedudukan wilayah ini adalah sebagai negara loka yang berada di bawah Sriwijaya Awal. *Kedua*, wilayah ini berubah nama menjadi *Swarnabhumi*, yang menjadi ibukota *San-Fo-Tsi*. Nama Swarnabhumi, dapat diartikan sebagai periode Sriwijaya lanjutan. Nama ini digunakan mulai dari 860 M sampai 1097 M, dengan penguasanya berwangsa Syailendra. *Ketiga*, wilayah ini berganti nama menjadi *Fo-Lin-Pong*, setelah wilayahnya menjadi salah satu negeri bawahan *San-Fo-Tsi* atau dengan kata lain, sesudah *San-Fo-Tsi* pindah ke ibukota baru (Jambi?). *Keempat*, wilayah ini bernama Palembang dan ini juga merujuk pada nama kerajaan pecahan dari *San-Fo-Tsi*. *Kelima*, wilayah ini bernama *Chiu-Chiang* atau *pelabuhan lama* seperti yang dicatat dalam kronik Dinasti Ming, setelah daerah ini ditundukkan oleh Jawa.²⁸

Periodisasi di atas menunjukkan bahwa tidak hanya nama Palembang yang mengalami perubahan dalam beberapa masa, tapi kedudukannya pun berbeda. Hal tersebut ditentukan oleh waktu dan peristiwa. Meskipun substansinya hanyalah satu yaitu Palembang.²⁹

Nama Palembang di Zaman Klasik juga tertulis dalam *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada 1365. Kitab ini ditulis di sekitar masa kejayaan Majapahit. Dalam kitab ini disebutkan bahwa nama Palembang sudah dikenal, dan tertulis dengan penyebutan

Palembang”, dalam Achadiati Ikram, *Naskah-Naskah Palembang Jati Diri yang Terlupakan*, (Jakarta: Yanassa, 2004), h.68.

²⁷ Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam, ...* h.68.

²⁸ Arlan Ismail, *Periodisasi Sejarah Sriwijaya Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi*, (Palembang: Unanti Press, 2003) h.141-142.

²⁹ Nuraida, *Relasi Gender*, h. 173.

Palembang. Diperkirakan, waktu itu Palembang menjadi tempat transit pejabat Majapahit, dalam memperluas atau memperkokoh kuasa atas daerah-daerah lain di Sumatra. Dalam Pupuh XIII, dijelaskan bahwa negara-negara bawahan Majapahit di daerah Melayu adalah Jambi, Palembang, Dharmasraya, Toba dan lainnya. Sekitar abad ke-XII dan XIII, sejak runtuhnya Sriwijaya, terkesan seolah-olah tidak ada kesinambungan sejarahnya dengan kelahiran Palembang. Kegelisahan ini agaknya sedikit terjawab dari temuan di Negarakertagama ini, bahwa negeri tersebut berada di bawah kuasa Majapahit.³⁰

Palembang memulai sejarahnya dengan sebutan *Melayu*. Ini bisa dilacak dalam uraian historis yang terdapat dalam kitab *Sulalatussalatin* tulisan Tun Sri Lanang, yang artinya *Peraturan segala Raja-Raja*,³¹. Di samping menyinggung Palembang, kitab ini juga menceritakan asal-usul keturunan raja-raja Melayu serta nasib Kerajaan Melayu hingga kedatangan orang Portugis.³²

Dalam kitab *Sulalatussalatin*, diketahui bahwa daerah asal Melayu terkait dengan lokus yang sekarang terdapat di Palembang. Dikisahkan bahwa asal usul Melayu berasal dari Bukit Siguntang Mahameru Palembang. Terdapat suatu petikan penceritaan di kitab ini, sebagaimana dapat dilihat berikut: "Alkisah, maka tersebutlah perkataan sebuah negeri di Tanah Andalas, Palembang namanya; nama rajanya Demang Lebar Daun, asalnya dari pada anak cucu Raja Shulan juga". Adapun negeri Palembang yang dimaksud itu, besar kemungkinan adalah Palembang sekarang ini. Disebutkan pula bahwa sungai di Palembang bernama Muara Tatang, Di hulu terdapat suatu sungai yang bernama Sungai Melayu. Di dalam sungai itu, terdapat satu bukit bernama Bukit Siguntang. Disebutkan pula bahwa salah satu daerah di hulu bernama Gunung Mahameru. Di salah satu penggal bagian darat terdapat wilayah bernama Padang Penjaringan.³³

³⁰ Nuraida, *Relasi Gender*, h.174.

³¹ Abdul Rahman Haji Ismail Haron Daud ed, *Sullatal –Salatin, Sejarah Melayu Gerakan Sejarah, Budaya dan Bahasa*, (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2008), h. 9-13.

³² Liaw Yock Fang, *A History of Classical Malay Literature*, (Jakarta: UOI ISEAS, 2013), h. 351.

³³ A. Samad Ahmad, *Sulalatal Salatin, Sejarah Melayu Edisi Pelajar* (Kuala umpur: Dewan bahasa dan pustaka Malaysia, 2008) h.19; Lihat juga Singaravelu, "Kesan Kosmologi & Kosmografi India di Alam Melayu" dalam Yacoob Harun ed, *Kosmologi Melayu*, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universitas Malaya, 2001), h.45.

Kata Palembang juga mempunyai sejumlah pemaknaan. Oleh karena itu, muncul berbagai tafsiran terkait penggunaan istilah *Palembang* sebagai sebuah nama. Secara bahasa, seperti yang dikemukakan oleh R.J. Wilinon dan dikutip oleh Djohan Hanafiah, bahwa kata *Palembang* berasal dari kata *lembang*, yang berarti *tanah yang berlekuk, tanah yang rendah, atau akar yang terendam membengkak karena terendam lama di dalam air*.³⁴ *Lembang* artinya *air mengembeng/mengambang/rawa-rawa*. Jadi, kata *Palembang* adalah *tempat rawa-rawa*.³⁵ Menurut Kamus Dewan, sebagaimana yang dikutip Djohan Hanafiah, *lembang* disebut juga *tidak tersusun rapi*, atau *berserak-serak*.³⁶ Dalam bahasa Melayu-Palembang, kata *lembang* juga memiliki makna *air yang merembes* atau *rembesan air*.

Menurut J. L. Van Sevenhoven³⁷, disebutkan bahwa kata Palembang berarti *tanah yang dihanyutkan ke tepi*.³⁸ Sedangkan Struarler dalam Djohan Hanafiah, menyebutnya sebagai *tanah yang terdampar*.³⁹ Selain dari sumber-sumber sejarah, nama Palembang konon menurut penduduk setempat berasal dari bahasa Jawa yakni *limbang*, yang berarti *membersihkan biji atau logam dari tanah atau benda luar*.

Sumber lokal lainnya juga menguatkan asal kata Palembang dari kata *limbang* dan mendapat imbuhan *pe*. Kata *limbang* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti: mencuci (emas, intan, beras, dan sebagainya) dengan cara mengayak dalam nyiru.⁴⁰ Pendapat tersebut didasarkan pada informasi bahwa mata pencarian penduduk di sekitar Sungai Musi terutama pada bagian Muara Ogan Kertapati adalah melimbang emas, maka tempat itu disebut *pelimbang*. Setelah itu,

³⁴ Hanafiah, *Melayu Jawa*, h. 15.

³⁵ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, (Palembang : Anggrek, 2004), h. 17.

³⁶ Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa*, h.15; Lihat juga Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Indonesia Kontempore*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), h. 854.

³⁷ Suprianto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, (Jakarta: Ombak, 2013), h. 22.

³⁸ Van Sevenhoven, *Lukisan*, h.12.

³⁹ Hanafiah, *Melayu Jawa*, h. 15.

⁴⁰ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 593.

pengucapannya berubah menjadi *Palembang*.⁴¹ Sedangkan *pa* atau *pe* merupakan kata depan yang juga berasal dari bahasa Jawa, jika orang Jawa ingin menyebutkan sesuatu yang menunjukkan keadaan atau tempat.⁴² Dengan demikian, makna Palembang berarti *suatu tempat yang digenangi air*. Fakta tersebut, menurut Jumhari⁴³, didukung oleh fakta bahwa di Palembang terdapat 117 anak sungai yang mengalir di tengah kota ini.⁴⁴ Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Palembang dipahami sebagai *tempat yang mengandung air*.

Selain disebut sebagai “Kota Pempek”, “Bumi Sriwijaya”, atau “Batanghari Sembilan”, Palembang juga kerap disebut “kota apung”. Dalam istilah asing disebut sebagai *floating city*. Kata tersebut pernah ditulis di media massa Amerika Serikat pasca Perang Dunia II, yang sumbernya mengutip dari *National Geographic*. Disebutkan bahwa sejak 70 tahun lalu (terhitung sejak penulisan artikel tersebut) Palembang disebutkan sebagai kota dengan rumah-rumah terapung di tepian Sungai Musi, baik di seberang *ilir* maupun seberang *ulu*.

Pada masa pendudukan Hindia Belanda, rumah apung di sungai Musi disebut sebagai *vlotwoningen*. Data ini diperkuat oleh suatu film dokumenter yang dibuat pada akhir 1930an, dengan judul *Palembang De Stad van Paal –En Vlot Woningen*, yang berarti *Palembang kota rumah panggung dan rumah rakit*. Kota ini digambarkan sebagai kota dengan rumah yang didirikan dengan tiang-tiang atau rumah panggung dan rumah-rumah yang mengapung di atas perairan sungai yang disebut *rumah rakit*.⁴⁵

⁴¹ Hanafiah, *Melayu Jawa*, h. 15; Lihat juga buku Tanpa Penulis, *Petunjuk Kota Palembang*, (Palembang: Jajasan Dana Basis, 1969) h. 5.

⁴² Heryani, *Gelar Kebangsawanan*, h.8.

⁴³ Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang dari Masa Kesultanan Palembang hingga Reformasi*, (Padang: BPSNT, Padang Press, 2010), h.23.

⁴⁴ Rd. Muhamad Ikhsan, *Palembang Dari Waktu Ke Waktu*, (Palembang: Unsri Press, 2018) h. 109.

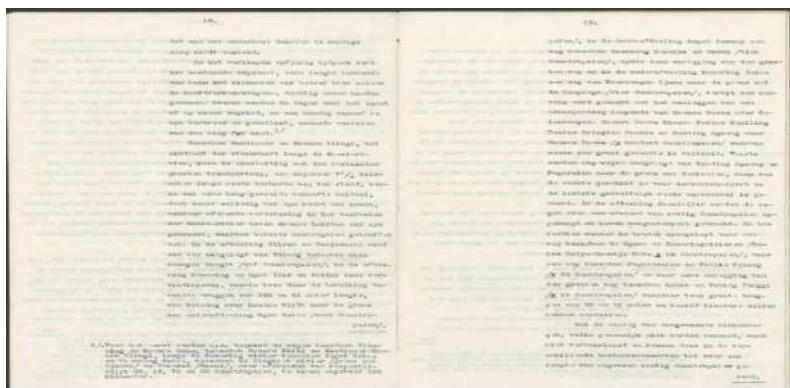
⁴⁵ Ikhsan, *Palembang*, h.110.



Gambar 4.3
Rumah Rakit di Sungai Musi Palembang⁴⁶

Pemerintah Hindia Belanda tetap mempertahankan fungsi sungai di Palembang sebagai wilayah utama yang menyokong sektor ekonomi dan sosial. Dalam *Memorie van Overgave* (Surat Serah Terima Jabatan) Residen Palembang Tahun 1906, Rijn van Alkemade, disebutkan bahwa pemerintah kolonial menyeponsori pembenahan jalur air antara Mandi Air (Mandiauwer) dan Muara Klingi (Moeara Klingi). Peremajaan ini guna mendukung lancarnya pelayaran kapal uap melintasi Sungai Musi. Pemerintah juga mulai membangun jalan beraspal untuk mendukung perekonomian sungai Musi, seperti yang dibangun di wilayah Muara Lakitan.⁴⁷

Gbr. 4.4 Dokumen Arsip Belanda tentang *Memorie van Overgave* (Surat Serah Terima Jabatan) Residen Palembang Tahun 1906. Dalam paragraf terakhir disebutkan tentang Muara Lakitan.



⁴⁶ Foto Koleksi Penulis, Palembang, 2021.

⁴⁷ *Memorie van Overgave* Residen Rijn van Alkemade Tahun 1906, h. 18.

3. Kependudukan Kota Palembang

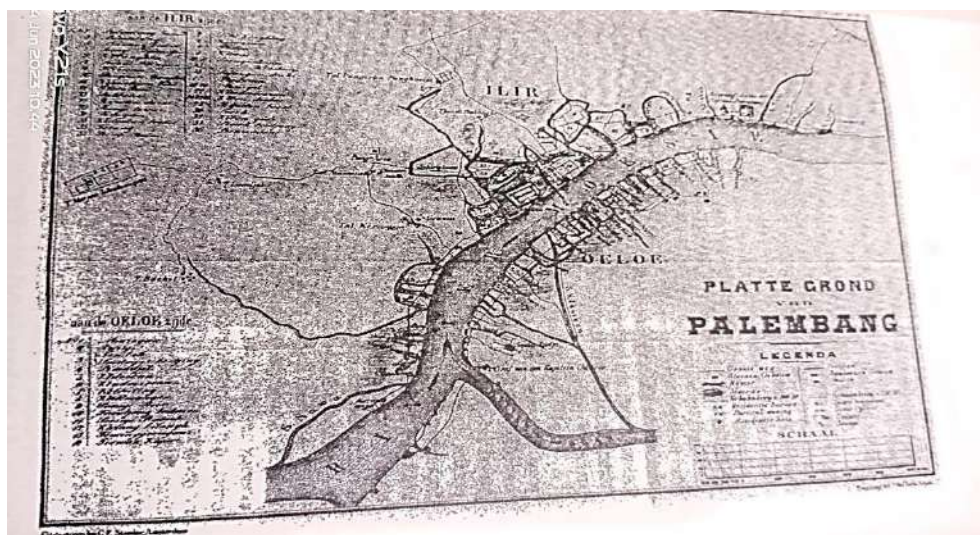
Sebagai ibukota dari Sumatera Selatan, Palembang menjelma menjadi kota metropolitan. Di Sudut-sudut kota ini, terdapat sejumlah pemukiman padat penduduk. Bahkan, di beberapa bagian kota, sudah ditemukan beragam rumah susun. Pemandangan pemukiman di Palembang, tidak ubahnya seperti kota besar lain di Indonesia. Penduduk beragama Islam di Palembang merupakan mayoritas. Merujuk pada data statistik yang diterbitkan tahun 2019, jumlah penduduk muslim adalah 1.843 juta, Katolik 21.761, Protestan 57.479, Budha 40.791, Hindu 1.340 jiwa. Untuk pembagian secara lebih detail, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama
Di Kota Palembang Tahun 2019

Desa/kelurahan	AGAMA					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu
Ilir Barat Dua	69.722	992	806	25	2.877	
Gandus	67.304	189	165	3	117	
Seberang Ulu Satu	184.811	690	501	75	2.433	
Kertapati	98.316	359	112	28	561	
Jakabaring	
Seberang Ulu Dua	100.631	688	341	31	839	
Plaju	94.103	728	380	47	692	
Ilir barat Satu	137.109	2.220	1.555	110	6.567	
Bukit kecil	46.676	836	671	62	1.578	
Ilir Timur Satu	60.381	4.686	5.934	106	17.229	
Kemuning	84.767	2.337	1.304	17	5.042	
Ilir Timur Dua	170.086	5.257	3.811	131	11.518	
Kalidoni	114.790	3.086	1.652	63	3.081	

Desa/kelurahan	AGAMA					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu
Ilir Timur Tiga	
Sako	86.291	3.860	2.117	72	2.764	
Sematang Borang	36.104	2.186	999	6	207	
Sukarami	145.383	4.812	2.556	112	3.130	
Alang-alang Lebar	88.702	2.788	.945	77	4.063	
Jumlah	1.585.176	35.714	23.849	965	62.698	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Kota Palembang Dalam Angka 2020¹



Gambar 4.4
Peta Kota Palembang

¹ Tim BPS Kota Palembang, *Kota Palembang Dalam Angka 2020* (Palembang: CV Bahtera Safety, 2020) h.137.

Tabel 4.3
Jumlah Masjid dan Langgar Menurut Kecamatan Di Kota Palembang

Kecamatan	Masjid	Langgar/Mushola
Ilir barat II	18	58
Gandus	45	60
Seberang Ulu I	59	92
Kertapati	56	70
Jakabaring
Seberang Ulu II	42	107
Plaju	39	58
Ilir barat I	117	48
Bukit kecil	22	16
Ilir Timur Satu	40	19
Kemuning	59	26
Ilir Timur Dua	78	70
Kalidoni	21	51
Ilir Timur Tiga
Sako	46	34
Sematang Borang	19	16
Sukarami	134	39
Alang-alang Lebar	76	37
Jumlah	871	801

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Kota Palembang Dalam Angka 2020²

Keberadaan Islam sebagai agama mayoritas, tidak bisa dilepaskan dari aspek sejarah. Di samping itu, selain suku Jawa, suku Melayu merupakan etnis terbesar yang menghuni Palembang. Terdapat suatu pandangan bahwa budaya Melayu dekat dengan ajaran Islam. Islam merepresentasikan diri sebagai citra budaya masyarakat Melayu yang berdiam di Sumatra, termasuk di Palembang.³

² Tim BPS Kota Palembang, *Palembang*, h. 138.

³ Arditya Prayogi, "Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 16, No. 1, 2016, h. 1-20.

4. Legenda Seputar Palembang

Dalam memaknai derap langkah suatu kota, sejatinya bukan hanya berlandaskan pada sejarah. Terdapat perbendaharaan lain yang tidak kalah mengakar di masyarakat, yang menjadi ikon atau identitas dari suatu pemukiman atau tempat yang dihuni sejumlah kelompok manusia. Perbendaharaan yang dimaksud adalah legenda.

Biasanya, para sejarawan tidak bisa menerima legenda sebagai suatu kebenaran peristiwa. Namun, antropolog meyakini sebaliknya. Justru dengan memahami konsep dan pembentukan suatu legenda, maka dapat diketahui tentang muasal suatu masyarakat. Pada titik ini, antropolog memainkan peran yang lebih dinamis. keseluruhan bangunan legenda, dapat dianalisa, lantas disesuaikan dengan ciri-ciri suatu masyarakat, apakah ada kebenaran yang tertinggal darinya, atau justru menjadi suatu realita yang lain. Setidaknya dipahami bahwa suatu kepercayaan dapat terlanjur menjadi kebenaran, ketika itu dibicarakan secara terus menerus, bahkan secara turun menurun.

Salah satu legenda yang populer di masyarakat Palembang adalah riwayat dari Bukit Siguntang. Di bagian sebelumnya, para arkeolog menyebut bahwa Bukit Siguntang merupakan sentra pengajaran agama Budha. Jika kembali ke masa kini, bukit ini tidak lagi digunakan dalam fungsi tersebut, melainkan hanya dijadikan sebagai sarana objek wisata dan edukasi sejarah.⁴

Bukit Siguntang mempunyai ketinggian sekitar 26 m dari permukaan laut, dan merupakan bentang alam paling tinggi di kota Palembang, yang memiliki luas 12,8 hektar. Dari data setempat disebutkan bahwa pada tahun 1920 dan 1928 telah ditemukan arca Budha Siguntang. Menurut penelitian para arkeolog, telah ditemukan arca Budhis yang berasal dari abad VII atau X M.⁵

Rita (35 tahun), pekerja di salah satu Bukit Siguntang, adalah merangkap juru kunci di daerah tersebut. Ia melanjutkan peran sebagai juru kunci Bukit Siguntang sejak neneknya meninggal, 3 tahun yang lalu. Jika ada pengunjung yang datang dan membutuhkan informasi seputar

⁴ Suci Anggraini Ramadhani dkk, "Analisis Pengaruh Atraksi Wisata, dan Ancillary Service Terhadap Minat Kunjung Ulang Pada Objek Wisata Bukit Siguntang", dalam *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 3, 2021, h. 124-133.

⁵ Wawancara dengan Wahyu, Arkeolog di Balar Sumsel, pada Minggu, 29 Agustus 2021.

Bukit Siguntang, terutama informasi sejarah, maka ia akan siap membantu. Ia menuturkan bahwa Bukit Siguntang sekarang sudah tidak lagi dikenal sebagai kawasan yang angker, dikarenakan sudah terdapat sejumlah bangunan baru, termasuk mushola, toilet, café, dan di sana-sini terdapat banyak tempat duduk bagi pengunjung.

Saat penulis berkunjung ke Bukit Siguntang, jumlah wisatawan yang terlihat tidak sampai berjumlah 10 orang. Rita⁶ menuturkan bahwa setiap tahun, sebagian masyarakat rumpun Melayu dari Riau, Singapura, dan Malaysia menjadikan Bukit Siguntang sebagai tempat yang wajib dikunjungi karena adanya kepercayaan bahwa leluhur mereka Sang Nila Utama, Tri Buwana dan Parameswara, Wan Empu dan Wan Malini berasal dari Bukit Siguntang. Sang nenek adalah juru kunci yang biasa menunggu makam, kerap diundang ke Kerajaan Malaysia, apabila terdapat suatu perayaan kerajaan.

Rita menuturkan bahwa Bukit Siguntang menjadi bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Di sinilah pusat dari kekuasaan kerajaan itu. Walau tidak tampak sisa bangunan, namun bukti arkeologis menunjukkan bahwa Bukit Siguntang merupakan tempat penting atau tempat suci di masa silam. Kini, lokasi wisata ini hanya menjadi wisata ziarah terutama bagi perseorangan dan rombongan dengan tujuan mendapatkan keberkahan, kebahagiaan dan ketentraman.

Saat ditanyakan mengenai popularitas Bukit Siguntang sebagai tempat mistis, Rita tidak mengenyampingkannya. Sebagian kelompok masyarakat di Palembang mempercayai dan menghormati sejumlah makam Raja Sriwijaya, yang ada di sini, seperti makam Si Gentar Alam, Puteri Kembang Dadar, Puteri Rambut Selako, Panglima Tuan Junjungan, Pangeran Raja Batu Api, dan Panglima Jago Lawang. Panglima Bagus Kuning dan Panglima Bagus Karang yang berjasa memimpin pasukan tantara Palembang mengalahkan para musuh. Putri Rambut Selako adalah anak dari Gentar Alam. Menurut Rita, semasa hidup, Putri ini memiliki rambut indah berwarna coklat keemasan dan ilmu yang tinggi.

Bukit Siguntang juga merupakan paru-paru hidup di Palembang. aneka pepohonan besar yang tumbuh di sana, senantiasa menyediakan

⁶ Rita, Wawancara dengan Juru Kunci Bukit Siguntang, Di Palembang, Selasa 7 September 2021.

udara segar bagi warga sekitar. Di samping pepohonan, identitas geografis lain yang tidak kalah menarik, adalah keberadaan ceruk berair menyerupai kolam. Menurut Rita, di masa silam ceruk itu adalah pemandian. Tempat ini menjanjikan keindahan. Ia menambahkan bahwa tidak jauh dari makam, dulu terdapat menara tinggi menjulang. Menara ini rubuh dan hilang seiring dengan berjalannya waktu.

Rita menambahkan bahwa Raja Gentar Alam adalah seorang mualaf. Disebutkan bahwa pada suatu ketika Raja Gentar sedang berada dalam keadaan marah. Kemarahannya ditunjukkan dengan menghentakkan kaki ke tanah, sehingga menyebabkan hancurnya bangunan Kerajaan Sriwijaya. Kondisi luluh lantak demikian, juga dialami oleh harta kerajaan yang juga turut hancur. Sebagian orang percaya bahwa di sekitar Bukit Siguntang terdapat timbunan harta kerajaan ini secara terserak.⁷ Ini diperkuat dengan adanya informasi bahwa pernah ada seorang penduduk di daerah Tangga Buntung yang tinggal di daerah sekitar Sungai Musi, telah menemukan patung Budha yang sedang tidur berbahan emas, dan dibeli oleh kolektor seharga 3 milyar rupiah.

Keberadaan makam-makam yang terdapat di Bukit Siguntang belum membuahkan suatu keyakinan historis tertentu. Para arkeolog seakan masih enggan untuk mengungkap siapa sesungguhnya Si Gentar Alam dan lain-lain. Beberapa sarjana seperti Manguin, Wolters maupun Slamet Mujana juga tidak mengungkap kebenaran siapa sesungguhnya orang-orang yang dimakamkan di bukit ini. Kekurangan literasi berbanding terbalik dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung dan berziarah ke makam tersebut, seolah menabalkan bahwa tokoh tersebut mempunyai keistimewaan di masa silam. Di pikiran mereka mungkin belum muncul daya kritis untuk mengungkap jati diri tokoh dalam makam, dan hanya menjalankan ritual ziarah, sebagaimana yang ditunjukkan para guru mereka.

Fenomena di atas inilah yang menabalkan Bukit Siguntang bukan saja bermakna historis, namun juga dikenal karena sisi legendanya. Ini bersumber dari adanya penghayatan dan penghormatan pada tokoh-tokoh legendaris yang dimakamkan di sana.

5. Religi dan Kepercayaan: Puyang Sebagai Asal-Usul Keturunan

⁷ Rita, Wawancara dengan Juru Kunci Bukit Siguntang, pada Selasa 7 September 2021.

Masyarakat Palembang bagian dari masyarakat Sumatera Selatan. Urbanisasi dari masyarakat pedalaman/uluan ke iliran (kota) Palembang menyebabkan terjadinya multikultural dalam pembauran etnis di masyarakat Palembang. Multikultural masyarakat pedalaman (uluan) dan kota membuat sebuah tradisi yang menghormati disebut tradisi kepuyangan tetap menjadi sebuah kepercayaan yang sampai saat ini tetap dimiliki masyarakat Sumatera Selatan. Pada dasarnya tradisi menghormati leluhur asal atau yang disebut dengan tradisi *kepuyangan*. Sistem Kepuh-yangan tersebut di daerah uluan masing-masing daerah memiliki identitas puyang (Mpu Hyang) yang disejajarkan dengan kedudukan Pu Yang pendiri dusun atau marga yang menjadi sesepuh marga atau dusun tersebut.⁸ Pu-hyang adalah leluhur legendaris yang dianggap sakti dan keramat yang menjadi tokoh spiritual dan agama, memiliki keilmuan dan dihormati di dusun tersebut.⁹ Hampir di seluruh daerah di Sumatera Selatan memiliki legenda tentang *kepuyangan* mereka. Sebelum Islam datang, pengaruh animisme, dinamisme, tidak dapat dipungkiri, masih membekas dalam kepercayaan asal masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan, terutama di daerah *uluan*. Kepercayaan terhadap roh leluhur tersebut, sampai saat ini, masih menjadi tradisi yang diyakini masyarakat pedalaman sampai dengan pesisir Sumatera Selatan.

Di *uluan* Palembang, dikenal aneka legenda tentang *puyang* yang berdiam di suatu tempat. Puyang dianggap sebagai seseorang yang mempunyai keistimewaan berupa kesetiaan dan kedalaman ilmu agama, sehingga ia menjadi sosok yang berpengaruh. Tidak jarang, masyarakat yang berdiam di sekitar makam puyang, menganggap dirinya adalah masih keturunan sang puyang. Makam puyang menjadi tempat yang disucikan, sekaligus tempat diselenggarakannya pelbagai ritual individu maupun kelompok. Tradisi menziarahi makam puyang menjadi ritual yang masih eksis hingga hari ini. Biasanya, para peziarah akan membaca surat Yasin dan membaca tahlil, disudahi dengan berdoa dengan tujuan meminta agar Tuhan mengabulkan keinginan atau nazarnya, melalui

⁸ H.M. Arlan Ismail, *Marga di Bumi Sriwijaya, Sistem Pemerintahan, Kesatuan Masyarakat Hukum Daerah Uluhan Sumatera Selatan*, (Palembang: Unanti Press, 2004),h.96.

⁹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo -Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*,(Jakarta: INIS, 1997),h.87.

keberkahan dari sang puyang. Dalam tradisi Islam di Nusantara, ini disebut dengan *wasilah*.¹⁰

Sebagian masyarakat *uluan* mengakui keturunan puyang, yang di masa hidupnya memiliki kekuatan yang besar. Sejumlah puyang diyakini pernah melakukan perjalanan jauh hingga ke Majapahit. Dalam cerita yang lain, terdapat puyang yang berafiliasi dengan Majapahit, bagi secara genealogis maupun intelektual. Konsep kepemimpinan puyang berdasar pada keyakinan akan kekuatan orang besar (*big men*) atau *men powers*. Mereka dianggap memiliki keluasan ilmu spiritual dan kapasitas *leadership* bagi orang-orang di sekitarnya. Setelah mereka meninggal, tokoh masyarakat tersebut sangat dihormati para pengikutnya. Statusnya sebagai nenek moyang dan bertempat di daerah-daerah seperti pegunungan memberikan tambahan penguatan identitas tersendiri. Mereka diyakini pula sebagai sumber kebajikan, pemberi berkah dan karomah.¹¹

Jeroen Peters mengatakan bahwa puyang memiliki pengaruh psikologis pada masyarakat setempat, karena dianggap mata rantai keturunan nenek moyang. Biasanya, ketua adat di *uluan* yang disebut *jurai tuo* merupakan salah satu keturunan dari puyang yang dikultuskan tersebut.¹² Sampai saat ini masyarakat Palembang yang berasal dari Uluan jika mereka kembali pulang ke daerahnya, sebagian orang masih melakukan tradisi ziarah ke leluhur/ke makam puyang-puyang yang diyakininya sebagai bentuk penghormatan ke leluhur dengan mendoakannya.¹³

Dalam konteks masyarakat Sumatera Selatan, istilah "jurai tuo" merujuk pada struktur atau hierarki sosial yang mengandalkan sistem kekerabatan dan hierarki usia. Jurai tuo adalah orang yang berada di puncak hierarki dalam struktur sosial ini.

Pada masyarakat Sumatera Selatan, tradisi adat dan budaya sangat kuat, dan hierarki sosial didasarkan pada faktor usia, keturunan, dan pengalaman. Jurai tuo secara harfiah berarti "orang tua terkemuka" atau "orang tua yang utama" dalam bahasa Melayu.

¹⁰ Pipin Yosepin, "Komunikasi Spiritual dalam Tradisi Sedekah Serabi di Empat Lawang, Sumatera Selatan", dalam *Jurnal Komunike*, Vol. 13, No.1 Juni 2021.

¹¹ Ihsan Mardianto dkk, "Tradisi Begareh di dalam Pernikahan Adat Besemah yang Kian ditinggalkan", dalam *Jurnal Revolusi Indonesia*, Vol. 2, No. 4, 2022, h. 378-383.

¹² Jeroen, *Kaum Tuo*, h. 47.

¹³ Wawancara dengan Vebri Al lintani, Budayawan Asal Empat Lawang/Uluan, 20 September 2021 di Palembang

Jabatan jurai tuo bukan hanya berdasarkan usia seseorang tetapi juga pengalaman, kebijaksanaan, dan kedewasaan dalam mengambil keputusan yang memengaruhi komunitas atau kelompok tersebut. Mereka memegang peran penting dalam mempertahankan adat, tradisi, dan kebijakan kehidupan masyarakat.

Jabatan atau peran jurai tuo juga bisa bervariasi di berbagai daerah di Sumatera Selatan, namun umumnya, mereka dihormati dan dianggap sebagai pemimpin spiritual dan komunitas yang bijaksana, yang memiliki otoritas dalam membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan sosial, adat, dan keagamaan masyarakat setempat.

Struktur sosial ini sangat mempengaruhi hubungan antaranggota masyarakat, serta cara pengambilan keputusan dalam berbagai hal, seperti perkawinan, konflik sosial, atau masalah-masalah penting dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, jurai tuo memiliki peran sentral dalam memelihara dan menjaga kestabilan serta keseimbangan sosial di masyarakat Sumatera Selatan.¹⁴

Salah satu tokoh penyebar Islam yang dikenal oleh masyarakat Uluhan adalah Puyang Sekampung yang makamnya terletak di Pedamaran. Tidak banyak yang diketahui dari latar belakang tokoh ini, di samping karena penulisan sejarah hidupnya masih minim. Dalam suatu sumber disebutkan bahwa dirinya mempunyai nama asli Syekh Syarif Hussein Hidayatullah. Ia merupakan tokoh pendakwah Islam sekitar abad XV atau XVI semasa dengan Wali Songo di Jawa.¹⁵

6. Mitologi dan Kosmologi Tradisi Palembang

Ingatan akan sejarah dan legenda menghidupi masyarakat Palembang. Ini seperti identitas yang dipegang teguh, sehingga dalam beberapa ritus, kerap menjadi sesuatu yang dimuliakan, diagungkan dan dijaga. Baik situs yang berlandaskan pada legenda, maupun sejarah, senantiasa dihormati sebagai suatu modal masa silam yang kerap dirawat sebagai ingatan bersama.

Salah satu ekspresi kebudayaan masyarakat Palembang adalah merawat riwayat dibalik terbentuknya suatu tempat. Setiap nama tempat,

¹⁴ Dedi Irwanto, "Corak Historiografi Dalam Sejarah Lokal Di Uluhan Sumatera Selatan", dalam *Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif*, h. 27.

¹⁵<https://suarasiber.co.id/2022/05/23/pemkab-oki-dihimbau-jadikan-makam-puyang-sekampung-pedamaran-jadi-objek-wisata-religi/>, diakses pada 9 November 2023.

daerah, danau, gunung hampir selalu berlatarbelakang mitos dan legenda. Nama Si Pahit Lidah contohnya, merupakan cerita rakyat yang populer hingga saat ini. Jejak-jejak tentangnya terbentang hampir di seluruh bentangan Sumatera Selatan.

Terkait dengan eksistensi mitos di tengah masyarakat Palembang, Ali Hanafiah mengatakan bahwa:

Kalau di langit terlihat bentuk bersisik pertanda *iwak* (ikan) murah (mudah didapat), kalau pada saat Magrib ada ayam bekokok, maka ada yang hamil di luar nikah. Ada burung berkoak koak, ada yang akan meninggal

Sepenggal pengetahuan terkait mitos di atas, masih hidup dan diyakini oleh masyarakat Palembang. Ini terbentuk dari kejeniusan lokal, yang membantu menjadi sesuatu yang dipercayai secara turun temurun.

Ali Hanafiah memiliki sejumlah kesan mendalam terkait pengumpulannya dengan kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat Palembang. Pada suatu hari, Ali Hanafiyah, yang dalam beberapa periode terakhir dipercaya mengurus acara pemilihan “Bujang Gadis Palembang”, mengajak para finalis untuk berziarah ke makam Kyai Marogan. Ketika rombongan di perjalanan, Ali melihat ada seorang ibu yang tengah membawa bayi berjalan tergopoh-gopoh sembari membawa ayam hitam menuju ke sebuah perahu yang juga akan berangkat ke makam Kyai Merogan. Saat ditanyakan hendak kemana sang ibu pergi, maka dijawab ingin ke Makam Kya Merogan untuk mengobati anaknya yang sedang sakit. Tidak jauh dari lokasi perahu itu terdapat Puskesmas terapung. Yang menjadi keanehan, sang ibu tidak memilih Puskesmas sebagai tempat untuk mengobati anaknya, melainkan harus bersusah payah naik perahu dan meminta kesembuhan dengan perantara makam Kyai Merogan.¹⁶

Keyakinan seperti di atas, menurut Ali Hanafiah, masih berurat akar di masyarakat Palembang. Para orang tua masih kerap mengunjungi makam atau tempat-tempat yang disucikan untuk mengabulkan suatu keinginan, termasuk untuk menyembuhkan anaknya. Terhadap tradisi semacam ini, memang harus pandai dalam mengatur niat. Meskipun

¹⁶ Wawancara dengan Ali Hanafiah, Budayawan Palembang, pada Selasa, 31 Agustus 2021.

secara fisik para peziarah berdoa di makam para orang suci, namun kepada mereka kerap diberi pemahaman untuk tidak meminta kepada orang yang sudah dikuburkan, melainkan tetap meminta kepada Allah. Ini adalah suatu tradisi yang dikenal dengan istilah *tawassul*. dengan melakukan hal tersebut, masyarakat dapat terhindar dari perbuatan syirik pada Tuhan.



Gambar 4.5
Makam Islam tahun 1939 di Palembang

Pemaknaan akan bentuk penghormatan atau syukur pada Tuhan juga berhubungan dengan beberapa makanan tertentu. Di masa silam, orang Palembang akan membuat nasi gemuk (nasi uduk) sebagai persyaratan meluluskan suatu nazar. Nantinya, nasi itu dibagikan kepada para tetangga sebagai suatu bentuk sedekah. Salah satu jenis makanan yang harus ada dalam nasi gemuk adalah opak, yakni semacam kerupuk yang dibuat dari ubi dan tepung beras. Ritual yang di Jawa dikenal dengan istilah *selametan* atau *syukuran* ini, biasanya dilakukan saat bernazar ingin naik pangkat atau ingin mengaji (dapat membaca dengan baik dan benar) al-Quran. Biasanya, dalam rangkaian acara ini juga dilakukan upacara kirim doa kepada kyai atau ulama tertentu dengan bacaan *al-fatihah*. Kini, nasi gemuk bukan lagi dikenal sebagai simbol *selametan*, melainkan menjadi salah satu kuliner yang dicari sebagai sarapan pagi.

Di masyarakat *uluan* (Empat Lawang), dikenal suatu ritual yang bernama sedekah serabi. Upacara ini digelar saat orang ingin membayar nazar. Nantinya, kue serabi akan dibagikan (disedekahkan) pada orang

terdekat sebagai bentuk pembayaran nazar. Di Palembang, terdapat tradisi paska kematian berupa acara doa bersama di hari ke tujuh setelah meninggalnya seseorang, dikenal dengan istilah *nujuh harian*. Di hari ke tujuh, setelah rangkaian doa selesai, para jamaah akan disuguhkan kue *apem banyu* (kue apem yang dihidangkan dengan kuah manis). Biasanya, acara semacam ini digelar setelah salat Isya. Jika acara semacam ini diselenggarakan setelah salat Ashar, maka hidangannya adalah makan nasi bersama.

Kini, telah terjadi pergeseran budaya di tengah masyarakat Palembang seputar upacara paska kematian. Malam ketiga biasanya akan digabung dengan malam ketujuh. Alasannya adalah karena dianggap lebih ekonomis. Selain itu, para jamaah juga diberi nasi kotak sebagai suguhannya. Alasan mengganti masakan rumahan dengan nasi kotak, karena dianggap lebih praktis.

Di kalangan orang Palembang yang masih keturunan keluarga kesultanan, biasanya mempunyai semacam pusaka bernama *tombak banderang* dan keris di rumahnya. Pusaka ini dianggap dapat menjaga keamanan penghuni rumah. Jika pindah rumah, maka pusaka ini juga harus dibawa pula. pusaka ini dibuat dari besi yang ditutup oleh sarung kayu.¹⁷

B. Sistem Sosial Masyarakat Melayu Palembang

Penduduk pribumi di Palembang dibedakan atas dua kelompok yakni orang *ilir* yang disebut sebagai orang Melayu Palembang dan penduduk yang mengidentikkan diri dengan orang *ulu*. Penduduk Melayu Palembang dianggap sebagai anggota masyarakat yang sudah maju dengan ciri warna kulit kuning coklat muda, berbadan langsing dengan ukuran tubuh rata-rata tidak terlalu tinggi dan berkarakter keras. Mereka merasa lebih nyaman disebut sebagai *orang Palembang*, dibandingkan orang Melayu, karena adat dan bahasanya berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya. Bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu

¹⁷Ali Hanafiah, Wawancara dengan Budayawan Palembang, di Palembang Selasa, 31 Agustus 2021.

Palembang, yakni bahasa Melayu yang sudah bercampur dengan bahasa Jawa.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri, pengaruh etnis Jawa dalam bahasa dan sistem kekerabatan di masyarakat Melayu Palembang sedemikian terasa. Akulturasi budaya Melayu dan Jawa membuat bentuk budaya baru. Dalam hal ini, orang Melayu Palembang memiliki pengetahuan berupa kesadaran kelas akibat pengaruh dari budaya Jawa yang disesuaikan dengan budaya setempat. Kesadaran kelas tersebut terlihat dalam pemakaian gelar kebangsawanan di kalangan keraton. Identitas gelar tidak saja berlaku sebagai pembeda antara kelas bangsawan atau priyayi dengan kelas rakyat, tetapi juga di kalangan priyayi itu sendiri.

Priyayi berarti keturunan raja atau sultan. Istilah ini juga dekat dengan sebutan ningrat. kedudukan tersebut diperoleh karena faktor keturunan atau mendapat gelar dari Sultan. Kelompok priyayi di Palembang dibedakan lagi menjadi tiga golongan, yaitu *pangeran*, *raden* dan *mas agus*. Ali Hanafiah menyebut bahwa gelar kebangsawanan yang digunakan oleh sebagian masyarakat Palembang bukan melambangkan kasta.¹⁹ Di Pihak lain, Raja Fawaq Diradja, bergelar Sultan Mahmud Badaruddin IV, yang menyebutkan bahwa gelar yang dikenakan para keturunan kerajaan adalah akibat pengaruh dari Jawa.²⁰

Terdapat pula dua gelar kepangeranan yaitu gelar *pangeran* bagi anak-anak sultan yang diwariskan secara turun temurun dan kedua gelar *pangeran* yang diberikan oleh Sultan terkait suatu jabatan. Biasanya, gelar ini diberikan bagi *pesirah* di wilayah uluan Palembang. Gelar jenis kedua ini bukan gelar yang diwariskan. Keturunan-keturunan pejabat harus berjuang dan mengabdikan kepada kesultanan untuk mendapatkan gelar serupa ayahnya.²¹

Gelar *raden* atau *radin* memiliki arti *tinggi*, *luhur* atau *terpilih*. Biasanya, gelar ini diberikan kepada seorang anak laki-laki dari perkawinan

¹⁸ Andina Muchti, "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis", dalam *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 261-275.

¹⁹ Ali Hanafiah, *Wawancara dengan Budayawan Palembang*, di Palembang, Selasa, 31 Agustus 2021.

²⁰ Sultan Mahmud Badarudin IV Jaya Wikramo Fawaz Diradja, *Wawancara dengan Sultan Palembang Darussalam saat ini*, pada Rabu, 14 Juli 2021

²¹ Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang*.

antara seorang pangeran dengan perempuan keturunan pangeran yang bergelar raden.

Gelar *mas agus* diartikan sebagai *berharga banyak*. Gelar ini diberikan kepada anak laki-laki sah dari perkawinan seorang pangeran/raden dengan perempuan dari golongan rakyat biasa.

Anak perempuan seorang raden disebut *raden ayu* yang artinya *cantik, terpilih* dan *agung*. Sedangkan anak perempuan *mas agus* memperoleh gelar *mas ayu*, yang artinya *cantik berharga*.

Golongan rakyat juga memiliki gelar lain yaitu *kiai mas (kemas)*, *kiai bagus (kibagus)* dan orang-orang yang tidak memiliki gelar atau rakyat jelata. Rakyat jelata yang dimaksud yaitu ada dua, yakni golongan *miji* (orang yang tidak dipungut pajak tetapi berkewajiban bekerja halus dengan raja, pangeran atau raden), sedangkan tenaga kasarnya diperlukan dalam keadaan perang. Orang *miji* dibantu oleh beberapa *alingan* (keluarga yang ikut membantu dalam pekerjaan di bawah naungan seorang pangeran/raden). Golongan kedua, yakni *senan* yang berkedudukan lebih rendah dari pada *miji*, tetapi tidak bisa dipekerjakan oleh siapapun kecuali untuk pekerjaan Sultan.²²

Ali Hanafiah²³, dalam acara *ngobeng* di kecamatan 3-4 Ulu, mengungkapkan bahwa sekitar tahun 80-an, ia pernah terlibat dalam suatu penelitian tentang kebudayaan Palembang. Ia mengatakan:

“Wong Palembang ini ado gelar dalam sistem sosial masyarakat Palembang yang terdiri dari *Raden, Mas Agus, Kemas, Ki Agus, Cili* (orang yang diperkenankan Kesultanan untuk dapat gelar tapi hanya dapat *Cili* saja), ada *Pali* dan ada gelar *Baba* (karena perkawinan dengan keturunan Cina), contohnya *Baba Azim Amin (cek Ming)*. *Cili* sudah tidak ada lagi. *Senan* itu bukan gelar yang dapat diwarisi turun temurun. Misal dia jika ada *mato gawe*, orang-orang yang dari daerah *ga punyo apo-apo*, dibawa tenaga, napak kayu, ngangkut air, ada yang datang bawa hasil bumi disebut *ngawula* (kawula) bahasa Jawa artinya menghambakan diri dengan Raja.”

²² Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang*.; Lihat juga Boedenani, *Undang-undang Simbur Tjahaya jang Terapakai di Pedalaman Palembang*, (Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan kebudayaan, Kementrian P dan K, tanpa tahun).

²³ Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, di Palembang, Selasa, 31 Agustus 2021.

Penduduk *uluan* yang berada di luar daerah ibu kota Palembang, dibedakan atas beberapa suku yang biasanya diambil dari aliran sungai tempat tinggal mereka. Orang *uluan* memiliki kebanggaan identitas, karena merasa sebagai orang asli yang mendiami daerah Sumatera Selatan. Terkait hal ini William Marsden sempat berjumpa dengan orang yang tinggal di Sumatera (Selatan) bagian pedalaman. Orang itu mengaku pada Marsden dirinya adalah orang *oeloe* (ulu) yang pribumi dan bukan orang Melayu.

Pada masa *kolonial*, sempat diadakan suatu pencatatan tentang asal-usul orang *uluan*. Salah satu informasi penting adalah bahwa proses pembentukan otoritas sosial di wilayah *uluan* bermula dari *marga*. Kekuatan *marga* tersebut timbul dari tiga wilayah pegunungan utama yang mengalir sembilan Sungai Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan. Tiga pegunungan tempat asal suku-suku tersebut ialah Gunung Kaba, Gunung Dempo dan Gunung Seminung di bagian selatan, yang masih merupakan rangkaian dataran tinggi Bukit Barisan.²⁴ Untuk diketahui, Bukit Barisan adalah rangkaian perbukitan yang melintang di tengah Pulau Sumatra, mulai dari Provinsi Lampung hingga Provinsi Aceh.

Pada masa Kesultanan Palembang, latar belakang warga tempatan (tempat tinggal) kerap dijadikan landasan untuk menerbitkan peraturan ekonomi dan politik. Di pemukiman masyarakat Palembang, terdapat suatu pembagian wilayah yang disebut *kepungutan* dan *daerah sikap* yang mencerminkan atau menampilkan kekuatan faktor tempatan (setempat).

Kepungutan adalah daerah yang langsung diperintah oleh Sultan. Menurut De Braw²⁵, *kepungut* berarti *dipungut* (dilindungi), yaitu orang-orang yang ada di pedalaman Palembang, yang berada di bawah kekuasaan raja. Untuk penduduk perbatasan tidak dibebani pajak, hanya dikenakan cukai. Menurut Du Bois²⁶, setidaknya setiap 3 tahun sekali, kepala *kepungutan* berkewajiban mengunjungi istana Palembang (lebih bersifat adat). Saat kepala *kepungutan* menghadap sultan, biasanya ia membawa semacam buah tangan.

²⁴ Lebih lanjut lihat J.W. Van Royen, *De Palembangse Marga en Haar Grond-en Watterrechten*, (Leiden: GL.van den Berg, 1927)

²⁵ C.A. De Brauw, "Iets Betreffende de Verhouding der Pasemah-Landen tot de Sulthan Van Palembang", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel. IV, 1855, h. 519.

²⁶ J. A. Dubois, "De Lamongsche Distrikten Op Het Eiland Sumatra," dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indisch* atau *TNI*, Vol. 14, h. 41.

Sedangkan *daerah sikap*, adalah suatu wilayah (biasanya berbentuk dusun) yang diapit oleh dua wilayah marga, yang kepemimpinannya berada di bawah pamong sultan bergelar *jenang* dan *raban*. Dusun-dusun ini terletak di muara sungai yang strategis dan mempunyai tugas-tugas khusus untuk sultan, di antaranya adalah bertindak sebagai tukang kayuh perahu, pembawa air, prajurit dan tenaga pelbagai keahlian). Mereka dibebaskan dari pajak dan tugas yang dilakukan disebut *gawe raja*.

Pada masa Kesultanan, bahasa Melayu Palembang hanya digunakan di kalangan umum. Sementara bahasa Palembang Alus, yang merupakan campuran dari bahasa Jawa, dan hidup di lingkungan keraton, digunakan di kalangan keluarga istana dan bangsawan. Dialek bahasa Jawa dan Melayu mengalami akulturasi. Menurut B. Schrieke, identitas Palembang tidak lepas dari pengaruh Jawa. Pada bahasa Palembang, terdapat dialek Jawa yang dipergunakan terutama di daerah pantai.²⁷

1. Istilah Kekerabatan Orang Palembang

Kemas Ari Panji²⁸ mengatakan bahwa pada prinsipnya, garis keturunan orang Palembang adalah mengikuti garis ayah atau patrilineal. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga *batih*. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan cara menyebut atau memanggil diatur oleh posisi statusnya dalam kerabat. Panggilan atau sebutan kepada seseorang sangat dipengaruhi oleh adat sopan santun dalam kerabat bahwa *orang ta* atau orang yang lebih tua mesti dihormati, orang yang sebaya mesti dihargai, dan orang yang lebih muda haruslah disayangi.

Selanjutnya, Ari Panji juga menjelaskan bahwa panggilan untuk bapak-bapak yang tidak mempunyai hubungan kerabat, apabila bertemu di jalan adalah *mamang* atau *mang*. Apabila bertemu dengan tetangga yang sudah bapak-bapak, biasanya mereka menyapa dengan *Mang Mat nak kemano?*, artinya Bapak Amat hendak ke mana. Sementara itu, panggilan untuk ibu-ibu yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan adalah dengan panggilan *bik* atau *bibik*. Sapaan kepada orang sebaya yang belum dikenal biasanya dengan panggilan *cek* atau *ayu*. Pada

²⁷ Hanafiah, *Sejarah Melayu Jawa*, h. 13-14.

²⁸ Kemas Ari Panji, Wawancara dengan Sejarawan UIN Raden Fatah Palembang, di Palembang, Rabu, 23 Juni 2021.

dasarnya, sapaan dengan panggilan tersebut adalah menghargai lawan bicara.

Untuk lebih jelas melihat penggunaan istilah kekerabatan Palembang, terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Istilah Kekerabatan Palembang

No.	Istilah	Kedudukan	Panggilan
1.	Ayah	Orang tua laki-laki	Abah, Ayah, Ma, Rama, Bapak
2.	Ibu	Orang tua perempuan	Ibok, Ebok, Emak
3.	Kakak laki-laki	Saudara yang lebih tua laki-laki	Cek, Cak, Cik
4.	Kakak perempuan	Saudara yang lebih tua perempuan	Ayuk, Cek
5.	Adik	Saudara yang umurnya lebih muda	Adik, Dik
6.	Saudara perempuan ayah/ibu perempuan	Saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua	Bibik, Becak, Bik Cak.
7.		Saudara perempuan ayah/ibu yang tengah	Bibik Cek, Bik Cek
8.		Saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda	Bibik Kecik, Bik Cik
9.		Saudara perempuan ayah/ibu yang bungsu	Bibik Uju, Bik Uju
10.	Saudara laki-laki ayah/ibu laki-laki	Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua	Mamang Becak, Mang Cak
11.		Saudara laki-laki ayah/ibu yang tengah	Mamang / Amang Cek, Mang Cek
12.		Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda	Mamang / Amang kecik, Mang cik
13.		Saudara laki-laki ayah/ibu yang bungsu	Mamang / amang Uju, mang Uju
14.	Nenek	Orang tua ayah ibu yang perempuan	Nyai

No.	Istilah	Kedudukan	Panggilan
15.	Kakek	Orang tua ayah/ibu yang laki-laki	Kiayi, yai

2. Upacara dalam Siklus Kehidupan Orang Palembang

a. Kelahiran

1) Tradisi *Nimbang Bunting* (Upacara Sebelum Kelahiran atau 7 bulan)

Upacara yang berhubungan dengan kelahiran bayi diawali sebelum bayi lahir. Pada saat kehamilan seorang ibu berusia tujuh bulan, diadakan upacara *njuh bulan (nimbang bunting)* Mang Amin atau Ali Hanafiah²⁹ menjelaskan bahwa upacara ini disebut tradisi *nimbang bunting*. Tujuan upacara ini adalah supaya sang ibu dan bayi yang dikandungnya senantiasa dalam keadaan selamat, tidak mengalami hal-hal yang tak diinginkan.

Dalam acara *nimbang bunting* dilakukan pembacaan doa atau yasinan yang dipimpin oleh seorang kyai. Sampai saat ini, tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Namun sejak adanya globalisasi, masyarakat lebih berpikir ekonomis dan praktis, sehingga mulai banyak di antara mereka yang tidak melakukannya.

Ari Panji menambahkan bahwa tradisi ini biasanya dimulai dengan zikir, membaca al-Quran terutama surat Yusuf, surat Maryam, lalu dibacakan Yasin, tahlil dan doa selamat. Ibu yang sedang hamil 7 bulan menggunakan kain dan dimandikan dengan bunga 7 warna, dalam hal ini kembang untuk pewangi dan jeruk nipis. Oleh sebagian kalangan, tradisi ini masih digunakan mengingat bunga dianggap sebagai bentuk wewangian, pengganti sabun.³⁰

2) Tradisi *Marhaba* (setelah kelahiran anak)

Saat bayi baru lahir, diselenggarakan suatu acara yang disebut *marhaba*. Sebutan itu bermakna menyambut kehadiran

²⁹ Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, di Palembang, Selasa, 31 Agustus 2021.

³⁰ Kemas Ari Panji, *Wawancara* dengan Sejarawan UIN Raden Fatah Palembang, pada Rabu, 23 Juni 2021.

anggota keluarga baru atau sebagai ucapan selamat datang kepada bayi yang baru lahir. Dalam upacara ini, terdapat momen pengguntingan rambut sang bayi. Upacara ini dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari. Biasanya, tetangga dan kerabat diundang untuk bersama-sama membaca doa yasinan dan tahlilan. Selain itu, biasanya juga diisi dengan pembacaan maulid barzanji. Dalam tradisi ini, pihak keluarga menyiapkan menu khas, yakni sagon Palembang untuk dibagikan ke tamu undangan. Makanan khas ini dibuat dari tepung beras yang ditumbuk, disanggrai kemudian digoreng tanpa minyak.³¹ Saat bayi lahir, biasanya ari-arinya (plasenta) dimasukkan dalam kendi yang terbuat dari tanah liat, dan didalamnya dimasukkan benda-benda seperti kain putih, kaca, sisir, pensil, tulisan Arab, kain perca berwarna.



Gambar 4.6
Tradisi *Marhaba* (setelah kelahiran anak)

b. Pernikahan

Perkawinan di Palembang menganut sistem perkawinan bebas. Terdapat dua cara yaitu *nuku* dan *ngambek mantu*. *Nuku* adalah perkawinan berdasarkan peminangan terhadap seorang perempuan dari keluarga laki-laki. Semua biaya akan ditanggung pihak laki-laki. Sementara *ngambek mantu* adalah keluarga perempuan menjodohkan

³¹ Saudi Berlian, *Wawancara* dengan Sejarawan Palembang, di Palembang Kamis, 16 September 2021.

anak gadisnya dengan laki-laki pilihannya. Segala biaya akan ditanggung oleh keluarga si gadis kecuali mas kawin.³²

Menurut Nuraida³³, dua praktek pernikahan di atas, sudah tidak ditemukan lagi di Palembang saat ini. Ada beberapa tahapan dalam pemilihan calon mantu dengan cara *nuku* sampai ke tahap perkawinan, yakni dengan melalui 9 tahapan yaitu: 1) *Madik*; 2) *Nyenggung*; 3) Meminang atau melamar diri dengan *sirih hanyut* dan *urinnyo*; 4) *Berasan* disertai dengan *pinang hanyut*; 5) *Memutuskan Kato*; 6) Perkawinan; 7) *Mengarak pacar*; 8) *Munggah* disertai dengan *upacara sirih penyapa menimbang* dan pengasuhan terakhir berupa penyuaipan nasi kunyit oleh nenek, uwak bibi dan sesepuh; 9) Berkeramas dan upacara *mandi simpulan* diakhiri dengan kebaikan dan tepung tawar.³⁴

Jika dijelaskan secara umum, pernikahan dalam adat Palembang memperhatikan mulai dari tahapan pra hingga paska pernikahan. Terdapat sejumlah aturan yang harus dijalankan, untuk menumbuhkan keharmonisan, bukan hanya bagi pasangan yang menikah, melainkan juga bagi kedua keluarga mempelai. Diharapkan, pernikahan adalah ajang untuk memperbanyak saudara dan mempererat silaturahmi. Di bawah ini akan dijelaskan proses pernikahan dalam adat Palembang, yakni:

1) *Madik*

Madik berasal dari bahasa Palembang yang berarti menyelidiki calon menantu perempuan. Adapun yang diselidiki dari gadis itu adalah tingkah laku, kecantikan dan keturunannya.³⁵ *Madik* biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang amanah dan karismatik, diutus oleh pihak laki-laki tanpa sepengetahuan keluarga si gadis. Atas tugas yang diembannya, ibu ini memiliki sebutan *kepala urusan*. Biasanya, dia datang dalam waktu yang tidak ditentukan,

³² Rosihan Arsad, *Lukisan Adat Istiadat Sumatera Sealatan*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2002), h 23-24.

³³ Nuraida, *Relasi Gender pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu*, Disertasi (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019) h. 205.

³⁴ R.H. M.Akib dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang 2 Adat perkawinan Palembang*,(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan buku Sastra Indonesia dan daerah, 1980), h.19.

³⁵ Gadjah Nata, *Adat Perkawinan Palembang*, (Palembang: Tanpa Penerbit,1983), h. 95.

untuk meneliti, memilih, menghimpun segala informasi tentang si gadis, baik itu tingkah laku, ketaatan agama, kecantikan, dan kepandaian si gadis. Jika menurut pengamatannya sudah sesuai untuk anak laki-laki, maka ia akan segera memberi kabar pada keluarga si laki-laki.

2) *Nyenggung* atau *Nyanggong*

Nyenggung atau *nyanggong* juga dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dalam rangkaian pernikahan Palembang. Kedatangannya ke rumah gadis dalam rangka menjajaki keadaan si gadis, apakah sudah ada yang meminang atau belum.

3) Meminang atau Melamar

Proses selanjutnya adalah meminang atau melamar. Setelah mengetahui bahwa perempuan yang diselidiki belum dipinang orang, maka tiga hari setelah itu, orang tua laki-laki menyuruh orang yang dipercaya untuk *madik* atau *nyenggung*, disertai dengan empat orang perempuan paruh baya, yang terdiri dari keluarga dekat, untuk pergi ke rumah si gadis, dalam rangka meminang dan membawa *gegawaan* (hantaran lamaran) yang terdiri dari lima *tenong* (keranjang belanja yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bulat yang isinya berupa telur gula dan mentega) sebagai buah tangan.

4) *Sirih Hanyut*

Tahapan selanjutnya adalah *sirih hanyut*. Empat orang utusan, sebagaimana yang disebut di atas, datang atau berunding untuk memperoleh kesepakatan. Pada tahapan ini, urusan pihak laki-laki diwakili oleh orang yang berjumlah 7 orang dengan membawa 7 *tenong* yang isinya disebut dengan *pinang hanyut*. Menurut Ana Kumary, rombongan peminang laki-laki cukup hanya membawa lima *tenong* saja, yang berisi gula, susu dan buah-buahan.³⁶ Kedatangan mereka untuk menyepakati besaran pemberian orang tua laki-laki kepada calon menantunya, yang terdiri dari mas kawin sebagai pemberian jujur, uang belanja atau uang asap dan *pelangkahan terangkan*, yakni pemberian suatu barang dari calon

³⁶Ana Kumari, *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam*, (Palembang: CV Proda, 2014), h.16.

pengantin laki-laki kepada saudara laki-laki atau perempuan dari calon pengantin perempuan yang lebih tua dan belum menikah sebagai *pelanggan* atau *perlintasan*, sesuai adat setempat atau berdasarkan musyawarah.³⁷

Kemas Ari Panji mengungkapkan bahwa terdapat kepercayaan di masyarakat Palembang apabila kakak perempuan tidak diberikan *pelangkah*, maka ia nanti menjadi perawan tua. Barang yang diterima sebagai *pelangkah* biasanya bukan barang mahal, salah satu contohnya adalah barang seperti satu stel pakaian, alat sholat dan alat-alat kosmetik. Pada umumnya, kakak yang akan dilangkahi tidak terlalu mempersulit adiknya yang akan menikah. *Pelangkah* juga diberikan kepada kakak laki-laki yang belum menikah.³⁸

5) *Mutus Kato*

Selanjutnya, adalah tahapan *mutus kato* atau memutuskan *kato* (memutuskan rencana). Pada tahap ini, keluarga laki-laki datang ke rumah si gadis membawa sembilan orang yang membawa 9 *tenong* beserta isinya. Kedatangan mereka dalam rangka menyepakati tata cara pelaksanaan pernikahan. Pada saat memutuskan *kato*, diadakan acara mengantar belanja. Acara ini biasa dilaksanakan beberapa hari sebelum akad nikah. Adapun bawaan yang diantar itu, di antaranya disebut *uang asap*, mas kawin dan pemberian lainnya seperti adat angkatan satu turunan, adat angkatan tiga turunan sampai adat angkatan tujuh turunan.

Terdapat pula aturan adat pemberian yang dinamakan *buntel kadut* atau *adat buntel kadut*, yang dimaknai bahwa calon pengantin laki-laki tidak ada pemberian berupa barang, baik berupa sandang maupun pangan, kecuali mas kawin. Semua pemberian ditebus dengan uang adat *buntel kadut* ini. Biasanya, ini dilakukan oleh laki-laki yang tidak mempunyai orang tua atau keluarga dekat, serta laki-laki yang tidak mempunyai kecukupan ekonomi.³⁹

6) *Mengulen*

³⁷Arsad, *Lukisan*, h. 25.

³⁸ Kemas Ari Panji, *Wawancara* dengan Sejarawan UIN Raden Fatah Palembang, di Palembang, Rabu, 23 Juni 2021.

³⁹ Kumari, *Tujuh Hari*, h. 22.

Tiga minggu sebelum acara akad nikah dilangsungkan, orangtua dari calon pengantin wanita mendatangi keluarga dekat untuk memberitahu bahwa akan diadakan perhelatan, dan selainnya orang tua gadis minta bantuan kepada beberapa kerabat untuk memanggil mengundang ibu-ibu dan gadis yang disebut dengan istilah *mengulen* atau *mengocek bawang besak*. Biasanya, acara *munggah* perkawinan atau acara akad nikah dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki. Sedangkan calon pengantin perempuan, diupayakan oleh keluarganya untuk tetap tenang dan mempersiapkan diri (dipingit) sampai dengan nantinya mendekati akad nikah.

7) *Mengarak pacar*

Mengarak pacar yaitu mengantarkan keris pusaka yang ditaburi bunga, yang diletakkan dalam nampan beralasan kain sutra diserahkan kepada pengantin perempuan sebagai simbol atau pengganti pengantin laki-laki bagi masyarakat Palembang. Kegiatan ini merupakan lambang pertemuan yang disebut dengan *menemukan penganten*.

8) *Munggah* atau *mengunduh mantu*.

Pihak keluarga dan kerabat mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan arak-arakan yang diiringi kasidahan (menyenandungkan kasidah) “Sarafal Anom” dan pencak silat. Di belakang rombongan tersebut, terdapat seperangkat bendera hiasan yang diperebutkan, terutama oleh anak-anak. Ketika sampai di kediaman pengantin perempuan, di kumpulan belakang bendera, diusung bola ke kelambu yang dibentuk menyerupai burung merak, angsa dan bentuk lainnya. Setelah itu, pengantin laki-laki dan dua orang bujang (perjaka) dan kedua orang tuanya, diiringi pembawa bunga langse. Sambil menunggu kedatangan pengantin laki-laki, maka pengantin perempuan biasanya membaca al-Quran atau menghatamkannya. Acara ini dipimpin oleh guru ngaji pengantin perempuan. Ali Hanafiah menyebutkan bahwa dalam tradisi pernikahan Palembang, guru ngaji diberikan hadiah panggang ayam dan seperangkat pakaian, sebagai penghargaan padanya. Adapun prosesi mengkhhatamkan al-Quran yang dilakukan oleh mempelai

perempuan, menunjukkan bahwa dirinya dapat membaca al-Quran yang berarti pula kehidupan agamanya cukup baik.⁴⁰

Ketika pengantin laki-laki sudah sampai ke rumah pengantin perempuan, maka di depan pintu ia disambut oleh kedua orangtua pengantin perempuan yang dipagari dengan selendang songket. Acara ini disebut dengan *kandang adat titik*. Pengantin laki-laki kemudian berjongkok dan melakukan sujud di hadapan mertua pengantin laki-laki, sebelum dibolehkan masuk dan menyerahkan *ponjen* uang logam ke dalam pundi yang telah disiapkan oleh keluarga pengantin perempuan. Sementara di luar, uang logam dan bendera hiasan dari pengantin laki-laki diperebutkan anak-anak di depan rumah pengantin perempuan. Setelah itu, maka pengantin laki-laki diperbolehkan masuk. Namun sebelum masuk pengantin laki-laki disambut dengan semangkuk kecil beras kunyit tabur dengan uang logam.

Setelah pengantin laki-laki dibawa menuju *pangkeng* atau kamar pengantin dengan berjalan di atas jeramba songket atau kain songket yang dibentangkan. Pengantin laki-laki pun meminta izin masuk *pangkeng*. Sesampainya di depan pintu *pankeng*, pengantin laki-laki dihadang oleh *tunggu jeru* pengantin laki-laki dan diminta menyerahkan karangan bunga warna-warni yang dibawa oleh rombongan pengantin laki-laki sebagai pembuka *lawang* (pintu) atau pembuka tabir yang disebut juga dengan pembuka pintu masuk.

Setelah bunga langse diserahkan, pengantin laki-laki dipersilahkan masuk *pangkeng* dengan mengucapkan salam. Kemudian, ia dipertemukan dengan pengantin perempuan yang sudah menanti duduk di atas kursi dengan kepala tertutup oleh *musyawarah* atau cadar, sampai pengantin laki-laki membuka cadar tersebut. Kemudian, pengantin perempuan sujud kepada suaminya, disusul dengan menginjak ibu jari kaki kanan pengantin perempuan. Kemudian, pengantin laki-laki seolah-olah memegang dahi pengantin perempuan dengan mengucapkan *syahadat* tanpa batal wudhu (sebelum prosesi ini pengantin laki-laki diharuskan berwudhu). Peristiwa ini disaksikan oleh orang tua dari kedua belah pihak. Setelah itu, kedua pengantin dibimbing melaksanakan prosesi acara *siri*

⁴⁰ Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, di Palembang, Selasa, 31 Agustus 2021.

penyapu yaitu pengantin laki-laki memberikan sekapur sirih kepada pengantin perempuan sebagai lambang perkenalan pertama.

Prosesi kemudian dilanjutkan dengan acara *nulangi* dan *nyacapi* penganten, yaitu menyiapkan ketan kunyit dan panggang ayam kepada kedua pengantin. Sesepeuh yang telah ditunjuk kemudian menyuapi kedua pengantin sebagai pertanda berkah dan selamat. Ini juga dimaknai doa restu orang tua dan keluarga besar untuk kedua pengantin. Setelah itu, kedua mempelai diperciki oleh air bunga tujuh warna dengan harapan kedua pengantin selamat dunia akhirat disertai dengan bacaan doa tertentu.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan prosesi *nimbang* atau *menimbang* yaitu meletakkan tangan kedua pengantin pada (replika) kedua papan timbangan. Kedua papan timbangan diperindah dengan aksesoris kain songket. Pada timbangan pertama diletakkan al-Quran, sedangkan di timbangan kedua, terdapat tempat khusus bagi tangan kedua pengantin sebagai janji ikrar setia, sumpah sehidup semati dan tidak ada perpisahan kecuali ajal yang memisahkan.⁴¹



Gambar 4.7
Tradisi Nimbang atau Menimbang

Setelah prosesi di atas selesai, selanjutnya diadakan suatu prosesi bernama *ngantar ke banking*. Prosesi ini adalah kegiatan mengantarkan pakaian pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, yang dilakukan oleh kaum muda-mudi. Keluarga pengantin laki-laki yang diketuai oleh seorang perempuan setengah

⁴¹ Akib, *Sejarah dan Kebudayaan*, h. 39- 40.

baya, pada malam hari setelah acara *munggah* mengantarkan pakaian. Ini dilakukan karena saat pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, ia belum membawa pakaian, hanya pakaian adat yang melekat di badan.

Keesokan harinya merupakan hari perayaan. Acara ini dihadiri oleh kaum perempuan remaja putri dan perempuan setengah baya. Kedua pengantin mengenakan pakaian bebas seperti pakaian Minang, Medan, Jawa-Sunda dan lain-lain. Di hari selanjutnya, adalah acara *turun* atau *jumputi*. Acara ini berarti menjemput kedua pengantin dari rumah pengantin wanita dibawa ke rumah pengantin pria. Kedua mempelai memakai busana *paksangkong* atau *aesan penganggon*. Kedua pengantin diantar oleh ibu-ibu yang telah menikah, sementara remaja putri tidak diperbolehkan ikut. Ibu-ibu yang mengantarkan pengantin harus memakai songket. Hal itu menunjukkan bahwa mereka orang beradat. Pada malam harinya, di kediaman pengantin laki-laki, dihadiri oleh remaja, pria, dan gadis serta keluarga pengantin wanita yang disebut *yanjoi*.

Setelah itu, diadakan suatu prosesi bernama *pengantin bali*. Acara ini berupa mengantarkan kembali kedua pengantin ke rumah pengantin wanita. Pada saat pulang, pengantin membawa *gegawan* yang terdiri dari piring, mangkok, sendok, garpu, cangkir, kuali, panci dan peralatan masak lainnya. Semuanya dibawa dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Acara ditutup dengan upacara *keramasan* atau *nyecapi* yaitu mengolesi kepala kedua pengantin dengan air bunga dan jeruk purut, kemudian dilanjutkan dengan *mandi simburan* yaitu memandikan kedua pengantin yang dimaksudkan untuk menghapus segala dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Acara selanjutnya adalah *nganjuk* ke pengantin atau *nyanjoke penganten*. Acara ini berupa perkenalan pengantin dengan keluarga dekat seperti nenek, *uwak*, bibi, *mamang*, kakak, ayuk. Pada acara ini, pengantin memakai songket dan kebaya ditutupi dengan *gande Gelung Malang* dan *kembang Geger* ditutupi *muzawaroh* (cadar), memakai gelang tangan dan gelang kaki. Sementara pengantin laki-laki memakai songket atau kain tajung dan kopiah. Ketika *nyanjoke*, pengantin membawa *sen* yang kemudian di-*sanjoi* dengan bingkisan, sebagai tanda kasih sayang terhadap pengantin.

Tradisi selanjutnya adalah *berat* yaitu berzikir dengan membaca Ratib Saman sebagai rasa syukur atas terlaksananya rangkaian prosesi pernikahan dengan baik dan selamat. Selain itu, kegiatan ini disebut juga sebagai pembersih rumah, pasca resepsi pernikahan. Biasanya, kegiatan diselenggarakan selepas Isya. Dengan *beratib*, diharapkan Allah memberikan ampunan pada *shohibul hajat* (tuan rumah) dan bagi tamu undangan. Selanjutnya, didoakan agar rumah tangga yang baru saja dibentuk mendapatkan rezeki berlimpah.

Kemudian, rangkaian acara pernikahan ditutup dengan agenda penganten *bae'an* (disebut juga *sebae'an*) dan selamatan Tepung Tawar. Penganten *bae'an* ini merupakan malam pertama pengantin tinggal bersama, karena malam-malam sebelumnya pengantin belum dibolehkan tidur dalam satu kamar. Keesokan harinya, setelah pengantin mandi, *tunggu jero* membimbing keduanya menemui kedua orang tua pengantin perempuan. Mereka bersujud kepada keduanya, serta kepada orang tua-tua yang masih ada di rumah. Kemudian, pengantin laki-laki pulang ke rumahnya untuk bersujud pada orang tuanya. Semua keluarga sudah paham bahwa keduanya sudah *bebae'an*. Keluarga laki-laki menyiapkan *upal-upal* tepung tawar berupa cincin emas atau perhiasan lainnya⁴², nasi kunyit, panggang ayam dan seperangkat pakaian dan alat rias untuk menantu. Kesemuanya dibawa ke rumah pengantin perempuan. Rangkaian ini kemudian ditutup dengan doa.

c. Tradisi Kematian

Upacara memperingati orang yang sudah meninggal dunia di Kota Palembang pada umumnya mirip dengan yang ditemukan di Jawa. Hal ini dapat dipahami dari keberadaan pengaruh ritus daur kehidupan orang Jawa di Palembang, yang lambat laun juga digunakan oleh etnis lain, sehingga menjadi model bagi rangkaian upacara kematian yang ada di Palembang.

Di masa lalu, orang yang sudah meninggal dunia diperingati sampai 1000 harinya. Namun saat ini, hal itu sudah sangat jarang dilakukan. Sekarang ini, upacara memperingati orang yang sudah meninggal dunia dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja. Ritual yang sering dilakukan adalah pembacaan doa di hari ketiga (*meniga*

⁴² Akib, *Sejarah dan Kebudayaan*, h.42

hari), hari ketujuh (*nuju hari*), kemudian langsung ke hari ke-40. Dalam upacara tersebut, dilakukan pembacaan doa bersama. Pemangkasan hari-hari peringatan orang meninggal tersebut dilakukan oleh masyarakat Palembang dengan alasan ekonomi, juga kesibukan mereka yang semakin meningkat.

d. Tradisi Ziarah Kubra

Pada masyarakat di Palembang tradisi ziarah kubra ini sampai saat ini masih menjadi tradisi rutin yang dilakukan masyarakat Islam di Palembang. Tradisi ziarah kubra merupakan sebuah tradisi yang hanya ada dulu dilakukan hanya untuk kerabat di Kesultanan Palembang Darusalam. Sejak tahun 1970 mulai terbuka untuk umum (masyarakat) di Palembang. Kegiatan ziarah tersebut dilakukan satu hari dalam rangka ziarah ke makam Kesultanan Palembang, di antaranya ke Kawah Tengkreup. Kegiatan ini menjadi salah satu agenda di Kesultanan Palembang Darusalam, terutama pada akhir bulan syaban atau menjelang umat Islam berpuasa. Tradisi ini biasanya diikuti ribuan peserta yang semuanya laki-laki dewasa, anak yang melibatkan dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu negara Malaysia dan Yaman. Biasanya kaum perempuan menyiapkan makanan untuk para peziarah.

Tradisi ini menjadi salah satu destinasi menarik bagi para wisatawan. Menurut Raja Fawaz⁴³, pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata RI menetapkan bahwa tradisi ziarah kubro menjadi salah satu wisata religi yang hanya ada di Palembang.



Gambar 4.8
Tradisi Ziarah Kubra di Palembang

⁴³ Fawaz Dirajdja, *Wawancara* dengan Raja Kesultanan Palembang Darusalam, 12 Maret 2020, di Palembang.

Menurut Amri⁴⁴ tradisi ziarah kubra ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Palembang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Tradisi ziarah kubro tersebut mengandung nilai filosofis diantaranya nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan religius yang diharapkan mendapatkan keberkahan serta semakin religiusnya kehidupan di dalam masyarakat Islam di Palembang.

Tradisi ziarah sangat dibudayakan Kesultanan Palembang Darusalam. Fawaz Diradja mengatakan bahwa tradisi ziarah ke makam para leluhur diantaranya ke makam Kiai Merogan, ke Makam Sultan Abdurahman di Cinde. Makam Kiai Merogan termasuk salah satu ulama terkenal dan peninggalan arkeologi di Palembang. Pada makam ditandai adanya dua buah nisan dari batu Andesit. Menurut SMB IV dirinya sengaja berziarah ke makam sekaligus bersilaturahmi dengan kerabat keluarga zuriat dari Ki Merogan.⁴⁵



Gambar 4.9

Foto Penulis dan SMB IV dan kerabat Zuriat Ki Merogan.

3. Tradisi Masyarakat Umum di Palembang

a. Mendirikan Bangunan

Menurut Ali Hanafiah, di hari pertama ketika membangun rumah, biasanya orang Palembang mengadakan upacara dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga (*jiron*). Kemudian, ketua adat atau kyai diundang untuk memimpin acara, selanjutnya terdapat

⁴⁴ Prima Amri, Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Nilai Herarki Max Scheler, *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No.2, 2018, h.160.

⁴⁵ Raja Fawaz diradja, *Wawancara* dengan SMB IV di Palembang, 18 Mei 2021

sesi tuan rumah yang membaca doa secara langsung. Inti dari upacara ini adalah memberikan sedekah dengan ditandai penyembelihan hewan baik hewan berkaki dua seperti ayam atau itik, maupun hewan berkaki empat seperti kambing.

Di samping itu, tujuan diselenggarakan acara di atas adalah agar sanak keluarga dan tetangga terdekat mengetahui bahwa mereka akan mendirikan tempat tinggal. Dalam acara tersebut, tuan rumah biasanya akan menghaturkan permohonan maaf terlebih dahulu, apabila di kemudian hari terdengar suara berisik tukang, atau keadaan yang kurang rapi karena tumpukan bahan material, yang mungkin tidak mengenakan hati para tetangga. Ia juga meminta doa agar pembangunan rumah dapat berlangsung dengan tertib tanpa adanya halangan dan rintangan.

Sedangkan tujuan adanya penyembelihan hewan adalah agar sepanjang mendirikan rumah diharapkan tidak ada korban jiwa. Terdapat kepercayaan bahwa cukuplah hewan yang disembelih sebagai korban, jangan nantinya terjadi kecelakaan yang mengakitnya terancamnya jiwa seseorang. Tempat acara yang digunakan adalah di rumah lama yang masih ditinggali. Waktu dan pelaksanaan tergantung pada keadaan ekonomi tuan rumah. Acara ini akan ditutup dengan makan bersama.

b. Upacara Pendirian *Cagak* Rumah

Ketika rumah akan dibangun, terdapat persyaratan dalam pendirian *cagak* atau tiang bangunan rumah, dengan diadakannya penyembelihan hewan. Biasanya, hewan yang dipilih adalah yang berkaki empat misalnya sapi, kerbau atau kambing. Penyembelihan hewan dilakukan pada sebidang tanah di tempat bangunan akan didirikan. Kepala hewan yang sudah disembelih dimasukkan ke dalam lubang tiang yang terletak di bagian tengah bangunan, yang merupakan tiang utama yang melambangkan kekuatan seluruh bangunan. Sementara itu, keempat kaki hewan ditanam pada setiap lubang keempat sudut bangunan.

Penanaman kepala dan kaki melambangkan kehidupan dari bangunan yang didirikan tersebut. Tujuan penyembelihan hewan adalah sebagai penebus segala kemungkinan yang akan terjadi selama bangunan dikerjakan, khususnya agar para pekerja tidak mendapatkan malapetaka selama bekerja. Selain itu, ritual ini juga dianggap sebagai

simbol keberanian untuk berkorban. Pembuatan sebuah bangunan bukanlah semata-mata sebagai manifestasi dari kekayaan, tetapi juga sebagai tanda rasa tanggung jawab atas seluruh keluarga. Upacara pendirian cagak biasanya dilakukan pada hari Senin minggu pertama.

c. Upacara *Nunggu* Rumah

Upacara *nunggu* rumah biasanya dilakukan di hari terakhir, setelah pembangunan rumah selesai. Hal ini menjadi tanda bahwa tuan rumah ingin menempati rumah tersebut. Tujuannya agar yang menempati rumah tersebut mendapat keselamatan dan kemurahan rezeki. Tempat upacara adalah di bangunan yang akan ditempati. Sedangkan waktu yang dipilih biasanya adalah hari Senin minggu pertama. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan dalam Islam, seperti penciptaan segala tumbuhan, kelahiran Nabi Muhammad serta wafat dan hijrahnya, dilakukan pada hari Senin. Upacara ini biasanya dipimpin oleh kyai atau ketua adat.

Dalam tradisi upacara *nunggu* rumah, terdapat suatu syarat yang harus dipenuhi, yakni menghadirkan janda sebanyak tujuh orang yang artinya akan menjadi penangkal atau penyelamat penghuni rumah baru itu nantinya. Kehadiran janda itu akan membuat roh-roh jahat di tempat itu lari. Upacara ini biasanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat serta para tetangga.⁴⁶

d. Tradisi *Ngobeng*

Tradisi *ngobeng* disebut sebagai salah satu tradisi makan Bersama pada masyarakat Palembang. Tradisi ini berbentuk acara makan bersama, biasanya diadakan apabila diselenggarakan acara khusus, seperti peringatan ulang tahun organisasi atau acara haul selamatan. Akhir-akhir ini, budaya ini semakin digalakkan oleh pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan Palembang. Ali Hanafiah mengungkapkan bahwa tradisi *ngobeng* ini sudah menjadi kegiatan yang lumrah dalam kehidupan orang Palembang. Terdapat makna untuk membina gotong royong. Makanan yang sudah dimasak didapur, akan diedarkan ke para tamu secara berantai. Jadi, semua pihak seperti terlibat dan membentuk budaya kerja sama. Tidak ada

⁴⁶ Rani Septiani, Tradisi Bakar Kemenyan dalam Adat Nunggu Ghumah Baru pada Masyarakat Muslim di Desa Tanjung Tige Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, *Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019), h. 36-37.

rasa canggung untuk membantu tuan rumah, karena sejatinya di antara para tetangga sudah terjalin rasa persaudaraan.

Biasanya ditengah-tengah hidangan yang disajikan terdapat nasi minyak yang ditaruh diatas nampan. lalu disekitarnya ada lauk pauk (ayam kecap, malbi daging sapi, sayur tumis buncis, manisan dari kedondong, buah jeruk, sambal tumis, yang disusun memutar nasi minyak. Ragam masakan Palembang yang memiliki cita rasa manis, asin, pedas, dan asam membuat budaya kuliner Palembang memiliki kekhasan multikultural.⁴⁷ Biasanya untuk makan bersama satu nampan nasi minyak dimakan oleh delapan orang. Namun pada etnis Arab, ada tradisi makan tersebut hanya empat orang saja. Pada acara selesai rangkaian pernikahan, selamatan pindah rumah dan haul biasanya tradisi yang dilakukan yaitu dengan membaca doa-doa ratib saman. Selanjutnya tradisi ngobeng ini juga dilakukan ketika acara makan bersama.



Gambar 4.10
Tradisi Ngobeng

4. Mata Pencarian Masyarakat Palembang

Kota Palembang juga terkenal sebagai kota industri. Beberapa industri seperti industri logam, industri mesin, industri kimia, industri aneka hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan hasil hutan berdiri di sana. Selain itu, terdapat perusahaan seperti PT PUSRI, PT Pertamina, Semen Baturaja, pabrik ban, PT BA (Batubara) dan lain lain. Mata pencarian penduduk Palembang dapat dikelompokkan menjadi PNS

⁴⁷ Wawancara dengan Ali Hanafiah, Budayawan Palembang, di Palembang, Selasa, 31 Agustus 2021.

(Pegawai Negeri Sipil), TNI/ Polri, karyawan swasta, pedagang, buruh, petani dan penjual jasa lainnya.

Industri tradisional cukup berkembang di Palembang. Sektor kerajinan yang cukup terkenal adalah kerajinan songket, ukir-ukiran termasuk industri makanan pempek dan kemplang. Industri pempek termasuk dalam jenis industri rumahan (*home industry*) yang kebanyakan pekerjanya adalah kaum wanita, baik remaja maupun dewasa. Demikian juga kerajinan songket yang juga mempekerjakan kaum wanita dan kebanyakan masih remaja.

a. Mata Pencaharian Sebagai Pengrajin Songket Palembang

Songket merupakan salah satu kerajinan kain khas Palembang menjadi bagian dari warisan leluhur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia⁴⁸ mengatakan bahwa songket memiliki jejak historis yang panjang. Ada dua pendapat yang mengatakan bahwa songket sudah ada sejak zaman Sriwijaya. Pada waktu itu kerajinan songket merupakan suatu usaha sampingan penduduk asli Palembang. Pendapat kedua adalah songket telah ada bersamaan munculnya Kesultanan Palembang Darusalam (1659-1823).

Songket yang berasal dari kata "disongsong" dan "di teket" yang memiliki makna dalam bahasa Palembang berarti sulam, yang menggambarkan proses penenunan kain dengan memasukkan benang dan peralatan pendukung lainnya ke longsen dengan cara diterima atau disongsong.

Songket khas Palembang juga berasal dari kata songko yang berarti penutup kain kepala yang dihias benang emas. Ada juga yang berpendapat bahwa songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang diakronimkan menjadi sukut. kemudian berubah jadi sungki dan menjadi songket. Istilah songket baru ada sejak wal abad ke-19. Sedangkan dulu masyarakat menyebutnya kain benang emas karena benang emas, bukan kain songket.

Pada awalnya kain songket hanya digunakan bagi kaum laki-laki, namun seiring jalannya waktu kaum perempuan kemudian menggunakannya dipadu dengan gaun. kain songket khas Palembang

⁴⁸ Kemendikbud, *Warisan Tak Benda Budaya Indonesia*, Artikel dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=9>, diakses 11 Januari 2023, pukul 16.14 Wib.

ini sampai saat ini masih dijaga kelestariannya, karena kemewahan dan kemegahan motif serta warna yang dimilikinya. Songket khas Palembang dibuat dengan bahan yang sangat berkualitas seperti benang berwarna emas dan perak. karena waktu pembuatannya lama, dan memakan waktu berbulan-bulan harganya menjadi mahal. Apalagi saat ini pengrajin songket sudah tidak banyak lagi.

Kain songket khas Palembang ini dulunya digunakan untuk acara adat dan penguasa kerajaan. Sejak saat itu kain songket mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga dijadikan sebagai identitas dan kebesaran bagi sang pemakai. Selain proses pembuatan, motifnya melambangkan filosofis tersendiri bagi pemakainya. Sejak Sriwijaya runtuh dan masa kolonialisme eksistensi kain songket sempat memudar. Tidak sembarang orang bisa memiliki kain songket khas Palembang pada saat itu. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, sebagian masyarakat Palembang masih mencintai warisan leluhurnya sehingga kerajinan songket ini di perhatikan pihak pemerintah Palembang dijadikan warisan tak benda PBB. (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sejak 1 Januari 2013.

Sejak dulu, para wanita Palembang dikenal piawai membuat kain songket. Biasanya, itu dilakukan oleh para gadis yang belum menikah. Para gadis di Palembang di masa silam, banyak menghabiskan waktu di rumah, yakni dengan membantu tugas rumah tangga. Mereka dididik ibunya untuk dapat memasak dan menenun songket.

Menurut Nuraida, perempuan zaman dulu jarang keluar rumah. Rumah limas yang besar memiliki pagar dinding yang bisa diintip perempuan Palembang dari dalam rumahnya. Kegiatan menenun menjadi sebagian kegiatan mereka. Memasak dan menenun songket adalah keahlian yang lumrah dikuasai. Biasanya, kaum suami yang pergi ke pasar, istri hanya memasak dan berdagang dari rumah. Saat ini, tradisi menenun songket menjadi sebuah peluang usaha yang diminati masyarakat.

Amalya⁴⁹ menyebutkan bahwa komunitas pengrajin songket terdapat di kawasan 26 Ilir, 30 Ilir, khususnya di daerah Pemulutan.

⁴⁹ Amalya, *Wawancara* dengan Antropolog UIN Raden Patah Palembang, di Palembang, Jumat, 10 September 2021.

Pengrajin songket Palembang dapat juga ditemukan di Museum Zainal Songket di Jl. Ki Gede Ing Suro 32 Ilir Barat II Palembang, selain itu di Kabupaten Ogan Ilir, di daerah Muara Penimbung Ulu Palembang. Di kampung tersebut, banyak kaum perempuan bekerja menenun songket. Dayan atau alat cetak motif benang biasanya dibeli dari Suro, sebuah kampung di Tangga Buntung yang sering disebut Kampung Ki Gede Ing Suro. Di sana terdapat para pengrajin dayan yang profesinya terkoneksi dengan pengrajin songket. Sering dijumpai, apabila terdapat pesanan motif tertentu, maka harus menghubungi terlebih dahulu para penjual dayan, apakah alat yang diinginkan sudah tersedia. Setelah songket ditenun biasanya diserahkan 2 helai ke pengusaha dan 1 helai untuk penenun. Jika membeli kain songket dari penenun, harganya sekitar 900 ribu rupiah. Sedangkan di pengepul dihargai sekitar Rp 1.500.000.

Menurut Ali Hanafiah, songket Palembang memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya perawatannya menggunakan merica atau *sahang*. Terdapat varian songket yang terbuat dari benang emas.

Motif songket Palembang mendapat pengaruh dari model kain dari Cina. Yudi Syarofie⁵⁰ dalam pendapatnya yang dikutip Arista menjelaskan bahwa songket pada awalnya memiliki warna khas yaitu merah dan warna kuning (emas) yang mendapat pengaruh dari tradisi Cina. Warna merah mengandung makna berani dan kuning (emas) bermakna kekayaan, kejayaan dan kemakmuran.

Motif songket pun bermacam-macam ada yang bermotif bunga pacik, ada pula motif bunga Cina (*bunga cino*). Ciri khas motif bunga pacik adalah penggunaan benang emas yang lebih sedikit, sehingga songket lebih terlihat sederhana. Ini juga menandakan adanya pengaruh ajaran kesederhanaan dari Islam. Sedangkan untuk bunga Cina, memang dibuat hampir menyerupai kain dari Cina, sehingga orang-orang Cina Palembang pun banyak yang menyukainya. Kain yang menjadi dasar motif bunga Cina pun adalah kain sutra, seakan menambah kesan kain ini berasal dari Cina. Terdapat pula jenis kain songket *lima mentok*, namun kini tidak

⁵⁰ Arista Betha, Nilai Filosofi Yang Terkadung Dalam Kain Songket Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Masyarakat Palembang (Suatu Tinjauan Historis), *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhamadiyah Palembang, 2014, h. 3..

diproduksi lagi. Menurut Kemdikbud⁵¹, Songket Palembang memiliki 5 jenis, pembagian jenis songket ini berdasarkan pada benang emas dan motif yang digunakan yaitu songket Lepus, songket Tabur, songket bunga-bunga, songket Tretes Mender dan songket Limar.

Di masa sekarang, kain songket hanya digunakan dalam acara-acara resmi tertentu. Di kalangan gadis Palembang, songket juga tidak populer, karena dianggap tabu. Songket biasanya ditemukan sebagai barang hantaran, karena dianggap sebagai suatu prestis.⁵²

b. Mata Pencaharian Penduduk Asli Sebagai Nelayan di Sungai Musi

Sungai Musi yang disebut Venesia dari Timur di masa lampau menjadi denyut nadi perekonomian masyarakat menengah ke bawah di Palembang. Keberadaan pasar apung dimanfaatkan untuk memenuhi penduduk pesisir sungai. Barang-barang didatangkan dari pedalaman melalui jalur darat, lantas kemudian baru diangkut dengan perahu. Kapal angkut Para nelayan pencari ikan kerap menjajakan tangkapannya pada pengepul ikan di pasar, atau langsung ke restoran-restoran apung pindang Palembang. Sebagian nelayan juga ada yang menyewakan kapalnya untuk wisata air dengan tujuan Masjid Lawang Agung, Pulau Kemaro, Kampung Arab al-Munawwar dan lain sebagainya.

Kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan Palembang juga bergeliat meskipun menekuni aneka profesi ekonomi mikro. Beberapa dari mereka yang tinggal dekat perkebunan sawit, maka akan menjadi buruh di kebun itu. Bagi yang tinggal di pesisir, seperti di Mukha Upang, maka akan menggantungkan penghidupannya dari hasil laut. Selain itu, desa ini juga menjelma menjadi desa wisata yang ramai dikunjungi wisatawan.

⁵¹ Kemendikbud, Warisan Tak Benda Budaya Indonesia, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=9>, diakses 11 Januari 2023, pukul 16.14 Wib

⁵² Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, pada Selasa, 31 Agustus 2021.

BAB V

SEJARAH SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL PALEMBANG

Pembentukan peradaban dan kebudayaan di suatu tempat, erat kaitannya dengan perkembangan komunitas masyarakat. Sebagai kota yang menampilkan wajah multikultural, Palembang merupakan rumah bagi banyak etnis yang berpadu membentuk masyarakat multikultural. Sebelum mencapai kesamaan untuk saling menerima perbedaan, tentu terdapat proses dialog yang dilalui oleh etnis-etnis tersebut. Bagian ini akan membicarakan tentang pembentukan komunitas etnik di Palembang (Melayu, Cina, Arab, dan India) dan dilanjutkan dengan pola interaksinya.

A. Profil Masyarakat Palembang

1. Orang Melayu

Secara historis, masyarakat Melayu merupakan penduduk tertua di Palembang. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah temuan prasasti yang dibuat pada masa Sriwijaya. Penggunaan Bahasa Melayu menandakan bahwa alat komunikasi yang digunakan di ibukota Sriwijaya, termasuk negeri-negeri bawahannya, adalah Bahasa Melayu.¹ Bahasa lokal di masing-masing suku bangsa atau kampung mungkin telah eksis, namun bahasa pemersatu yang digunakan adalah Bahasa Melayu.²

Masyarakat Melayu terbentuk dari proses yang panjang. Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain mengutip dari Zuber Usman mengatakan bahwa Melayu merupakan bentuk derivasi dari kata *Himalaya*, yang seiring berjalannya waktu disebut *malaya* lalu menjadi *melayu*. *Himalaya* merupakan kata yang terdiri dari dua kata, yakni *hima* yang artinya *salju*, dan *alaya* yang berarti *tempat*. Dengan demikian, jika dipahami secara luas, kata tersebut mengandung makna tempat yang sejuk, seperti suatu tempat yang ada di dataran tinggi, serupa bukit atau gunung.

¹ Riboet Darmosoetopo, "Keberadaan Bahasa Melayu-Kuna Abad VII-IX C Di Jawa", dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 18, No. 1, 1998, h. 30-39.

² Hanis Izrin Mohd Hassan dkk, "Kegemilangan Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca", dalam *Jurnal Kesidang*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 18-30.

Terdapat pula ahli yang meyakini bahwa kata Melayu sudah terpahat, salah satunya di Prasasti Bukit Gombak I yang ditemukan di Sumatra Barat. Di dalam prasasti tersebut tertulis nama *Malaiyur-pura* atau *Malaiyurpura* yang artinya adalah Kota Malaiyur. Istilah ini membuka pada pemaknaan lain yang *Kota Gunung*. Dari sini dipahami suatu proses pembentukan kata *malaiyur = malaiyu = malayu = melayu*.

Di samping itu, kata melayu juga disandarkan pada keberadaan ekspedisi Pamalayu, yakni suatu pekerjaan besar berupa penertiban negeri-negeri di Melayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singosari saat dipimpin oleh Raja Kertanegara sekitar abad XIII. Pasukan Singosari mencapai wilayah Hulu Jambi di Sempadan, Sumatera Barat. Sebagai peringatan, pasukan ini membuat prasasti yang belakangan dinamakan Prasasti Amoghapasa. Isi dari prasasti ini di antaranya adalah suatu kabar tentang adanya ekspedisi Pamalayu yang sampai ke wilayah Melayu pada 1286. Pamalayu di sini diartikan sebagai usaha penguasaan Kerajaan Singosari atas negeri-negeri Melayu.

Kata Melayu juga dinisbatkan dari keberadaan Kerajaan Melayu yang beribukota di Muaro Jambi. Kerajaan ini berdiri sekitar abad ke-VII, tepatnya 644. Bukti keberadaan kerajaan ini dapat diketahui dari catatan I-Tsing yang pernah berkunjung ke negeri ini pada 671. Nama Melayu yang digunakan oleh kerajaan ini diambil dari nama suatu sungai yang terletak tidak jauh dari ibukota kerajaan ini, yang dinamakan Sungai Melayu. Penamaan suatu negeri atau kerajaan yang menandakan pada nama sungai sebenarnya merupakan sesuatu yang lazim di negeri-negeri Melayu lainnya. Hal yang sama juga terjadi di Siak, Indragiri, Johor, Kelantan, Serawak, Perak, Kedah, Trengganu dan lain sebagainya.³

Masyarakat Melayu pra-Sriwijaya terbentuk dalam kampung-kampung yang tersebar mulai dari pesisir sungai-sungai di pedalaman hingga ke pesisir pantai. Mereka membentuk pola kehidupan akuatik yang menandakan bahwa kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari air. Sistem politik yang berlaku bertumpu pada kekuatan fisik dan

³ Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2006), h. 9-10

pikiran. Dengan demikian, siapa yang dianggap paling kuat menguasai dua aspek itu, dianggap layak menjadi pemimpin.⁴

Keadaan berubah tatkala Kerajaan Sriwijaya telah terbentuk sekitara abad ke-VII. Perkampungan Melayu yang semula berada di Palembang mengalami perubahan perspektif ke arah yang lebih kompleks. Penduduk Melayu yang semula hanya beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya pribadi, mulai tergerak untuk menjadi pedagang. Bagi yang kebetulan dekat dengan akses hutan, maka mereka memilih profesi sebagai penyedia barang-barang hasil hutan. Munculnya dua kesadaran ini kemudian membentuk etos ekonomi hulu-hilir dan sebaliknya.⁵ Pelayaran reguler dari dan ke pedalaman ke Palembang menjadi lebih kerap. Imbasnya, penduduk Palembang mulai terbiasa dengan arti keramaian antarpuk Melayu, baik yang datang dari hulu maupun dari hilir.⁶

Kondisi masyarakat Melayu di wilayah hulu memiliki perbedaan dengan yang dihilir, atau setidaknya di Palembang. Corak kebudayaan masyarakat pedalaman masih menandakan masa *nirlekha* atau *belum ditemukannya tulisan*. Ini dibuktikan dengan keberadaan situs Zaman Megalitik yang ada di Kabupaten Lahat. menarik untuk diikuti, apakah di kisaran abad ke -VII, masyarakat pedalaman masih ada yang mendiami wilayah goa atau sudah berpindah atau sebagian ada yang berpindah ke wilayah pesisir sungai.

Dari sejumlah temuan arkeologis yang dipamerkan di Museum Balaputradewa Palembang, diketahui bahwa masyarakat Melayu yang berdiam di pedalaman adalah sekumpulan orang yang terampil. Terdapat temuan berupa manik-manik, pecahan kendi berbahan tanah liat, perhiasan perunggu yang ditemukan di Karang Agung, Kabupaten Musi Banyuasin dan Air Sugihan, Kabupaten Banyuasin. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat di pedalaman sudah mengenal teknik membuat perhiasan, yang mengindikasikan telah berkembang

⁴ Nurhadi Rangkuti, "Sebaran Situs Pra Sriwijaya Di Rawa Pasang Surut: Kajian Arkeologi Ruang Di Kawasan Karangagung Tengah, Sumatera Selatan", dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 34, No. 1, 2014, h. 55-64.

⁵ Apriana dan Heryati, "Perekonomian Masyarakat Sumatera Selatan Abad 15-18 M", dalam *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 1-11.

⁶ Mohammad Syawaludin, "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons; Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan", dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1, 2015, h. 175-198.

sistem pengetahuan tentang bagaimana cara merias diri dan tampil mengesankan di hadapan komunitasnya.

Arafah dalam tulisannya menjelaskan bahwa melihat aneka temuan yang disebutkan di atas, sejatinya mirip dengan temuan serupa yang ditemukan di Vietnam. Ini membuka analisa baru, apakah terdapat keterkaitan antara masyarakat Melayu di pedalaman Sumatera Selatan dengan masyarakat Vietnam, atau adanya kemungkinan lain berupa difusi produk-produk kebudayaan tertentu.⁷ Dari data historis yang didapat setidaknya dipahami pembentukan masyarakat Melayu di Sumatra adalah berakar dari adanya migrasi orang-orang dari Yunan di masa pra-Masehi.⁸

Sungai Musi dengan aneka cabangnya yang disebut Batanghari Sembilan, merupakan ruang terbuka untuk berkehidupan bagi masyarakat Melayu, bahkan sejak masa prasejarah. pemukiman-pemukiman mereka terbentuk di pinggir-pinggir jalur air. Hal ini tidak bisa dinafikan, dikarenakan air adalah sumber penghidupan. Dengan demikian pilihan untuk berdiam di dekatnya adalah pilihan yang realistik. Dari sini, mereka dapat memperoleh ikan dan aneka hewan sungai lainnya untuk dikonsumsi. Kemudian, saat perdagangan mulai berjalan, mereka mulai menjadikan sungai sebagai lokus untuk mengantarkan barang dagangan hingga ke pesisir dengan perahu, sampan atau rakit. Untuk menjaga agar perlindungan masyarakat terjamin, menerapkan pola hidup kelompok juga merupakan pilihan yang tepat. Dengan jumlah yang banyak, mereka dapat menghadapi masalah-masalah sosial secara bersama-sama.⁹

Saat musim panen lada datang, masyarakat Melayu yang ada di pedalaman, mulai menyibukkan diri untuk memanen lada. Perawatan lada masih dengan cara sederhana, yakni setelah dibersihkan, maka akan ditempatkan di tempat khusus. Beberapa pemukiman yang dekat dengan jalur air, bertindak sebagai dermaga untuk memberangkatkan lada-lada

⁷ Arifah Pramasto dkk, *Makna Sejarah Bumi Emas*, (Bandung: Ellunar, 2018), h. 10-20.

⁸ Tengku Ghassany dan Frans Santoso, "Legacy of Artefact Dongson Form Pucuk Rebung Pattern Representation Post Tradition Melayu", dalam *Proceedings of the 4th International Symposium of Arts, Crafts & Design in South East Asia (ARCADESA)*, 2020.

⁹ Kristantina Indriastuti, "Tata Ruang Pemukiman Megalitik, Situs Tanjung Aro Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam", dalam *Kalpataru*, Vol. 28, No. 2, 2019, h. 61-78.

tersebut. Nantinya, komoditas ini akan bermuara di pasar-pasar yang berada di bawah pengawasan Sriwijaya.¹⁰

Masyarakat Melayu yang hidup di zaman Sriwijaya menampilkan pribadi yang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari aneka bentuk struktur bangunan seperti yang ditemukan di situs Kota Kapur, Pulau Bangka dan Bukit Siguntang. Kota Kapur merupakan suatu kompleks pemukiman yang didalamnya terdapat rumah ibadah, pemukiman dan pelabuhan yang terbentuk secara teratur. Kendati masih membutuhkan penelitian dan penggalian lebih lanjut, dari temuan struktur bangunan di sana, menunjukkan demikian. Selanjutnya, Bukit Siguntang merupakan pusat pengajaran Budha yang didalamnya juga terdapat sejumlah bangunan pemukiman yang terbentuk dengan baik. Artinya, masyarakat saat itu, telah mengetahui fungsi tata ruang, sehingga pemanfaatan suatu kawasan dapat terkonsentrasi dan mencirikan kegiatan-kegiatan yang relevan di dalamnya.¹¹

Di bagian pedalaman, masyarakat Melayu hidup dalam sistem pemukiman berkelompok. Kendati sulit untuk membuktikan, apakah tingkat kreativitas tata ruang mereka dengan masyarakat Melayu yang berdiam di pesisir itu sepadan, namun setidaknya, dari pemanfaatan kehidupan sungai terlihat bahwa, memang mereka adalah kelompok yang menampilkan kehidupan yang realistis. Artinya, motivasi kehidupan mereka bertumpu pada pemanfaatan alam sebagai lokus untuk penghidupan.¹²

Menarik untuk menguji sejauh mana pemanfaatan alam sebagai rumah tinggal sebagaimana terlihat di Besemah, mengingat dari sejumlah temuan arkelogis berupa batu-batu dengan motif manusia dan satwa, sebagaimana yang dapat ditemukan di Museum Balaputradewa, menunjukkan maksud demikian. Jika masyarakat setempat telah mempunyai jiwa seni yang tinggi dengan menyapihkan sebagian waktunya untuk kegiatan seni, maka sudah tentu mereka mempunyai keteraturan dalam kehidupan keseharian. Satu hal lain yang masih perlu

¹⁰ Pierre-Yves Manguin, "Srivijaya: Trade And Connectivity in the Pre-modern Malay World", dalam *Journal of Urban Archaeology*, Vol. 3, 2021, h. 87-100.

¹¹ Pramasto dkk, *Makna Sejarah Bumi Emas*,..., h. 4.

¹² Nurrohim, "Kerajaan dan Komunitasnya: Sejarah dan Teori Keberadaan Komunitas Bahari di Masa Sriwijaya", dalam *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 133-142.

dijawab, yakni kapan model peradaban megalitik itu terkikis atau mengalami transformasi ke arah yang lebih muda? Mengingat di beberapa tempat seperti di Mentawai atau Batak, peradaban Megalitik tetap hidup, bahkan hingga menyentuh abad XIX.

Memasuki masa penyebaran Islam, yakni sekitar abad XV-XIV, terjadi perubahan konstruk sosial di lingkungan masyarakat Melayu. Mereka semakin mengenal arti heterogenitas. Ketika keberadaan Islam mulai menguat di pesisir, sejumlah pembesar Sriwijaya yang berseberangan dengan mereka, ada yang menarik diri ke pedalaman dan membentuk pemukiman-pemukiman baru. Di antara mereka ada yang masuk Islam, menjadi tokoh yang membangun desa tersebut. Oleh karena dianggap berjasa besar, setelah meninggal, kuburnya dikeramatkan oleh penduduk, dan dari sini muncul penyebutan bahwa mereka adalah *puyang* atau leluhur desa tersebut.

Konsep *kepuyangan* mempunyai pembentukan yang kasuistik. Di setiap kampung atau sekumpulan suatu kawasan yang dahulu berada dalam satu administrasi, namun kemudian dipecah dalam sejumlah kampung, memiliki puyang tersendiri. Latar belakang kehidupan puyang pun beragam, ada yang diyakini hidup sejak masa penyebaran Islam, bahkan ada yang meyakini puyang-nya hidup di masa pra Islam. Dalam beberapa temuan, asal muasal para puyang juga disebut berasal dari Banten, Majapahit dan kerajaan-kerajaan lain yang pernah eksis di Jawa dan Sumatra. Bahkan ada beberapa puyang yang diyakini merupakan sahabat Nabi Muhammad. Jadi, memang antara satu latar belakang dengan lainnya memiliki perbedaan, dan kepercayaan ini amat kuat digenggam oleh masyarakat setempat.¹³

Di wilayah Pedamaran, terdapat suatu makam puyang yang bernama Puyang Sekampung. Diduga puyang tersebut hidup sezaman dengan Wali Songo. Menurut penuturan Mal'An Abdullah, diketahui bahwa di samping menyebarkan Islam, ia juga bertugas mengenalkan sistem pertanian berupa pembukaan sawah padi ke penduduk setempat. Sebelumnya, masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian dari hutan. Ini menunjukkan bahwa keberadaannya menjadi solusi untuk

¹³ Susilawati, "Kepercayaan Terhadap Nenek Puyang Pada Penerapan Budaya Lokal Masyarakat Besemah Dan Penerapan Pendekatan CBT Kota Pagaram Sumatera Selatan", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2. No. 1. 2018.

meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.¹⁴ Jika dipahami dari sisi lain, ini adalah bukti bahwa masyarakat Melayu di pedalaman merupakan kelompok masyarakat terbuka yang menerima aneka unsur dari para pendatang.

Di era Kesultanan Palembang, masyarakat Melayu mencapai model inklusivitas yang tinggi, yakni dengan terbuka menerima unsur lain yang datang, seperti dari Jawa, Arab dan Tionghoa. Unsur kebudayaan Jawa mewarnai kehidupan istana termasuk bahasa yang digunakan. Ini tidak bisa dilepaskan dari cikal bakal pendirian Palembang yang terkoneksi dengan Demak. Unsur Jawa juga terlihat dalam sistem pengetahuan masyarakat, utamanya yang berdiam di sekitar Kraton Kutogawang atau kawasan Palembang Lamo.¹⁵

Masyarakat Melayu juga terbuka dengan kehadiran komunitas Arab. Sejumlah keluarga kesultanan Palembang terlibat dalam pernikahan dengan orang-orang Arab. Pernikahan ini mengukuhkan kedudukan komunitas Arab di Palembang. Tidak berhenti sampai di situ, Masyarakat Arab juga mengadopsi beberapa unsur budaya Palembang, seperti terlihat dalam bangunan rumah-rumah model limasan yang dapat dijumpai di Kampung Arab Al-Munawwar.¹⁶

Kesultanan juga membuka peluang untuk bekerjasama dengan orang Tionghoa, seperti di sektor perdagangan. Menurut penjelasan Dedi Irwanto, Sultan Palembang mempunyai suatu hubungan bisnis dengan para pedagang Tionghoa perantara yang terbiasa hilir mudik ke pedalaman. Mereka juga banyak mewarnai aneka kuliner Palembang, seperti terlihat dalam kuliner pempek Palembang. Di Pulau Bangka, pada abad XVIII, Sultan Palembang mendatangkan buruh dari Tiongkok untuk mengolah parit-parit timah.¹⁷

¹⁴ Mal'an Abdullah, *Wawancara* dengan Sejarawan Palembang, di Palembang, Rabu 13 Oktober 2021.

¹⁵ Retno Purwanti, "The Influence of Hindu-Buddhist on Islamic Tombs in Palembang", dalam *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay (ASBAM)*, Atlantis Press, 2022.

¹⁶ Liamilatul Rohmah, "Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Kampung Arab Al-Munawar sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Palembang", dalam *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, h. 30-41.

¹⁷ Kemas Ridwan Kurniawan dkk. "Hybridity On Architecture And Urban Spaces In The Colonial Tin Mining Town Of Muntok-Bangka", dalam *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 17, No. 2, 2013, h. 75-89.

Pada periode kesultaan, unsur kemelayuan di Palembang mengalami pembaruan menjadi lebih kosmopolit. Keberadaan pengaruh Jawa yang berkembang di Palembang, nyatanya juga mempunyai perbedaan dengan yang ada di tempat aslinya. Palembang menjadi kota yang heterogen, yang penduduknya tidak lagi didominasi oleh pemukiman Melayu.¹⁸

Sejak masa kesultanan, para pemimpin Melayu di pedalaman diberi gelar *pesirah* oleh Kesultanan Palembang. Para *pesirah* ini adalah pemimpin suatu marga yang terdiri dari suatu keluarga besar yang tinggal dalam suatu kawasan.¹⁹ Selain sebagai pemimpin pemerintahan, para *pesirah* juga bertindak sebagai *toke* atau bandar lada yang dikirimkan ke pasar lada di pesisir. Kesultanan Palembang memberikan mandat bagi para *pesirah* untuk mengelola wilayahnya masing-masing. Sultan akan memberikan piagam pada *pesirah* yang diangkatnya.²⁰

Terkait dengan keadaan orang Melayu Palembang, Ali Hanafiah mengungkapkan bahwa orang Melayu di Palembang sudah mengalami percampuran dengan etnis dari luar Palembang, seperti dari Jawa, Aceh, India, Arab, Tionghoa dan suku-suku lain (Komerling, Lahat, Kikim dan lain-lain). Suku-suku lain ini tinggal di wilayah pedalaman atau *uluan*. Pemukiman mereka banyak ditemukan di daerah 3 Ulu, 4 Ulu dan daerah Tangga Buntung.²¹

Terkait dengan aspek keagamaan, umumnya masyarakat Melayu Palembang bergama Islam. Hal ini dikuatkan oleh Ali Hanafiah yang menegaskan bahwa orang Melayu Palembang umumnya memeluk Islam, namun ada juga sebagian yang tidak, namun jumlahnya sedikit sekali. Dalam beraktivitas dan memutuskan sesuatu, yang dijadikan pijakan adalah hukum Islam yang telah diperkaya dengan adat istiadat. Terdapat slogan klasik yang menandakan model Islam di Palembang,

¹⁸ Johan Wahyudi dan Ahmad Suaedy, "Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV–XVI", dalam *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 57-74.

¹⁹ Amaliatulwalidain dan Fadlurrahman, "Demokrasi Komunitarian Pada Sistem Pemerintahan Tradisional Kemargaan di Sumatera Selatan", dalam *Journal of Public Administration and Local Governance*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 43-53.

²⁰ Dedi Irwanto, *Wawancara* dengan Dosen Sejarah di Universitas Sriwijaya, di Palembang, Selasa 14 Juli 2021.

²¹ Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, di Palembang, Senin 26 Juli 2021.

yakni ”*adat dipangku syariat dijunjung*”. Islam di Palembang bermazhab Syafi’i dengan pandangan *Ahlusunnah wal Jamaah*. Pemahaman ini melandasi kegiatan berbudaya dan bertradisi orang Palembang.

Hal di atas bisa dilihat salah satunya saat upacara tahlil atau mendoakan orang yang meninggal. Dahulu, ritual ini menggunakan kegiatan membakar gaharu, dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan. Di samping itu, pembakaran itu adalah sebagai bentuk komunikasi. Jika gaharu dibakar, maka asapnya sampai ke dapur. Itu tandanya tahlil akan dimulai. Ini digunakan untuk memberi tahu orang yang ada di dapur. Hal tersebut dilakukan karena rumah orang Palembang mempunyai lebar yang luas, hingga 20 m. Jadi akan memakan waktu untuk memberi tahu ke bagian belakang. Cukup dengan aroma gaharu sebagai penyampai keadaan di depan. Tanda lainnya, adalah agar yang bertugas di dapur menyiapkan makanan untuk jamaah yang hadir di depan.

Masyarakat Melayu Palembang mempunyai tradisi fesyen yang sederhana namun tetap mempunyai ciri khas yang berkesan. Ali Hanafiah menyebutkan bahwa di masa silam, mungkin kisaran masa kolonial akhir, orang Melayu Palembang mengenakan pakain sehari-hari berupa sarung bagi laki-laki dan baju kurung bagi perempuan. Baju kurung tersebut biasanya akan ditambah bahan di bagian kanan dan kirinya sebagai kantung. Bagi orang yang sudah menunaikan ibadah haji, maka akan menggunakan pakaian haji, seperti baju gamis dan serban. Di acara tertentu, baju kebesaran orang Palembang adalah memakai gamis dan jas bagi laki-laki dan mengenakan kain songket bagi perempuan. Sejumlah tradisi Melayu masih dilakukan hingga saat ini di Palembang.

Tradisi Tepung Tawar misalnya masih digunakan untuk perkawinan dan perkelahian. Saat lamaran kepada calon mempelai wanita, maka akan digunakan pantun dan tepak. Tradisi ngobeng juga masih dilakukan sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai Pancasila dan gotong royong. Dari sini muncul tradisi keterbukaan di kalangan orang Melayu Palembang, sehingga dari segi bahasa saja, orang Melayu melafalkannya dengan beragam. ada yang berbicara dengan *nak kemano, nak kemane, hadadipa, nak kemene, neng endi* dan lain sebagainya.²²

²² Ali Hanafiah, *Wawancara* dengan Budayawan Palembang, di Palembang Sabtu 31 Juli 2021.

2. Orang Jawa

Merujuk pada keterangan *Babad Tanah Jawa*, terdapat nama Adipati Palembang yang memimpin di bawah panji Majapahit pada abad ke-XV, yakni Ario Tejo, Aria Abdillah atau Aria Dillah. Ia merupakan keturunan Raja Majapahit yang dititahkan untuk memimpin Palembang. Ia menjadi sosok yang melindungi dan mendidik Pangeran Jimbun (Jin Bun) yang kelak bergelar Raden Patah, Sultan Demak pertama.²³ Sayangnya, keterangan dari salah satu sumber babon dalam sejarah Jawa ini tidak cukup kuat, untuk menegaskan bahwa apakah sudah ada pemukiman orang Jawa di Palembang.

Kemas Andi Syarifuddin menjelaskan bahwa dari tradisi tutur Palembang diyakini bahwa pemukiman muslim sudah ada di Palembang sejak masa Ario Tejo. Di salah satu pulau di tengah sungai di kawasan Kertapati, diyakini sebagai salah satu pemukiman yang dihuni oleh Aria Teja. Dia tidak sendirian di sana, melainkan diikuti oleh kerabat dan pengikutnya. Di tengah pemukiman itulah Pangeran Jin Bun menghabiskan masa kecilnya.²⁴ Oleh sebab pergaulan di istana masih kental dengan nuansa Majapahit, maka dapat diduga, ini merupakan salah satu komunitas Jawa tertua di Palembang.

Pemukiman awal yang dapat diidentifikasi secara arkeologis, sebagai pemukim dari Jawa, baru terlacak ketika rombongan Ki Gede ing Suro datang ke Palembang sekitar pertengahan abad XVI. Di kawasan Palembang Lamo, antara makam dari Ki Gede ing Suro sampai kompleks pemakaman Sabakingking, bahkan hingga ke dalam kawasan Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI), merupakan pemukiman masyarakat Jawa. Menurut penjelasan Budi Wiyana, banyak temuan-temuan berupa keramik, serpihan perkakas dari tanah liat, bahkan perhiasan di sekitar wilayah tersebut.

Pola pemukiman masyarakat di masa Ki Gede ing Suro tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kraton Kutogawang. Agaknya, Ki Gede ing Suro memilih tempat tersebut, dikarenakan Kutogawang adalah daerah yang ramai sejak masa Sriwijaya. Bahkan, terdapat dugaan bahwa

²³ Ahwan Fanani dan Ashabul Kahfi. "Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi", dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 14, No. 2, 2019, h. 158-175.

²⁴ Kemas Andi Syarifuddin, Wawancara dengan Dosen UIN Raden Patah Palembang, di Palembang, Kamis 21 Oktober 2021.

Kutogawang sendiri merupakan salah satu istana yang sudah ada sejak masa Sriwijaya. Jadi, rombongan Ki Gede ing Suro telah mengenal istilah ritus berkelanjutan, yakni menggunakan perangkat budaya dan kepercayaan lama untuk menjaga dan memuliakan otoritasnya. Ia tidak membuat ibukota atau pemukiman baru, karena dianggap kawasan Kutogawang memang sudah penting sejak masa-masa sebelumnya.²⁵

Pola kehidupan orang Jawa di masa awal tentu berupa mengintegrsikan diri dengan sistem sosial yang telah inklusif sebagaimana yang telah terbangun di Palembang. Mereka terlibat dalam kerja sama di berbagai aspek dengan masyarakat Melayu atau etnis lainnya yang telah bermukim di kota ini. Sistem sosial dan keagamaan yang ada di Kutogawang, mempunyai kemiripan dengan yang ada di Jawa, dikarenakan sistem kebudayaan yang terbentuk di sana, masih didominasi dengan unsur kebudayaan Jawa. Bahasa yang digunakan di sekitar kraton pun juga bahasa Jawa, yang menandakan kentalnya pengaruh Jawa di sekitar ibukota Palembang itu.

Di masa Kesultanan Palembang, antara masyarakat Jawa dengan Melayu di Palembang hampir tidak bisa dibedakan lagi. Aneka unsur Jawa seperti seni bangunan, ukiran, sistem pemerintahan, gelar dan lain sebagainya, telah melebur dengan perangkat budaya Melayu. Penyebutan budaya Melayu-Jawa agaknya cocok untuk melabeli sistem kebudayaan yang terbentuk di Palembang. Hal demikian terbentuk, di antaranya, juga didorong oleh pernikahan antara keturunan Jawa dan Melayu di masa silam sehingga membentuk subetnis Melayu Jawa atau Jawa Melayu yang telah menjadi ciri masyarakat Palembang.²⁶

Dalam beberapa sumber yang lebih parsial, disebutkan tentang keberadaan pengaruh Jawa di pedalaman Sumatera Selatan. Ini bisa dilacak, salah satunya, dari sejumlah wilayah di Sumatera Selatan yang pernah menjadi negeri-negeri bawahan Kesultanan Banten, yang terletak di Lampung, Bengkulu bahkan hingga ke Muko-muko. Wilayah tersebut menjadi daerah taklukan Banten sejak abad ke-XVII dan menjadi pemasok lada ke pelabuhan-pelabuhan Banten. Sultan Banten pun membalas usaha untuk mengembangkan perekonomian Banten dengan

²⁵ Budi Wiyana, *Wawancara* dengan Kepala Balai Arkeologi Palembang, di Palembang, Senin 11 Oktober 2021

²⁶ Alhamdu Alwi, "Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang", dalam *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2019.

cara perlindungan, pemberian gelar bagi kepala suku setempat, serta mengirim guru agama ke sana.²⁷

Kyai Ammar merupakan salah seorang ulama yang berasal dari Kesultanan Banten yang ditugaskan mengajar Islam di wilayah Lampung, bahkan hingga menyentuh wilayah yang berbatasan dengan Kesultanan Palembang. Di samping itu, masyarakat Gunung Batu meyakini bahwa Arya Penangsang adalah leluhur mereka. Setelah konflik di istana Demak, diyakini bahwa Arya Penangsang dan pengikutnya mengasingkan diri ke sejumlah tempat seperti di Jawa bagian Barat (Banten), Lampung hingga kemudian sampai di Gunung Batu (sekarang masuk Kabupaten Ogan Komering Ulu). Diyakini Arya Penangsang memberikan pengajaran Islam sambil mendidik penduduk setempat dengan pelbagai ilmu kesaktian.²⁸

Selain itu, terdapat nama Said Umar Baginda Sari yang memiliki kedudukan penting sebagai penyambung kepentingan masyarakat pedalaman dengan penguasa Palembang. Ia hidup sekitar pertengahan abad XVI hingga awal abad XVII. Terdapat riwayat yang menyebutkan ia berasal dari Banten atau Cirebon. Yang jelas, tutur setempat meyakini ia berasal dari Jawa. Ia berdakwah di sekitar wilayah pedalaman Sumatera Selatan dan dimakamkan di Tanjung Atap, Kabupaten Ogan Ilir. Di kalangan penguasa Palembang, ia dikenal sebagai keluarga kerajaan. Kesuksesan tugasnya mengindikasikan citra penduduk pedalaman Sumatra Selatan yang inklusif, yakni menampilkan keterbukaan untuk menerima seorang pendatang yang mampu menyita perhatian masyarakat setempat dengan kedalaman ilmu agamanya, sekaligus posisinya sebagai juru bicara masyarakat di pedalaman.²⁹

Di masa kolonial Hindia Belanda, terdapat suatu momen di mana orang Jawa banyak didatangkan untuk bekerja di sejumlah perkebunan yang dibuka pemerintah dan pihak swasta. Di perkebunan teh di kaki Gunung Dempo misalnya, orang Jawa diperkerjakan sebagai buruh pemetik daun teh serta pegawai yang bertugas mengolah daun tersebut

²⁷ Lebih lanjut lihat Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*, *Disertasi*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

²⁸ Lebih lanjut lihat Ahmad Suaedy dkk, *Pelabuhan dan Kosmopolitanisme Islam pada Abad XIII – XVI: Studi atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem dan Gresik*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan dan UNUSIA, 2021)

²⁹ Artikel dari <https://gelorasriwijaya.co/blog/mengenal-sayyid-umar-baginda-sari-penyebar-agama-islam-pertama-di-sumateraselatan>, diakses pada Selasa 9 Agustus 2022.

hingga mencapai proses pengemasan. Biasanya, mereka tinggal di mes atau tempat untuk istirahat yang disediakan perusahaan. Lambat laun, pemukiman sementara itu menjadi pemukiman permanen yang menjadi suatu perkampungan yang dihuni keturunan Jawa.³⁰

Di masa transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintahan Orde Baru, banyak dari orang Jawa yang kembali berdatangan ke Sumatra Selatan.³¹ Kerap kali, terdapat fenomena *bedol desa*, yakni perpindahan sejumlah keluarga yang semula tinggal suatu kampung di Jawa, kemudian berpindah ke suatu lahan di Sumatra Selatan.³² Jadi, ini diibaratkan seperti memindahkan kampung dari Pulau Jawa ke Sumatra. Pemerintah Orde Baru menggalakkan kebijakan transmigrasi sebagai upaya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, tujuan dari program ini adalah agar pembangunan tidak hanya berpusat di Jawa.³³

Para keluarga transmigran Jawa atau yang dalam istilah masyarakat Melayu Sumatera Selatan disebut *keluarga trans*, hidup dari program yang dicanangkan pemerintah pusat yang bekerjasama dengan pemerintah daerah. Mereka akan dibekali sebidang tanah yang nantinya dapat mereka kelola sebagai penghidupan. Kebanyakan, keluarga Jawa mengelola lahan pemberian itu untuk mendirikan rumah sekaligus membuka sawah dan ladang. Hasil keuntungan pertanian awal, nantinya akan disisihkan untuk membeli aneka hewan ternak seperti kambing dan ayam.³⁴ Bagi yang kebetulan hasil panennya

³⁰ Ana Muttaqin dan Kuswono Kuswono, "Perkembangan Kolonisasi di Belitang pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942", dalam *Swarnadwipa*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 29-39.

³¹ Seno. "Dari Padi ke Karet: Studi Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Asal Jawa di Desa Nusatunggal Kecamatan Ogan Komering Ulu (Oku) Timur Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 1-24.

³² Komang Jaka Ferdian, "Kesejahteraan Masyarakat Transmigran di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung", dalam *Journal Of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, Vol. 3, No. 1, 2017, h. 22-36.

³³ Malta. "Deskripsi Karakteristik Individu Transmigran di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 61-71.

³⁴ Rahmadiyah Suciati, "Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Di Desa Trans Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1968-1980", dalam *Ilmu Sejarah-SI*, Vol. 4, No. 7, 2019.

bagus, maka dapat merambah pada bisnis lainnya seperti peternakan dan perikanan.³⁵

Orang Melayu melihat masyarakat Jawa mempunyai etos kerja yang tinggi. Mereka dikenal tidak malu dalam berprofesi menjadi apapun, bahkan jika itu adalah pekerjaan yang berat. Karena kerajinan dan keuletannya itulah, anak-anak keturunannya dapat menempati kelas menengah di Palembang. Semula, kedatangan orang Jawa hanya berprofesi sebagai petani atau buruh kebun. Biasanya, mereka juga akan menanami lahan-lahan tidur dengan tanaman yang buahnya dapat dijual untuk menambah penghasilan.³⁶ Gaya hidup mereka juga sederhana, dan jarang menampilkan suatu kemewahan.³⁷ Berkat pola hidup seperti inilah mereka memiliki cukup dana untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang tertinggi hingga perguruan tinggi.

Akibat kesempatan belajar di perguruan tinggi melalui aneka ragam bidang studi yang ditekuni, para keturunan orang Jawa menempati aneka profesi yang biasanya digeluti oleh kelas menengah masyarakat Melayu Palembang, seperti guru, PNS (pegawai negeri sipil), polisi, tentara, dokter dan lain sebagainya.

Pola pemukiman orang Jawa yang ada di Kota Palembang bercampur dengan penduduk dari suku lainnya. Dalam satu perumahan misalnya, terdapat sejumlah keluarga dari etnis yang berbeda. Mereka membaur dengan para tetangganya dan kerap melakukan kegiatan bersama. Di lapangan pekerjaan pun, mereka juga bersosialisasi dengan etnis yang berbeda. Orang Jawa hampir tidak bisa dilepaskan dari identitas Palembang karena ikut membentuk peradaban ini sejak masa yang lama.

3. Orang Arab

Keberadaan orang Arab di Palembang diperkirakan sudah ada sejak masa Sriwijaya pada abad ke-7. Pendapat ini diperkuat oleh Imam

³⁵ Mahdor Syatri, "Mobilitas Pekerjaan Transmigran dari Pertanian ke Non-Pertanian: Studi Kasus di Daerah Transmigrasi Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan", dalam *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)*, Vol. 9, No. 15, 2005, h. 855-866.

³⁶ Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa", dalam *Jurnal Pancasila*, Vol. 3, No. 1, h. 7-19.

³⁷ Artikel dari <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-1512287/menyapa-alam-rawa-bersahaja-di-pagaralam>, diakses pada 9 Agustus 2022.

Subchi menjelaskan bahwa migrasi orang Arab dari Hadramauth (Yaman) ke Asia Tenggara) dan Indonesia. Proses tersebut terjadi melalui 4 gelombang , gelombang pertama abad ke-7 M, gelombang ke-2 abad ke-14 M, gelombang ke-3 pada abad ke-18 dan 19 M , gelombang ke-4 abad ke-20M Jumlah peningkatan migrasi terjadi abad ke-19 M dimana dibukanya terusan Suez dan mulai dioperasikannya kapal-kapal uap oleh perusahaan-perusahaan pelayaran Eropa.³⁸

Dari hasil penggalian di sekitar Teluk Cengal, Kabupaten Musi Banyuasin, ditemukan sejumlah fragmen kaca yang berwarna hijau dan kuning. Biasanya itu merupakan barang-barang yang berasal dari Timur Tengah. Adapun usia dari temuan itu berasal dari sekitar abad ke-13 M hingga dan abad ke-10 M, di waktu Sriwijaya sedang menjadi emporium dagang internasional.

Perdagangan Arab-Asia Tenggara dilakukan melalui dua jalur, pertama menempuh perjalanan laut yang dimulai dari Aden (Yaman) menuju Gujarat -Cambay-Sailon dan kemudian bertolak ke gugusan pulau-pulau di Nusantara. Jalur kedua melewati jalan darat yang dimulai dari Damaskus ke Khurasan-Balukhistan-Bamir-Kasykar-Shina-Khutan-Gurun Gobi-Sangtu-Hansyau kemudian sampai di Nusantara.³⁹

Sejumlah ekskavasi di Teluk Cengal mengindikasikan adanya pemukiman lama di tempat tersebut. Hal ini diperkuat dengan keberadaan temuan arkeologis berupa serpihan kayu yang disinyalir adalah fragmen perahu atau rumah. Dilihat dari sisi geografis, Teluk Cengal menempati lokus yang dekat dengan Selat Bangka, sehingga terdapat indikasi bahwa perairan sekitar Teluk Cengal adalah jalan masuk untuk menuju Pulau Bangka, mengingat wilayah perairan lainnya dipenuhi oleh karang dan genting yang akan membahayakan armada pelayaran. Dengan adanya penemuan fragmen kaca yang biasanya diperdagangkan oleh orang Arab atau Persia, maka dapat dikatakan mereka pernah singgah di teluk tersebut.⁴⁰

³⁸Natalie Mobine Kesheh, *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia*,(Jakarta: Akbar,2007),h.10. Marzuki Ali dkk, *Peran Dakwah Damai Habaib/Alawiyin di Nusantara*,(Yogyakarta: Rusayin Fikr ,2013), h. 3. Engseng Ho, *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility Across The Indian Ocean*, (Barkeley: Universitas California Press,2016),h.152-188.

³⁹

⁴⁰ Rangkuti, “*Teluk Cengal*”, h. 125 – 140.

Menurut Riwayat Tiongkok tahun 674 M telah didapati imigran Arab yang singgah di pesisir Pantai Barat Sumatera.⁴¹ Abad ke-1 H Islam sudah masuk di Barus, Sumatera Utara langsung dari tanah Arab.⁴² Dakwah Islam orang Arab berlanjut terus untuk penyebaran Islam, dari Kanto, Tiongkok, mereka ke Malaka dan Pasai.

Menurut penuturan Shihab, sejak kejatuhan bandar Malaka pada 1511, diketahui telah banyak orang Arab yang berdatangan ke Palembang. Mereka menjalani kehidupan berdampingan dengan suku bangsa lainnya, seperti orang Melayu. Di antara mereka juga terjadi kawin mawin, sehingga melahirkan keturunan peranakan yang tidak saja dipengaruhi oleh tradisi Arab, melainkan juga oleh tradisi masyarakat tempatan. Dewasa ini, sangat sulit untuk mendeteksi di mana letak pemukiman orang Arab generasi tersebut. Jika membicarakan pemukiman orang Arab, maka yang ditunjukkan adalah Kampung Arab Al-Munawwar.

Adapun Kampung Arab Al-Munawwar didirikan di masa Kesultanan Palembang. Telah terjadi hubungan yang intim antara orang Arab dengan para Sultan Palembang. Di kalangan istana Palembang, orang Arab yang kebanyakan datang dari Hadramaut (disebut pula Arab Hadrami) menjadi guru sekaligus penasehat kesultanan. Di Komplek Pemakaman Kawah Tengkuerep, beberapa makam Sultan Palembang selalu bersebelahan dengan makam gurunya yang beretnis Arab. Di luar istana, orang Arab banyak berprofesi sebagai pedagang dan ulama. Terdapat sejumlah ulama terkenal di tempat lain yang berasal dari Palembang, salah satunya adalah Mbah Priuk atau Habib Hasan bin Muhammad Al-Hadad yang datang ke Tanjung Priok, Batavia sekitar abad ke XVIII.

Kesultanan Palembang memberikan kemudahan bagi aktivitas orang Arab dalam aspek perniagaan. Mereka adalah mitra yang menguntungkan dalam hampir segala jenis perdagangan. Dalam model perniagaan pesisir dan pedalaman, orang Arab diberikan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke kampung-kampung pedalaman (wilayah *uluan*) untuk berniaga pun sebaliknya. Kesultanan juga memberikan izin

⁴¹ T.W. Arnorld, *The Preaching of Islam: A History of The Prpagation of The Muslim Faith*, (London: Constable & Company, 1913), h.271.

⁴²A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT Alma'arif, 1989), h.52.

bagi mereka untuk mendirikan pergudangan di darat yang dalam beberapa bentuk digabungkan dengan rumah mereka, disebut juga *rumah gudang*. Kesempatan seperti itu tidak diberikan kesultanan pada suku bangsa asing lainnya, seperti orang Tionghoa.

Jika melihat fenomena perpindahan orang Arab ke negara Asia Tenggara terjadinya migrasi orang Arab dari Hadramaut (Yaman) ke Asia Tenggara dan Indonesia terjadi melalui empat gelombang. Gelombang pertama dimulai pada abad ke-7, gelombang kedua dimulai pada abad ke-14, gelombang ketiga pada abad ke-18 dan 19, dan gelombang keempat pada abad ke-20. Migrasi orang-orang Hadramaut mengalami peningkatan sejak abad ke-19 karena dibukanya terusan Suez dan mulai dioperasikannya kapal-kapal uap oleh perusahaan-perusahaan pelayaran Eropa.⁴³

Menginjak abad ke-19 terjadi migrasi besar orang Arab Hadrami ke Nusantara. Palembang menjadi salah satu destinasi utamanya. Di sini, orang Arab pun semakin banyak yang berpartisipasi dalam aneka jenis perdagangan seperti kain, tekstil, kayu dan kapal. Beberapa orang Arab bahkan telah berhasil dalam bidang perindustrian, salah satunya adalah industri gula yang didirikan oleh seorang Arab bernama Said Aboe Bakar bin Ahmad.⁴⁴

Saat Belanda mulai masuk ke Palembang, mereka menghembuskan kabar bahwa orang Arab Hadrami dapat mengancam kedaulatan Kesultanan Palembang. Mereka merujuk pada sejumlah pendirian kesultanan di Kalimantan yang dilakukan oleh beberapa sayyid dari fam Al-Idrus (mendirikan Kesultanan Kubu) dan marga Al-Kadrie (mendirikan Kesultanan Pontinak).⁴⁵ Sebenarnya, langkah ini dilakukan agar tidak terjadi kerja sama yang erat antara kesultanan dan komunitas Arab yang nantinya akan merepotkan kepentingan Kompeni di Palembang.

Pemerintah kolonial memberlakukan kebijakan *De Vreemde Oosterlingen* atau kebijakan kaum Timur Asing bagi komunitas Arab dan

⁴³ Imam Subchi, *Paham dan Praktik Keagamaan Masyarakat Keturunan Arab di Kota Gresik, Disertasi*, UIN Syarif Hadayatullah Jakarta, 2019, h. 43.

⁴⁴ Aulia Novemy Dhita dan Sesilia Dwi Putri. "Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini", dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021.

⁴⁵ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 21.

Tionghoa. Akibatnya, mereka diharuskan untuk tinggal di lokasi-lokasi pemukiman khusus yang hanya dihuni oleh etnisnya saja. Sebenarnya konsep ini sudah ada sejak masa kesultanan, namun sifatnya tidak mengikat. Di masa kolonial, landasan kebijakan ini adalah politis, yakni mencegah kerja sama antar etnik yang mengarah pada kebencian dan serangan pada penguasa kolonial.⁴⁶

Selain itu, Para warga Timur Asing serta suku bangsa yang ada di Nusantara lainnya, dianjurkan untuk memakai identitas budaya mereka di tempat umum. Hal ini terlihat misalnya dengan penggunaan baju khas Tionghoa bagi orang Tionghoa, jubah dan serban bagi orang Arab atau mengenakan blangkon bagi orang Jawa atau Sunda. Hal yang sama agaknya juga terjadi di Palembang, di mana orang Arab mengenakan pakaian yang menunjukkan identitas kebangsaannya.

Paska dihapuskannya Kesultanan Palembang, Pemerintah Hindia Belanda melakukan sejumlah pembaruan terkait hubungan antarmasyarakat di Palembang. Hak atau kesempatan bagi orang Arab untuk menjalin perniagaan dengan *uluan* dibatasi atau dipersulit. Keadaan ini membuat sejumlah pedagang Arab mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasokan barang dagangan dan terancam bangkrut. Dengan segera, pemerintah melakukan pembaruan kebijakan lain, yang banyak merugikan lapangan usaha yang dibangun orang Arab.

Hanya sedikit orang Arab yang mampu bertahan dari himpitan ekonomi pemerintah kolonial, salah satunya adalah Pangeran Ali. Ia memiliki hubungan yang baik dengan Belanda, sehingga aneka perusahaannya masih berjalan. Ia mempunyai kapal besar yang digunakannya untuk berniaga di sepanjang jalur sungai. Aktivitas perdagangannya termasuk yang paling dominan di bandar-bandar Palembang sampai dengan 1870-an. Selain Pangeran Ali, terdapat keluarga Arab lainnya yang mempunyai kapal besar untuk berniaga antara lain berasal dari keluarga Al-Habsyi, Al-Munawwar, Al-Kaff, Barakbah dan Assegaf.

Di pertengahan abad XX, terdapat sejumlah perusahaan milik orang Arab bernama Firma Assegaf, Firma Alimoenar (Al-Munawar)

⁴⁶ Jumhari. "Rakit Yang Terombang-Ambing: Ambivalensi Sikap Politik dan Orientasi Ekonomi Orang Cina Di Palembang Pada Masa Revolusi", dalam *Analisis Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2021.

dan PT Ali yang bergerak di bidang bisnis perkayuan. Dari kawasan *uluhan*, mereka mendapatkan kayu, lantas diekspor ke Eropa dan Timur Tengah dengan menggunakan jasa angkutan Belanda yakni *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). Umumnya para perusahaan ini menjalin hubungan baik dengan pemerintah Hindia Belanda guna menyukseskan bisnisnya.

Dalam berbisnis di Palembang, Firma Assegaf dan Firma Al-Munawar kerap terlibat dalam banyak kerjasama. Oleh sebab itu, Sayyid Abdurrahman Al-Munawar menikahkan putrinya dengan Sayyid Alwi bin Syekh Assegaf. Kemudian, dua perusahaan ini pun dilebur dan memperlebar wilayah bisnisnya ke bidang penggilingan padi, pabrik getah, pabrik es serta pabrik limun. Di antara pabrik tersebut, yang paling bertahan lama adalah pabrik es. Di masa awal pendiriannya, pabrik ini bernama NV Juliana yang menandakan kedekatan hubungan Keluarga Arab dengan Pemerintah Hindia Belanda. Hingga sekarang, pabrik yang berdiri pada 1929 ini masih beroperasi dan menjadi salah satu ikon dari Kampung Arab keturunan Assegaf.

Di samping bidang perniagaan, terdapat keturunan Arab yang bergerak di bidang konstruksi dan arsitektural, salah satunya perusahaan yang dipimpin oleh Syekh Shehab. Perusahaannya memiliki sejumlah bangunan di Pasar Ilir 16 Palembang dan ia juga membangun beberapa perumahan Eropa di Talang Semut.⁴⁷

Umumnya, komunitas Arab menganut sistem pernikahan yang tertutup. Artinya, sebisa mungkin mereka akan menikahkan anak-anaknya dengan sesama anak-anak orang Arab. Kelompok Sayyid, yakni orang Arab yang memiliki kesinambungan darah dengan Nabi Muhammad, akan menikahkan anaknya dengan sesama Sayyid. Pernikahan di luar kelompoknya dianggap sebagai suatu aib dan cela dalam keluarga.

Seiring berjalannya waktu, semakin kompleks dan majemuk juga lapangan aktivitas yang digeluti oleh orang Arab. Profesi klasik sebagai guru agama masih banyak ditekuni oleh mereka, namun profesi lain seperti menjadi guru sekolah, dosen, pegawai di kantor dan lain

⁴⁷ Aulia Novemy Dhita dan Sesilia Dwi Putri. "Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini", dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021.

sebagainya juga mulai banyak digeluti oleh mereka. Semakin beragamnya kegiatan yang ditekuni, tentu tidak menggeser peran strategis kelompok Arab Sebagai penjaga ajaran dan peradaban Islam di Sungai Musi.

Setelah sempat beberapa waktu terbengkalai, beberapa tahun belakangan Kampung Arab Al-Munawar dijadikan sebagai kawasan bersejarah dengan sejumlah penataan-penataan yang disponsori oleh pemerintah daerah dan swasta. Revitalisasi ini tentu akan membangkitkan keelokan dan pesona kampung ini di masa sekarang. Masyarakat di dalamnya menjalani kehidupan dengan semarak, sembari tetap memegang teguh peninggalan nenek moyang.⁴⁸

4. Orang Tionghoa

Orang Tionghoa merupakan salah satu bangsa tertua yang telah datang ke Palembang, yakni sejak masa Sriwijaya. Hampir dalam setiap proyek ekskavasi yang dilakukan di darat maupun di air (arkeologi bawah air), di mana pecahan keramik ditemukan, maka diduga di tempat itu telah disinggahi atau dilalui orang Tionghoa.

Uniknya, orang Tionghoa datang ke Palembang, lalu menyebar dan tidak berdiam di satu tempat. Umpamanya, Di situs Air Sugihan yang terletak di komplek Situs Teluk Cengal, di Kabupaten Musi Banyuasin serta di kaki Bukit Siguntang, ditemukan fragmen keramik yang menandakan di tempat itu mereka pernah datang dan beraktivitas.

Di kota Palembang sendiri, situs yang mengindikasikan keberadaan pemukiman Tionghoa terletak di sekitar Bukit Siguntang. O.W. Wolters menyebutkan bahwa di masa puncak kegemilangan Sriwijaya, Bukit Siguntang menjadi tempat pengajaran agama Budha tingkat internasional. Banyak pelajar dari Tiongkok yang datang dan bermukim di sini, untuk menimba ilmu-ilmu Budha. Mereka bermukim di sekitar Bukit Siguntang dalam suatu kompleks perumahan yang terbuat dari kayu.

Dari sejumlah ekskavasi yang dilakukan di suatu aliran sungai lama di kaki Bukit Siguntang, mengindikasikan bahwa model rumah yang dihuni orang Tionghoa, dan tidak menutup kemungkinan bangsa

⁴⁸ Wienty Triyuly, "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang", dalam *Berkala Teknik*, Vol. 3, No. 2, 2013, h. 508-517.

lainnya, sudah berbentuk rumah panggung. Kemungkinan besar rumah jenis ini dipilih untuk menghindari air pasang yang datang dari sungai sekitar. Meskipun Bukit Siguntang terletak agak jauh dari Sungai Musi, namun jika airnya sedang pasang, lantas airnya terdorong ke daratan, dapat menyebabkan banjir di sejumlah tempat.

Pemukiman orang Tionghoa juga ditemukan di suatu situs bernama Air Bersih. Kini, situs tersebut berada di kompleks PAM Palembang yang terletak di suatu wilayah yang bernama Air Bersih. Sepintas, jika datang ke tempat tersebut, memang tidak dijumpai suatu penanda khusus. Jika tidak dipandu oleh sejarawan atau arkeolog, maka kita akan kesulitan mengetahui di masa posisi tepatnya. Menurut keterangan O.W. Wolters, saat pendudukan Pemerintah Hindia Belanda, sempat dilakukan penggalian di tempat tersebut, dan telah dijadikan semacam lokus arkeologis yang keberadaannya tidak boleh dirusak atau diganggu.

Hasil temuan yang diketahui di Situs Air Bersih menunjukkan bahwa tempat itu adalah pemukiman orang Tionghoa yang diduga kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Selain itu, dari sejumlah temuan yang ada, diketahui pula bahwa sudah ada Tionghoa yang beragam Islam bermukim di tempat itu. Keberadaan mereka telah eksis sejak masa Sriwijaya. Kelihatannya, Air Bersih merupakan salah satu tempat pemukiman khusus yang hanya dihuni orang Tionghoa.⁴⁹

Perniagaan yang digalang orang Tionghoa sempat mengalami periode sulit ketika ibukota Sriwijaya dipindahkan ke Jambi.⁵⁰ Terdapat seorang bajak laut Tionghoa bernama Chen Shui (*Chen Zhuyi*) yang bertahta di Palembang sekitar abad XIV. Kala itu, perdagangan orang Tionghoa masih tetap berjalan, hanya saja pelbagai sistem dan fasilitas yang telah berjalan sejak masa Sriwijaya, mengalami pengurangan fungsi, sehingga turut berimbas pada ketersediaan kuota barang atau kemudahan pelayaran di Palembang. Masa suram ini tidak berjalan lama,

⁴⁹ O.W. Wolters, "Landfall On The Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975, h. 1-57.

⁵⁰ W.P. Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca", dalam *Miscellaneous Papers Relating To Indo-China And The Indian Archipelago*. Routledge, 2018, h. 126-262.

dikarenakan pasukan Laksamana Cheng Ho sempat datang lalu menangkap Chen Shui dan mengadilinya di Tiongkok.⁵¹

Memasuki masa Kesultanan Palembang, terdapat pemberlakuan baru bagi para pedagang Tionghoa. Mereka tidak diperkenankan untuk membangun bangunan dan membuka lahan pertanian di darat. Dari sini muncul suatu tradisi pemukiman yang bernama *rumah rakit*. Konsep dari rumah ini adalah suatu rumah yang didirikan di atas material yang mampu menopang bangunan tersebut di atas air. Rumah ini didesain untuk dapat ditinggali, sekaligus untuk membuka usaha perniagaan menengah ke bawah. Hingga hari ini, masih dapat dijumpai rumah apung di Sungai Musi, hanya saja yang menempati bukan hanya dari kalangan orang Tionghoa.⁵²

Nasib komunitas Tionghoa muslim lebih baik ketimbang saudara mereka yang beragama Konghuchu atau agama non-muslim lainnya. Orang Tionghoa muslim diperkenankan untuk mendirikan rumah dan melakukan kegiatan ekonomi di darat. Keberadaan mereka dianggap sama seperti orang pribumi. Beberapa dari mereka bahkan diberi kesempatan untuk menjadi pejabat kerajaan seperti Kyai Mas Husin (Yu-Chien) yang dianggap menjadi bendahara kerajaan merangkap arsitek kota kerajaan (hidup sekitar 1740). Anaknya, Muhammad Najib I menjadi pejabat dengan gelar Kyai Demang Joyosepuh Waraguno. Ia pernah duduk dalam jajaran menteri di masa kepemimpinan Sultan Sultan Ahmad Najamuddin (memerintah 1757- 1776).

Baba Muhammad Najib I memiliki dua orang anak yakni Baba Balqiyah dan Baba Mas'ud. Di masa perang pasukan Palembang dan Kompeni, keduanya terlibat menyusun rencana menyerang dan menenggelamkan suatu kapal persiar Belanda di Sungai Ogan. Keduanya kemudian digantikan oleh Baba Muhammad Najib II yang bergelar Kyai Demang Jayalaksana. Ia merupakan tokoh penting dalam pembangunan Masjid Agung Palembang pada masa Sultan Mahmud

⁵¹ Hsu Yun-Ts'iao, "Notes Relating to Admiral Cheng Ho's Expeditions", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 49, No. 1, 1976, h. 134-140.

⁵² Yulindiani Iskandar dan Khotijah Lahji, "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang", dalam *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 2, 2010, h. 37-45.

Badaruddin II (1804 – 1821). Ia juga menyponsori percetakan al-Quran untuk masyarakat umum di tengah himpitan politik kolonial.⁵³

Di Pulau Bangka, sekitar abad ke-XVIII, Kesultanan Palembang mendatangkan para buruh tambang dari Tiongkok untuk menambang timah. Kedatangan mereka beriringan dengan adanya alih teknologi dari metode sumur ke metode parit. Kelompok pekerja Tionghoa tersebut membawa sejumlah perkakas yang sebelumnya kurang familiar di tengah penduduk Bangka. Berbekal perkakas tersebut, pengerjaan parit timah dapat dilakukan dan tenaga yang dikeluarkan tidak sebesar saat menambang dengan metode sumur.⁵⁴ Pola pemukiman orang Tionghoa di Bangka juga berada dalam pemukiman khusus, seperti yang terlihat di Kampung Gedong dan Kampung Cengel.

Saat Pemerintah kolonial menghapuskan Kesultanan Palembang, terjadi semacam pemulihan identitas di kalangan orang Tionghoa. Mereka mulai diperkenankan beraktivitas di daratan. Hal ini agaknya sejalan dengan kebijakan ekonomi kolonial, utamanya di abad XIX, yang mulai melakukan daratitansi, artinya memfokuskan peran ekonomi tidak lagi di perairan melainkan di daratan. Sejak itu, orang Tionghoa mulai diberikan tempat khusus untuk bermukim dan berniaga seperti di pasar-pasar yang ada di sekitar Palembang.

Semakin tingginya kerja sama yang digalang oleh antarbangsa di Nusantara untuk melawan pemerintah kolonial, membuat Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan kebijakan *De Vreemde Oosterlingen*. Kebijakan ini hanya diberlakukan untuk masyarakat Timur Asing, termasuk Arab, Tionghoa, India dan lain-lain. Mereka diwajibkan untuk tinggal di pemukiman khusus yang dihuni rekan sebangsanya. Selain itu, saat tampil ke publik, mereka diharuskan menggunakan atribut kesukuannya. Pemukiman yang dihuni secara kesklusif oleh orang Tionghoa disebut *pecinan*. Orang Tionghoa biasanya akan mencukur rambut mereka di bagian depan dan memanjangkan serta menguncirnya di bagian belakang. Ini dilakukan untuk membedakan mereka dengan komunitas etnis lain.

⁵³ Wela Celsi Anggela, "Peranan Etnis Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19 Di Palembang," dalam *Journal of Islamic History*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 66-77.

⁵⁴ Abdullah Idi, "Harmoni Sosial: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif Antara Etnis Muslim Cina Dan Melayu-Bangka", dalam *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2012.

Untuk menertibkan warga Tionghoa, pemerintah kolonial mengangkat pejabat khusus yang berpangkat *kapitein* di Palembang, yang dalam penyebutan setempat dinamakan *Kapiten Cina*. Biasanya, seorang kapiten dipilih dari kalangan pedagang Tionghoa yang paling kaya dan mempunyai pengaruh yang besar. Ia akan melaporkan secara berkala tentang aktivitas warganya dan mempertanggungjawabkan tugasnya pada pemerintah kolonial. Dalam rapat-rapat yang berkenaan dengan komunitas Tionghoa, mereka juga diundang untuk mengutarakan pandangan agar masyarakat Tionghoa selalu taat pada pemerintah Hindia Belanda.⁵⁵

Baba Azim menjelaskan bahwa terdapat sejumlah ulama Palembang yang berdarah Tionghoa. Di masa ketika Belanda melakukan penetrasi di bidang sosial dan budaya, mereka tetap gigih mendakwahkan Islam secara lisan maupun tulisan. Mereka adalah kelompok khas yang mensinergiskan ketionghoan di bidang ekonomi dengan dakwah Islam tatkala berhubungan dengan etnis lainnya. Kebijakan ras Timus Asing, sebagaimana yang disebut di atas, memang sempat menjadi halangan, namun dengan posisinya yang juga merupakan bagian dari masyarakat muslim Palembang, kehadiran mereka di tengah umat tidak bisa dihalang-halangi oleh pasukan kolonial. Selalu ada celah, meskipun kecil, yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam ke penduduk luas.⁵⁶

Paska Kemerdekaan RI, orang Tionghoa menghadapi prasangka seputar identitas mereka, yang dianggap sebagai non-pribumi atau warga asing. Ini juga berdampak pada preseden buruk yang dialamatkan pada mereka. Aneka kesalahpahaman etnisitas yang dialami orang Tionghoa di kota-kota besar lainnya, juga ditemukan di Palembang. Kendati demikian, mereka tetap mencoba bersabar dan berbaur dengan masyarakat tempatan, sesuai dengan lapangan usaha dan kesempatan yang dimilikinya. Perasaan semacam ini umumnya menjangkit warga Tionghoa non-Muslim, sedangkan bagi warga Tionghoa yang muslim, maka perasaan ini kebanyakan tidak dirasakan. Hal ini berlangsung

⁵⁵ Nor Huda Ali, "Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang 1803-2000", dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 69-90.

⁵⁶ Baba Ashim, *Wawancara* dengan Tokoh Tionghoa Muslim Palembang, di Palembang Kamis, 14 Oktober 2022.

sepanjang era Orde Baru, di mana ketidakberpihakan pemerintah pusat terhadap komunitas Tionghoa senantiasa ditunjukkan. Umumnya, orang Tionghoa akan menarik diri pada permasalahan-permasalahan terkait politik. Mereka akan mengkhususkan diri mereka di bidang ekonomi. Misalnya, sejumlah tokoh-toko kelontong, elektronik, mobil dan lain sebagainya menjadi ladang usaha orang Tionghoa.⁵⁷

Menginjak era Reformasi, peran orang Tionghoa di ruang publik Palembang kian kompleks. Mereka mulai beraktivitas di aneka bidang usaha yang sebelumnya jarang diminati, seperti menjadi pegawai negeri sipil (PNS), polisi, TNI dan lain sebagainya.⁵⁸ Dari segi pemukiman, sebagian dari mereka masih memilih pola tempat tinggal yang didominasi oleh kelompok etnisnya. Sebagian dari mereka membangun rumah toko (ruko), yang efisien sebagai tempat tinggal dan ruang usaha. Aneka perayaan hari besar keagamaan Konghuchu pun mulai semarak digelar seperti Cap Go Meh dan Ulam Bana. Panitia acara mengundang pemuka lintas agama untuk bersama-sama mendoakan demi keselamatan penduduk Indonesia yang beragam.

Meskipun banyak mengalami keadaan yang tidak mengenakkan, pengaruh budaya dan tradisi Tionghoa sangat kental di Palembang. Ini bisa dilihat salah satunya di bidang kuliner. Sejumlah penganan yang menjadi ikon Palembang, mulanya merupakan aneka makanan yang diolah oleh keluarga Tionghoa. Pempek, Tekwan dan Mie Celor misalnya, merupakan dua makanan yang awalnya diperkenalkan oleh orang Tionghoa. Dua makanan ini awalnya hanya disantap oleh kalangan tertentu. Seiring berjalannya waktu ini sudah menjadi kuliner yang menjadi identitas Palembang.

5. Orang India

Bangsa India merupakan etnis terkecil yang berasal dari bangsa-bangsa Asia lainnya di Palembang, berbeda dengan orang Arab dan Tionghoa, pengaruh sosial dan kultural yang ditularkan oleh mereka, mungkin tidak luas dan kurang populer. Namun jika dilihat dari sisi

⁵⁷ Leo Suryadinata, "Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?", dalam *Antropologi Indonesia*, 2014.

⁵⁸ Juliastutik, "Perilaku Elit Politik Etnis Tionghoa Pasca Reformasi", dalam *Jurnal Humanity*, Vol. 6, No. 1, 2010, h. 11537.

kesejarahan, perjumpaan masyarakat India dengan orang Palembang telah terjalin sejak masa yang lama.

Perkembangan pelayaran dan perdagangan di masa Sriwijaya agaknya menjadi penanda awal kedatangan orang India ke Palembang. Para pedagang India telah terlibat dalam jejaring perniagaan yang melibatkan masyarakat pesisir dan pedalaman. Kendati tinggalan arkeologis yang khusus menjadi penanda keberadaan pemukiman India minim didapat, dari fragmen-fragmen arkeologis yang ditemukan mengindikasikan bahwa sudah ada ikatan perdagangan yang kuat antara para pedagang di Palembang dengan mereka.⁵⁹

Penanda kedua yang dapat dijadikan bukti kehadiran orang India di Palembang, dilatarbelakangi oleh serbuan Kerajaan Cola atas Sriwijaya. Pasukan Cola terlibat dalam perang tanding di segala medan melawan pasukan Sriwijaya. Serangan yang dilakukan pasukan Cola berhasil membobol pertahanan laut Sriwijaya, sehingga menyebabkan pintu menuju Palembang terbuka lebar. Dari sini, armada India merangsek lebih dalam ke bandar Palembang. Proses ini agaknya membuat warga Palembang berlarian menyelamatkan diri. Pasukan musuh terus masuk hingga mampu mendobrak lapis-lapis pertahanan Sriwijaya, hingga akhirnya kerajaan ini jatuh di bawah pasukan Cola. Unikinya, sebagai kerajaan pemenang, Cola tidak mendirikan pemerintahan satelit untuk mengelola Sriwijaya.⁶⁰

Tidak selalu ingatan tentang serbuan Cola berakar di pikiran warga keturunan India di Palembang. Itu merupakan suatu ingatan historis yang hampir sepenuhnya terpenggal apabila dihubungkan dengan motif kedatangan orang India yang kemudian berketurunan di Palembang hingga sekarang.

Pola pemukiman masyarakat keturunan India agaknya melebur dengan masyarakat lintas etnis lainnya. Mereka tidak berhasrat untuk menonjolkan produk budaya yang dimiliki, dan memilih menjadi etnis yang berdayaguna, sesuai dengan keahlian masing-masing anggotanya.

⁵⁹ Ahmad Berkah, "Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi", dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2017, h. 51-60.

⁶⁰ C. O. Blagden, "The Empire of the Maharaja, King of the Mountains and Lord of the Isles", dalam *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 81, 1920, h. 23-28.

Jika diperhatikan secara sepintas, wajah mereka tidak selalu mirip dengan orang-orang India pada umumnya, karena memang sudah terjadi pernikahan lintas etnik di tubuh mereka. Di samping itu, sebagian keturunan India yang beragama Islam, memilih hidup membaaur dengan masyarakat pada umumnya, sehingga unsur keindiaannya tidak terlihat.

Sumber lain menyebutkan bahwa pengaruh Hinduisme yang berkembang di Palembang berasal dari Zaman Klasik, yakni sekitar 8000 SM. Peradaban itu mengilhami keberadaan Jagat Besemah Lebar. Kedatangan orang Hindu semula untuk berdagang, lantas berpindah ke wilayah pedalaman. di sana terjadi tukar menukar ilmu pengetahuan.⁶¹

Zaid mengungkapkan bahwa terdapat kesamaan antara komunitas India yang ada di Indonesia dan di Malaysia. Di Malaysia, orang India datang sekitar 1500 hanya untuk kegiatan berdagang. Pada 1800, saat Inggris menjajah Semenanjung Malaya, imigran India didatangkan untuk bekerja di kebun karet. India yang datang ke Malaysia umumnya beragama Islam yang bermazhab Hanafi. Umumnya, mereka datang dari Kerala. Hampir bersamaan dengan kedatangan orang India, Pemerintah Inggris juga mendatangkan pekerja Tionghoa untuk membuka lumbung biji timah di Malaysia. menginjak 1957, saat Malaysia akan merdeka, terjadi kesepakatan antara para raja di Malaysia dengan Inggris agar orang India dan Tionghoa dijadikan warga negara Malaysia.⁶²

Masyarakat India di Malaysia rata-rata berprofesi sebagai pedagang. Sampai dengan tahun 1900an, mereka masih menerapkan budaya dan bahasa India di tengah keluarganya. Menginjak 1930-1940, saat digelar perkumpulan warga India, mereka masih menggunakan bahasa India antar sesama. Sedangkan untuk generasi yang lahir belakangan, mereka sejatinya masih paham bahasa India, namun tidak bisa atau terbiasa menggunakannya.⁶³

Seorang warga keturunan India di Palembang, Hamzah, mengungkapkan bahwa warga keturunan India di Palembang justru mulai kehilangan budaya asli. Di tengah keluarga mereka, tidak lagi diajarkan

⁶¹ Thohlon Abd Raruf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang, (Sejarah Adat Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sebelum dan sejak Islam)* (Palembang: Simpul Jaringan Umat Institut, 2015)

⁶² Zaid, *Wawancara* dengan Sejarawan Universitas Kebangsaan Malaysia, via telpon pada Senin 2 Agustus 2021.

⁶³ Zaid, *Wawancara* dengan Sejarawan Universitas Kebangsaan Malaysia, pada Senin 2 Agustus 2021.

bahasa India. Justru dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Melayu Palembang. Keturunan India yang ada di Palembang, umumnya berasal dari Kerala, dan sejak semula datang, adalah kelompok India yang beragama muslim. Umumnya, profesi mereka adalah sebagai pedagang.

Dalam ingatan Hamzah, kakeknya tidak pernah mengajarkan bahasa dan budaya India. Mereka seolah melepaskan anak dan cucunya untuk membaaur dengan masyarakat Palembang pada umumnya. Akses pendidikan yang beragam, membuat para keturunan India menekuni banyak bidang penghidupan, seperti di pemerintahan, sebagai kontraktor, pengusaha, bahkan ada juga yang menjadi pendidik dan dokter.⁶⁴

Para keturunan India yang ada di Palembang mendirikan suatu organisasi bernama IKKI (Ikatan Keluarga Keturunan India Indonesia). Organisasi yang berdiri pada 2011 ini, bertujuan sebagai wadah yang mengimpun dan membentuk persatuan para keturunan India yang ada di Palembang.⁶⁵

Salah satu kuliner khas Palembang yang merupakan warisan dari keturunan India adalah martabak HAR. Kata HAR merupakan singkatan dari Haji Abdul Rozak, seorang keturunan India yang diduga mengembangkan kuliner ini. Belakangan martabak HAR menjadi salah satu ikon khas Palembang yang popularitasnya juga tidak kalah dengan pempek. Kini, siapapun bebas menyantap makanan yang semula hanya berkembang di komunitas India di Palembang ini.⁶⁶

B. Pemukiman Masyarakat Palembang

Pemukiman merupakan suatu lahan yang didalamnya terdapat sekumpulan keluarga yang hidup dan berkehidupan secara kolektif. Pola hidup bersama dipilih untuk menciptakan kekuatan psikis dan sosiologis di antara anggotanya. Di samping itu, dengan hidup secara bersama, maka segala bentuk permasalahan sosial dapat dibahas dan dibicarakan sehingga

⁶⁴ Hamzah, *Wawancara* dengan Keturunan India di Palembang dan anggota KKII, pada Selasa 27 Juli 2021.

⁶⁵ Artikel dari <https://palembang.inews.id/read/52971/gubernur-sumsel-sarankan-ikatan-keturunan-india-dilegalkan>, diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022.

⁶⁶ Tribunnews.com, artikeldari <https://palembang.tribunnews.com/2018/11/30/sejarah-martabak-har-palembang-asal-usul-lokasi-membeli-martabak-har-kuah-karinya-bikin-rindu>, diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022.

memperingan beberapa bentuk tuntutan kehidupan, seperti pemenuhan kebutuhan hidup.

Bagian ini akan membahas tentang model pemukiman yang eksis mewarnai Palembang sebagai kota yang heterogen. Dengan memaparkan model berkehidupan ini, maka diduga akan memperoleh semacam cetak biru kehidupan multikultural dan kosmopolitan yang terbentuk di kota ini.

1. Perkampungan Masyarakat Melayu

Kampung masyarakat Melayu atau Kampung orang Melayu merujuk pada pemukiman awal yang terbentuk di Palembang. Pemukiman ini adalah sekumpulan rumah yang telah bertahan untuk waktu yang lama, yang biasanya didirikan di tepi-tepi Sungai Musi maupun alirannya. Rumah yang didirikan umumnya berdekatan dengan air, dikarenakan itu merupakan sumber yang menghidupi rumah tersebut. Bentuk rumah didesain seperti rumah panggung, yang umumnya ditemukan di pemukiman orang Melayu di pinggir sungai lainnya.

Kampung orang Melayu biasanya didirikan berjajar dengan jalur sungai. Rumah-rumah akan berdiri berbaris memanjang, mengikuti aliran sungai. Ini didesain agar para penghuninya dapat langsung mengakses sungai, sebagai sumber mata pencaharian utama. Ketika kaum lelaki akan berangkat bekerja, maka ia hanya perlu turun dari rumah, melepaskan tambatan perahu atau sampannya, lalu pergi ke tempat berkaryanya. Demikian halnya untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga, seperti mandi dan mencuci pakaian. Maka hanya dengan turun ke bawah kolong rumah, maka akan dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

Pemukiman Melayu juga dibangun di pinggir rawa atau daerah yang tergenang air. Wilayah jenis kedua biasanya terletak tidak jauh dari jalur sungai. Oleh sebab tanahnya yang lebih rendah atau sama dengan permukaan air, maka wilayah ini selalu digenangi air, baik dalam skala temporal (di mudim hujan saja) atau permanen. Wilayah semacam ini dapat ditemukan di wilayah urban Palembang, seperti masuk ke kawasan Indralaya. Akibat tanah yang tidak rata, tercipta pulau-pulau yang mengapung di antara kepungan wilayah berair ini.

Penduduk sekitar akan memanfaatkan tanah yang ada di pulau untuk aneka kepentingan. Beberapa dari mereka, ada yang menjadikan tanah ini untuk membuka pemukiman baru. Sebagian yang lain,

membuka ladang tanaman, dan sebagian yang lain, menjadikan pulau ini sebagai areal pemakaman. Pemanfaatan lahan tersebut dapat dilihat, salah satunya, di Tanjung Atap yakni di Kompleks pemakaman Said Umar Baginda Sari.

Makam keramat Said Umar terletak sekitar 2 Km dari pemukiman terdekat. antara kampung tersebut dengan pemakaman dipisahkan oleh suatu lahan berair yang tidak permanen. Makam tersebut terletak di suatu pulau yang juga dijadikan pemakaman desa setempat. Di satu sisi pulau lainnya, terdapat penduduk yang membuka kebun nanas. Beberapa tahun sebelumnya, penduduk yang akan ke makam tersebut harus menggunakan perahu atau sampan. Sekarang, telah dibangun semacam jalan (sementara baru berbentuk jalan setapak dari lumpur yang telah mengeras) sebagai akses ke makam tersebut.

Kampung Tanjung Atap sendiri kebanyakan dihuni oleh masyarakat Melayu. Beberapa model rumah yang terletak di wilayah air, sebagian masih berupa rumah panggung yang berbahan dasar kayu. Sebagian dari mereka ada yang masih menggunakan perahu atau sampan untuk menyusuri wilayah berair. Jika diperhatikan, masih terdapat aktivitas menjaring serta memancing ikan. Kendati jalur air di sini semakin terancam dengan adanya proyek pembangunan jalan yang membelah daerah berair ini, namun masyarakat setempat banyak yang memanfaatkan wilayah berair ini untuk mandi dan mencuci pakaian.

Kehidupan masyarakat Melayu di sepanjang sungai Musi dewasa ini sudah kompleks. Mereka memilih profesi yang masih berhubungan dengan sungai, seperti menyediakan jasa angkutan air, mencari ikan dan lain sebagainya. Pemukiman mereka tidak jauh dari bibir sungai, sehingga mereka hanya perlu menambatkan kapalnya di dermaga yang dekat dengan rumah mereka. Beberapa dari masyarakat Melayu juga ada yang membuat rumah rakit dan menjadikannya rumah tinggal sementara. Yang lain ada pula yang menjadikan rumah rakit sebagai warung yang menjual aneka kebutuhan sehari-hari termasuk rokok dan bahan bakar bermotor (BBM) bagi kapal-kapal yang melintas.

Di wilayah daratan, tradisi dan kebudayaan Melayu masih dominan, namun ada kalanya mereka berbagi ruang dengan komunitas etnis lainnya. Jika sudah berkaitan dengan ritual keislaman, biasanya tidak ada perbedaan. Masyarakat yang beragama Islam yang bukan berlatar etnis Melayu pun, biasanya akan mengikuti budaya dan tradisi

perayaan Islam setempat. Hal ini tidak saja ditemukan di perkotaan, melainkan juga di wilayah urban yang berbatasan dengan kota Palembang.

Seiring perubahan tata ruang perkotaan, sebenarnya apa yang disebut sebagai masyarakat kampung Melayu yang endemik, artinya hanya dihuni oleh etnis Melayu secara eksklusif, sudah minim ditemukan. Wajah Palembang yang menjadi salah satu kota destinasi perantauan masyarakat Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan) agaknya ikut membentuk wajah pemukiman Palembang yang heterogen. Jikapun ada pemukiman khusus masyarakat Melayu, akan diselingi oleh tetangga mereka dari etnis lainnya.

Masjid menjadi bagian penting yang menjadi identitas pemukiman masyarakat Melayu. Di Palembang, masjid menjadi sarana untuk melakukan ritual keseharian, seperti salat lima waktu, zikir berjamaah juga pengkajian ilmu agama. Terdapat satu hal yang unik jika melihat pada konsep pendirian masjid di masa pramodern, yakni masjid didirikan di pinggir sungai. Beberapa bangunan masjid juga menggunakan bahan kayu-kayu yang tahan dari terpaan gelombang air Sungai Musi. Biasanya, masjid di pinggir sungai juga mempunyai tambatan untuk kapal. Dimungkinkan, para pencari ikan atau pengemudi kapal akan menambatkan kapal mereka untuk salat zuhur, lantas kembali lagi beraktivitas. Dengan demikian dipahami, masjid dengan fungsi tersebut, mempunyai peran yang kompleks seperti menggiring kehidupan akuatik yang telah terbentuk di pesisir sungai Palembang. Fungsi masjid seperti ini, salah satunya dapat dijumpai di Masjid Kyai Merogan.

2. Kampung Arab Al-Munawwar

Pemukiman komunitas Arab yang berada di Kampung Arab Al-Munawwar terbentuk sejak masa Kesultanan Palembang. Model pemukiman ini mengadopsi konsep eksklusif, yakni hanya dihuni oleh keturunan Arab. Penempatan mereka secara khusus merupakan kebijakan kesultanan, agar para keturunan Arab dapat hidup terkonsentrasi sembari mengembangkan aneka kegiatan yang mereka geluti, di antaranya adalah berniaga.

Terjadi pergeseran tradisi berkehidupan yang ada di komunitas Arab Palembang. Sebelum kedatangan ke Palembang, mereka terbiasa hidup dengan pola bermukim di darat. Mungkin terdapat pengecualian

bagi kelompok Arab yang kebetulan tinggal di mulut sungai, muara atau di pesisir, namun secara umum pola pemukiman orang Arab, terutama yang berasal dari Hadramaut, adalah pola hidup di lahan datar atau berbukit, seperti yang ditemukan di Yaman.⁶⁷

Saat orang Arab berdatangan ke Palembang, mereka mulai membiasakan diri dengan pola kehidupan masyarakat sungai yang berbeda dengan yang ada di Yaman. Mereka mulai membiasakan diri bepergian dengan perahu atau sampan, menyantap aneka olahan berbahan ikan, serta tinggal di kawasan beriklim tropis, yang juga membutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Tertutama bagi para pendatang yang memang belum pernah bersentuhan dengan pola kehidupan masyarakat di Asia Tenggara.⁶⁸

Konsep masyarakat Melayu yang terbuka, memberikan peluang bagi orang Arab untuk berdialog sembari belajar. Profesi mereka yang berpusat pada kegiatan niaga, memungkinkan orang Arab untuk mengenal kebiasaan, tabiat dan bahasa orang Melayu dan kemudian mulai membiasakan diri dengan mereka. Lazimnya pedagang dan pembeli, mereka terlibat dalam suatu hubungan yang saling membutuhkan, sehingga semakin lama membentuk pola dialog yang saling memahami antar sesama.⁶⁹



Gambar 5.1
Kampung Arab Al Munawar di Palembang

⁶⁷ LWC Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), h. 30-100.

⁶⁸ Lebih lanjut lihat LWC Van den Berg, "Palembang", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 43, No. 1, 1894.

⁶⁹ Sumit K. Mandal, "The Significance Of The Rediscovery Of Arabs In The Malay World", dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, Vol. 31, No. 2, 2011, h. 296-311.

Kesultanan Palembang mempercayakan pengembangan dakwah Islam pada sebagian pendatang Arab. Sebagian orang Arab yang memang memiliki kedalaman ilmu agama, menunaikan tugas untuk mengajarkan Islam ke tengah penduduk. Mereka akan datang ke masjid atau surau penduduk untuk mengajarkan Islam. Sebagian yang lain akan menggelar pengajian di Masjid Agung Palembang, yang jamaahnya di antaranya adalah para pejabat dan perwira kesultanan. Sebagian ulama lainnya juga mengajar di lingkungan istana Palembang. Mereka memberikan pengajaran pada kalangan Keluarga Sultan.

Pola pemukiman orang Arab yang semula bersifat eksklusif, menjadi terbuka, dikarenakan penduduknya yang memang bergeliat. Di samping berdagang, kegiatan berdakwah juga menyebabkan orang-orang Arab harus meninggalkan rumahnya untuk sementara waktu guna memberikan pengajaran agama pada masyarakat. Jadi pola pergaulan terbuka yang ditunjukkan orang Arab, mampu mengimbangi kehidupan pribadi mereka, yang memang lebih tertutup dibanding masyarakat Melayu.

Untuk diketahui, komunitas Arab merupakan kelompok yang relatif kurang terbuka jika sudah menyentuh wilayah keluarga pribadi. Orang laki-laki Arab akan cenderung melindungi istri dan anak-anak perempuan mereka dari pandangan orang di luar rumah. Oleh sebab itu, konstruksi rumah orang Arab di kampung al-Munawwar cenderung dibuat lebih tertutup, ketimbang rumah orang-orang Melayu. Hal ini dikarenakan adanya tradisi di kalangan mereka bahwa termasuk memuliakan harkat dan martabat para perempuan, adalah dengan menjaganya dari pandangan orang lain.

Saat penulis mengunjungi Kampung Al-Munawwar, memang terdapat sejumlah konstruksi rumah orang Arab yang didesain sedemikian rupa agar tidak terkena pandangan orang-orang yang kebetulan lewat di gang-gang kampung tersebut. Beberapa rumah bahkan ada yang didesain rumah panggung dan memunggungi jalan. Dengan demikian, orang yang lewat tidak dapat melihat langsung, baik melalui pandangan menyelidiki atau sekedar menyapu pandangan melihat bagian dalam rumah orang Arab.

Kehidupan pribadi yang cenderung lebih tertutup, bahkan terasa hingga saat ini, agaknya merupakan buah dari kebijakan *Vreemde*

Oosterlingen. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, orang Arab sebenarnya adalah pribadi yang terbuka dan senantiasa aktif mendukung kerajaan dan mengusahakan perniagaan yang menguntungkan dirinya atau rekan bisnisnya, yang berlatar suku-suku dari pedalaman Sumatera. Sikap ini dianggap sebagai ancaman oleh Belanda. Orang Melayu menganggap orang Arab sebagai kelompok yang istimewa. Terdapat anggapan orang Arab akan menyebarkan paham anti-kolonialisme dibalik peran mereka sebagai guru agama. Di samping itu, menginjak abad XIX, negeri-negeri jajahan Barat sedang diancam oleh melebarnya pengaruh Pan-Islamisme.⁷⁰

Masyarakat keturunan Arab dewasa ini menampilkan pergaulan yang lebih terbuka. Sebagian dari mereka menjadi pendakwah Islam yang mempunyai murid dari berbagai kalangan mulai dari orang Arab sendiri, orang Melayu, Jawa dan lain sebagainya. Secara berkala mereka mengadakan pengajian di majlis taklim yang terletak di dalam Kampung Arab atau tempat lainnya. Acara ini juga diselingi oleh pembacaan zikir berjamaah dan salawat. Perlahan, kegiatan semacam ini ikut membentuk pemahaman masyarakat Islam Palembang tentang suatu model Islam yang dikembangkan oleh kelompok keturunan Arab.⁷¹

3. Pemukiman Orang Tionghoa

a. Sejarah masuknya Tionghoa ke Palembang

Kelompok Tionghoa mempunyai rekam jejak yang panjang di Palembang (Po lin-Fong atau Kukang) yang merupakan puak-puak masa lalu yang datang ke Palembang disebabkan karena adanya hubungan dagang, politik dan migrasi besar-besaran dimasa lampau.⁷² Sejak abad ke-7 hubungan perdagangan terjalin antara Cina dan Kedatuan Sriwijaya. Dari Kanton ke Sriwijaya ditempuh jarak tersebut selama dua puluh hari sebulan dan lebih dari sebulan.

⁷⁰ Frial Ramadhan Supratman, "Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia, 1898–1901", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 54, No. 2, 2016, h. 447-475.

⁷¹ Ahmad Badril Umam dkk, "Pelaksanaan Model Halaqah Pendidikan Agama Islam Di Surau Kelurahan 13 Ulu Palembang", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 3, 2020, h. 309-319.

⁷² Kemas Ari Panji, *Asal Usul Masyarakat Tionghoa*, Artikel di Kompasiana, <http://www.kompasiana.com/kemasaripanji/5e2cef99097cfb337b32/asal-usul-masyarakat-tionghoa-palembang?page=all>, diakses 27 januari 2020

Menurut Kemas kedatangan Tionghoa ke Palembang sangat erat dengan jalur pelayaran tradisional yang masih tergantung dengan angin muson. Bahkan Van Leur berpendapat bahwa jalur pelayaran atau perdagangan tersebut berdampak terhadap perdagangan, perekonomian dan kondisi sosial budaya dan agama. Dikutip dari Djohan Hanafiah disebutkan bahwa pada abad ke sebelas dari Kanton ke Palembang ditempuh dalam waktu 39 hari. Peta perdagangan dunia atau perdagangan internasional saat itu terjalin dan membawa muatan besar-besaran. Jarak yang ditempuh perahu atau kapal memakan banyak waktu karena harus menunggu angin yang baik untuk perjalanan pulang. JC Van Leur mengatakan bahwa tingkat perdagangan di Nusantara saat itu bentuknya transito yang bertujuan untuk perdagangan ke luar negeri hanya dilaksanakan oleh negara. Krause mengatakan bahwa perdagangan ini dibawa sendiri oleh-oleh orang luar secara aktif dan meluas ke negeri Cina. Tidak ada pelaut Cina untuk melakukan perdagangan para waktunya untuk menemui pelanggannya yang datang ke negeri itu. Orang-orang Cina bahkan membuat koloni para pedagang penjajanya di luar negeri. Melalui jalur laut (transportasi) sebelum sampai di Palembang mereka singgah dulu di Pulau Bangka, sebelum memasuki jalur sungai Musi.

Hubungan politik dengan Cina, selanjutnya tahun 1374 Raja Palembang (Ma-na-ha pau -lin pang) mengirimkan utusannya ke Cina untuk memberi kehormatan pada Kaisar yang baru. Hubungan ini berlanjut di setiap bulan pertama setiap tahun. Pada masa dinasti Yuan ke dinasti Ming tahun 1368, Jambi maupun Palembang mengirimkan utusan ke Cina sampai tahun 1377.⁷³ Hal ini membuat Raja Majapahit mengirimkan pasuannya ke Palembang.⁷⁴ Pada tahun 1397 Raja Palembang terakhir, Prameswara memberontak terhadap Majapahit. Ia meninggalkan Palembang, sehingga Palembang saat itu kacau tidak ada yang memimpin. Komunitas Tionghoa yang sudah lama menetap pun akhirnya membentuk pimpinan sendiri yaitu Liang Tau Ming yang berasal dari Nanhai di Kanton dinobatkan jadi pemimpin di Palembang bersama puteranya. Mulailah orang-orang Cina

⁷³ Hanafiah h.88.

⁷⁴ O.W. Wolters, *The Fall Of Sriwijaya Malay History*, (Oxford University Press, Singapore/Kuala Lumpur, 1970), h.63.

berimigrasi besar-besaran dari Fukien dan Kanton. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Teew dan Simorangkir⁷⁵ yang mengatakan bahwa dalam sejarah Melayu disebutkan kalimat.....

“Bahwa anak cerita Cina yang berisitrikan puteri Tanjung Buih, oleh sang Sapurba dirajakan oleh baginda di negeri Palembang arah ke hulu. Maka segala Cina yang tinggal di Palembang itu sekaliannya diserahkan baginda kepadanya dan dari pada anak cucunya jadi raja di Palembang seakrang ini. Saudara Demang lebar daun arah ke hilir.....”

Tulisan melayu yang dikutip Djohan Hanafiah itu menunjukkan bahwa fakta sejarah bahwa adanya para etnis Tionghoa menjadi raja di Palembang merupakan kenyataan sejarah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat W.P. Groeneveldt⁷⁶ dalam sumber Cina disebutkan tahun 1405 kaisar Yung Lo mengirim rombongan khusus ke Palembang 20 Feb 1405 yang diwakili T'an Sheng Shou dengan tujuan membentuk hubungan politik dan ekonomi. Politik dinasti Ming pada awalnya sangat berpengaruh besar di awasan Nusantara. Hal ini membuat pengaruh bagi Palembang yang mengubah kerajaan Melayu menjadi koloni Cina dan diperintah oleh orang-orang Cina. Dinasti Ming yang dipimpin oleh Chue Yuan Chang (Tai-tsu Kao Huang-ti atau Hung Wu) yang disebutkan dia seorang muslim yang baik keluarga lingkungan dan pembantunya saat menegakkan dinasti Ming yang disebut orang-orang yang berasal dari Cina Selatan. Pembantunya yang terdekat dan termashur adalah laksamana Ceng Ho seorang Muslim.⁷⁷ Menurut Abd Azim Amin⁷⁸, Cheng Ho datang ke

⁷⁵ A. Teeuw & Wyatt, D.K., *Hikayat Patani/The Story Of Patani* , (Martinus Nijhoff, The Hague, 1970) , h.31.

⁷⁶ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia And Malaya*, Compiled From Chinese Sources, (Jakarta: Bharata, 1960), h. 71.

⁷⁷ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

⁷⁸ Abd. Azim Amin, Wawancara dengan sejarawan/Dosen UIN Raden Fatah Palembang, di Palembang, 28 Agustus 2021.

Palembang tahun 1407. Ceng Ho datang ke Palembang dan membentuk komunitas Islam Hanafi di pelabuhan Palembang.⁷⁹

Orang-orang Cina yang saat itu bermukim di Palembang berasal dari Fukien, Kwantung dan Kanton, menurut penulis barat hampir 200 tahun lebih menetap di Palembang⁸⁰ Mereka kemudian dan menetap membentuk kelompok-kelompok dan komunitas . Orang Tionghoa yang asalnya dari Kwantung bersala dari suku Teo-Chiu dan Hakka yang tinggal did aerah pedalaman Swatow bagian timur. Sedangkan yang berasal dari Fukien adalah suku Hokkien. Dan yang berasal dari Kanton adalah suku bangsa Kwong Fu yang tinggal di daerah sebelah barat propinsi Kwantung. Para menumpang tersebut menumpang sampai suatu tujuan tertentu kemudian menetap sambil menunggu kedatangan rombongan berikutnya yang akan kembali ke Cina. Para imigran awal ini terdiri dari laki-laki , kemudian pada abad ke-19 para imigran wanita ikut bermigrasi. Para imigran yang meninggalkan Cina pada awalnya berharap bahwa kelak akan pulang dan mati dikampung halaman dengan membawa sejumlah kesuksesan dari perantauan. Masyarakat Tionghoa mengenal dua konsep dasar ajaran kepercayaan Xiao dan Zhong yang sangat ketat dipatuhi dan diyakini oleh seluruh rakyat Cina termask para imigrannya. Xiao artinya berbakti kepada leluhur maksudnya seluruh rakyat terutama kaum laki-laki wajib merawat kuburan orang tua dan leluhur mereka serta meraat tablet /papan nama yang bertuliskan nama orang tua leluhur mereka yang sudah meninggal. Sedangkan Zhong artinya berbakti kepada negara maksudnya seluruh rakyat harus patuh dan hormat kepada kaisar sebagai wakil langit/tian. sikap politik seperti ini telah dilakukan sejak zaman kaisar Ming pada masa pemerintahan kaisar Tai-Tsu yang menrapkan politik isolasi dalam usaha melindungi negerinya. kemudian diteruskan pada masa pemerintahan dinasti Manchu den sikap yang lebih keras lagi. Dampak keadilan tersebut mengakibatkan terbentuknya komunitas Cina diperantauan di luar wilayah Cina. Para imigran Cina akhirnya memperkuat ikatannya dnegan pedagang-pedagang lokal hingga para elit penguasa termasuk

⁷⁹ W. P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Sources*, (Jakarta: Bhratara, 1960),h, 71.

⁸⁰ F.J. Moorehead, *A History Of Malaya & Her Neighbours I*, (London: Longmas,1959), h.114.

pedagang-pedagang muslim dengan perkawinan dan memeluk agama Islam untuk memperkuat keberadaannya.

Sejak masa Sriwijaya mereka menjadi pelanggan tetap bagi aneka komoditas Sriwijaya mulai dari lada dan aneka hasil hutan. Mereka juga ikut membangun dan membesarkan komunitas Budhis yang berdiam di Bukit Siguntang. Para murid yang datang ke lembaga pendidikan ini banyak yang berasal dari Tiongkok. Palembang sudah menjadi destinasi penting bagi kegiatan intelektual Buddha sejak abad 9 hingga 13.

Dalam merekonstruksi pola pemukiman orang Tionghoa masa awal, agaknya merupakan kesulitan tersendiri. Hasil ekskavasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Wolters⁸¹ maupun Tim Balar Sumatera Selatan⁸², belum mampu merekonstruksi secara utuh bagaimana konsep tempa tinggal yang didiami warga Tionghoa yang berprofesi sebagai pelajar, pendeta atau pedagang. Namun dari sejumlah temuan, seperti yang ditemukan di bekas parit/sungai kecil yang ada di kaki Bukit Siguntang, memang terdapat sisa-sisa pemukiman di tempat tersebut.

Di masa kesultanan, orang Tionghoa tinggal di rumah rakit.⁸³



Gambar 5.2
Rumah Rakit di perairan Sungai Musi Palembang

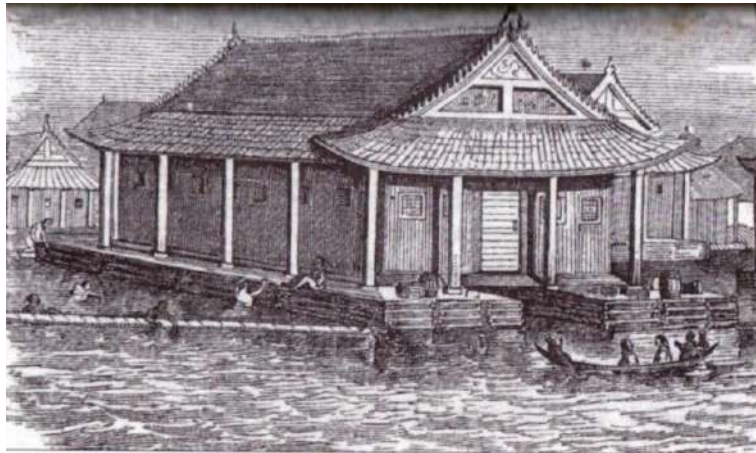
⁸¹ Lebih lanjut lihat Wolters, "*Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times*".

⁸² Lebih Lanjut Lihat Rangkuni, "*Teluk Cengal*".

⁸³ Yulindiani Iskandar dan Khotijah Lahji, "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang", dalam *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 2, 2010, h. 37-45.

Meskipun ini terlihat seperti kebijakan diskriminatif, jika dibandingkan dengan masyarakat pribumi atau pedagang Arab, sejatinya ini merupakan langkah yang penting bagi usaha orang Tionghoa mengembangkan usaha bisnisnya. Mereka dapat dengan leluasa memilih lokus atau pasar mana yang kegaitan ekonominya lebih ramai. Di sisi lain, mereka juga dapat berhubungan langsung dengan pedagang perantara yang baru datang dari pedalaman, atau justru mereka sendiri yang memang menekuni usaha sebagai pedagang perantara. Semua kesepakatan bisnis dapat diselesaikan di atas sungai, yang berarti dapat memperoleh harga barang yang lebih rendah, dibanding dengan harga barang yang telah sampai di pasar.

Perubahan pemukiman orang Tionghoa yang signifikan terjadi di masa pemerintahan Hindia Belanda. Seiring dengan penataan kembali kota Palembang, selain juga pemberlakuan kebijakan daratisasi bagi aneka kegiatan ekonomi, maka pemukiman orang Tionghoa pun berpindah ke darat. Mereka diberi ruang untuk mengembangkan perniagaan dengan cara membuka toko atau lahan usaha lain di pasar. Pemukiman untuk mereka disediakan secara eksklusif di wilayah yang disebut dengan *pecinan*. Beberapa dari orang Tionghoa juga ada yang tinggal di toko mereka, sebagai suatu bentuk efektivitas dalam berkehidupan dan mencari penghasilan.



Rumah Cina, diambil dari: Anthony Reid, (1995), *Witnesses to Sumatra's Travellers' Anthology*. London: Oxford University Press, hlm. 244.

Gambar 5.3
Rumah Cina

Pembentukan *pecinan* tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kebijakan *De Vreemde Oosterlingen*. Pemerintah Hindia Belanda berupaya menjauhkan terciptanya persatuan antarsuku di Palembang yang dapat berimbas pada menguatnya kebencian pada pemerintah Kompeni. Dengan memisahkan tempat tinggal orang Tionghoa dan kelompok suku lainnya, maka persatuan tersebut sulit dibentuk. Di sisi lain, pemerintah Hindia Belanda memberikan akses luas di bidang berniaga agar orang Tionghoa mempunyai kesibukan ekonomi sehingga tidak ada pikiran untuk menentang pemerintah karena keuntungan yang mereka tuai adalah bagian dari tanda terima kasih pada pasukan kolonial.

Tidak bisa dipungkiri, perbedaan agama dan adat istiadat membuat integrasi orang Tionghoa ke dalam masyarakat Palembang pada umumnya cenderung melambat. Di kala bangsa lain kerap dipertemukan dalam aneka forum budaya, agama atau pemerintahan, kelompok Tionghoa justru lebih asyik untuk menekuni bidang usahanya masing-masing. Dalam tataran kehidupan pun, interaksi antara mereka dengan suku bangsa lainnya, hanya terjadi di pasar. Selepas kegiatan pasar tutup, maka mereka akan kembali ke komunitasnya dan menghabiskan hari istirahat dengan bercengkerama dengan sesamanya.

Salah satu pemukiman orang Tionghoa yang terkonsentrasi sejak masa kolonial sekitar abad XIX, dan masih eksis hingga kini adalah Kampung Kapiten. Sebutan kapiten didapat dari keberadaan rumah pemimpin komunitas Tionghoa yang di masa kolonial disebut *Kapiten Cina*. Pemukiman ini terletak tidak jauh dari pesisir Sungai Musi. Besar kemungkinan, banyak penduduk Tionghoa yang juga menggunakan perahu atau sampan seperti penduduk Palembang pada umumnya.

Konstruksi rumah-rumah di Kampung Kapiten memadukan unsur rumah limas dan beberapa model bangunan kolonial. Bahan dasar pembuatan rumah berasal dari kayu berjenis keras, seperti jati atau ulin. Umumnya, rumah-rumah di sini ukurannya lebar. Diduga, dalam satu rumah dihuni keluarga besar yang terdiri dari sejumlah kepala keluarga. Beberapa rumah ada yang terdiri dari dua lantai, dengan tangga di bagian depannya. Di bagian rumah utama, biasanya akan diletakkan altar yang digunakan untuk sembahyang. Di altar terdapat foto atau lukisan para leluhur tuan rumah.

Di tahun 1960an, terjadi ketegangan sosial yang mendera masyarakat Tionghoa di hampir setiap wilayah di Indonesia. Terjadi

sejumlah aksi kekerasan yang menyebabkan trauma mendalam di benak mereka. Pemerintah Orde Baru melakukan pelarangan atas ekspresi budaya, tradisi dan agama yang kemudian mendorong orang Tionghoa untuk beralih ke agama lain. Penggunaan nama-nama Tionghoa juga mengalami pelarangan, sehingga banyak dari mereka menggunakan nama-nama lokal orang Indonesia pada umumnya.

Pembatasan kultural membuat orang Tionghoa semakin teresklusi dari pergaulan masyarakat luas. Kehidupan nyata bagi mereka adalah mengembangkan diri di bidang bisnis. Kontak mereka dengan suku bangsa lain, praktis hanya di bidang perdagangan. Kebanyakan dari mereka lebih nyaman untuk tinggal bertetangga dengan sesama orang Tionghoa. Tingkat ekonomi yang tinggi membuat orang Tionghoa mempunyai kesempatan lebih besar untuk membeli tanah dan membangun rumah di kawasan yang cenderung jauh dari pergaulan model pemukiman khas Kampung Melayu Palembang.

Keberadaan kerusuhan 1998 juga turut menambah luka di hati orang Tionghoa. Sejumlah pengrusakan dan penganiayaan yang dialamatkan padanya berbuah duka yang berkepanjangan. Imbas yang paling terlihat dari mereka adalah kecanggungan untuk menjalin aneka kerja sama dengan suku lain, selain di bidang ekonomi. Ini berlaku umum, untuk kasus-kasus perorangan mungkin pandangan ini dapat terbantahkan. Masih sama dengan masa sebelumnya, mereka masih memilih ekonomi sebagai ladang untuk beraktivitas dan berpenghidupan. Mereka cenderung menjalin hubungan baik, dengan pedagang lain di pasar atau tempat kerja lainnya.

Seiring dengan semakin lebarnya kran demokrasi dibuka, akibat pergantian pemerintahan model Orde Baru ke Orde Reformasi, membawa dampak bagi adanya hubungan orang Tionghoa dengan suku lainnya. Perayaan-perayaan keagamaan Tionghoa mulai marak ditampilkan. Uniknya, agamawan Konghuchu atau penganut agama lainnya yang dipeluk orang Tionghoa, banyak melibatkan tokoh agama lain dalam upacara doa bersama. Perayaan barongsai dan naga liong menjadi tontonan unik yang dihadiri oleh banyak warga Palembang dari berbagai suku dan agama. Rangkaian acara ini kerap dimeriahkan dengan sumbangan atau santunan kepada warga yang membutuhkan.

Sebenarnya, upaya-upaya derma pada sesama, sudah dilakukan oleh orang Tionghoa yang dermawan, baik secara perseorangan maupun

dihimpun oleh panitia kelenteng, sudah dilakukan sejak lama. Hanya saja, oleh sebab perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, ini terlihat seperti baru beberapa tahun dilakukan. Mereka mempunyai harapan dengan aneka ragam kegiatan berbagai pada sesama, tanpa memandang agama dan suku, dapat menyebabkan kesepahaman akan hidup beragam. Ikhtiar ini tentu layak untuk dilanjutkan, yang juga dapat menjadi media pembelajaran secara tidak langsung, bahwa hidup dalam keragaman adalah keniscayaan yang harus dihormati.

Aneka trauma sosial yang dialami oleh orang Tionghoa non-Muslim, agaknya tidak dirasakan oleh orang Tionghoa yang beragama Islam. Mereka memang mempunyai modal budaya dan sosial yang lebih besar untuk meleburkan diri dengan aneka ragam karakter manusia di Palembang. Beberapa dari mereka terlibat nikah lintas suku sehingga tidak ada lagi semacam prejudis bahwa mereka adalah orang pendatang atau non pribumi. Dalam membangun pemukiman pun mereka memilih lahan yang tidak mengelompok dan tidak masalah jika harus bertetangga dengan keluarga dari lain suku.

Di Palembang terdapat organisasi Tionghoa Muslim yang bernama Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). organisasi ini menginisiasi pendirian masjid yang juga menjadi *islamic center* bernama Masjid Laksamana Cheng Ho yang terletak di Jakabaring. Di sekitar areal masjid dibangun taman yang terdapat semacam prasasti yang bertuliskan visi dan misi PITI. Keberadaan masjid ini tentu bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah bagi warga sekitar, melainkan juga komitmen etnis Tionghoa muslim terhadap perkembangan dakwah Islam.

4. Pemukiman Orang India

Orang India diduga mulai datang dan bermukim di Palembang hampir bersamaan dengan orang Arab. khusus bagi India Muslim, besar kemungkinan mereka berkumpul dan bersatu dengan gilda atau perkumpulan bisnis yang dibina oleh sesama orang Arab. Pandangan ini berdasar pada pendapat Snouck Hurgronje bahwa orang India yang mengenalkan Islam di Nusantara, sejatinya adalah etnis Arab yang telah bermukim secara turun temurun di Pantai Barat India. Cara berpakaian

dan perangai mereka hampir mirip dengan orang Arab dari negeri lainnya.⁸⁴

Di Palembang, pemukiman orang India bergabung dengan komunitas Arab. pernyataan ini sebenarnya masih perlu diperdalam melalui penelitian yang lebih spesifik. Ini hanya bertolak dari ciri fisik dan agama Islam yang dianut oleh keturunan India belakangan. Secara perlahan, mereka mulai menyebar dan bermukim di tempat-tempat lainnya. ketimbang orang Arab dan orang Tionghoa, orang India merupakan etnis yang lebih terbuka, Mereka tidak canggung untuk bergaul dengan suku bangsa lainnya, dan pola kebudayaannya pun bersifat terbuka.

Pemukiman campuran orang Arab dan India, meskipun dalam beberapa segi tetap disebut sebagai pemukiman orang Arab, dapat dijumpai di sejumlah tempat, seperti di Pekojan, Jakarta. Di sini, sebelum kedatangan orang Arab pada abad ke-XIX, kelompok etnis yang bermukim di sini, diperkirakan sejak zaman Sunda Kelapa, adalah orang Koja. Sebutan tersebut merujuk pada para saudagar yang datang dari India yang beragama Islam. ketika terjadi ledakkan jumlah imigran Arab Hadrami pada abad XIX, pemerintah Hindia Belanda menempatkan mereka di Pekojan. Lambat laun, populasi orang Arab justru mengalahkan jumlah keturunan India.⁸⁵

Apakah fenomena di Pekojan Jakarta terjadi pula di Palembang, masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Keturunan India menampilkan citra sebagai kelompok yang inklusif. Mereka tidak menunjukkan atribut-atribut kebudayaan tertentu, seperti keturunan Asia lainnya. Perkumpulan dan profesi mereka pun juga beragam, mulai dari para pekerja menengah ke bawah hingga pengusaha. Sepintas, ciri fisik India mereka justru telah luntur, sehingga tak ubahnya seperti warga Palembang pada umumnya. Ini diakibatkan karena diantara leluhur mereka dengan orang Melayu Palembang, atau suku bangsa lainnya, sudah lazim terjalin perkawinan. fenomena ini terus

⁸⁴ G.W.J. Drewes, "De Herkomst Van Nuruddin Ar-Raniri", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 1955, h. 137-151.

⁸⁵ Johan Wahyudi dan M. Dien Madjid, "Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia", dalam *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2019.

berkembang, hingga tidak ada dikotomi kultural antara orang keturunan India dan selainnya.

Semangat integrasi orang India pada etnis tempatan terbilang besar. Mereka tidak merasa perlu menunjukkan identitas keindiaan mereka melalui simbol-simbol budaya tertentu yang menunjukkan mereka mempunyai perbedaan dengan bangsa lainnya. Nama, bentuk budaya, dan sikap mereka tidak ada bedanya dengan orang Melayu Palembang. Paham dan praktek keagamaan mereka yang beragama Islam, juga sama dengan yang ditemukan atau dilakukan oleh warga Melayu Palembang.

Selain di pemukiman orang Melayu, sebagian warga keturunan India juga bermukim di Kampung Kapitan. Sebagaimana diketahui, kampung ini identik dengan pemukiman orang Tionghoa. Lambat laun, juga karena sifat terbuka yang ditunjukkan oleh komunitas Tionghoa setempat paska pemerintahan kolonial Hindia Belanda, wilayah ini dihuni oleh etnis lainnya, termasuk keturunan India. Beberapa dari mereka ada yang menjadi tokoh masyarakat Kampung Kapitan. Ini mengindikasikan pranata sosial di kampung itu telah mengusung keterbukaan. Dengan kata lain, kelompok elit tidak lagi didominasi oleh satu etnis tertentu.⁸⁶

Keturunan India merupakan kelompok masyarakat yang pandai mengintegrasikan diri di dunia perniagaan. Ini salah satunya dibuktikan dengan pegiat kuliner martabak HAR yang jika ditinjau dari sejarah penciptaannya, adalah diperkenalkan oleh keturunan India, yakni Haji Abdul Rashid. Para keturunan India yang bergerak di bidang perdagangan tentu akan merasakan pergaulan yang lebih terbuka, dikarenakan mereka membangun rumah tidak jauh dari pasar atau tempat keramaian yang secara etnisitas bersifat heterogen.

C. Produk Kebudayaan Multikultural

Setelah memahami sejumlah pergaulan suku bangsa yang ada di Palembang, serta mengetahui tentang pemukiman dan interaksi tiga suku besar yang mewakili kehidupan multikultural di kota ini, maka pembahasan akan berlanjut pada aneka ragam model interaksi multikultural antarsuku di

⁸⁶ Artikel dari <https://wongkito.co/read/mengulik-sedekah-kampung-kapitan-dengan-beragam-agama-dan-etnis-yang-terjaga-hingga-kini>, diakses pada Selasa, tanggal 6 September 2022.

Palembang. Bagian ini akan diawali dengan aneka produk budaya Palembang, yang menjadi media bagi pertemuan aneka suku di Palembang. Perayaan-perayaan ini dimaknai sebagai sarana merajut persatuan dalam keragaman.

1. Rumah Limas

Budaya menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Di sebuah perkampungan Palembang, yakni di daerah 3 dan 4 Ulu, masyarakat Melayu setempat memiliki rumah adat yang saat ini berusia ratusan tahun. Di kediaman keluarga H. Akil, salah satu pemilik rumah limas yang dimiliki beliau, menurut penuturan cucunya rumah ini pernah disinggahi Pak Soekarno (Presiden RI Pertama). Pada kesempatan itu, dengan sengaja, peneliti mengikuti acara ulang tahun ASPENKU (Asosiasi Pengusaha Kuliner Nusantara) yang melaksanakan tradisi *ngobeng* makan bersama nasi minyak Palembang. Rumah limas yang digunakan dalam acara tersebut, menjadi bukti sebuah warisan budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

Ali Hanafiah mengatakan bahwa rumah limas punya nilai lokal dan sejarah. Seperti halnya dengan kota-kota di Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang, Palembang mempunyai beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan. Budaya yang menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Salah satu peninggalan budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur adalah bangunan tradisional yang lebih dikenal sebagai rumah limas. Rumah limas terlihat anggun dan gagah karena bentuknya yang proporsional, tertutup oleh atap model limasan atau setipe joglo terpancung yang dihiasi dengan simbar dan beberapa tanduk.⁸⁷

Menurut R.H.M. Akib⁸⁸, kata *limas* terdiri dari dua kata, yakni *lima* dan *emas*. Emas adalah logam mulia, maka ini akan mengantar pada rangkaian kata lima emas yang merupakan tujuan dari pembangunan rumah adat tersebut, dengan pemaknaan: 1) Emas yang

⁸⁷ Ari Siwanto, *Rumah Limas Palembang Mengungkap Aspek Konstruksi Bahan Bangunan Detil dan Filosofi dengan Pendekatan Arsitektur* (Palembang: Penelitian Unsri Palembang, 1996) h.1

⁸⁸ Lebih lanjut lihat R.H.M. Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Limas Palembang*, buku pertama, (Jakarta: Departemen P dan K, 1975).

pertama ialah keagungan dan kebesaran 2) Emas kedua ialah rukun damai 3) Emas yang ketiga ialah adab sopan santun; 4) Emas yang keempat adalah aman, subur dan sentosa; 5) Emas yang kelima adalah makmur sejahtera. Motif-motif dan lambang dari kelima emas ini terlihat dalam lima tingkatan *kekijing* atau bagian atas rumah yang melambangkan kemasyarakatan beradab yaitu: 1) Tertib dan peraturan, rukun damai makmur; 2) Pada bagian atap rumah berbentuk piramida yang berbentuk agak curam, berikut kelopak-kelopak lembaran bunga dan *simbar* sebagai rangkaian bunga melati yang melambangkan keagungan dan pengayoman adab sopan santun; 3) Bentuk Simbar yang berada di tengah hubungan berupa rangkaian bunga melati melambangkan kerukunan dan keagungan.

Anwar Arifai⁸⁹ mengatakan bahwa rumah limas di Palembang merupakan rumah generasi kedua di mana *rumah rakit* sebagai generasi pertama, dan rumah gudang sebagai generasi ketiga setelah rumah limas. Fungsi rumah limas adalah kediaman keluarga. Di rumah ini, semua kegiatan kekeluargaan, baik pribadi maupun acara perayaan dilaksanakan secara adat dan tradisional. Sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat, maka rumah adat limas tersebut dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu ukuran besar, menengah, sedang, kecil dan biasa. Penghuninya adalah demang sampai dengan pangeran, anggota masyarakat biasa, cendikiawan, alim ulama, kepala-kepala adat dan para pemuka lainnya.⁹⁰

Umumnya, rumah limas memiliki empat belas ruangan yang terbagi dalam beberapa zona pengelompokan ruang. Rumah Limas merupakan bangunan khas Palembang yang dahulu diperuntukkan bagi para penguasa daerah saat itu. Rumah ini memiliki ornamen dan ukiran yang spesifik yang dapat menunjukkan derajat pemilik rumah tersebut. Dengan demikian, Rumah Limas memang bukan rumah yang ditinggali oleh rakyat kebanyakan tetapi milik penguasa bangsawan dan tokoh masyarakat atau orang yang terpandang di tempat tersebut.

⁸⁹ A. Rivai Anwar, *Rumah Limas Palembang diskusi Rumah Limas Palembang yang di Museum Sumsel*, (Palembang: tanpa penerbit, 1987), h.24.

⁹⁰ R.H.M. Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang. Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*, Edisi Kedua, (Palembang: 1975), h.16.

Berdasarkan penelitian Arie Siswanto⁹¹, denah rumah limas berbentuk persegi panjang, memanjang dari depan ke belakang. Bagian depan disebut *luan* dan bagian belakang disebut *buri*, sedangkan bagian dalam rumah disebut *jeru*, dan luar rumah disebut *jabo rumah*. Merujuk pada buku berjudul *Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan 1991*, pembagian ruang dalam rumah limas terdiri dari ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang, di mana ruang depan berfungsi sebagai tempat pertama apabila kita memasuki rumah, di mana terdapat pula tempat teras dan ruang jaga. Sedangkan ruang tengah terdiri dari beberapa *kekijing* yang berfungsi sebagai tempat kegiatan publik dan privat si pemilik rumah. Bagian belakang berfungsi sebagai area pelayanan.

Informasi lain menyebutkan bahwa pada dasarnya, rumah limas memiliki delapan sampai tiga belas ruangan, sehingga memerlukan organisasi ruang yang kompleks untuk bisa mengatur posisi dan fungsi ruang. Berdasarkan sifatnya, rumah ini terbagi dalam ruang yang bersifat umum (*public*), ruang semi umum (*semi public*), ruang pribadi (*private*) dan ruang pelayanan. Walaupun secara hierarki rumah limas memiliki perbedaan tinggi, namun secara fisik, ruangan bangunan tetap dibagi menjadi dua bagian saja. Bagian depan ruang *tenggalung*, berkiblat dan *gajah/kedalon* atau ruang adat. Sedangkan belakang untuk tempat sehari-hari yang disebut *pawon*.⁹²

Di Kota Palembang, kebanyakan rumah limas terletak di dekat sungai atau di sepanjang sungai. Lokasi tersebut dipandang sangat menguntungkan karena orientasi rumah berkaitan dengan faktor sungai terutama sungai yang mempunyai pengaruh dominan dalam kehidupan sehari-hari pemilik rumah.

Ketergantungan masyarakat terhadap sungai mengacu kebutuhan air bersih dan transportasi. Tampaknya, rumah limas tidak terlalu berkaitan dengan posisi matahari, tetapi cenderung berkaitan dengan letak sungai yang berfungsi untuk transportasi dan kehidupan sehari-hari. Saat ini, kepemilikan rumah limas dapat diklasifikasikan sebagai milik pribadi atau milik keluarga yang merupakan harta warisan.

⁹¹ Siswanto, *Rumah Limas*.

⁹² Lebih lanjut lihat Kgs. Firmansyah, *Pemaknaan Rumah Limas Palembang*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004)

Pemilik rumah limas tidak selalu tinggal dan menunggu di rumah. Banyak penghuni rumah ini bukan lagi pemilik aslinya. Dalam hal ini, pemilik rumah limas tinggal di tempat lain di kota Palembang atau di luar kota. Pemilik rumah limas masa kini bukan merupakan keturunan atau memiliki hubungan keluarga dengan pembangunnya. Terdapat sejumlah kasus rumah limas dijual dengan alasan tertentu. Dengan demikian, kerap ditemukan pemilik yang tidak mengetahui sejarah atau pemilik awal rumah tersebut.⁹³

Rumah limas memiliki sejumlah makna yaitu: *Pertama*, orientasi Sungai Musi. Dilihat pada arah pembangunan, rumah limas yang umumnya menghadap atau membelakangi sungai. Hal ini berlaku sejak masa Kesultanan Palembang sampai sekarang. Hingga hari ini, masyarakat Palembang tidak lepas dari peran sungai. Dengan demikian, orientasi rumah limas sangat berkaitan dengan kehidupan tradisional masyarakat (*riverine culture*).

Kedua, yaitu memiliki konsep hierarki poros vertikal. Konsep vertikal sudah ada sejak masa cikal bakal limas, yang masih dipengaruhi konsep buddhisme yang konsentris dan berporos vertikal. Bentuk vertikal terdapat pada ruang *gajah* yang merupakan manifestasi dari kahyangan dalam konsep jagat raya besar. Sedangkan untuk konsep konsentris dari Buddha yang menuju poros vertikal, terungkap pada *bengkel las* atau tingkatan lantai yang merupakan manifestasi dari keluarga-keluarga.

Sedangkan ruang yang paling sakral adalah ruang ke *gajah*. Titik poros ini diperkuat dengan adanya *amben* keluarga dan atap yang ditopang dengan empat *soko* utuh. Kedudukan *amben* keluarga dianggap sebagai poros vertikal dari bidang lantai paling tinggi dan dianggap tempat paling sakral yang menghubungkan dunia raja dan dewa dalam dunia kahyangan. Ruang *Pawon* tidak termasuk dalam konsep poros vertikal, karena di dalam konsep Buddhisme terdapat manifestasi jagat raya besar pencerminan *benua jambudwipa*. *Benua jambudwipa* adalah dunia tempat tinggal manusia dalam konsep jagat raya besa. Letaknya terdapat di sisi belakang atau bagian Selatan, setelah tujuh lapis samudra

⁹³Ardiansyah, "Makna dan Identitas Ruang Rumah Limas Palembang", dalam *Simposium Alam Bina Serantau Bali*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011, h.23.

dan cincin pegunungan yang mengelilingi pusat jagat raya, yaitu Gunung Meru tempat para raja dan dewa bersemayam.



Gambar 5.4
Rumah Limas Palembang

Dalam informasi lain disebutkan bahwa secara fisik, rumah limas terbagi dalam dua bagian, yaitu bangunan depan yang merupakan manifestasi dari jagat raya besar Gunung Meru dan bangunan belakang merupakan manifestasi *benua jambudwipa*. Pada rumah limas bangunan depan (*inti*) dan belakang atau *pawon*, dihubungkan dengan jembatan yang disebut dengan *garang*. *Pawon* berfungsi sebagai ruang serbaguna untuk melangsungkan kebutuhan sehari-hari. Ruang *pawon* juga disebut ruang wanita karena pada umumnya digunakan kaum wanita dalam kesehariannya dan juga pada setiap acara adat.

Konsep poros vertikal masih ditemukan rumah limas pada masa Kesultanan mendapat pengaruh dari budaya Islam yang kuat sampai masa pasca Kesultanan. Konsep poros vertikal masih dapat ditemukan melalui simbol-simbol berupa elemen fisik ataupun aktivitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih tinggi juga merupakan sesuatu yang disakralkan atau disucikan dan semakin ke dalam, semakin privat. Hal ini dapat diperoleh dari bukti-bukti arkeologis yang berkenaan dengan pengaruh Islam di Nusantara, bahwa peletakan

kompleks makam secara umum. biasanya berada di atas sebuah bukit atau pada suatu tempat yang ditinggikan.⁹⁴

Pada masa kesultanan, *amben* keluarga yang terdapat pada *gajah/kedalon* masih merupakan tempat yang paling sakral. Hal ini dapat ditemukan pada simbol yang terdapat pada elemen fisik rumah limas dan aktivitas di dalamnya. Hierarki vertikal rumah limas, secara fisik terlihat dari masih adanya peninggalan lantai, mulai dari ruangan kelas bawah sampai atas, yaitu pada ruangan *gajah* atau *kedalon*. Adanya poros vertikal pada ruang, secara fisik ditandai oleh atap limas yang menaunginya, yang ditopang oleh 4 sampai 6 tiang yang disebut *soko limas*. Tiang itu merupakan tiang utuh tanpa sambungan dan penuh dengan ukiran.

Selanjutnya, jika ditinjau dari arti *gajah*, maka akan dijumpai suatu pemaknaan yang *besar*. Pada masa Kesultanan, sebutan *gajah* identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan wilayah *pedalaman*. *Pedalaman* berasal dari kata *dahulu*, berarti *tidak tidur semalaman*. Dalam perspektif spiritual, tidak tidur semalaman, maksudnya adalah suatu waktu yang diisi dengan berzikir atau salat malam. Biasanya, obat untuk mengusir kantuk diisi dengan permainan cuki seperti catur Cina. Permainan ini banyak dimainkan oleh orang tua yang kerap terjaga di kala malam. Ia melakukan kegiatan itu setelah berzikir atau salat malam.

Ketiga, rumah limas berorientasi ke kiblat atau Barat. Pada rumah limas, orientasi kiblat atau Barat ini dilakukan untuk upacara adat. Orientasi ini ada sejak zaman Kesultanan Palembang dan ini mendapat pengaruh Islam yang kuat. Pandangan ke arah Barat atau kiblat juga ditemukan pada situs arkeologi makam sultan-sultan Palembang, seperti ditemukan pada cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin bin Muhammad Mansyur, cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin, Kompleks makam Sultan Agung, kompleks makam Ki Gede ing Suro dan di dalam Kompleks makam Sultan Jamaludin.

Orientasi ke Barat atau kiblat juga diperkuat dengan adanya *cagak* atau *tiang iman* yang terletak paling ujung arah Barat. Sebelum proses pemasangan tiang iman dikerjakan, terlebih dahulu diselenggarakan upacara penyembelihan, dengan menyembelih ayam, kambing atau kerbau. Daging hewan tersebut nantinya akan diolah dan disajikan

⁹⁴ A. Tutut Subadyo, "Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan", dalam *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19, No. 1, 2018, h. 1-8.

sebagai sedekah. Sedangkan bagian kepala hewan akan ditanam di sudut bakal rumah. Pemasangan tiang imam dilakukan pada tanggal 1 penanggalan Arab, yang dianggap sebagai hari baik.

Keempat, berorientasi pada pertimbangan sisi kanan dan kiri dari bangunan rumah limas. Sisi kanan adalah sisi yang baik sedangkan sisi kiri merupakan sisi yang kurang baik. Sisi baik atau kanan digunakan untuk menyelenggarakan acara adat syukuran dan pernikahan. Sedangkan sisi kiri digunakan untuk mengelat acara kematian atau acara duka lainnya. Pada acara syukuran dan pernikahan, kegiatan dilakukan di bengkel las atau pucuk atas pada sisi kanan tiang iman dengan orientasi arah barat. Sedangkan untuk acara pernikahan, dilakukan di sebelah kanan arah kiblat, dengan terlebih dahulu mengetahui letak *puade* atau tempat duduk pengantin.

Sedangkan untuk prosesi mandi jenazah dilakukan di sisi kiri, dengan arah menghadap rumah. Biasanya, upacara memandikan jenazah dilakukan di ruang kelas atau gajah. Untuk mengkafankan jenazah, tubuhnya dihadapkan ke arah Kiblat. Posisi memandikan jenazah disesuaikan dengan lubang pada lantai papan rumah.

Orientasi kanan dan kiri dalam penataan ruang rumah limas merupakan implementasi hukum Islam yang terdapat dalam al-Quran, yakni pada surat al-Waqiah ayat 8-9 yang menyebutkan bahwa golongan kanan adalah yang mulia, sedangkan golongan yang sengsara terletak di kiri. Unsur tersebut juga berdasarkan dari suatu hadis Nabi Muhammad, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Aisyah, yang menyebutkan bahwa fungsi tangan kanan untuk makan dan cenderung ke hal yang suci, sedangkan tangan kiri untuk membersihkan kotoran tubuh.

Orientasi kanan dan kiri juga ditemukan pada *lawang borotan* yang ditempatkan pada di kanan dan kiri *lawang kipas*. Selanjutnya, dua pintu pada *lawang pangkeng* dengan dimensi lebar sebagai pemisah antara sirkulasi mertua dengan menantu, sebab sangat tidak sopan apabila menantu berpapasan jalan dengan mertua dalam satu pintu.

Kelima bermakna pada sistem gender. Dalam rumah limas terdapat sistem gender, baik ditemukan dalam acara adat maupun kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan acara adat, Biasanya disediakan ruang yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan ditempatkan di ruangan inti dan belakang yaitu *gajah* dan *pawon*. Sedangkan kaum pria berada di ruang depan, *tenggalung* dan *mengkilat*.

Dalam konsep jagat raya Buddhisme, disebutkan bahwa sebelah Selatan Gunung Meru terdapat benua yang dikelilingi oleh dinding besar yang terdiri dari batu karang barisan Cakrawala. Benua ini adalah tempat tinggal manusia yang disebut *jambudwipa*.⁹⁵ Ali Hanafiah menjelaskan bahwa Selatan boleh diartikan sebagai belakang, adalah tempat tinggal atau aktivitas kehidupan sehari-hari.

Keenam, memiliki makna stratifikasi dan status sosial. Awalnya, konsep hierarki lantai pada rumah limas dipengaruhi oleh Buddhisme. Hierarki Buddhisme merupakan transformasi jagat raya besar alam semesta ke dalam jagat raya kecil yaitu rumah. Pada konsep ini, hierarki bersifat malam pusat dan terdapat poros vertikal pada pusat terletak pada ruang ke *gajah*. Poros tercantik tampak pada ruang paling bawah yaitu *tenggalung* atau bengkel las Luan, lalu naik ke *gajah* dan naik ke *amben*. Pada ruang ke *gajah*, poros vertikalnya diperkuat dengan atap limasan, mengingat bahwa pengaruh Islam sangat kuat. Kemudian, ruang kelas atas yang sejajar dengan *gajah* atau ke dalam, merupakan hierarki tertinggi untuk kaum ulama. Mengkilat terdapat dibawah, diperuntukkan bagi kaum pria yang terdiri dari golongan *pangeran*, *raden*, *mas agus*. Hierarki paling bawah disediakan bagi rakyat biasa yang masih memiliki darah bangsawan seperti *kemas* dan *ki agus*. Memasuki era paska Kesultanan sampai saat ini, hierarki kelas lebih diarahkan pada penghormatan ulama garis *bengkok* atau tua.⁹⁶

Penulis berkesempatan mengunjungi rumah limas milik Ali Hanafiah. Ia mengaku bahwa pernah ada seorang ilmuwan yang meneliti rumah ini pada kisaran tahun 80-an. Rumah limas Palembang yang banyak dijumpai di daerah Tangga Buntung atau di kelurahan 3-4 Ulu Palembang, memiliki ciri khas tertentu. Di kediaman Haji Hasanudin misalnya, sampai saat ini masih terdapat rumah limas yang terawat dan dipelihara dengan baik. Menurut suatu keterangan, rumah limas ini sudah berumur satu adat, dan tidak mengalami pemugaran yang besar.

Kendati rumah limas identik dengan tradisi kesultanan, tidak bisa dipungkiri bahwa produk budaya ini adalah hasil pertemuan aneka ide kreatif dari masyarakat lintas etnik di Palembang. Nuansa Jawa dalam

⁹⁵ Lebih lanjut lihat Hanafiah, *Nilai-nilai tradisi Rumah Limas*, (Museum Balaputradewa Palembang 1987)

⁹⁶ Ardiyansyah, "Makna", h. 201-218.

pemaknaan dan penyebutan nama-nama bagian rumah sedemikian kuat, yang mengindikasikan adanya aneka bentuk wawasan yang sebelumnya belum ada di Palembang, lantas datang dan berkembang, menyokong gagasan berbudaya masyarakat Palembang itu sendiri. Pemaknaan multikulturalitas dari rumah ini kian luas, saat mendapati bahwa sejumlah orang Arab di Kampung Al-Munawar dan orang Tionghoa di Kampung Kapiten yang juga membangun rumah dengan konsep yang menyerupai bangunan rumah limas.

2. Pempek, Kuliner Ikonik Palembang

Pada 2019, Palembang pernah mendapatkan predikat kota kreatif dan kota kuliner di Indonesia. Jika diperhatikan, kendati berada di masa pandemi, usaha cafe dan rumah makan tetap bergeliat. Salah satu kuliner yang menjadi ikon kota ini adalah pempek. Pempek mempunyai olahan turunan yang beragam, seperti model misalnya yang juga sudah terkenal. Isnaeni mengatakan bahwa pempek sudah disahkan sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda), yang menunjukkan makanan ini sudah menjadi bagian dari kekayaan nasional. Dinas Kebudayaan Kota Palembang akan menyiapkan dokumen pengajuan pempek ke UNESCO, agar makanan lebih dikenal dunia.

Pempek menempati bagian dari sejarah Palembang itu sendiri. Makanan ini diyakini sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang. Terdapat suatu kebijakan bahwa warga Tionghoa tidak diperkenankan mendirikan bangunan di daratan. Oleh sebab itu, banyak dari mereka yang melakukan hidup berpindah. Pada suatu hari, terdapat seorang laki-laki Tionghoa tua yang sedang termenung melihat hasil tangkapan ikan di Palembang yang melimpah. Ia heran mengapa kemurahan itu tidak mendorong munculnya kreativitas untuk bereksperimen terhadap pengolahan daging ikan itu. Saat itu, ikan-ikan hanya dimasak dengan cara digoreng dan dipindang.

Beberapa waktu kemudian, laki-laki tua Tionghoa yang disebut *apek* itu, kemudian mencoba mengolah daging ikan sungai dan mencampurkannya dengan sagu. Campuran itu kemudian dikukus dan menghasilkan suatu makanan yang baru. Sajian ini dimakan dengan cuka yang berasal dari bahan-bahan yang juga dapat ditemukan di Palembang. Awalnya, sejumlah pedagang Tionghoa menjajakan makanan ini dengan cara berkeliling. Sembari memasuki pemukiman-pemukiman warga, ia

meneriakkan kata *apek pek apek* yang kemudian menjelma menjadi pempek. Nama tersebut kemudian digunakan untuk menyebut makanan olahan itu.⁹⁷

Penulis menemukan bahwa terdapat Pasar Kampung Pempek yang terletak di 26 Ilir. Kampung ini menawarkan aneka varian baru dari makanan ini. Pempek memang dibidik sebagai makanan dinamis yang senantiasa menawarkan pembaruan dan aplikasi dari ide kreatif. Sifat ini adalah modal penting jika makanan ini diharapkan menembus pasar internasional. Tidak berhenti sampai olahan dan rasa baru, pengemasan pun juga ikut disorot sebagai pengaplikasian gagasan kreatif. Ini mengilhami sejumlah kalangan untuk melirik aneka ide baru dalam memasarkan produk.

Restoran terapung yang terdapat di BKB Pasar 16 termasuk ruang yang penting untuk mendukung gagasan ekonomi kreatif. Di sana, dibangun zona khusus sebagai pusat kuliner, dan akses menuju ke sana pun juga ikut disorot. Tidak bisa dipungkiri, restoran ini menyajikan sensasi tersendiri, yakni menyantap makanan khas Palembang diiringi dengan sensasi naik turun saat kapal diterpa deburan riak kecil Sungai Musi. beberapa restoran menyajikan menu aneka varian pempek yang tentu saja menambah *branding* kuliner ini di mata turis.

Pengembangan kuliner di Palembang ikut disokong dengan keberadaan ekosistem bisnis yang baik yang menerapkan metode berserikat dan belajar. Terdapat sejumlah afiliasi pengusaha kuliner yang bermunculan di kalangan menengah ke bawah. Sejumlah anak muda pun tertarik untuk mengeksplorasi aneka kuliner di kota ini. Kreativitas yang muncul, beriringan dengan penjagaan akan originalitas. Ke depan, mungkin saja akan ada sejumlah varian pempek baru, seperti pempek kelepon atau pempek sayur.

Bicara tentang originalitas, sebetulnya, di masa silam pempek yang istimewa diolah dari ikan belida. Saat ini, ikan ini termasuk binatang yang dilarang untuk dikonsumsi dan dibudidayakan. Sebenarnya, gagasan untuk membudidayakan ikan tersebut, melalui sejumlah diskusi dengan pihak terkait, bisa saja direalisasikan. Namun, ini juga harus

⁹⁷ Titing Kartika dan Zulkifli Harahap. "Pengembangan Kuliner Pempek Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Palembang Sumatera Selatan", dalam *Tourism Scientific Journal*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 211-228.

melihat pada peluang pasar. Banyak pihak menilai pempek dengan jenis ikan itu belum menjamin adanya daya jual tinggi di masyarakat. Namun, gagasan ini tidak sepenuhnya mati, karena alasan tersebut, yang berkembang saat ini, mungkin saja merupakan dampak dari mundurnya usaha kuliner saat pandemi. Ke depan, upaya ini masih menjadi suatu kemungkinan.

Isnaeni menambahkan bahwa Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Untuk menjaganya, maka aneka ikon kota ini harus diperhatikan dan dikembangkan, terutama dari sisi orisinalitas produknya. Dinas Kebudayaan Kota Palembang akan menggaet sejumlah mitra, baik pemerintah maupun swasta, untuk mendukung gagasan besar itu. Salah satu hal yang sedang dikerjakan adalah mengkoneksikan program pengembangan kuliner dengan program yang berkenaan dengan pelestarian bangunan atau benda cagar budaya. Memang, saat ini masih terkendala di masalah aturan, namun Dinas Kebudayaan akan mengusahakan agar ini terealisasi.⁹⁸

Jika diperhatikan, pempek merupakan wujud dari keberadaan kehidupan masyarakat multikultural di Palembang. Meskipun diyakini bahwa makanan ini berasal atau ditemukan oleh orang Tionghoa, namun di dalamnya sudah mengandung aneka kontribusi dari banyak suku bangsa, dalam tahap pengembangannya. Pempek yang beredar nyatanya bisa berbahan dasar daging ikan yang bukan ikan belida. Pengembangan ini juga bersumber dari ide kreatif warga selain orang Tionghoa. Ini belum menimbang pada aspek pemasaran, yang juga melibatkan banyak kalangan dari lintas suku bangsa.

3. Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang adalah salah satu bangunan yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarudin I atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (memerintah 1724-1758).⁹⁹ Sultan Mahmud Badarudin terlibat langsung dalam pembangunan masjid ini. Ia juga merupakan sosok yang menentukan

⁹⁸ Isnaeni, Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Palembang, pada Senin 30 Agustus 2021

⁹⁹ Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara 2004) h.32.

arsitektur Masjid Agung tersebut.¹⁰⁰ Peletakan batu pertama Masjid Agung Palembang dilakukan pada 1 Jumadil Akhir 1151 Hijriyah atau 1738 M. Pembangunannya memakan waktu 10 tahun, dan diresmikan pada Senin pagi, tanggal 28 Jumadil Awal 1161 Hijriyah 26 Mei 1748. Menurut sumber lain, pembangunan Masjid Agung Palembang selesai pada 1740 pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin I.¹⁰¹

Sultan Mahmud Badaruddin memang dikenal sebagai sultan yang ahli di bidang arsitektur berselera tinggi. Selain membuat rancang arsitektur masjid ia juga sempat membuat rancangan bangunan makamnya kelak yang menggunakan model kubah dari Timur Tengah. Ia juga merupakan sosok di balik pembangunan Benteng Kuto Besak, yang di masa pembangunannya telah mengadopsi sistem benteng Eropa. Sultan Mahmud Badaruddin I adalah sosok yang membuat bentengnya, sedangkan bangunan ini baru selesai seutuhnya di masa pemerintahan cucunya, Sultan Baharudin.¹⁰²

Di masa awal pemanfaatannya, Masjid Agung Palembang disebut sebagai Masjid Sultan. Seiring berjalannya waktu, terutama saat memasuki masa kolonial, masjid ini disebut Masjid Agung.¹⁰³ Pada awalnya, lokasi Masjid Agung Palembang terletak di pusat pemerintahan Kesultanan, tepatnya di belakang alun-alun. Sebelah Selatan berbatasan dengan Keraton Kuto Lamo, sebelah Utara dengan Sungai Kali Pasir, sebelah Timur dengan Sungai Tengkuruk dan sebelah Barat dari Sungai Kali Pasir dan dengan suatu jalan.¹⁰⁴ Sepintas, masjid ini terlihat mengambang di suatu pulau bersama dengan bangunan kraton, yakni dikelilingi oleh aliran Sungai Musi, Sungai Tengkuruk, Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak.¹⁰⁵

Dahulu, Masjid Agung Palembang dihubungkan dengan Istana Kesultanan Palembang oleh sebuah gang. Hal itu karena Sultan Mahmud

¹⁰⁰ Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang dan Masa Depan* (Palembang: Masjid Agung Palembang, 1988) h. 13-14.

¹⁰¹ Anonim, "Buril the grand mosque of Palembang", suatu artikel dalam kutipan kumpulan arsip Masjid Agung Palembang Yayasan Masjid Agung Palembang, 1960, h. 9.

¹⁰² Djohan, *Masjid*, h. 80

¹⁰³ Djohan, *Masjid*, h. 27

¹⁰⁴ H. Djalaluddin, *261 Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumsel, monograf* (Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2001) h. 20

¹⁰⁵ Djohan, *Masjid*, h. 42

Badaruddin, paling sedikit dua kali sehari, dengan diiringi oleh keluarga, datang ke masjid. Pantas saja jika pada awalnya Masjid Agung ini disebut dengan Masjid Sultan, karena selain yang membangunnya memang adalah Sultan yaitu Sultan Mahmud Badaruddin, letaknya pun berada di area Istana Kesultanan Palembang Darussalam dan menjadi tempat beribadah Sultan dan keluarga Kerajaan serta para pengawal kerajaan seperti halnya masjid-masjid yang dibangun dalam lingkungan keraton di pulau Jawa. Pada awalnya, masjid ini berbentuk persegi empat berukuran 30 m – 36 m, dengan luas 1080 m² dan dapat menampung sekitar 1000 jamaah.¹⁰⁶



Gambar 5.5
Mesjid Agung Palembang

Wujud corak budaya pada arsitektur Masjid Agung Palembang pertama:

1) Corak Melayu

Pada Rumah Melayu tradisional, komponen budaya Melayu dalam konteks arsitektur dirancang dan dibangun dengan kreativitas dan kemampuan estetika. Dalam suatu peristilahan seni arsitektur di Dunia Melayu kerap disebut *seni bina*. Arsitektur merupakan bagian dari lingkungan binaan yang secara fisik dapat menggambarkan ciri khas dan identitas dari suatu kota. Selain itu, kebijakan pemerintah kota yang mengisyaratkan penggunaan ornamen arsitek Melayu dalam setiap perencanaan pembangunan merupakan salah satu upaya dalam menjaga identitas kota sebagai daerah berbudaya Melayu.

¹⁰⁶ Achadiati, *Jati Diri*, h. 33

Di Masjid Agung Palembang terdapat beberapa ukiran khas Palembang yang dikombinasikan dengan seni kaligrafi dan dekorasi Islam, yang memiliki keindahan tersendiri. hal ini merupakan salah satu bentuk akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan tempat Islam itu berkembang.¹⁰⁷

2) Corak Arab

Arsitektur Islam adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Persia dan Irak. Pengaruh dari budaya Islam ini mencapai puncaknya pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, di mana setiap daerah kekuasaannya selalu mendirikan bangunan-bangunan seperti masjid, istana dan sebagainya. Beberapa bangunan memiliki gaya campuran Syria, Bizantium dan Persia. Gaya yang berbeda ini akan terlihat pada bangunan Masjid Bani Umayyah seperti Masjid Jami Al Umawi Dasmaskus, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al-Aqsa yang terlihat sakral di Yerusalem. Jika diperhatikan dari model dan ornamen bangunan-bangunan itu, terlihat bahwa Bani Umayyah pada saat itu berusaha menyatukan dua aliran besar gaya seni muslim dan non muslim, dan berusaha meramunya menjadi gaya arsitektur yang baru.¹⁰⁸

Di Masjid Agung Palembang terdapat mihrab yang disebut juga pengimaman. Bagian ini adalah ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara salat berjamaah. Di sampingnya, terdapat mimbar atau tempat khotib berkhotbah memberi ceramah sebelum salat Jumat berjamaah. Di bagian kanan terletak sebuah ruang luas yang digunakan untuk para jamaah. Model penempatan ruang seperti ini merupakan bangunan standar masjid yang berasal dari Arab.

Di bagian luar masjid terdapat ruang terbuka yang dibangun suatu instalasi penampungan air, yang digunakan untuk mengambil wudhu para jamaah. Tidak jauh dari sana terletak bangunan menara masjid. Pembuatan menara dalam masjid bukan lahir dari rahim Islam, melainkan sudah eksis sejak masa Persia. Jika ditelisik secara kebahasaan menara berasal dari kata *mannaroh* yang dalam Bahasa

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kemas Andi Syarifudin, Dosen UIN Raden Patah Palembang, pada Kamis 1 Agustus 2019.

¹⁰⁸ Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 29.

Arab adalah tempat api, artinya tempat api yang biasanya disembah oleh orang Majusi di Persia.¹⁰⁹

3) Corak Tionghoa

Dalam arsitektur Tiongkok, keberadaan taman dan beberapa spot terbuka yang menjadi ruang terbuka penyambung bangunan satu dengan bangunan lainnya adalah vital. Selain untuk menciptakan udara yang segar, model ini sekaligus memanfaatkan beberapa ruang yang mungkin tidak atau belum digunakan secara maksimal. Dengan adanya ruang terbuka hijau, sirkulasi udara pun terbentuk dengan baik, sehingga membuat betah para penghuninya.

Konsep di atas agaknya juga diadopsi oleh Masjid Kesultanan Palembang. Masjid ini dibangun di tengah areal pertamanan yang ditumbuhi aneka kayu keras dan tanaman hias. Di masa silam, sebelum dibangunnya lahan parkir mobil terdapat pohon-pohon besar yang menciptakan suasana asri, teduh dan sejuk sedari mulai halaman masjid. Ini menimbulkan kesan bahwa mereka yang akan beribadah di masjid ini, terlebih dahulu diberikan semacam terapi berupa keadaan yang sejuk, sehingga ketika langkah kaki sudah memasuki masjid, pikiran dan hati telah terpusatkan ke niat awal, yakni ingin membenamkan diri dalam beribadah.

Sebelum membangun bangunan, dalam konsep arsitektur Tiongkok, para arsitek harus menimbang posisi aliran air, tanaman dan kontur tanah. Ketiga aspek ini harus ada dan diharmonisasikan melalui tata letak bangunan yang akan didirikan. Keberadaan air sangat penting bagi para penghuninya untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Tanaman atau setidaknya lahan yang dipastikan subur diperlukan untuk merancang konsep pertamanan yang tidak saja estetik, namun menjamin kesegaran suasana di dalam dan luar ruangan. Sedangkan kontur tanah, difungsikan sebagai penempatan ruang-ruang agar lebih tepat guna. Rumah ibadah sendiri merupakan bangunan suci, dengan demikian menempatkannya di lahan yang lebih tinggi, adalah bagian dari memuliakannya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2008, h. 178-193.

¹¹⁰ Nani Wijayanti, "Telah Arsitektur Cina di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat", dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 32, No. 1, 2014, h. 48.

Keberadaan pengaruh arsitektur Tiongkok dalam pembangunan Masjid Agung Palembang dikarenakan sejumlah terdapat para tenaga bangunan yang memang orang Tiongkok. Salah satu pihak yang tergabung dalam proyek ini adalah seorang mantan menteri di Tiongkok yang mengabdikan pada Sultan Mahmud Badaruddin I. Salah satu bentuk pengaruh Tiongkok di masjid ini yang paling kentara adalah terdapat di struktur menara bati masjid yang mirip dengan bangunan pagoda. Terdapat pula penempatan teras dan pagar pada setiap lantai, sehingga membentuk pencitraan masjid ini layaknya bangunan pagoda yang disakralkan.

4) Corak Eropa

Unsur arsitektur Eropa yang ada di Masjid Agung Palembang terlihat dari pemasangan kaca patri di sejumlah sisi bangunan. Ini bisa ditemukan di daun jendela ruang utama dan di beberapa bagian gedung tambahan. Kaca patri yang terpasang dipadukan dengan tulisan kaligrafi Allah dan Muhammad serta keempat Sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Terdapat pula kaca patri dengan kaligrafi surat al-Ikhlâs. Beberapa lampu hias yang digunakan juga menggunakan kaca patri. Pengaruh Eropa lainnya juga terdapat di bangunan serambi masjid yang merupakan ruang tambahan. Bangunan ini membentuk huruf U yang biasa ditemukan dalam struktur benteng Eropa.

4. Mata Uang (Koin) Palembang sebagai Warisan Ekonomi Islam

Kosmopolitanisme menjadi salah satu ciri dari kebudayaan masyarakat di Palembang. Islam menyumbang peran penting sebagai salah satu konsep keyakinan yang ikut membentuk persepsi kosmopolit di Palembang. Agama ini mampu menjadi penghubung antara unsur lama dan unsur baru, antara unsur tempatan dan unsur yang pendatang, sehingga membentuk aneka ragam ekspresi kebudayaan, baik material maupun non-material, yang menandakan wajah Islam Palembang yang ramah.

Pengaruh Islam sebagai agama yang memiliki pengaruh lebih intensif setelah munculnya Kerajaan Palembang pada abad ke-16 Masehi dan Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17-19 Masehi.¹¹¹

¹¹¹ Abdulah, 1986,

kedatangan orang-orang Arab Hadramauth telah membawa perubahan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Palembang. Kedekatan Sultan dengan orang-orang Arab tersebut sebagai mitra dagang menyebabkan mereka mendapat perlakuan khusus. Pengaruh Arab terbukti dari ditemukannya koin mata uang kerajaan di masa tersebut. Penemuan koin tersebut didapat dari koleksi museum Sumatera Selatan.

Menurut Kemas Ari Panji¹¹² koin tertua tercatat diterbitkan pada tahun 913 Hijriah/1506 masehi dan koin termuda tahun 1253 Hijriah/1837 Masehi. Selain itu ditemukan koin yang terbuat dari tembaga bertuliskan huruf Arab Melayu tertuis: ”*Hadza Fulus Palembang Sanah 1198 H.*” (artinya : Inilah Uang Palembang tahun 1198 H). Koin ini tidak mencantumkan nama Sultan, hanya dicetak pada satu sisi sedangkan pada sisi lainnya dibiarkan polos.

Pada koin tertua masa Kerajaan Palembang *tertulis Al Syulthan fi Balad Palembang Sanah 913 H*, yang artinya Sultan di negeri Palembang tahun 913 H. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan semuanya mendapat pengaruh Arab dan menunjukkan bahwa penguasa Palembang telah beragama Islam, politik dan pemerintahannya berlandaskan Islam. Penggunaan huruf dan bahasa Arab dalam tulisan pada mata uang (koin) sebagai alat pertukaran dalam perekonomian pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam menunjukkan pengaruh etnis Arab semakin memiliki tempat istimewa dalam politik, pemerintahan dan perekonomian.

Produk budaya multikultural lainnya sebagai warisan ekonomi Islam tersebut dikuatkan dengan adanya penemuan piagam padang Ratu Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan di daerah Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Dimana huruf yang digunakan menggunakan bahasa Jawa Tengahan yang bercampur dengan bahasa lokal Sumatera Selatan. Piagam Sultan Palembang Darussalam ini berisi tentang aturan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Sumatera Selatan.

¹¹² Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020), Cet ke-1, h. 99.

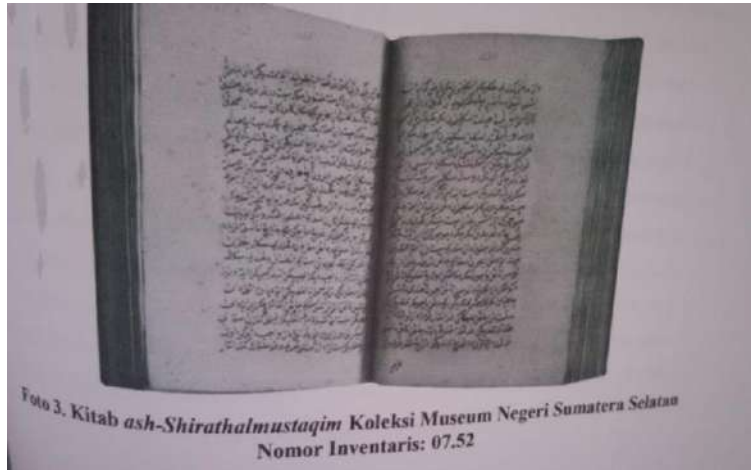


Gambar 5.6
Piagam Sultan Palembang

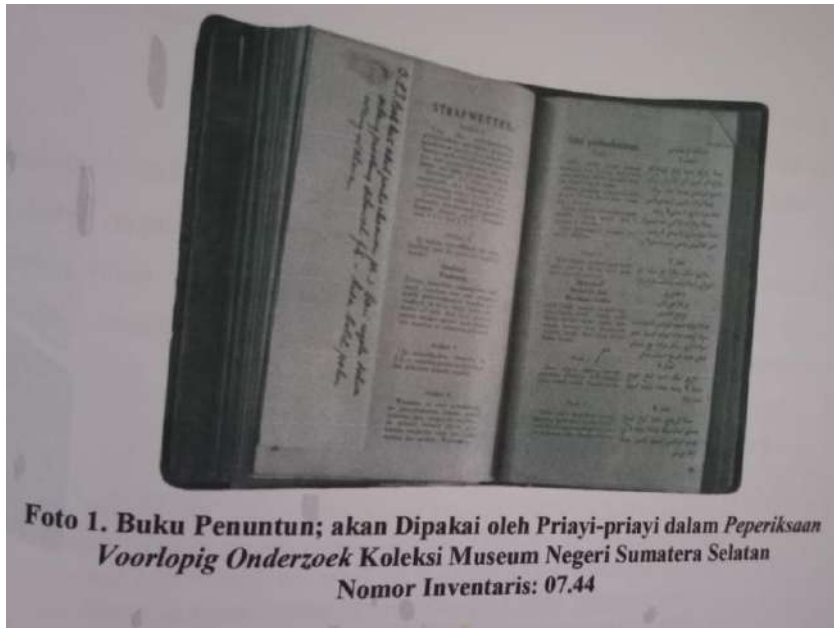
Konteks nilai budaya lokal dan ajaran Islam di Palembang merupakan manifestasi ekonomi Islam di Nusantara sebagai upaya menanamkan kehidupan yang teratur dan sesuai dengan nilai-nilai luhur setempat dan sejalan dengan muamalah Islam. Produk multikultural ini menjadi warisan ekonomi Islam di Palembang. Selain itu terbit juga Kitab Fiqih Ibadah dan Muamalah, seperti Kitab ash-Shiratalmustaqim, Kitab Sair as-Salikin jilid I, Kitab Zakat dan Kitab Biyadatul Mujtahid yang mengajarkan ibadah dalam hubungannya dengan Allah, Rasulullah dan kehidupan sosial ekonomi (zakat) agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan diakhirat.



Gambar 5.7
Kitab Biyadatul Mujtahid Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan



Gambar 5.8
Kitab *ash-Shirathalmustaqim* Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan



Gambar 5.9
Kitab Buku Penuntun yang dipakai Priyayi dalam
Pemeriksaan Voolopig Onderzoek Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan



Foto 2. Kitab *Sair as-Salikin* Jilid I Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan
Nomor Inventaris: 07.51

Gambar 5.10
Kitab Sair as- Salikin Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan



Foto 4. Kitab *Zakat* Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan
Nomor Inventaris: 07.08

Gambar 5.11

Kitab Zakat Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan

Tabel 5.1
Mata Uang (Koin) Palembang Sebagai Earisan Economic Islam.¹¹³

No.	Nama-nama Penguasa/Raja/Sultan Palembang	Tahun Pemerintahan				Koin Kuno Sanah/ Tahun	KETERANGAN	
		Hijriah		Miladiyah / masehi				
1.	Pangeran Sido Ing Lautan	934	959	1547	1552	913/1506	Sultan fi balad Palembang Sanah 913 H	
2.	Pangeran Madi Ing Angsoko (Pangeran Ratu Sultan Jamaludin Mangkurat II)	1038	1039	1629	1630	1023/1613	Sultan fi Balad Palembang Sanah 1023 H	
3.	Kiai Mas Endi/Pangeran Ario Kesuma Abdurrahim	1069	1118	1659	1706	1091/1677	Masruf fi Balad Palembang Sanah 1091 H	
4.	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1118	1126	1706	1714	1123/1709		
						1125/1711		
5.	Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badarudin I)	1136	1171	1724	1758	1162/1748	Khifah fi Balad Palembang Darussalam Sanah 1162H	
6.	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo	1171	1190	1758	1776	1183/1769		
7.	Sultan Muhammad Bahauddin	1190	1218	1776	1803	1193/1779		
						1198/1784		Hadza Fulus Palembang Sanah 1198 H
						1202/1786		
						1202/1788		
						1203/1789		

¹¹³ Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020), Cet ke-1, h. 101

						1211/1797	
8.	Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin (Sultan Mahmud Badaruddin II)	1218	1236	1803	1821	1219/1805	Masruf fi Balad Palembang Sanah 1219 H
9.	Koin yang dicetak setelah KPD dihapuskan pada tahun 1823 M oleh Pemerintah Kolonial Belanda	-	-	-	-	1251/1835	
						1253/1837	Sultan fi balad Palembang Sanah 1253 H.



Gambar 5.12
Koin Palembang Warisan Kerajaan Palembang dan
Kesultanan Palembang Darussalam

BAB VI

MULTIKULTURAL PALEMBANG MEMBENTUK IDENTITAS ISLAM PALEMBANG

Pulau Sumatera sejak masa silam dikenal luas dalam peradaban dunia, hal ini dibuktikan dengan sebutan klasik untuk Pulau Sumatera yaitu Swarnadwipa atau Swarnabhumi. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung arti “Pulau Emas atau Tanah Emas”. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Sumatera sebagai kiasan pesona kekayaan alam yang dimilikinya. Di Pulau Sumatera disebutkan ada provinsi Sumatera Selatan yang memiliki ibu kota Palembang yang menjadi akar historis dan membentuk sebuah identitas bangsa. Kedatuan Sriwijaya berdiri dengan jalur pelayaran India dan Cina menjadi poros perdagangan dari Nusantara ke seluruh dunia. Provinsi Sumatera Selatan yang dikenal sekarang telah mewarisi identitas kosmopolitan sejak masa klasik dan memiliki kekayaan alam yang sangat banyak. Hal ini dibuktikan dari hasil pertambangan, batu bara, timah, dan emas juga dari hasil pertanian (lada, gaharu, kopi dan lain-lain) yang menjadi sebuah komoditi perdagangan yang dikenal dunia. Bahkan pada masa kolonial pun, muncul idiom tentang Palembang “*Oedjan Mas*” sebagai gambaran sebuah masa yang diwarnai kemakmuran ekonomi. Istilah “Hujan Emas” yang terjadi Pulau Emas ini menjadi sebuah pertalian sejarah ekonomi Sumatera Selatan dari klasik hingga kotemporer.¹

Jejak historis Palembang sebagai kota tertua masih menyisakan kebesaran Kedatuan Sriwijaya sehingga identitas yang melekat tersebut tetap menjadikan Palembang sebagai kota multikultural dengan slogan yang dimiliki Palembang “*The City Where Culture and River Meet in Harmony*” dalam seketika diubah menjadi slogan, “*Crossing to the Kingdom of Diversity*” ketika menghadapi Asian Games 2018 lalu. Terpilihnya kota Palembang menjadi tempat bertemunya seluruh bangsa di Asia menunjukkan sejarah kembali berulang bahwa ajang olah raga sebagai prestasi menunjukkan Palembang tetap eksis meningkatkan identitasnya sebagai kota yang didatangi berbagai lintas bangsa. Bahkan di tahun 2021 Kota Palembang pernah ditetapkan menjadi kota terpilih untuk ajang Piala Dunia,

¹ Perry Warjiyo (Gubernur Bank Indonesia), dalam *Pengantar Buku: Arlyana Abubakar, dkk, 'Oedjan Mas' di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia dan 'Heritage' di Sumatera Selatan*, (Jakarta: BI Institute, 2020), h.vii.

namun karena wabah Covid-19 di tahun 2020 melanda seluruh dunia perhelatan tersebut dibatalkan. Adanya kebutuhan dan kepentingan tersebut maka Pemerintah Kota Palembang dalam hal ini perlu menetapkan sebuah identitas suatu kota. Ikon Palembang sebagai kota multikultural di akhir abad ke-20 telah membuat sejarah seperti kembali terulang walau dalam keadaan dan situasi yang berbeda. Pemerintah RI memilih Kota Palembang menjadi tempat event perhelatan olah raga se-Asia, hal ini menunjukkan Palembang menjadi negeri kosmopolitan. Produk historis bangunan seperti jembatan Ampera, Pulau Kemaro dan Pempek sebagai kuliner khasnya menjadikan identitas Palembang dalam rumusan menentukan identitas atau landmark kota Palembang saat itu di dalam membentuk slogan yang baru. Slogan baru tersebut dibuat berdasarkan pada kriteria diantaranya familiaritas, kualitas, keunikan, simbol, visual, kebanggaan dan sosial. Corak Islam dan budaya mewarnai citra kota Palembang berbasis multikulturalisme yang dilatarbelakangi jejak historis yang panjang berupa identitas dari produk kebudayaan multikultural.

A. Multikulturalisme Membentuk Identitas Islam Palembang

Sebagaimana dipahami, konsep multikultural dipahami sebagai bentuk keragaman multi etnis dan budaya yang membentuk masyarakat multikultural yang melahirkan sebuah identitas. Diantara ragam etnis dan budaya tersebut setiap etnis menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Komunitas yang berdiam di suatu tempat, nyatanya memang tidak sendirian dalam mengembangkan suatu peradaban. Hasil perjumpaan dengan aneka bangsa dan budaya yang berbeda ikut mempengaruhi perkembangan sikap dan ekspresi budaya kelompok tersebut, sehingga saat mereka sampai pada suatu pemahaman bahwa komunitas mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar.²

Di bab sebelumnya, dibahas mengenai aneka bangsa yang mendiami dan berkembang di Palembang hingga hari ini. Keberadaan etnis seperti Arab, Cina, India dan penduduk pribumi Melayu menguatkan bukti bahwa terdapat aneka produk kebudayaan, baik material maupun non-material, yang dihasilkan dari pergaulan antarbudaya atau multikultural. Dalam

² Elizaveta Friesem, "Teaching About Power And Empathy In Multicultural Societies", dalam *Media Education*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 77-80.

beberapa segi, hasil pergaulan antar bangsa ini juga menampilkan sisi lain dari masyarakat Palembang.

Kesadaran bahwa masyarakat Palembang bukanlah komunitas yang terasing dari komunitas lainnya yang lebih besar, ditempa sejak masa yang lama. Perdagangan yang menjadi faktor penarik bangsa asing ke Palembang menjadi pembentuk masyarakat multikultural yang kosmopolit. Persentuhan dengan bangsa asing membentuk kesadaran bahwa peran para penduduk Palembang adalah satu mata rantai dari banyak mata rantai yang menggerakkan sikap kebersamaan dengan bangsa lain yang mempunyai profesi berbeda, namun diharuskan untuk membentuk suatu pergaulan dengan warga tempatan. Dari sini, akhirnya lahir sejumlah hasil dari dialog multikultural, berupa aneka ragam budaya material dan non material yang menandakan identitas masyarakat kosmopolit.³

Untuk membentuk sistematisasi pembahasan, bagian ini akan menampilkan sejumlah contoh identitas multikultural yang ada di Palembang. Beberapa ini akan dibahas di bawah ini:

1. Aktivitas di Bukit Siguntang

Bukit Siguntang menjadi salah satu destinasi penting bagi para pendatang di masa kejayaan Sriwijaya sekitar abad VII hingga XIII. Hal ini tidak terlepas dari perannya, yakni sebagai tempat pendidikan Buddha yang mempunyai reputasi internasional. Para pelajar dari belahan dunia yang ingin memperdalam ajaran Buddha, maka disarankan untuk menetap dan belajar di sini. Reputasinya semakin menanjang tatkala Sriwijaya juga semakin dikenal sebagai pelabuhan penting internasional yang menjajakan aneka barang dagang yang bernilai jual tinggi.

OW Wolters menyebutkan bahwa bukit ini menjadi salah satu tujuan utama bagi para pendatang dari Tiongkok. Diduga terdapat dermaga yang tidak jauh lokasinya dari bukit ini, sehingga para pendatang yang baru saja turun dari kapal, dapat langsung melihat bukit ini. Mereka bergegas untuk mencari penginapan atau tempat tinggal dan dapat segera menggabungkan diri pada para pelajar Buddhis yang sudah lebih dahulu menempuh pendidikan di tempat tersebut. Tidak bisa

³ AKM Ahsan Ullah dan Hannah Ming Yit Ho. "Globalisation And Cultures In Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation", dalam *Global Society*, Vol. 35, No. 2, 2021, h. 191-206.

dipungkiri, kedekatan antara dermaga dengan lokasi sakral ini, menimbulkan semacam pengalaman batin tersendiri. Terdapat semacam pencerahan bagi para pelajar tersebut, seakan perjalanan panjang dengan kapal laut yang memakan biaya dan tenaga yang besar, lantas menimbulkan rasa lelah yang sangat, lantas terbayar saat memandang bukit ini.⁴

Fasilitas umum untuk mendukung keberadaan bukit ini sebagai pusat belajar dan ritual Buddha agaknya juga sudah diperhatikan oleh penguasa Sriwijaya. Dari sejumlah penggalian atau ekskavasi, ditemukan bekas-bekas pemukiman yang berada di bawah kaki bukit Siguntang. Bangunan rumah ini, ditengarai berbentuk rumah panggung, mirip dengan rumah orang Melayu yang ditemukan di pesisir Sungai Musi. Pilihan rumah model panggung dilatarbelakangi untuk menyelamatkan penghuninya dari ancaman banjir akibat luapan Sungai Musi yang ikut mendorong aliran air ke daratan.

Terdapat sungai buatan yang dibangun untuk kebutuhan warga di Kaki Bukit Siguntang. Pembuatan sungai buatan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana transportasi oleh penduduk setempat. Besar kemungkinan sungai ini terhubung dengan aliran Sungai Musi. Di pinggir sungai buatan ini, terdapat rumah-rumah yang ditinggali oleh warga sekitar maupun pelajar yang menyewa rumah tersebut. Dengan adanya sungai buatan ini, maka orang dapat bepergian dengan mudah, tanpa harus melewati jalan darat. Di masa Sriwijaya, transportasi air menjadi pilihan utama, dan ini mendorong pengadaan jalur yang terintegrasi antara suatu perkampungan yang terletak di wilayah yang agak pedalaman, dengan jalur air utama, yakni Sungai Musi.

Fasilitas yang dibangun oleh masyarakat dengan dibantu oleh kerajaan, semata-mata dimaksudkan agar pada pendatang yakni sarjana dan pelancong Buddha dapat betah berlama-lama di Palembang. Mereka dapat merencanakan kegiatan hariannya untuk beribadah atau bergumul dengan aneka teks-teks yang berisi ajaran Buddha dari beragam bahasa. I Tsing mengakui bahwa Palembang merupakan kota yang nyaman

⁴ OW Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975, h. 1-57.

untuk kegiatan intelektual. Ia melakukan penerjemahan kitab-kitab berbahasa Sansekerta dan Pali di ibukota Sriwijaya ini.⁵

Jumlah pendatang Buddhis yang berdiam di Palembang cukup banyak. Menurut Catatan I Tsing saat ia datang ke Palembang sekitar abad ke-VII, disebutkan bahwa terdapat ribuan pelajar Buddha yang belajar di Palembang. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat Palembang, baik yang ada di pesisir maupun pedalaman, kebanyakan sudah memeluk Buddha. Dari sini diketahui, instalasi pergaulan sosial juga agaknya telah terpasang dan berkembang dengan baik. Keramahan yang ditunjukkan masyarakat pada pendatang, agaknya berkesan di benak mereka, sehingga ikut mempopulerkan Palembang sebagai destinasi penting pengajaran Buddha.⁶

Puncak Bukit Siguntang digambarkan merupakan tempat yang digunakan sebagai sarana belajar dan ritual agama Buddha. Dari temuan patung Buddha di kaki Bukit Siguntang (kini tersimpan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang), diduga terdapat semacam ruang ibadah yang besar, yang mampu menampung ratusan manusia. Patung Buddha ditempatkan di bagian depan dengan ornamen-ornamen berupa altar yang melengkapinya. Ruang ini adalah bangunan paling penting di Bukit Siguntang, karena para sarjana akan merasakan pengalaman yang intim saat berhadapan dengan patung Buddha dengan ukuran yang besar dan ornamen yang mewah.⁷

Arca Buddha dari Bukit Siguntang ditemukan dalam beberapa fragmen sekitar tahun 1920. Arca ini dibuat dari batu granit. Pada awal penemuannya, bagian dari kepala arca ini sempat dipamerkan di Museum Gajah di Jakarta. Arca Buddha ini dilukiskan dalam posisi berdiri. Rambutnya ditatah dengan bentuk ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah sebelah atas, terdapat semacam sanggul yang berbentuk bulat dan kecil. Dalam istilah Buddha disebut *usnīsa*. Pakaian yang digunakan oleh arca ini berbentuk jubah panjang dengan motif bergaris-garis. Jubah ini menutup kedua bagian bahunya.

⁵ Yi Jing, *Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kemendikbud, 2014) h. 50.

⁶ Yi Jing, *Kiriman*, h. 51.

⁷ Wolters, "Landfall", h. 1-57.

Ditilik dari segi penanggalan dari penggambaran arca Budhha ini, nampaknya arca ini berasal dari masa seni Amarawati. Seorang ilmuwan Eropa bernama Ghosch berpendapat bahwa arca dari Bukit Siguntang ini kemungkinan dibuat sekitar abad ke-IV, sedangkan ilmuwan lain bernama Bachofer menyebutkan bahwa tinggalan arkeologis ini berasal dari abad ke-II. Dilihat dari segi pemahatan bagian pakaian, terlihat bahwa arca ini dipengaruhi oleh corak seni dari masa Gupta, yakni sekitar abad ke-V. Ilmuwan lain bernama Schnitger menduga bahwa arca ini berasal dari abad ke-V atau VI. Suhaimi memeriksa bagian ukiran pakaian yang diperkirakan berasal dari masa seni antara Gupta dan Paska Gupta. Dengan demikian arca ini dibuat sekitar abad VI atau VII.⁸

Retno Purwanti Nadeak mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah proyek ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang maupun Pusat yang mengindikasikan adanya struktur bangunan di sekitar Bukit Siguntang. Pada 1984, dalam suatu penggalian ditemukan struktur bangunan berupa tumpukan bata, stupa batu, arca Buddha, arca Boddhisatwa, kepala Buddha berbahan perunggu, arca Lokeswasa, arca Kuwera dari bahan Perunggu, pedestal dengan bentuk bulat, pedestal berbentuk bantalan bunga teratai, piring emas, pecahan keramik dan pecahan tembikar. Selain struktur bangunan bata, pecahan keramik dan tembikar, seluruh temuan dalam ekskavasi ini dibawa ke Jakarta. Beberapa ada yang menjadi koleksi dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Pada tanggal 9 sampai 13 September 2013, Balai Arkeologi Palembang melakukan suatu penggalian dan menemukan struktur bangunan bata di sisi Timur Bukit Siguntang. Berdasarkan pada susunan batanya, diduga temuan ini mengarah pada adanya struktur bangunan yang berbeda. Hal ini terlihat dari ukuran dan warna bata yang digunakan berbeda. Susunan bata pertama berbentuk segi empat dengan ukuran sekitar 380 cm x 385 cm, dengan tebal 74 cm dan tingginya 20 cm. Struktur bangunan ini terdiri dari lima lapis bata. Di bagian dalam, tepatnya pada keempat sudut struktur bangunan, membentuk lengkungan, sehingga terlihat bagian dalam ini berbentuk oval. Di dalam struktur bangunan ini, terdapat struktur bangunan lain dengan denah segi

⁸ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/arca-buddha-bukit-siguntang/>, diakses pada Kamis, 18 Agustus 2022.

empat dengan ukuran sekitar 200 cm x 225 cm, tingginya 20 cm dan tebalnya sekitar 21 cm.

Adapun susunan batu bata kedua terbentuk dari lima lapisan bata, dengan bentuk membujur dari arah Barat ke Timur, dengan panjang 300 cm, tingginya 29 cm dan lebar 73 cm. Susunan bata ketiga terbentuk dari dua lapis bata, yang berada di sebelah Selatan dari susunan bata kedua yang berjarak sekitar 43 cm. Tebal dan tinggi susunan bata ini adalah sekitar 12 cm.

Berdasarkan pada ukuran bata penyusun (pondasi) diketahui terdapat tiga jenis bata yang berbeda pada susunan bata pertama sampai ketiga, yaitu bata yang berukuran panjang 27 cm, lebar 15 cm dan tebal 6 cm. Sedangkan bata lainnya memiliki ukuran panjang 18 cm, lebar 18 cm dan tebal 5 cm. Pada susunan bata keempat, terbentuk dari dua jenis bata yang berbeda, yaitu bata yang berwarna putih dengan panjang sekitar 21 cm, lebar 6 cm dan tebal 6 cm. Sedangkan ukuran bata berwarna merah memiliki panjang 20 cm, lebar 16 cm dan tebal 4 cm.

Di kaki Bukit Siguntang sebelah Barat Daya, di wilayah yang bernama Tanjung Rawa, dilaporkan terdapat temuan struktur bangunan ketika masyarakat setempat sedang melakukan penggalian untuk struktur pembangunan masjid. Berangkat dari suatu bata yang terpisah dari konteksnya, menunjukkan bahwa bentuk bata itu tidaklah persegi panjang, melainkan setengah lingkaran di satu sisi, dan dibentuk miring. Lapisan bata ini kemungkinan berasal dari suatu bangunan yang berbentuk lingkaran. Besar kemungkinan itu adalah bangunan stupa.

Keramaian di Bukit Siguntang agaknya masih tetap bertahan, dengan jumlah pengunjung yang ditengarai fluktuatif, sampai dengan abad XIII, saat ibukota Sriwijaya dipindahkan ke Jambi.⁹ Perpindahan ibukota ini agaknya ikut menyumbang faktor penurunan mengapa Bukit Siguntang bukan lagi menjadi destinasi penting dalam pengajaran Buddha. Semakin intensifnya pengajaran Buddha di kompleks percandian Muaro Jambi, agaknya juga menjadi pendorong mengapa Bukit Siguntang semakin kehilangan pamornya sebagai tujuan utama para pelajar Buddha.

⁹ Sani Safitri, "Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2014.

Selain itu, masih di lokasi yang sama, ditemukan pecahan keramik yang setelah diteliti merupakan keramik tipe Yueh yang berasal dari pertengahan pertama abad X. Selain itu, ditemukan pula suatu mangkuk kecil yang berglasir warna hijau keabuan yang tidak dapat ditembus cahaya. Warna glasir seperti itu merupakan ciri khas wadah tipe Yueh yang dibuat sekitar abad IX atau X.

Di samping struktur bangunan, ditemukan pula di lereng sebelah Selatan Bukit Siguntang, yakni struktur bata yang terdapat di puncak bukit. Ukuran bata-bata penyusunnya lebih besar dibanding dengan yang ditemukan di bagian lereng, yakni 41 cm x 21 cm x 9 cm. Struktur ini hanya terbentuk dari satu lapis bata dengan panjang sekitar 81 cm, lebar 41 cm dan tebal 9 cm. Di bawah struktur bata tersebut ditemukan suatu periuk yang keadaannya pecah dan rapuh. Lokasi struktur ini terletak di belakang makam Putri Kembang Dadar.¹⁰

Bukit Siguntang memiliki tempat tersendiri dalam sejarah bangsa Melayu. Terdapat keyakinan bahwa di tempat ini muncul para leluhur raja-raja Melayu, salah satunya adalah keberadaan Sang Sapurba yang dirwat oleh penguasa Palembang keturunan Raja Suran bernama Demang Lebar Daun. Sang Sapurba diyakini merupakan sosok keturunan Iskandar Zulkarnain atau Alexander The Great, penguasa Makedonia abad ke-IV SM, yang kekuasaannya terbentang sampai ke Mesir dan India. Asal usul cerita ini termaktub dalam Kitab *Sulalatus Salatin* yang ditulis oleh Tun Sri Lanang sekitar abad ke XVI-XVII.¹¹

Oleh sebab kisah kemunculan Sang Sapurba diselimuti dengan kejadian irasional, maka sejumlah sejarawan meragukan cerita tersebut.¹² Sebenarnya, keraguan ini lumrah terjadi, mengingat pola berpikir sarjana masa kini dan masa silam berbeda. Dalam penulisan cerita-cerita Melayu, atau cerita lain yang berasal dari bangsa lain, unsur mitologi atau legenda kerap digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak

¹⁰ Retno Purwanti Nadeak, "Bukit Siguntang: peranannya dalam agama Buddha pada masa kerajaan Sriwijaya", dalam *Forum Arkeologi Bali*, Vol. 29, No. 1, 2016. 2016.

¹¹ A. Samad Ahmad, *Sulalatus Salatin Edisi Pelajar*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979) h. 19-22.

¹² Vladimir Braginsky, "Imagining Kings Of Rum And Their Heirs: The Dynastic Space Of The Malay World And Beyond", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 41, No. 121, 2013, h. 370-395.

langsung.¹³ Penulisnya seperti menguji ketangkasan pembaca menelaah karyanya, apakah mampu mengungkap sesuatu yang tersirat dari informasi yang ditulisnya. Konsep ini berbeda dengan sarjana masa kini yang masih dipengaruhi oleh logika-positivistik, di mana aspek rasional menempati fungsi penting dalam melihat suatu objek, termasuk sesuatu yang datang dari masa lampau.¹⁴

Mal An Abdullah menduga bahwa Demang Lebar Daun sejatinya bukan tokoh fiktif. Ia adalah penguasa Palembang pada abad XIV. Demang itu adalah nama orang, dan lebar Daun adalah nama wilayah. Diperkirakan, lokasi Lebar Daun berada di sekitar Palembang Lama (Kutogawang). Terdapat empat sosok yang bernama Demang Lebar Daun di masa-masa berikutnya. Ia menjadi pemimpin lokal di salah satu wilayah Palembang. Di masanya diduga telah terbangun masyarakat Islam. Di masa ini ditengarai sudah ada semacam pembagian kekuasaan pusat dan pedalaman.¹⁵

Tidak banyak informasi geografis maupun sosiologis yang mengupas tentang keadaan Bukit Siguntang di masa Demang Lebar Daun hingga masa-masa setelahnya. Ini diduga berasal dari kebijakan para Sultan Palembang yang mengutamakan pelebaran dan penguatan pengaruh ke wilayah luar Palembang. Bukit Siguntang pun tidak banyak lagi disebut dan dikunjungi penganut Buddha, dikarenakan perlahan masyarakat Palembang telah beralih ke agama Islam.

Dedi Irwanto menyebutkan bahwa Bukit Siguntang menempati ruang tersendiri di dalam sejarah Suku Gumay, salah satu puak Suku Melayu, yang ada di Sumatera Selatan. Kebanyakan anggota suku ini berdiam di Pasemah bagian Ilir. Suku Gumay meyakini bahwa leluhur mereka, Puyang Ngawak Diwe Gumay, berasal dari Bukit Siguntang. Ia berdiam selama beberapa waktu di bukit tersebut hingga memunculkan sepuluh generasi. Salah satu generasi pertama bernama Ratu Sekendar Alam.

¹³ Pierre-Yves Manguin, "The Merchant And The King: Political Myths Of Southeast Asian Coastal Polities", dalam *Indonesia*, Vol. 52, 1991, h. 41-54.

¹⁴ Donald MacKenzie, "Interests, Positivism And History", dalam *Social Studies of Science*, Vol. 11, No. 4, 1981, h. 498-504.

¹⁵ Mal An Abdullah, *Wawancara* dengan Ketua FKUB Sumatera Selatan dan Pengamat Sejarah Palembang, pada Selasa 12 Oktober 2021.

Keturunan ke sebelas dari Puyang Ngawak Diwe Gumay bernama Puyang Suke Milung yang pindah dari Bukit Siguntang ke Rambang Niru, Muara Enim. Di sana, ia mempunyai anak bernama Puyang Diwe Ya' Bingkuk. Ia juga dianggap sebagai cikal bakal suku Gumay. Puyang ini selanjutnya berpindah ke Lubuk Sepang dan di sini dikaruniai tiga orang anak yakni Raja Atung Kalidiwe yang berkedudukan di Lubuk Sepang, Guna Raja di Dusun Indikat Ilir atau Gumay Talang dan Dayang Pandan yang berkuasa di Bandar Agung.¹⁶

Thohlon sempat menyebutkan suatu catatan sejarah lokal sebelum kedatangan Islam di Sumatera Selatan. Ini berkenaan tentang Kerajaan Jagat Besemah Lebar yang melegenda. Kerajaan ini menjadi bukti dari silsilah pemerintahan keluarga Ratu Senambun Tue yang berasal dari Kalinga India Selatan dengan pusat pemerintahan Gunung Dempo (gunung Dempo) di Pagar Alam, Lahat Sumatera Selatan pada awal permulaan abad ke-XI.¹⁷ Dalam hal ini, Tholhon mengungkapkan bahwa bangsa Melayu berasal dari satu silsilah di Jagat Besemah Lebar yang berasal dari India Selatan, dengan kebudayaan satu dan agama yang satu. Dalam Proses di atas, agama Buddha merupakan wujud protes dari agama Hindu yang bernama *Samkhya*.

Thohlon juga menjelaskan bahwa semua kerajaan di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain adalah satu keluarga/bangsa dengan Sumatera dan Malaka. Sekitar tahun 8000 SM, wilayah Jagat Besemah Lebar berada pada sekitar Gunung Mahameru (Bukit Siguntang Palembang), Gunung Dempo (Pagar alam), Gunung Bungkuk (Bukit Kaba di Lahat) dan Gunung Seminung. Di awal 1000 Masehi, wilayah tersebut meluas ke Minangkabau, Riau, Aceh, Jambi, Lampung, Semenanjung Malaka, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Sekitar Abad ke-X sampai ke-XVII, meluas dari India Selatan. Lautan Hindia dan Lautan Teduh termasuk Jagat Bumerang (Australia) sebagai wilayah Kesultanan Ternate. Dari pendapat Thohlon ini, dapat disimpulkan bahwa Bukit Siguntang menjadi salah satu bagian dari keturunan Jagat Besemah Lebar.¹⁸

¹⁶ Dedi Irwanto dkk, *Iliran dan Uluhan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, (Sleman: Eja Publisher, 2010), h. 119.

¹⁷ TG.KH, Tholhon Abd Rauf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, (Lahat : Si Jarum Institut, 2015), h. 21.

¹⁸ Tholhon, *Jagat Besemah Lebar*, h. 31.

Temuan dari sejarah lokal di atas semakin menegaskan fungsi penting Bukit Siguntang dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Kendati situs ini terletak di pusat kota, daya tariknya tetap sampai ke masyarakat di bagian pedalaman. Dari cuplikan informasi di atas juga dipahami bahwa kawasan ini memang didiami oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi di masa silam. Bermukim atau setidaknya bersinggungan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tempat ini akan membuat kebanggaan dan prestis sendiri. Setidaknya, terdapat indikasi bahwa kendati tidak lagi berfungsi sebagai tempat belajar umat Buddha yang penting di dunia, pengaruh dan latar belakang historis tempat ini masih dikenang dan dijaga di masa-masa selanjutnya.

Hingga menyentuh masa kini, Bukit Siguntang masih merupakan kawasan yang dianggap sebagai lokus penting saat membicarakan sejarah awal Palembang. Popularitasnya tentu saja disokong oleh kajian akademik selain juga adanya upaya pemerintah untuk menjadikan tempat ini sebagai destinasi objek wisata yang menawarkan kesejukan yang dihasilkan oleh pohon-pohon besar yang masih tumbuh subur dan dirawat di sana.

Berbeda dengan di masa silam, di masa sekarang, para pelaku ritual yang menyengajakan diri untuk berziarah di makam para keturunan Sriwijaya atau tempat-tempat di sekitar Bukit Siguntang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Pusat ritual dan doa kini terletak di hadapan makam para keturunan Sriwijaya di antaranya adalah makam Segentar Alam, Puteri Kembang Dadar, Puteri Kembang Selako, Panglima Bagus Kuning, Panglima Bagus Karang, Panglima Tuan Junjungan, Pangeran Raja Batu Api, dan Panglima Jago Lawang.

Dalam beberapa kesempatan, terdapat pula para pengunjung yang berasal dari Malaysia. Kemungkinan besar di antara mereka ingin mengetahui kisah tentang leluhur raja-raja Melayu yang masih bertahta di Malaysia hingga kini. Beberapa dari mereka ada yang memang menyengajakan diri untuk berkunjung ke Bukit Siguntang dan mencari tahu tentang sejarah dan riwayat bukit ini. Jadi, kedatangan mereka bukan hanya untuk rekreasi semata.¹⁹

Melihat pada fungsi Bukit Siguntang yang beragam dan dihubungkan oleh riwayat pelbagai komunitas bangsa yang juga

¹⁹ Rita, *Wawancara* dengan Jurukunci Bukit Siguntang, pada Rabu 13 Oktober 2021.

majemuk, maka penyebutan Bukit Siguntang sebagai wujud kosmopolitanisme di Palembang merupakan suatu pendapat yang tepat. Ini juga didukung oleh sejumlah temuan data arkeologis, sejarah lisan dan ritus berlanjutan yang masih dapat ditemukan hingga kini.

Dari hasil wawancara penulis dan juru kunci di sebuah makam keramat di Talang Keramat, terdapat beberapa kata kunci menarik yaitu Bukit Siguntang merupakan sebuah kerajaan besar, yakni Sriwijaya. Terdapat seorang narasumber, yakni Bapak yang berinisial S, yang memberikan keterangan tentang hal ini. Ia mengungkapkan bahwa di makam keramat di Talang Keramat yang terletak di Kabupaten Musi Banyuasin ini merupakan salah satu area pemakaman. Namun yang menarik, makam keramat panjang ini baru terekspos di media *Youtube* dan direferensikan sebagai tambahan untuk data beberapa tahun belakangan. Hal inilah membuat penulis ingin mengkaji jejak sejarah yang ternyata memiliki hubungan dengan Raden Fatah.

Bapak berinisial S mengatakan bahwa ini (komplek pemakaman) dulunya merupakan sebuah kerajaan. *Kute* (kota) yang dibangun dan dikuasai oleh seseorang yang berasal dari Jawa. Ini terjadi sekitar awal abad ke-XV dan akhir abad ke-XVII. Dia diutus dari Mataram, Demak untuk kembali ke Palembang. Dengan menggunakan kelapa kering, ia berenang menuju Palembang. Makam yang panjangnya sekitar 8 m itu isinya pakaian sang Raja dan benda-benda miliknya.

Wajah bapak S agak berubah ketika merapal suatu doa, tugasnya sehari-hari adalah pekerja membuat batu nisan di kuburan tersebut. Setelah itu, ia bicara bahwa dulu daerah ini adalah pelabuhan dan banyak kapal kecil datang ke sini. Dahulu, sungai ini arusanya deras dan merupakan cabang dari anak-anak sungai Musi. Komplek makam keramat ini terletak di pinggir aliran sungai ini. Tampak juga beberapa makam penting yang disebutkan namanya merupakan panglima di kerajaan itu. Kesaktian Sang Raja pun diungkapkannya saat sang Raja yang Islam tersebut dipanggil dalam beberapa nama yaitu Muhamad Muchtar dan Raden Fatah.

Makam Ratu yang tidak jauh dari makam sang Raja pun memiliki kisah cinta romantis yang menarik. Karena perjuangan sang Raja mendapatkan Ratu (berasal dari pulau Bangka) tersebut mendapatkan perlawanan dari orang tuanya. Di sekitar makam tampak beberapa makam yang terlihat akulturasi antara Cina dan Islam. Dalam hal ini

perlu penelitian selanjutnya terkait jenis makam-makam tersebut. Karena saat ini belum ada arkeolog yang menangani daerah tersebut. Bukit delta yang berada di pinggirian sungai Keramat itu, memiliki mitos legenda Buaya Putih. Karenanya daerah tersebut dikatakan keramat. Beliau juga mengatakan bahwa sesungguhnya Bukit Siguntang dulunya kerajaan Sriwijaya.

Selanjutnya, penulis bertemu dengan juru kunci di Bukit Siguntang, bernama Rita, untuk mengurai informasi sejarah tentangnya. Setelah beberapa saat terjadi pembicaraan, akhirnya sang juru kunci Bukit siguntang pun mengatakan: “Iya dulu ini kerajaan sriwijaya.” Dikatakan pula bahwa sampai saat ini, pemeluk agama Buddha sering datang dan berdoa di sini sebagai tempat penyucian. Mereka masih menghormati leluhurnya. Apabila hari raya Buddha, mereka membuat acara disini. Nenek dari Rita sering diundang Kerajaan Malaysia untuk menghadiri acara di sana. Konon, sang Raja Malaysia dimimpikan ketemu ibundanya (leluhurnya). Setelah datang ke Bukit Siguntang, Ia mendapat informasi tentang leluhurnya yang di masa silam pindah ke Semenanjung Melayu dan memiliki hubungan dengan kakek moyang mereka, Parameswara.

“Dulu, di sini terdapat menara, dan kolam air di atasnya,” ungkap Rita. Seiring berjalannya waktu, bangunan itu hancur, dan saat ini justru lokasinya berubah menjadi bangunan yang lebih modern. Rita juga mengungkapkan bahwa Raja Gentar Alam yang pernah berkuasa di situ, suatu hari pernah marah. Gentar Alam adalah seorang mualaf. Sejak menjadi muslim, kemungkinan ia tidak menyukai patung-patung (arca) di sana. Sehingga ketika marah, kakinya hanya dihentakkan ke bumi. Maka seketika itu juga hancurlah Dinasti Sriwijaya tersebut. Kemungkinan bekas-bekas peninggalan Sriwijaya yang lain hilang secara gaib tanpa bekas dan dan bisa jadi ditenggelamkan ke sungai. Karena menurut sejarah, Sriwijaya pernah runtuh akibat diserang Cola. Dalam hal ini asumsi Erwan Suryanegara, sejarawan Palembang,²⁰ mengatakan bahwa bisa jadi Cola hanya merampok emas-emas tersebut. Dari info masyarakat, diketahui bahwa daerah pesisir Sungai Musi, tepatnya di 3-4 Ulu dan daerah Tangga Buntung Palembang, penduduk

²⁰ Erwan Suryanegara, Kertas Kerja *Seminar Tentang Sriwijaya*, diselenggarakan di Palembang pada 1 September 2021.

sering menyelam ke sungai Musi, dan pernah menemukan patung Buddha yang sedang tidur terbuat dari emas. Pecahan patung tersebut dijual 3 milyar rupiah dibeli oleh seorang kolektor.

Merupakan suatu kelaziman jika ditemukan asumsi masyarakat sekitar Palembang yang menganggap bahwa melestarikan identitas budaya keagamaan, cenderung ke arah mempertahankan ritual atau upacara tertentu. Sampai saat ini, Bukit Siguntang menjadi salah satu tempat ziarah wisata yang menjadi situs cagar budaya Palembang. Pembangunan Bukit Siguntang yang telah merubah bentuk asli Bukit Siguntang, juga menjadikan tempat ini identitas kosmopolitan yang sering menjadi ritual keagamaan Buddha dan pelaku ziarah dari negeri sebrang (Semenanjung Melayu). Akar Geneologis Parameswara di Malaka, Malaysia, Riau, Singapura, membentuk interaksi Islam dan peradaban antarwilayah sehingga terbentuk identitas kosmopol Palembang.

2. Identitas Wacana Intelektual Islam

Membicarakan perkembangan intelektual di masa silam, merupakan satu aspek dari kosmopolitanisme. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sifat ilmu pengetahuan sendiri yang universal. Siapapun orangnya dapat berkiprah untuk belajar dan mengembangkan aneka cabang ilmu pengetahuan. Lewat wilayah ini, batas-batas antara orang yang tidak tahu dan orang tahu menjadi terjembatani. Berkembangnya dialog ilmu pengetahuan menjadi penanda bahwa suatu pemerintahan serius mengembangkan peradabannya.

a. Perkembangan Awal

Kehidupan intelektual yang berkembang di masa Sriwijaya, agaknya dilanjutkan ketika Palembang berada di bawah kekuasaan para penguasa dari Jawa sampai dengan masa Kesultanan Palembang. Di masa para penguasa Jawa, yang ditandai sejak masa Ki Gede ing Suro. Perkembangan wacana keislaman berkembang di sekitar Kraton Kutogawang. Hal ini terus berkembang hingga ke masa setelahnya. Pengajaran Islam yang digunakan saat itu kental dengan pengaruh dari Jawa.

Awalnya, pengajaran Islam berpusat di istana. Para ulama memberikan pengajaran pada keluarga kerajaan. Lambat laun, kerajaan pun menginisiasi pembukaan suatu pengajian yang dihadiri

oleh masyarakat luas. Pengajaran Islam berlangsung dengan materi-materi yang telah disiapkan, sesuai dengan kadar pengetahuan masyarakat. Biasanya, materi pengajaran awal adalah fiqih, akidah, tauhid, sejarah Nabi Muhammad dan lain sebagainya. Setelah pondasi pengetahuan Islam telah cukup kuat, para murid diperkenankan untuk mengaji ajaran yang lebih tinggi seperti ilmu tasawuf dengan berbagai tingkatannya.²¹

Kesultanan Palembang mempunyai perhatian terhadap perkembangan wacana Islam di bagian *uluhan*. Di Museum Balaputradewa terdapat koleksi berupa naskah gelumpai. Alas dari naskah ini berupa bilah bambu. Para penulisnya menggunakan aksara *uluhan* untuk memberikan informasi seputar ajaran Islam dan pengetahuan Islam lainnya, salah satunya adalah sejarah Nabi Muhammad SAW.²² Selain naskah gelumpai, terdapat pula alas menulis yang berbentuk tanduk kerbau. Penggunaan tanduk kerbau sebagai media menulis aneka pengetahuan Islam, dimungkinkan karena memang di wilayah pedalaman, masyarakatnya banyak yang memelihara kerbau.

Membicarakan perkembangan keilmuan di Kesultanan Palembang, tentu akan berhubungan dengan para ulama yang mengajarkan Islam pada penduduk setempat. Dilihat dari latar belakangnya, ulama Palembang sudah mencerminkan arti kosmopolitanisme, dikarenakan sebagian dari mereka berasal dari luar Palembang. Beberapa dari mereka bahkan mengabdikan diri mendidik masyarakat hingga akhir hayatnya, lantas dimakamkan di sekitar Palembang.

Kiprah ulama di Kesultanan Palembang Darusalam menunjukkan di masa Kesultanan berperan dalam sistem pemerintahan yaitu menjadi penasihat Raja. Pada masa Kolonial dimasa Karisidenan Palembang, ulama disebut penghulu dan Pangeran Penghulu Nata Agama, dalam tanda kutip penghulu memiliki arti berbeda dengan makna saat ini. Karena ulama pada saat

²¹ Muhammad Reza Arviansyah, "Eksistensi Pendidikan Pesantren di Kota Palembang", dalam *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2021, h. 34-46.

²² Endang Rochmiatun, "Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang: antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha", dalam *Manuskripta*, Vol. 9, No. 1, 2019, h. 45-67.

itu yang disebut penghulu bukan hanya mengurus agama, tetapi mengurus umat termasuk dalam pengurusan catatan kependudukan, pendidikan agama dan penasehat di Pengadilan Negeri (*landraad*). Ulama-ulama tersebut tergabung namanya menjadi dengan Pangeran Penghulu Nata Agama yang bertugas untuk mengurus permasalahan keagamaan di ibu kota Palembang. Untuk wilayah pedalaman/uluhan yang bertugas adalah *Hoofd* Penghulu. Peran penghulu lebih umum dan wewenangnya dibatasi untuk membantu pemerintahan Belanda saat itu ketika terjadi permasalahan dalam umat Islam.²³

b. Para Ulama Palembang dan Kiprahnya

Di bagian ini akan diungkapkan tentang riwayat beberapa ulama Palembang yang memiliki kontribusi dalam pengembangan pengajaran dan wacana intelektualisme keislaman di Palembang.

1) Syekh Abdus Shomad al-Palimbani

Ulama Palembang berhasil menempatkan diri sebagai tokoh di pusat perkembangan intelektual Islam. Ini ditunjukkan dengan munculnya Syekh Abdul Shomad al-Palimbani yang dikenal sebagai seorang tokoh terkemuka mengajarkan ilmu keagamaan terutama hadits, fikih dan tasawuf yang dikembangkan dalam metode, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Ghazali dalam sejumlah kitabnya, seperti *Ihya Ulumuddin*.

Al Palimbani dikenal sebagai penafsir penerjemah pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali. Sebagai ulama yang mempunyai kepedulian dengan kondisi dan perkembangan sosio religius dan politik yang terjadi di Nusantara, Al Pamibani memiliki karya yang monumental diantaranya "*Nashihat li al-Muslimin wa Tad}zkirat li al Mu'minin fi Fadl al-Mujahidin fi Sabil Allah Rabb al-Alamin*". Dalam pemikirannya dia menuangkan bukan hanya menyebarkan ajaran tasawuf melainkan menghimbau untuk melawan penjajahan bangsa Eropa pada saat itu. Naskah nasihat tersebut merupakan karya terawal yang membahas jihad yang ditunjukkan langsung

²³ Suryo Arief Wibowo, Peranan Penghulu Pada Masa Keresidenan Palembang Tahun (1299-1361H/1831-1942M), dalam *Tanjak, Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol.2 No.3, 2022,h.282.

kepada masyarakat muslim di Nusantara dan kemudian hal ini menjadi inspirasi dalam menggelorakan jihad.²⁴

Palimbani juga dikenal sebagai seorang sufi yang mempunyai peran besar dalam penyebaran perkembangan Islam terutama bagi masyarakat nusantara. Hal ini terlihat dari aktivitas Al Palimbani dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke bahasa Melayu seperti *Sayr al Salikin* merupakan terjemahan dari kitab *Ihya Ulum ad-din* karya Al Ghazali. Al Palimbani juga aktif dalam dunia tarekat, terutama tarekat samaniah bahkan ketika di Mekkah ia ditunjuk sebagai khalifah Al Samman.²⁵

Semasa hidup, Syekh Abdus Shomad telah menulis beragam kitab seperti *Siyar al Salikin* sebagai terjemahan *Lubab Ihya Ulum al-Din* yang ditulis al-Ghazali, dengan beberapa penjelasan tambahan yang sangat bermanfaat, *Zahrat al-Murid li Bayani Kalimat al-Tawhid*, suatu kitab yang berisi penjelasan tentang tauhid, *Hidayat al-salikin fi Suluki Maslak al Muttaqin* berisi tentang risalah tasawuf yang didasarkan pada kitab *Bidayat al Hidayat* karya al-Ghazali. Ia sempat belajar dan mengajar di Madinah dan setelah pulang ke Tanah Air, mengajar di beberapa tempat di Sumatera dan Kalimantan.²⁶

Andi Syarifudin mengatakan bahwa sejak abad ke-XVIII, kiprah pendidikan dan intelektual di Palembang menghasilkan ahli hadis perempuan pertama yaitu anak Syekh Abdul Shomad yang bernama Siti Fatimah. Menurut cerita tutur, dulunya ia bernama Rukhiyah, karena pernah mati suri dan hidup lagi, namanya diubah menjadi Fatimah. Ia menjadi wanita yang berpengaruh saat itu karena sudah meriwayatkan banyak hadis. Hal ini dapat dibuktikan dan diakui oleh seluruh dunia. Saat ini keturunan Syekh Abdus Shomad masih ada di sektar wilayah 26 Ilir Palembang. Andi Syarifuddin sendiri terhitung masih cicit dari Syekh Abdus

²⁴ Muhammad Daud, *Nasihat al-Muslimin wa Tazkirah Li al Mukminin Fi Fadl Al-Mujahidin wa Ahkam al-Jihad Fi' Sabil Allah Respons Syekh Abdul Shamad Al-Palimbani Terhadap Kolonialisme di Nusantara*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2021, h.1.

²⁵ Sri Mulyati, et all, *Tarekat- Tarekat Muktabarani Indonesia*, (Jakarta: Kencana,tt), h.183-185. Lihat juga Ahmad Purwadaksi, *Ratib Saman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, (Jakarta:Djembatan, 2004), h.24.

²⁶ Lebih lanjut lihat Ahmad Chatib, *Abdul Shomad Falimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Shomad. Ia menambahkan bahwa masih banyak data terkait Syekh Abdus Shomad yang salah dalam menuliskan nama *bin*-nya, harusnya ditambahkan *bin Abdurahman*, jadi lengkapnya Syekh Abdus Shomad bin Abdurrahman al-Palimbani.²⁷

Dalam menyusun karyanya, Syekh Abdus Samad juga dari dokumne yang diimpor. Tentu ada pengaruh ataupun kesan yang mendalam dari suatu tempat, dan itu akan membekas di ruang berpikirnya. Saat Abdus Samad muda masih menimba ilmu di Palembang, tentu wawasannya belum seluas saat dirinya datang dan menuntut aneka ilmu agama di tanah suci, atau tempat lainnya di luar Palembang. Realitas tempatan mempunyai hubungan dengan pengalaman seseorang. Biasanya, seorang ilmuwan mempunyai cita-cita dan harapan akan dapat menimba ilmu di tempat yang dirasa sebagai sumber ilmu pengetahuan. Demikian halnya, Abdus Samad merasa bahwa Hijaz merupakan rumahnya dalam menggenapi kekosongan atau kesempatan ilmu yang kerap masih dirasa olehnya.

Dalam percaturan intelektualisme Islam Nusantara, Dunia Melayu khususnya, di abad ke-18 peran dan kiprah Syekh Abdus Shomad tidak bisa dianggap kecil. Ia adalah kunci pembuka dan pelopor perkembangan intelektualisme Nusantara. Ketokohnya melengkapi nama-nama ulama dan intelektual berpengaruh terdahulu seperti al-Raniri, Hamzah Fansuri, Yusuf al-Maqassari dan masih banyak lainnya. Nama Al-Palimbani mempunyai kiprah dan peran sangat penting dalam percaturan intelektualisme Islam. Dalam deretan nama tokoh tersebut Al Palimbani menjadi tokoh yang sangat penting dan sentral berkaitan dengan dinamika Islam.²⁸ Sebagian sejarawan, seperti Azyumardi Azra menilai, al-Palimbani sebagai sosok yang memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan Islam di Dunia Melayu.²⁹

Ketua Yayasan Masjid Agung Palembang, KH Drs. Syarifuddin Ya'cub, mengatakan bahwa masyarakat Palembang

²⁷ Kemas Andi Syarifudin, *Wawancara* dengan Dosen UIN Raden Patah Palembang, pada Minggu 21 Maret 2021.

²⁸ Zulkarnain Yani, *Al Urwah al-Mutko Karya AlFalimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Samaniyah di Palembang*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta 2011, h.13.

²⁹ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Gramedia 2015) h.15.

yang berpretensi mengikuti *ahlul sunnah wal jamaah* dengan orientasi fikih mazhab Syafi'i. Seiring dengan itu, pada aspek pengajaran ketuhanan, dikembangkan pemahaman pokok tentang *sifat dua puluh*. Dalam pengajian yang diasuhinya, Kyai Ya'kub mengkaji kitab kuning dan kitab-kitab rujukan dari Syekh Abdus Shomad.

Dalam aneka tradisi di masyarakat seperti dalam tradisi Nisfu Syaban di Palembang, jamaah di Masjid Agung diajak untuk melakukan ibadah di masjid. Setelah salat Maghrib dilanjutkan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali. Lalu melakukan salat sunnah tasbih untuk menghidupkan malam Nisfu Syaban yang mulia. Karena didalamnya mengandung 300 rahmat bagi seorang hamba yang mau beribadah. Biasanya, acara ini akan ditutup dengan pembacaan Ratib Saman.³⁰

2) Syekh Kemas Ahmad

Syekh Kemas Ahmad bin Abdullah adalah seorang ulama besar yang mengabdikan diri di Masjid Agung Palembang. Masyarakat Palembang meyakini bahwa dirinya adalah tokoh sufi dan seorang bergelar *waliyullah* karena kealiman serta kepakarannya dalam pengetahuan agama. Ia mempunyai nama lengkap Kemas Ahmad bin Kemas Abdullah bin Kemas Nuruddin bin Kemas Syahid bin Sunan Kudus. Ia dilahirkan di Palembang sekitar tahun 1735.

Menurut penjelasan dari Andi Syarifuddin, Dosen UIN Raden Patah Palembang, disebutkan bahwa Sunan Kudus, salah seorang anggota Wali Songo di Jawa, mempunyai seorang anak bernama Kemas Syahid yang bergelar Panembahan Palembang. Ia hijrah ke Palembang saat terjadi perang saudara antara keluarga Demak dan Pajang. Pada periode ini banyak keluarga kesultanan atau kerabat dari Wali Songo yang memilih mengungsikan diri dari konflik tersebut.

Terdapat dugaan bahwa masa kecil Kemas Ahmad dihabiskan di sekitar Kraton Kutogawang. Hal ini dikarenakan di

³⁰ KH Drs. H. Syarifuddin Ya'cub, M.H.I., *Wawancara* dengan Ketua Yayasan Mesjid Agung Palembang, pada Minggu 21 Maret 2021.

tempat itu merupakan komplek pemukiman tertua di Palembang, yang sudah ada sejak masa Ki Gede ing Suro. Pilihan untuk tinggal di tempat itu juga cukup logis, mengingat sebagian penduduk setempat adalah orang-orang yang berasal dari Jawa, yang juga merupakan keturunan para pengungsi yang menyelamatkan diri saat terjadi konflik keluarga di Demak.

Kemas Nuruddin, kakek dari Kemas Ahmad, menerima jabatan setingkat pangeran di Kesultanan Palembang. Posisi ini membuat dirinya mempunyai bekal yang cukup untuk memberikan penghidupan pada keluarganya, termasuk mendukung gairah belajar cucunya, Kemas Ahmad. Semula, ia belajar ilmu agama kepada ayahnya, Kemas Abdullah. Selanjutnya, ia memperoleh pendidikan dari para ulama terbaik Palembang. Masa kecil Kemas Ahmad dihabiskan di tengah pergaulan lingkungan kerajaan.

Kemas Ahmad mempunyai sejumlah sahabat dekat yang kelak menjadi ulama terkemuka di Palembang, yakni Syekh Abdus Shomad dan Syekh Muhammad Muhyiddin. Ketiganya dikenal sebagai sosok santri yang gemar belajar ilmu pengetahuan. Dalam banyak kesempatan mereka belajar pada guru yang sama. Sultan Mahmud Badaruddin I sempat memberikan beasiswa bagi ketiganya untuk memperdalam ilmu agama di Tanah Arab.

Sesampainya di Tanah Arab, ketiga sahabat di atas menuju sejumlah lokus ilmu pengetahuan penting, salah satunya di Madinah. Di sana, ketiganya belajar ilmu agama kepada Syekh Muhammad Saman. Oleh sebab penguasaannya yang baik akan ilmu agama termasuk pengetahuan tentang tarekat, Syekh Samman memberikan ijazah pada mereka untuk menyebarkan Tarekat Sammaniyah kepada siapapun yang ingin berbaiat pada tarekat tersebut.

Di samping terkenal sebagai seorang ulama, Kemas Ahmad juga dikenal sebagai penulis yang handal. Salah satu karyanya yang berjudul *Hikayat Andaken Penurat*, sempat menarik minat ilmuwan pernaskahan atau filolog mancanegara untuk mengakajinya. Sejumlah salinan naskah ini tersimpan di perpustakaan utama di luar negeri, seperti di Belanda dan London. Saat Syekh Abdus Somad memutuskan menjadi guru di Tanah Arab, Kemas Ahmad memilih pulang ke Palembang. Di kota ini, Kemas Ahmad menjadi

guru yang konsisten dalam pengajaran Islam termasuk pengembangan Tarekat Sammaniyah. Kemas Ahmad berpulang sekitar 1800 dan dimakamkan di TPU Gubah Talang Keranggo, suatu kompleks pemakaman yang dibangun di masa Sultan Mahmud Badaruddin I untuk keluarga kesultanan.

Kemas Ahmad dikaruniai seorang anak yang dikenal sebagai pengamal dan penyair Ratib Samman. Namun, di antara anaknya yang dikenal masyarakat adalah Kemas M. Said. Ia merupakan syuhada yang gugur sewaktu pertempuran di Palembang melawan Belanda sekitar 1819. Ia dimakamkan di TPU Gubah Talang Keranggo. Selain itu, anak Kemas Ahmad yang lain bernama Kemas Muhammad (hidup sekitar 1764 hingga 1837). Ia merupakan guru sekaligus mertua dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Saat wafat, ia dimakamkan di TPU Talang Keranggo. Selain itu, anak lainnya bernama Kemas H. Abdullah (hidup sekitar 1775 hingga 1848). Ia dikenal sebagai seorang ulama, pengarang dan pencetak al-Quran. Ia menutup usia di Mekkah dan mempunyai putra bernama Syekh Kemas H. Muhammad Azhari Pedutan.³¹

3) Syekh Hasanuddin al-Palimbani

Syekh Hasanuddin al-Palimbani merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan diri di Kesultanan Palembang. Sosoknya cukup berpengaruh dan dijadikan rujukan belajar bagi para santri di Palembang dan sekitarnya. Ia mempunyai nama lengkap Ki Agus Haji Hasanuddin bin Khalifah Jakfar bin Khalifah Gemuk Ki Agus Muhammad bin Ki Agus Bodrowongso bin Pangeran Fatahillah Gunung Jati. Ia lahir dan dibesarkan di seputaran keluarga Kesultanan Palembang.

Menurut penuturan Andi Syarifuddin, Dosen UIN Raden Patah Palembang, diketahui bahwa ayahnya, Khalifah Jakfar, merupakan orang yang terpelajar dari Timur Tengah. ia wafat di Mekkah. Ia menjadi salah satu titik simpul dari jaringan ulama di

³¹Artikel dari <https://ibtimes.id/syekh-kemas-ahmad-ulama-besar-dari-palembang/>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022.

Nusantara. namanya kerap disebut atau dikutip dan disebut dalam catatan para sanad dari musnid dunia, di antaranya seperti Syekh Muhammad Yasin al-Padani dan ulama lainnya.

Syekh Hasanuddin menghabiskan masa belia hingga mudanya dengan belajar ke sejumlah ulama di Palembang. Setelah itu, ia berkesempatan untuk menempuh pendidikan di Timur Tengah. Di sana, ia belajar pada sejumlah ulama di antaranya adalah kepada ayahnya sendiri Khalifah Jakfar, Syekh Aid bin Ali al-Mishri al-Makki, Syekh Abdullah bin Salim al-Basri, Syekh Ahmad bin Muhammad al-Nakhli dan lain sebagainya. Syekh Hasanuddin mendalami berbagai disiplin keilmuan seperti tauhid, fiqih, hadis, tasawuf, tarekat dan lain sebagainya.

Di Mekkah, Syekh Hasanuddin tinggal bersama sejumlah saudaranya yakni Khalifah Mahdi dan lain sebagainya. Kehidupannya di sana tidak terasa asing, mengingat banyak sanak famili ayahnya, yang juga bermukim di Mekkah. Setelah menjalani kehidupan selaku santri di Mekkah, saat tiba masanya, Syekh Hasanuddin pun mengambil peran sebagai pengajar. Ia memberanikan diri untuk mengajar, dikarenakan ia merasa pengetahuan yang selama ini didapat, sudah saatnya dibagikan ke para pelajar lainnya. Banyak santrinya yang berasal dari negeri yang berbeda dengan Syekh Hasanuddin. Ini dimungkinkan mengingat Mekkah merupakan destinasi penting yang menjadi kiblat keilmuan Islam global. Sekitar 1740, Syekh Hasanuddin memutuskan kembali ke Palembang. Ia membuka pengajian di Guguk Pengulon yang masih berada di lingkungan Masjid Agung dan Kraton.

Syekh Hasanuddin mempunyai sejumlah saudara perempuan antara lain Nyayu Badariah binti Jakfar yang menikah dengan Kemas Temenggung Jumpong 1 Ilir dan melahirkan Nyimas Naimah. Nyi Mas Naimah menikah dengan Sultan Mahmud Badaruddin I. Makam Sultan dan istrinya terletak di Kompleks Pemakaman Kawah TengkuREP.

Syekh Hasanuddin sendiri menikah dengan Syarifah Habibah binti Khatib Muhammad Jamalullail. Ia memiliki sejumlah anak di antaranya Syekh Muhammad Akib yang kemudian menjadi Khalifah Tarekat Sammaniyah, Ki Agus

Muhammad Saleh, Ki Agus Muhammad Amin dan lain sebagainya. Syekh Hasanuddin wafat dan dimakamkan bersebelahan dengan makam anaknya, Kiagus Muhammad Saleh di Kompleks Pemakaman Kawah Tengkreup. Oleh sebab itu, ia juga memperoleh gelar Panglima Kawah Tengkreup.³²

4) Syekh Muhammad Akib bin Hasanuddin

Syekh Muhammad Akib yang oleh orang yang mengenalnya disapa Datuk Akib dilahirkan pada tahun 1760 di Palembang. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Ki Agus Muhammad Khalifah Gemuk dan ibunya bernama Syarifah Habibah bin Sayyid Muhammad Toyib Jamalullail.

Garis keturunan Datuk Akib dari jalur ayahnya bersambung sampai dengan Sunan Gunung Jati, salah seorang anggota Wali Songo yang juga pendiri Kesultanan Cirebon. Silsilah lengkap Datuk Akib adalah Syekh Muhammad Akib bin Syekh Ki Agus Hasanuddin bin Khalifah Jakfar bin Ki Agus Muhammad Khalifah Gemuk in Ki Bodrowongso bin Pangeran Fatahillah Gunung Jati. Jika diteruskan, maka silsilah ini sampai kepada Nabi Muhammad.

Datuk Akib mengisi masa belianya dengan belajar agama pada ayahnya, Syekh Hasanuddin, yang sudah menjadi ulama terkenal di Palembang. Di samping sebagai ulama, ayahnya juga dikenal sebagai bangsawan dan menjabat sebagai Panglima Kesultanan Palembang. Bibinya, Nyayu Badariah binti Khalifah Jakfar menjadi mertua dari Sultan Mahmud Badaruddin I, karena anaknya, Nyi Mas Naimah menjadi istri Sultan.

Datuk Akib melanjutkan studinya ke Tanah Suci. Di sana, ia belajar kepada Syekh Abdus Shomad al-Palimbani, yang saat itu telah menjadi khalifah Syekh Muhammad Samman al-Madani. Ia menekuni kajian tasawuf sekaligus memperdalam pengetahuan Tarekat Sammaniyah. Setelah beberapa waktu menyibukkan diri dalam kegiatan belajar, Datuk Akib pun dikenal sebagai fakih (ahli

³²Artikel dari Sindo,Com. <https://daerah.sindonews.com/read/333484/29/kisah-karomah-syekh-hasanuddin-al-palimbani-panglima-kawah-tekurep-1613142169>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022.

fiqih), ahli hadis, sanad, pengobatan dan hafiz al-Quran. Ia juga pernah menjadi imam kehormatan di Masjid Nabawi Madinah.

Setelah merasa cukup belajar di Tanah Suci, Datuk Akib pun memutuskan pulang ke Palembang. Ia ditetapkan sebagai pengajar agama Islam di Guguk Pengulon yang masih berada di sekitar kompleks Masjid Agung dan Kraton Palembang. Selain mengajar, ia juga didapuk menjadi imam besar Masjid Agung sekaligus mursyid Tarekat Sammaniyah. Muridnya pun berasal dari lingkungan kraton maupun masyarakat kebanyakan. Untuk melanjutkan perannya, ia menahbiskan sejumlah mursyid dari kalangan murid terbaiknya di antaranya adalah Syekh Sayid Hasyir Jamalullail, Syekh Abdullah bin Makruf dan Syekh Ki Agus H. Abdul Malik, putranya sendiri.

Datuk Akib berpulang pada hari Selasa 29 Rabiul Akhir 1265 H, yang bertepatan dengan hari Sabtu 24 Maret 1849. Ia dimakamkan di Keramat Gubah Datuk di 24 Iilir. Kuburnya sering diziarahi penduduk Palembang. Sebagai bentuk penghargaan, namanya diabadikan menjadi nama jalan yang terdapat di Kampung 19 dan 22 Iilir. Kepakarannya dalam ilmu agama diakui oleh ulama setelahnya, hingga pendapatnya dikutip oleh ulama sekelas Syekh Yasin al-Padani dan ulama lainnya.³³

5) Kyai Merogan

Kyai Merogan atau nama lainnya Kyai Marogan serta Kyai Muara Ogan, memiliki nama lengkap Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud alias Cek Kanang. Ia dilahirkan sekitar 1811, di Kampung Karang Berahi (Kelurahan Kertapati sekarang). Dikaraneakan ia tinggal di wilayah muara Sungai Ogan, maka penduduk sekitar menyebutnya Kyai Muara Ogan atau singkatnya Kyai Merogan.

Ayah Kyai Merogan Mas Agus Mahmud merupakan seorang ulama yang sempat belajar ke Mekkah. Ibunya, merupakan seorang perempuan berdarah Siam (Tionghoa) bernama Verawati.

³³ Artikel dari <https://www.laduni.id/post/read/44953/biografi-syekh-muhammad-akib-bin-hasanuddin>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022.

Dengan demikian, di dalam tubuh Kyai Merogan, mengalir dua darah etnis, yakni Melayu dan Tionghoa.

Ketika usia Abdul Hamid muda menginjak 9 tahun, ayahnya berpulang. Sebab itu, ia menjadi tumpuan keluarga dalam mencari penghidupan. Ia dan ibunya berdagang kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan tetangganya. Di samping itu, Abdul Hamid juga bekerja sebagai *tambangan*, yakni penjaja jasa kapal di Sungai Musi. Oleh sebab tekun, rajin dan jujur, maka usaha perkayuannya mengalami kemajuan. Di masa remaja, Abdul Hamid dikenal sebagai pengusaha kayu atau tauke kayu yang memiliki rekanan bisnis yang luas.

Kehidupan duniawi tidak lantas membuat Abdul Hamid silau. Ia menyisihkan sebagian waktunya untuk mendalami ilmu agama dari para ulama sekitar Kota Palembang. Sejak kecil, Abdul Hamid telah diberi pondasi pengetahuan agama oleh ayahnya, sekaligus dibaiat tarekat Sammaniyah. Modal ini membuat Abdul Hamid tidak harus mengulang pelajaran agama dari awal. Di antara guru-gurunya adalah Pangeran Suryo Alim, Syekh Muhammad Aqib bin Hasanuddin, Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah dan Syekh Sambas. Nama terakhir adalah guru Abdul Hamid saat dirinya memperdalam ilmu agama di Mekkah. Saat dirinya telah siap, maka ia membuka pengajian di sekitar rumahnya, dan perlahan namanya lebih dikenal dengan sebutan Kyai Merogan.

Lambat laun, area dakwah Kyai Merogan meluas hingga ke luar Kota Palembang. Umat muslim senang dengan cara berdakwah dirinya, dikarenakan selain memberikan ilmu keislaman, Kyai Merogan juga gemar menyedekahkan hartanya untuk renovasi maupun pembangunan masjid di wilayah yang menjadi objek dakwahnya. Beberapa masjid tersebut terdapat di Dusun Pedu, Dusun Pemulutan Ulu, Ogan Komering Ilir (OKI), Ulak Kerbau Lama, Pegagan Ilir OKI, Sungai Rotan Jerjawi, Talang Pangeran Pamulitan, dan suatu mushollah di 5 Ulu Laut Palembang.

Terdapat dua masjid lain yang mempunyai kedekatan historis yang lebih tinggi dengan sosok Kyai Merogan, yakni Masjid Muara Ogan di Kelurahan Kertapati dan Masjid Mujahidin Lawang Kidul di Kelurahan 5 Ilir Palembang. Masjid Lawang

Kidul terletak di pinggir Sungai Musi. Sebagian jamaah yang hendak ke masjid kerap menggunakan perahu atau sampan yang kemudian ditambatkan di dermaga kecil di belakang masjid. Masjid ini mempunyai keunikan tersendiri, dikarenakan bangunannya sebagian terdiri dari ukiran kayu yang indah. Mimbar untuk khatob berkhotbah masih tetap lestari meskipun usianya sudah cukup tua, seumur dengan pembangunan masjid tersebut.

Jika diperhatikan, model ukiran masjid Lawang Kidul mempertemukan sejumlah model dan motif, yang mewakili unsur Melayu, Jawa dan Cina. Ini dapat dimaklumi, mengingat hal serupa juga ditemukan dalam aneka bangunan lama Palembang, seperti rumah limas.

Di samping masjid, Kyai Merogan juga memiliki sebidang tanah berbentuk pulau di tengah Sungai Musi, yang disebut Pulau Kemaro. Selain itu, Kyai Merogan juga mempunyai sebidang tanah di Mekkah, yang kemudian dibangun menjadi pemondokan jamaah haji yang kemudian disewa oleh Pemerintah Arab Saudi dan dikelola oleh ahli waris Kyai Merogan hingga sekarang.³⁴ Pulau Kemaro yang sekarang dikelola oleh pemerintah mempunyai fungsi yang penting sebagai media kerukunan umat beragama. Di sana terdapat suatu kelenteng dan pagoda yang digunakan untuk beribadah umat Konghuchu. Di sisi lain, tempat ini juga digunakan sebagai sarana pariwisata, yang pengunjungnya berlatarbelakang beragam agama. Bagi penganut non-Konghuchu, perjumpaan dengan kelenteng dan pagoda menjadi kesempatan penting untuk mengenal paham dan praktek keagamaan orang Tionghoa yang ada di Palembang.

6) K.H. Muhammad Amin Azhari

Menginjak abad ke-XX, terdapat sejumlah ulama yang berkiprah di Palembang. Uniknya, latar belakang mereka berasal dari keluarga yang semakin beragam, ditinjau dari segi etnisitasnya. Jika tiga ulama sebelumnya mempunyai darah Arab, maka K.H. Muhammad Amin Azhari (berikutnya Kyai Azhari)

³⁴ Memet Ahmad, *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan) 1227-1319 H/1811-1901 M*, (tanpa tempat: tanpa penerbit, tanpa tahun), h. 1-16.

memiliki darah Tionghoa di tubuhnya. Leluhurnya adalah perantau Tionghoa yang datang ke Palembang sekitar abad ke-XVI. Terdapat nama tokoh Tionghoa lain yang dihormati di kalangan Kesultanan Palembang, yang juga merupakan leluhur Kyai Azhari, yakni Kapitan Bela-Muslimin. Ia menikah dengan seorang putri pribumi Palembang dan bermukim di kawasan Seberang Ulu (kini disebut Kampung Gedong Batu).

Di masa awal berdakwah, Kyai Azhari membuka pengajian di sekitar kelurahan 3 dan 4 Ulu. Biasanya, materi kajiannya berupa ilmu fiqih, tauhid, hadis dan bahasa Arab. tempat dakwahnya pun beragam, ada yang diselenggarakan di masjid, langgar maupun dari rumah ke rumah. Di momen-momen tertentu, seperti peringatan Hari Besar Islam, ia kerap didapuk menjadi juru dakwah. Ia merupakan sedikit dari guru agama di Palembang yang diilhami oleh kecakapan dalam retorika dakwah dan kedalaman untuk menyampaikan ilmu pengetahuan keislaman. Tentu saja, antara materi pengajian dengan ceramah terdapat perbedaan, menyangkut kedalaman materi atau poin penting yang ingin disampaikan secara tepat dan akurat dengan kalimat yang lebih efektif.

Belakangan namanya menjadi semakin populer. Ini berimbas pada wilayah dakwah dan kiprahnya dalam pelbagai organisasi keagamaan. Ia mulai mengisi sejumlah pengajian dari lorong ke lorong (lorong = jalan sempit atau gang) atau dari kampung ke kampung. Di luar kegiatan rutin itu, ia juga diminta untuk menyusun jadwal shalat, penetapan awal dan akhir Bulan Puasa dan pelbagai masalah sosial keagamaan lainnya. Ia juga kerap menjadi hakim untuk menyelesaikan suatu permasalahan agama. Permintaan menentukan Bulan Puasa berkenaan dengan penguasaannya dalam Ilmu Falaq.

Biasanya, masyarakat menyebut Kyai Azhari sebagai Kyai Cek Ming. Ia adalah ulama yang teguh dalam bersikap dan berkata. Ia tidak segan menegur orang yang dalam penilaiannya telah melakukan kesalahan, utamanya dalam menjalankan ajaran Islam. Orang yang ditegur tidak menunjukkan kemarahan, justru mereka dapat menerima peringatan itu sebagai bahan untuk introspeksi diri. Berkat teguran itu, hati orang itu pun melunak dan ia akan

mengucapkan terima kasih karena perhatian sang kyai, dan kembali ke jalan ajaran Islam.

Kyai Azhari termasuk orang yang konsisten dalam mempertahankan pendapatnya. Ini terlihat dalam penetapan Hari Raya Idul Fitri tahun 1995 yang berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam penetapan awal bulan Syawal, ia memerintahkan masyarakat agar membatalkan puasanya di siang hari, disebabkan menurut perhitungan ilmu falaknya, saat itu telah masuk tanggal 1 Syawal yang juga berarti Hari Tasyriq. Ketetapan ini agaknya terpancar dari petikan nasehat yang ia kerap tanamkan pada santrinya untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki, niscaya Allah akan menambah ilmu yang telah dimiliki oleh si santri.

Keberhasilan mengajarkan ilmu, terletak pada metode pengajaran yang digunakan. Kyai Azhari menggunakan metode belajar *cawisan*, yakni dengan cara memberikan suatu materi di hadapan para santri atau murid yang berada dalam satu ruangan. Para santri akan duduk membentuk lingkaran mengelilingi sang kyai. Materi yang diajarkan pun sudah disiapkan terlebih dahulu, dan disusun secara sistematis. Diduga, metode ini juga yang digunakan oleh guru-guru Kyai Azhari, sehingga ia pun terdorong untuk mentradisikannya pada santrinya.

Merujuk pada kurikulum yang disusun Kyai Azhari, materi utama yang harus diperkenalkan pada para santri adalah masalah tauhid. Semula, ia membuka pengajian ilmu tauhid di kediamannya sendiri. Setelah berjalan selama beberapa waktu, pengajian semacam ini digelar pula di rumah penduduk, mushalla, masjid di Kecamatan Seberang Ulu I, Seberang Ulu II dan kelurahan 8 Ilir Kanten. Dalam proses belajar, Kyai Azhari menanamkan motto *guru harus rajin, murid harus tekun*.

Di samping tauhid, tasawuf juga menjadi materi yang diajarkan, utamanya bagi para santri yang telah mempunyai pemahaman agama tingkat lanjut. Tempat pengajian tasawuf biasanya diselenggarakan di Masjid Agung Palembang, yang waktunya selepas salat Zuhur. Di Bulan Ramadhan, aktivitas Kyai Azhari di masjid ini menjadi lebih rapat. Di hari biasa, ia hanya

mengajar satu kali dalam seminggu, sedangkan di bulan tersebut, jadwalnya bisa dua kali dalam seminggu.

Dalam mengajarkan tasawuf, Kyai Azhari memberikan penjelasan dengan jelas tanpa disertai simbol-simbol tertentu yang membingungkan para pengkaji tasawuf awal. Ia menekankan pada pentingnya mengusahakan kesucian jasmani dan rohani. Kesucian jasmani dapat dijaga dengan mendawamkan wudhu, mandi dan salat. Sedangkan untuk menjaga kesucian rohani, maka harus menghindari aneka sifat tercela, seperti iri, dengki, hasad, hasud dan ghibah. Ia juga senantiasa berpesan pada keluarganya agar jangan menyakiti orang lain, lebih baik diri sendiri yang disakiti. Hal ini senantiasa menempa batin dan raga untuk selalu bersabar dalam setiap keadaan.

Di samping itu, menurut Andi Syarifuddin, Kyai Azhari juga kerap mengajarkan zikir Tarekat Sammaniyah. Ia juga terlihat kerap menyandarkan pendapatnya pada kitab-kitab tulisan Syekh Abdus Shomad al-Palimbani dan kitab tulisan Syekh Abdullah Azhari (Kyai Pedatuan).³⁵

3. Tarekat Sammaniyah

Tarekat secara harafiah berarti *jalan*. Ini mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan seperti *muraqabah*, zikir, wirid dan sebagainya yang dihubungkan dengan guru sufi. Secara epistemologis, tarekat berarti menjalankan ajaran agama Islam dengan hati-hati, teliti dan melaksanakan *fada'il al a'mal* serta bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah dan riyadah.³⁶

Tarekat Sammaniyah adalah salah satu tarekat yang *muktabarah* di Indonesia. Pengertian *muktabarah* adalah memiliki sanad mata rantai yang tidak terputus atau bersambung kepada Nabi Muhammad.³⁷ Tarekat ini menyebar di Aceh, Kalimantan, Palembang dan Jakarta. Menurut Abu Bakar Aceh, ciri dari tarekat ini adalah bacaan zikirnya keras dengan suara tinggi, terutama zikir *la ilaha illallah*. Ciri khas lain adalah

³⁵ Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari. "Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2015, h. 88-103

³⁶ Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedapankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan 2006), h. 97.

³⁷ Said Aqil, *Tasawuf*, h. 98.

bacaan yang ada di dalam kumpulan kalimat zikir yang dinamakan Ratib Samman, adalah penekana suara di kata *Hu* di lafaz *Allah*. Pada abad ke-XVIII, tarekat ini banyak diamalkan di Madinah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (hidup sekitar tahun 1130-1189 H atau 1718-1775 M). Muridnya, yang juga berjasa mengembangkan tarekat ini bernama Syekh Muhammad Samman.³⁸

Dalam perkembangannya, tarekat ini sempat memiliki corak pemikiran yang dominan, yakni paham *wahdat al wujud*. Para murid yang mempraktekkan zikir-zikir tertentu akan mengalami *syatahat* atau seolah-olah merasa dekat dengan Tuhan. Agar tidak ditafsirkan yang menyimpang, pengalaman ini tetap diatur dalam koridor syariat. Dalam kitab *Manaqib Shaghir*, disebutkan bahwa Syekh Samman adalah seorang sufi yang telah menggabungkan antara syariat dan tarekat.³⁹

Salah satu penyebar utama tarekat Sammaniyah di Palembang, tidak lain adalah Syekh Abdus Shomad al-Palimbani. Kepakarannya dalam ilmu agama, membuatnya diterima di lingkungan Istana Palembang. Kesempatan ini digunakan untuk mengenalkan tarekat ini ke keluarga istana, termasuk ke Sultan.

Jeroen Peeters menyebutkan bahwa terdapat dua petunjuk yang menandakan penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang. *Pertama*, Merujuk pada *Hikayat Syekh Muhammad Samman*, terdapat sebuah zawiah Tarekat Sammaniyah di Jeddah, yang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin pada 1776, sebagai wakaf, yakni dengan memberi uang mulia sekitar 500 real.⁴⁰ *Kedua*, amalan dari Tarekat Sammaniyah, pada perkembangannya digunakan di luar lingkungan pengikut tarekat,

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenadia Media Group, 2007) h. 159.

³⁹ Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Silam Dalam Sejarah Budaya dan Masyarakat Sumatera Selatan: Mengenal Potensi Lokal Menuju Otonom Daerah* (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2001) h. 74.

⁴⁰ Zulkifli, "Tarekat Sammaniyah Palembang: Sejarah dan Perkembangannya, Makalah Seminar Jabileum ke-30", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia Jurusan Antropologi FISIP UI*, 1999, h. 79.

antara lain demi tujuan kebebasan dan kesaktian sehingga pernah berperan dalam perjuangan anti penjajah.⁴¹

Menurut Zulkarnaen Yani, eksistensi komunitas Tarekat Samamniyah sampai saat ini masih terus tumbuh subur dan memiliki pengikut yang jumlahnya signifikan.⁴² Hal ini diperkuat oleh Zulkifli⁴³ yang menyebutkan bahwa tarekat ini tidak memiliki struktur organisasi secara formal, namun secara formal dan spiritual, masing-masing komunitas tersebut menjalankan ajaran dan ritual tarekat sesuai tingkatan-tingkatannya. Hal ini ditandai dengan digunakannya naskah *al-Urwah al-Wuthqa* karya Syekh Abdus Shomad sebagai pedoman yang sangat penting bagi komunitas Tarekat Sammaniyah Palembang, dalam melaksanakan zikir, wirid dan pembacaan Ratib Samman yang terus dilestarikan oleh para khalifah, guru atau mursyid. Pelestarian ini juga diikuti oleh para salik, murid dan pengikut komunitas tarekat tersebut hingga dewasa ini.

Di Palembang, terdapat beberapa tempat yang menjadi basis dari komunitas Tarekat Sammaniyah di antaranya Masjid Agung Palembang dan di Kampung 3-4 Ulu Palembang. Di Masjid Agung Palembang, kerap diselenggarakan zikir berjamaah komunitas Tarekat Sammaniyah, khususnya pembacaan Ratib Samman yang masih dilestarikan hingga kini. Acara ini biasanya dipimpin oleh khalifah Tarekat Sammaniyah yakni KH Zen Syukri.

Kyai Zen Syukri mendapat ijazah dari ayahnya sendiri, KH Hasan bin Abdul Shukur yang sempat menimba ilmu dengan kakeknya, yaitu Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani. Melalui Kyai Zen Syukri, komunitas tarekat mengalami kemajuan cukup pesat, melalui majelis taklim *ahlulsunanah wal jamaah* yang tersebar di Palembang. Pengikutnya terdiri dari pedagang, buruh, pegawai hingga mahasiswa.

Kyai Zen Syukri dianggap sufi kharismatik dan diakui masyarakat Palembang karena keluasan ilmunya dan perkataan hikmahnya. Ia merupakan alumnus Pesantren Tebu Ireng yang sempat menjadi murid

⁴¹ Jeroen Peters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997) h. 23-24.

⁴² Zulkarnaen Yani, *al-Urwah Al Withqa, Karya Al Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang* (Jakarta: Penamadani, 2011) h. 105.

⁴³ Zulkifli, "Tarekat Samaniyah", h. 79.

Hadratussyaikh KH Hashim Asy'ari. Di bawah bimbingan sang pendiri NU ini, Kyai Zen Syukri menguasai seluruh bidang ilmu agama Islam dengan spesialisasi tauhid dan tasawuf.

Dalam pengajaran tarekat terdapat sejumlah tingkatan. Yang pertama adalah *mubtadi*, materi utama adalah *sadr* atau bersabar. Ini adalah dasar keimanan dan ketauhidan. Pengetahuan tentang ini digali dari kitab-kitab al-Ash'ariyyah. Tingkatan selanjutnya adalah *mutawwasith*, materi yang disampaikan berupa tasawuf akhlaqi dengan menggunakan kitab karya Imam al-Ghazali. Kemudian ada tingkatan *muntahil*, materi yang diberikan berupa tasawuf falsafi (teosofi) dengan menggunakan kitab-kitab karya Ibnu al-Arabi.⁴⁴ Penyebaran tarekat bukan hanya sebatas di Palembang, namun juga sampai ke daerah *uluan*, seperti ke Baturaja, Gelumbang, Ogan Ulu, Khatib Lintang, Khatib Belindang, Khatib Muara Saik, Khatib Ujan Mas, Khatib Dusun Belindang dan marga Pangendonan.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, ajaran Tarekat Sammaniyah di Palembang mengandung unsur tasawuf *wahdat al wujud*. Dalam tasawuf ini, dikenal adanya *maqamat* atau tingkatan yang ditempuh seorang sufi untuk menuju Tuhan. *Maqamat* yang dimaksud antara lain adalah *al-tawah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-rida*.

Sampai saat ini, tradisi pembacaan Ratib Samman yang bersumber dari naskah *al Urwah al Wuthqa* karya Syekh Abdus Shomad dilakukan di Masjid Agung Palembang secara berjamaah. Biasanya, setiap hari Selasa pagi dipimpin Kyai Zen Syukri, yang dimulai sejak pukul 7 pagi sampai dengan selesai. Pada Rabu malam juga dilaksanakan pembacaan Ratib Saman dipimpin Kemas Andi Syarifuddin, yang digelar setelah sholat Isya, tepatnya pukul 20.00 sampai selesai.

Andi Syarifuddin mengatakan bahwa di tengah masyarakat Palembang, penyelenggaraan semangat keagamaan dipadukan dengan perkembangan tradisi budaya lokal, sebagaimana terlihat pada banyak ritual keagamaan. Dalam ritual takziah misalnya, terjadi adaptasi antara upacara kematian sesuai tuntunan syariat dengan tradisi setempat. Tradisi ini dikembangkan dengan memberikan semangat nilai keislaman

⁴⁴ Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Islam dan Sejarah Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001) h. 89-90.

melalui pembacaan tahlil (kalimat *la-ilaha illallah*/tiada tuhan selain Allah), tasbih (kalimat *subhanaulah wa bihamdih-subhanaulah* *adzim*/maha suci Allah dan segala puji bagiNya, dia Yang Maha Agung) serta pembacaan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam.

Demikian pula dengan upacara lain seperti menyambut kelahiran yang dilaksanakan dengan kegiatan *marhaba* (ucapan selamat datang). Dalam upacara *marhaba* diselenggarakan pembacaan kitab al-Barzanji. Dalam upacara *marhaba* ini pula, terkadang disertai dengan kegiatan akikah dan pemberian nama terhadap bayi yang belum lama dilahirkan. Tradisi lokal yang diberi nafas keislaman ini sampai sekarang masih berlaku.⁴⁵

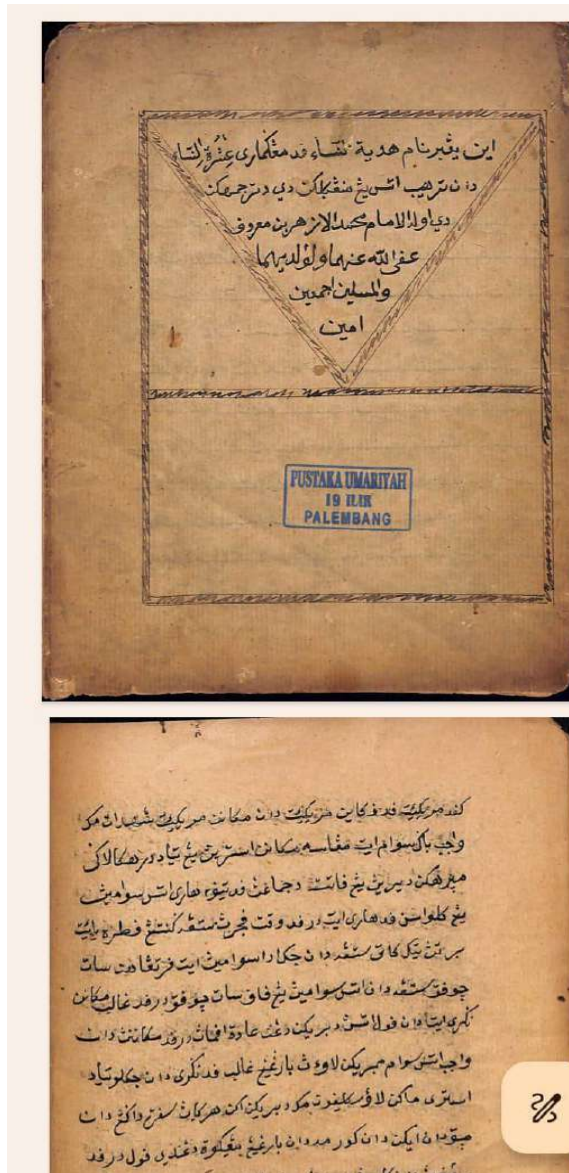
Jika melihat Palembang, maka tidak lepas dari budaya Melayu. Keislaman dan kemelayuan tersebut menurut Abdul Shobur⁴⁶, merupakan nilai pokok identitas Melayu Islam Palembang. Sehubungan dengan itu, nilai pokok yang paling utama dalam identitas Melayu Islam Palembang yang merupakan sistem nilai lokal dengan corak kemelayuan dengan nafas keislaman. Identitas ini dapat dilihat melalui simbol-simbol yang dipresentasikan oleh cara bersikap, berpakaian, bertindak, bertutur kata dan sebagainya. Simbol-simbol khas Melayu Islam sudah mulai berkurang dan mulai luntur karena munculnya sikap permisif (serba boleh) dalam masyarakat Palembang. Sikap permisif tersebut dikaitkan dengan keterbukaan dan keterlibatan masyarakat dalam arus modern yang merasuki hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk proses industrialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akses informasi, transportasi serta jaringan relasional penduduk yang semakin kompleks.

Keberadaan tarekat, bisa dikatakan, merupakan perwujudan dari kosmopolitanisme, dalam hal ini kosmopolitanisme Islam di Palembang. Tarekat menjadi wadah untuk menjalin persaudaraan di antara sesama Muslim lintas suku bangsa. Persebaran tarekat ini dari Hijaz ke Palembang, bersentuhan dengan nilai kosmopolitanisme Islam. Para guru Tarekat Sammaniyah di Hijaz, dengan senang hati membimbing

⁴⁵ Tim FGD, Degradasi Identitas Melayu Islam pada Era Globalisasi di Palembang yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, 18 November 2013.

⁴⁶ Abdul Shobur, Dislokasi Identitas Melayu Islam di Era Globalisasi, *Disertasi* (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2015) h.109.

para ulama Palembang yang nantinya akan kembali ke masyarakat masing-masing dengan membawa ajaran para gurunya.



Gbr. 6. Dokumen kitab Hidayatunnisa karangan Syekh Azhari bin ma'ru'uf tentang cara membina rumah tangga yang baik. Kitab ini dibuat dimasa kolonial tahun 1800 an. Kitab tersebut ingin menfsirkan surah Ann-sa

ayat 19 dan didalamnya diperkuat hadits-hadits. Kitab ini menjadi bahan ajar Syekh Azhari sebagai penghulu agama saat itu.⁴⁷

4. Organisasi Islam

Membicarakan tentang kehidupan kosmopolitan di Palembang, juga dapat dilihat dari aneka organisasi massa yang peduli pada aspek keragaman. Melihat pada sejarah panjang Palembang sebagai kota niaga, yang di dalamnya menjadi tempat bertemunya aneka bangsa, di mana penghormatan dan penghargaan di antara mereka dijunjung tinggi, maka keberadaan kelompok sosial yang menjaga nilai-nilai kebajikan tersebut, layak untuk diperhatikan. Dari sekian banyak organisasi massa yang memiliki kepedulian akan penjagaan nilai-nilai heterogenitas serta upaya mentransformasikannya menjadi suatu gerak kebersamaan adalah Nahdhlatul Ulama (selanjutnya disebut NU).

Sebelum berdirinya NU, masyarakat Muslim di Palembang, khususnya di tataran ulama, sempat mengalami suatu periode permusuhan antarsesama. Ini terjadi sekitar tahun 1910-1930-an. Ini dipicu oleh lahirnya dualisme dalam keulamaan Palembang, yakni dengan munculnya *kaum mudo*. *Kaum mudo* sejatinya adalah istilah yang dialamatkan pada kelompok ulama pembaharu yang menentang adanya praktek-praktek peribadatan yang sebelumnya dilegalkan dan dibolehkan oleh ulama generasi sebelumnya, yang disebut *kaum tuwo*. Biasanya, praktek atau paham keagamaan yang dipermasalahkan seputar praktek pengurusan jenazah dan perayaan atau ritual tertentu yang sumbernya tidak ditemukan dalam al-Quran dan hadis.

Awalnya, perbedaan pandangan hanya berkisar di ranah pengajian. Kemudian, ini merambah ke ranah intelektualitas, yakni adu gagasan lewat tulisan di media massa. Belakangan, kondisi semakin tidak terkendali, di mana telah tercipta polarisasi di tengah masyarakat, ada yang mendukung *kaum tuwo* dan ada yang mendukung *kaum mudo*. Polarisasi ini melahirkan ketegangan yang tak jarang berlanjut pada saling ejek dan saling serang, sehingga ikut mengganggu keamanan kota Palembang.

Sebagai salah satu usaha untuk menghentikan polarisasi *kaum tuwo* dan *kaum mudo*, maka tokoh masyarakat dan ulama dari kedua

⁴⁷ Daud, Wawancara dengan Dosen Filolog IIQ, 11 November 2023 di Ciputat Tangerang Selatan.

belah pihak mendirikan Panitia Penasehat Agama Islam pada 1930. Semula, organisasi ini mampu menyatukan persepsi kedua kelompok, namun pada perkembangannya justru ini dijadikan wahana untuk perdebatan dua belah pihak, khususnya ketika menentukan awal Ramadhan. Perseteruan *kaum tuwo* dan *kaum mudo* pun terus berlanjut hingga pada 1934, sebagian ulama dari *kaum tuwo* mendirikan NU.⁴⁸

Kiprah NU sebagai organisasi massa yang memperhatikan aspek keummatan tidak bisa lepas dari keberadaan para ulama Palembang yang sejak lama membaktikan diri pada pencerdasan masyarakat. Kelompok ulama menjadi kelas istimewa yang membimbing masyarakat menemukan kemandirian dan pencerahan sebagai kelompok sosial yang beragama sekaligus berbudaya. Melalui pengajian-pengajian, mereka memberikan pemahaman pada umat untuk hidup rukun dan damai, kendati memiliki tetangga yang berlainan agama. Tidak jarang, di antara mereka ada yang menyitir tentang sejarah Palembang yang memang didirikan oleh unsur moderatisme Islam yang memiliki ruang untuk unsur-unsur di luar Islam, sebagai anasir pembangunan tubuh Islam itu sendiri.⁴⁹

Salah satu tokoh penting yang mengembangkan NU pada generasi awal adalah KH Muhammad Amin Azhari. Ia bergabung dengan NU sekitar tahun 1934. Ia merupakan tokoh pelopor NU di Palembang sekaligus murid dari KH Abdullah Azhary, yang saat itu berkedudukan sebagai anggota. Aktivitas dakwah yang menemani keseharian Kyai Azhary, sebagaimana yang dapat dilihat di bagian sebelumnya, agaknya ikut mendorong popularitas NU di tengah masyarakat Palembang, sehingga organisasi ini semakin dikenal.

Kyai Azhari senantiasa menunjukkan komitmennya di dalam NU untuk menjadi pengawal paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Ia juga senantiasa menyerukan agar warga NU dan masyarakat muslim Palembang pada umumnya, untuk menghargai arti keragaman. Islam lahir dan besar di Tanah Arab, dan pada perkembangannya, agama ini

⁴⁸ Umi Wulandari dan Hudaidah Hudaidah. "Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan", dalam *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 34-47.

⁴⁹ Nurseri Hasnah Nasution, "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban", dalam *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 212-231.

juga berkembang di Palembang. Ini tidak terlepas dari penghargaan Islam akan keragaman masyarakat dunia.

Menginjak 1952, Kyai Azhari sempat menjadi anggota syuriah Partai NU Cabang Palembang. Kesempatan ini digunakan Kyai Azhari untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam menjalankan strategi politik kemaslahatan yang membawa perubahan bagi masyarakat Palembang, khususnya pengembangan dari sektor kehidupan beragama. Pada 1955, bersama dengan KH Muhammad Yusuf Umar dan anggota lainnya, ia berperan aktif sebagai juru kampanye Partai NU ke sejumlah daerah yang tujuannya untuk memenangkan Partai NU. Saat itu, ia menanamkan semangat untuk cinta dan rajin menjalankan ajaran Islam, mengingat di saat yang bersamaan muncul kelompok oknum yang rajin menyebarkan pandangan bahwa agama adalah racun dunia. Dalam masa-masa kampanye ini, Kyai Azhari menumpang sejumlah alat transportasi mulai dari kereta api, truk, perahu, sepeda hingga sempat berjalan kaki.

Sejak tahun 1950, Kyai Azhari rajin mengikuti Mukhtar NU yang diadakan setiap lima tahun sekali. Mukhtar terakhir yang diikutinya secara langsung adalah Mukhtar NU di Yogyakarta pada 1989. Mengingat usianya yang telah lanjut, ia tidak lagi mengikuti mukhtar secara langsung, dan hanya hadir sebagai peninjau. Sejak 1986 hingga 1990, bersama dengan adik iparnya, KH Abdul Malik Tadjuddin, Kyai Azhari menjadi *a'wan* syuriah di kepengurusan NU Palembang.

Tradisi yang berkembang di NU, apabila seseorang dianggap berjasa dalam mengembangkan NU, maka dirinya tidak akan diizinkan untuk keluar dari NU. Meskipun ia sudah menua, ia akan tetap didudukkan sebagai dewan penasehat (*muhtasyar*) di dalam NU. Hal yang sama dialami oleh Kyai Azhari. Pada periode kepengurusan 1994-1998 dan periode 1999, Kyai Azhari duduk sebagai *muhtasyar*. Tugasnya adalah memberikan dukungan dan nasehat pada Pengurus Wilayah NU (PWNU) Sumatera Selatan. Aktivitas ini dilakoninya hingga tutup usia.⁵⁰

⁵⁰ Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari, "Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2015, h. 88-103.

Periode rintisan yang dilakukan oleh Kyai Azhari dan rekan seperjuangannya perlahan membuahkan hasil di masa-masa setelahnya. NU menjadi organisasi terdepan yang senantiasa berkomitmen pada transformasi sosial. Kekayaan khazanah keilmuan Islam mampu ditransformasikan di lahan pengabdian bagi umat, khususnya di bidang pendidikan agama. Belakangan, konsentrasi NU di Palembang, mulai mengarah ke kegiatan-kegiatan yang berhulu pada pemasyarakatan Islam moderat, yakni menanamkan cara pandang tengah dalam beragama. Tidak terlalu ke kanan yang cenderung pada ekstrimisme Islam, juga tidak ke kiri yang berarti mendukung liberalisme Islam.

Nilai penting yang dapat dituai dari hadirnya NU di Palembang adalah penjagaannya akan wawasan intelektualitas yang digagas para ulama terdahulu. Jika menelaah karya Jeroen Pieters, di abad XIX merupakan salah satu pergolakan penting dalam wacana keislaman Palembang. Umat Islam terbagi dalam dua golongan besar, yakni *kaum tuwo* yang mewakili kelompok ulama tradisional, yang cenderung menjaga tradisi keulamaan sebelumnya, dan *kaum mudo*, yakni kelompok ulama modernis yang terinspirasi pada gerakan-gerakan Islam modern sebagaimana yang digaungkan oleh Rashid Ridha, Muhammad Abduh atau Jalaluddin al-Afghani. Pembelahan ini sempat membuka celah bagi pemerintah kolonial untuk meningkatkan intensitas tekanan pada umat Islam di Palembang, sehingga mempersempit ruang protes pada penguasa kolonial.

NU di Palembang merupakan organisasi yang lahir dari jantung tradisi ulama Palembang yang sanad keilmuannya dapat dilacak hingga para ulama terdahulu. Dalam hal ini, NU di Palembang adalah pewaris sekaligus penerus perjuangan *Kaum Tuwo*. Meskipun demikian, NU di Palembang mampu mendorong dirinya untuk tidak terjebak dalam aneka model gerakan Islam yang hanya mengandalkan pada konsep dan tema-tema klasik. Seiring berjalannya waktu, NU berperan dalam sejumlah agenda penting, salah satunya adalah membina kerukunan umat beragama, melalui para kadernya, yang bertebaran di sejumlah organisasi yang fokus dalam gagasan ini.

Mal An Abdullah, salah satu kader senior NU Palembang, dipercaya menjadi ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Selatan terhitung sejak 2021. Kepercayaan banyak pihak untuk memilih Mal An untuk menakhodai organisasi ini, sedikit banyak

bersinggungan dengan perhatian NU yang besar terhadap masalah kerukunan antarumat beragama, dan ide ini pula yang tercermin di dalam aksi dan gagasan para kadernya, termasuk Mal An Abdullah.

Mal An Abdullah berlatarbelakang dosen di UIN Raden Patah Palembang. Bidang keahliannya adalah Syariah. Kendati demikian, ia juga sosok pembelajar ulung. Ini dibuktikan dengan kecintaannya yang mendalam pada sejarah dan budaya Palembang. Ia masih gemar mengumpulkan sejarah-sejarah kecil di kampung-kampung Sumatera Selatan, dan merangkainya menjadi suatu telaah sejarah yang dapat dibaca oleh banyak orang. Waktu luangnya, digunakan untuk menulis buku dari berbagai latar belakang keilmuan, khususnya bidang fiqih, sejarah dan budaya Palembang. Di sela-sela kesibukannya, ia membina pengajian di masjid yang terletak tidak jauh dari kediamannya.

Dalam suatu rilis berita, Mal An Abdullah menekankan tentang pentingnya peran ulama di Palembang. Tidak bisa dipungkiri, di zaman di mana banyak aktor politik menghalalkan beragam cara untuk mencapai tujuannya, menyasar konflik rasial adalah salah satu upaya praktis, guna menciptakan kekalutan umum, dan mendorong suatu golongan, yang sebenarnya memang ingin berkuasa dan berdiri di balik proyek kerusuhan itu, seolah menjadi juru selamat. Ini zaman yang berbahaya, di mana kejahatan dapat menjelma menjadi kebenaran.

Di tengah zaman susah seperti di atas, peran ulama sangat dinantikan untuk memperbaiki serta membina hubungan antar agama. Kasus 1998 misalnya, cukup melukai kelompok masyarakat non-Muslim, bahkan tidak jarang ada yang trauma karenanya. Di sini, peran ulama sangat vital untuk menyadarkan masyarakat agar menjauhi dan menjadikan kasus tersebut sebagai pelajaran, bahwa kebencian atas perbedaan akan membawa kesulitan skala sosial. Dampak kerusuhan antaragama juga akan menimpa warga Muslim. Penyesalan serupa juga bisa dilakukan oleh tokoh atau guru agama lain.⁵¹

Tidak bisa dipungkiri, semakin semaraknya keberadaan penganut agama yang beraneka ragam di suatu wilayah memicu lahirnya sejumlah konflik keagamaan, tidak terkecuali di Palembang. Terdapat sejumlah kasus yang menandai hal tersebut. Pada 2018, terjadi kasus pelanggaran

⁵¹Artikel dari <https://beritapagi.co.id/2021/10/07/k-h-malan-abdullah-jabat-ketua-fkub-sumsel.html>, diakses pada Sabtu, 20 Agustus 2022.

pendirian rumah ibadah vihara di Talang Buluh, Kecamatan Talang Kelapa. Setelah ditelisik, pangkal pertikaian antara umat Buddha dan Islam tersebut adalah karena masalah perizinan. Dalam kasus lain, pada 8 Maret 2018, terjadi kasus perusakan Gereja Santo Zakaria di Ogan Ilir. Setelah ditelisik penyebabnya, ternyata ini bermula dari adanya aksi sepihak merusak gereja tersebut yang dilakukan oleh oknum.

Potensi konflik sosial juga muncul dengan adanya aktivitas Gerakan Fajar Nusantara dan Ahmadiyah. Elya Tanzila dan kawan-kawan mengkonfirmasi informasi tersebut dari Rivai Saidi, staf Kantor Wilayah kementerian Agama Sumatera Selatan, dan mendapat keterangan bahwa aktivis serta penganut aliran tersebut ada di Sumatera Selatan. Mereka tetap beraktivitas hanya saja gerakannya senyap. Kendati demikian, semua pihak, termasuk NU dan FKUB, perlu untuk tetap waspada, karena keberadaan mereka rentang untuk menyulut konflik keagamaan.⁵²

Organisasi massa Islam seperti NU di Sumatera Selatan mempunyai modal sosial yang kuat untuk mempererat persatuan di kalangan umat Islam. Melalui sejumlah ritual keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad, peringatan Muharram, peringatan Nuzulul Quran dan lain sebagainya, dapat menjadi media untuk menanamkan gagasan-gagasan besar, seperti tentang mempererat tali persaudaraan antarsesama. Secara organisasi, maupun para kader NU yang berprofesi sebagai pendakwah memiliki komitmen untuk memperjuangkan ajaran Islam yang santun jauh dari kekerasan.

Di sisi lain, FKUB, sebagai forum yang di dalamnya duduk para pemuka dari lintas agama, juga merupakan organisasi penting yang berjuang menanamkan benih-benih moderat dalam beragama. Yang juga penting, adalah bagaimana membina hubungan baik dalam beragama, bukan hanya sekedar saling menghormati dalam diam, melainkan turut aktif dalam aneka kegiatan sosial yang bermuara pada rasa saling menghormati, menyayangi dan membantu antarsesama.

Dalam satu pemaknaan, peran dari organisasi massa Islam di atas termasuk wajah dari kosmopoli di Palembang, khususnya

⁵² Elya Tanzila dkk. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018", dalam *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 4, No. 3, 2018.

kosmopolitanisme Islam. Meskipun dalam sejarahnya di internal umat Islam sendiri sempat mengalami perpecahan, yakni dengan adanya *kaum tuwo* dan *kaum mudo*, namun perbedaan ini mampu diredam, seiring dengan semakin mandirinya organisasi massa Islam yang belakangan muncul, termasuk NU, dan semakin variatifnya kegiatan mereka, termasuk komitmen untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Tentu saja gagasan di atas itu tidak muncul begitu saja, atau hanya sekedar mengikuti tren yang beredar di pusat. Bagaimanapun model masyarakatnya, potensi perpecahan selalu ada, terlebih menjelang suatu kontestasi politik. Strategi memecah belah umat dengan menciptakan ketegangan sosial di masyarakat bawah, melalui isu SARA adalah yang mudah dilakukan.⁵³ Keragaman memang telah menjadi identitas masyarakat di Palembang, yang mempunyai potensi untuk disasar sebagai lahan konflik. Dengan demikian, ide moderatisme beragama dan kerukunan umat beragama memang muncul dari bawah, dan menjadi kebutuhan untuk terus dirawat.

Terkait dengan masalah kerukunan beragama di Palembang, mempunyai kemiripan dengan yang ada di Pulau Belitung. Pulau Belitung, seperti banyak wilayah di Indonesia, memiliki keragaman etnis dan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Di sini, terdapat hubungan tetangga antara orang Muslim dan orang Tionghoa yang sering kali mencerminkan kerukunan antaragama dan antarkelompok.

Meskipun mayoritas penduduk Belitung mungkin menganut agama Islam, terdapat juga komunitas Tionghoa yang menganut agama Buddha, Konghucu, atau Kristen. Kerukunan antaragama dan etnis di Belitung umumnya terjalin dengan baik, dan warga saling menghormati perbedaan tersebut.

Adanya toleransi dan sikap saling menghormati antar kelompok agama dan etnis di Belitung biasanya menjadi landasan kuat bagi harmoni sosial di wilayah tersebut. Kegiatan keagamaan dan kebudayaan sering kali saling berkaitan dan menghadirkan kesempatan bagi warga dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman.

⁵³ Ahmad Isnaini, "Kekerasan atas Nama Agama", dalam *Kalam*, Vol. 8, No. 2, 2014, h. 213- 228.

Pentingnya hubungan yang harmonis di antara masyarakat Muslim dan Tionghoa di Belitung dapat tercermin dalam sejumlah tradisi lokal yang dirayakan bersama, partisipasi dalam perayaan agama satu sama lain, serta dukungan dalam kegiatan sosial dan keagamaan tanpa memandang perbedaan agama atau etnis.⁵⁴

Jika melihat kondisi masyarakat Palembang di zaman Kedatuan Sriwijaya, pada awal abad ke-7 sudah didatangi berbagai lintas bangsa dari seluruh dunia (Arab, Cina, India dan lain-lain) dan membiasakan diri dengan kondisi yang sudah kosmopolitan (mendunia), hal ini menunjukkan bahwa Palembang yang multikultural mengalami interaksi, akomodasi, akulturasi, negoisasi dan integrasi, rekognisi, dalam dialektika budaya juga agama. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi fisik seperti bangunan-bangunan yang menunjukkan adanya dialektika akulturasi budaya tercermin dalam beberapa ornamen bangunan fisik yang masih ada seperti rumah rakit, rumah limas, makam para Sultan/Raja, masjid tua dan beberapa tradisi lokal di Palembang yang masih dilakukan seperti tradisi tepung tawar, tradisi ngobeng, tradisi bidar, termasuk kegiatan usaha kerajinan menenun songket dan lain-lain.

Watak kosmopolitan tersebut tetap dilanjutkan pada masa keislaman yang terlihat sejak abad ke-XV.⁵⁵ Kehadiran Islam selain memperkaya aspek keagamaan, dinamika maritim memberikan juga nafas baru dalam membentuk identitas budaya dan peradaban Melayu Tua di Palembang. Dinasti baru ini akhirnya memiliki jaringan luas dalam lingkungan Melayu, kerajaan muslim lain di Nusantara termasuk kerajaan-kerajaan muslim di Jawa. Pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam, pengaruh agama Islam semakin kuat. Akar kosmopolitan dari ajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad membuat masyarakat Palembang yang diwarnai peran aktor dari ulama-ulama langsung dari Arab yang membawa dampak pada pemerintahan. Pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam sudah memiliki dewan ulama yang disebut Penghulu. Pada masa

⁵⁴ Suparta, "Strategi Pendidikan Toleransi Beragama dan Implikasinya terhadap Keutuhan NKRI di Bangka Belitung", dalam *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 93-110.

⁵⁵ Lebih lanjut lihat Abdul Sheriff, *Dhow cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, commerce and Islam*, (London: Hurst, 2010).

Kolonial, penghulu disebut Pangeran Nata Agama yang sebelumnya bertugas penghulu hanya bidang ibadah, kekeluargaan dan bidang kemasyarakatan, sejak masa kolonial mengurus bidang keagamaan, mengawasi pendidikan agama dan mendapatkan tugas baru dalam penasehat pada *landraad* dan pencatatan kawin cerai.

Corak Palembang semakin dikuatkan dengan sumber dari Museum Negeri Sumatera Selatan yang mencatat bahwa pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Darusalam Palembang dan masa kolonial Belanda, sistem ekonomi Islam sudah diterapkan dalam manuskrip. Konteks budaya lokal dan ajaran Islam melahirkan ekonomi yang harmonis di Sumatera Selatan dalam rangka menciptakan keadilan dan ketertiban.⁵⁶ Manuskrip tersebut dibuat oleh Ratu Sinuhun istri dari Pangeran Sidoing Kenayan yang membuat aturan Undang-Undang Simbur Cahaya dan Piagam Sultan. Selain itu juga pada masa itu terbit juga Kitab Fiqih Ibadah dan Muamalah yaitu Kitab ash-shiratalmustaqim, Kitab Sair as-Salikin Jilid I, Kitab Zakat dan Kitab Biyadatul Mujtahid yang mengajarkan ibadah dalam hubungannya dengan Allah, rasulnya dan kehidupan sosial ekonomi (zakat) agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia hingga akhirat.

Kosmopolitanisme Palembang mengalami dinamika perkembangan setelah zaman yang kian berkembang yang dihadapkan pada perkembangan sikap, kondisi, serta gaya hidup baru yang tidak terelakan. Di era globalisasi, Palembang kian bertransformasi dengan zaman. Proses globalisasi menjadi peristiwa yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan identitas Islam Palembang yang mengalami tantangan sangat besar dalam dua dekade ini. Shobur⁵⁷ mengungkapkan bahwa dalam hal ini peranan unsur masyarakat kota Palembang sejak adanya fasilitas informasi dan transportasi yang semakin pesat dan kompleks memberikan pengaruh yang sangat luar biasa, baik dalam pembentukan persepsi, pola pikir, serta sikap dan perilaku.

⁵⁶ Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam*, (Palembang: Museum Sumatera Selatan, 2020), Cet.ke-1, h. 78.

⁵⁷ Abdul Shobur, *Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Gobal Di Palembang*, *Disertasi*, (Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2015) h.154.

Dalam hal ini spektrum multikulturalisme Palembang terbentuk dari adat istiadat, budaya, kebiasaan dalam bertutur kata, bahkan menghargai bangunan yang bersifat historis menjadi salah satu bagian dari identitas Palembang telah mengalami konflik kepentingan dari pihak pemerintah dan masyarakat kota. Selain karena kesadaran masyarakat yang rendah akan warisan peninggalan masa lalu, pemerintah daerah, baik kota maupun provinsi, tampak kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan tersebut. Jika pembangunan kota sering dilakukan sepihak tanpa melakukan kajian mendalam yang melibatkan semua unsur. Menurut Vebri, bila ini dibiarkan, maka Palembang akan kehilangan identitas lokal. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak mempunyai jati diri, maka kelompok masyarakat itu dianggap tidak ada atau hampir punah.⁵⁸ Dari fenomena tentang lunturnya kebudayaan asli Melayu Palembang menghadapi sebuah tantangan baru dalam menjawab identitas Palembang. Kebangkitan kearifan lokal di sebagian masyarakat Melayu Palembang menjadi sebuah fenomena yang kini harus berhubungan langsung dengan berbagai pemangku kepentingan dalam hal ini dengan pihak pemerintah setempat.

Berkaca pada pendapat Bikhu Pareh yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural terbentuk dengan adanya konsensus politik yang melibatkan banyak kelompok masyarakat. Kelompok terkuat akan menentukan regulasi berkehidupan bagi kelompok-kelompok lainnya yang lebih lemah.⁵⁹ Dalam kasus Palembang, sejatinya teori ini tidak relevan, jika melihat pada sejumlah temuan, yang mengedepankan multiaspek.

Aspek politik, sebagaimana yang diucapkan Parekh sebagai aspek penentu terbentuknya masyarakat multikultural, memang ditemukan dalam sejarah Palembang. Sriwijaya sebagai kekuatan politik membina masyarakat di Palembang agar hidup dalam ketertiban. Masyarakat asing beraktivitas sesuai dengan profesi atau minat yang ditekuninya. Hal tersebut juga berlaku di masa setelahnya hingga masa Kesultanan.

⁵⁸ Ida Farida dkk, “*Peran Sungai*”, h. 57.

⁵⁹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (London: Macmillan Press, 2020), h. 196-197.

Dominasi politik kelompok Melayu memang lebih terlihat ketimbang kelompok masyarakat lainnya.

Berbeda yang dari yang diungkapkan Parekh tentang adanya semacam kontestasi untuk memperebutkan kelas paling dominan, itu tidak ditemukan dalam masyarakat Palembang. Masyarakat multikultural terbentuk karena alasan ekonomi. Para pedagang dari manca negara, seperti dari Arab, Persia, India, Tiongkok dan lain sebagainya datang ke Palembang untuk memperoleh aneka komoditas yang mempunyai nilai jual tinggi, seperti lada dan rempah lainnya. Kedatangan mereka tidak lantas membuat suasana menjadi medan pertempuran antar suku bangsa. Sriwijaya yang didominasi oleh orang Melayu, bertindak sebagai tuan rumah yang baik, yakni dengan membangun fasilitas niaga dan pemukiman bagi masyarakat mancanegara tersebut. Faktor ekonomi ini justru meneguhkan Sriwijaya sebagai kelas penguasa, tanpa didahului oleh perang dengan para rombongan niaga internasional tersebut.

Keberadaan Bukit Siguntang sebagai tempat belajar dan ritual agama Buddha menjadi daya tarik penting yang mendatangkan aneka sarjana dari Tiongkok. Mereka datang untuk belajar dan memperdalam pengetahuan tentang Buddha, sebelum kemudian meneruskan pengkajian Buddhisme ke Universitas Nalanda, India. Ini menjadi magnet penarik yang mendorong kedatangan para sarjana Buddha ke Palembang. Jadi, kedatangan mereka sama sekali bukan dalam rangka mengukuhkan posisi politik Sriwijaya, melainkan karena memang negeri ini layak dijadikan destinasi belajar internasional.

Adanya perpindahan politik orang Melayu ke orang Jawa, sebagaimana yang terjadi di penghujung kekuasaan Sriwijaya hingga masa kedatangan Ario Abdillah yang merupakan perwakilan Majapahit (sekitar abad XIII – XVI) mengindikasikan pergerseran politik di Palembang. Perpindahan kuasa itu, tidak berimbas besar, pada terbentuknya masyarakat multikultural di Palembang. Ario Abdillah datang ke Palembang, diikuti oleh sejumlah masyarakat Jawa. Mereka membentuk pemukiman di Palembang dan mengembangkan kehidupan dan pengajaran Islam, sebagaimana yang telah eksis di Jawa.

Peminggiran politik yang dilakukan Kesultanan Palembang terhadap orang Tionghoa, bukan berarti pelarangan aneka produk budaya Tionghoa berkembang di Palembang. Pada perkembangannya, aneka

unsur Tionghoa ikut membentuk konsep budaya di Palembang, rumah rakit misalnya, yang semula dimaknai sebagai solusi bermukim bagi orang Tionghoa yang tidak diizinkan membangun bangunan di daratan, belakangan menjadi identitas budaya di Palembang, yang menunjukkan kekhasan multikultural dari kota ini. Pempek Palembang yang juga merupakan kuliner orang Tionghoa, belakangan juga melebar menjadi identitas kuliner khas Palembang, motif dan warna pada bunga di kain songket Palembang. Begitu juga ornamen bangunan Tiongkok juga ditemukan dalam bangunan Masjid Agung Palembang dan Rumah Limas Palembang. Selain itu kain songket Palembang juga mendapat pengaruh dari Cina, pada warna merah dan kuning (emas) yang memiliki filosofi keberanian, kejayaan dan kemakmuran. Pada kain songket motif bunga sebagai bentuk interaksi produk budaya multikultural. Hal ini mengindikasikan dominasi politik tidak dapat membendung laju pertemuan antar budaya di Palembang, yang menahbiskan kota ini sebagai lokus masyarakat multikultural.

Mata uang (koin) Kesultanan Palembang Darusalam yang mewarnai ekonomi Islam Palembang di zaman Kesultanan Palembang dan di era kolonial membuktikan pengaruh produk multikultural Arab berupa tulisan dan bahasa Arab yang terdapat pada uang tersebut akan tetapi tidak terdapat nama sultan atau yang memerintah pada saat uang tersebut diterbitkan, hanya terdapat tulisan seperti: "*Masruf fi Balad Palembang*", "*Al Syulthon fi Balad Palembang*", "*Hadza Fulus Palembang*", "*Khalifah fi Balad Palembang Darussalam*", dan "*Alamat Sultan*".

Agaknya, Bikhu Parekh hanya memusatkan teorinya pada pertentangan politik, tanpa melihat ranah lain sebagai ajang pertemuan lintas bangsa. Dalam kasus Palembang, tidak bisa didekati dengan cara pandang politik semata. Multikulturalisme yang terbentuk di Palembang tersruktur dalam suasana penerimaan hidup bersama, yang kemudian terjadi proses saling mempengaruhi di dalamnya. Ini berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga paska era kolonial, Palembang telah mempunyai identitas keragaman yang mengakar. Ini tersemat dalam sejumlah temuan, misalnya bangunan rumah limas, masjid agung atau pempek, songket yang menjadi bukti multikulturalisme di Palembang.

Selanjutnya, bicara tentang kosmopolitanisme, elan ini juga telah terbentuk di Palembang sejak masa yang lama. Kosmopolitanisme

Palembang dibuktikan dari sejumlah temuan, beberapa peninggalan materi dan non-materi menunjukkan adanya jejak kosmopolitanisme. Bukit Siguntang, misalnya, merupakan lokus yang menjadi *melting-pot*, bertemunya sarjana Buddha tingkat internasional. Di sisi lain, bukit ini juga disebut dalam Sulalatus Salatin karya Tun Sri Lanang sebagai tempat kelahirkan Sang Sapurba yang menjadi leluhur raja-raja di ranah Melayu hingga saat ini. Ritus untuk memulyakan bukit ini terus berlanjut dengan adanya ziarah ke makam para keturunan Sriwijaya atau acara berkala yang dilakukan komunitas Buddha lokal. Di lokus yang sama, terdapat banyak pemaknaan yang disandarkan pada peristiwa historis dan pemaknaan spiritual. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa bukit ini menjadi ikon kosmopolit di Palembang.

Selanjutnya, wacana intelektualitas Palembang juga menjadi sentra munculnya iklim kosmopolitan. Di lihat dari sejumlah profil ulama Palembang, mereka datang dari latar belakang keluarga yang beragam. Sebagian ada yang berasal dari keturunan Melayu, sebagian dari keturunan Arab ada pula yang berlatar belakang etnis Tionghoa. Ini menunjukkan keterbukaan ranah intelektual, sehingga siapa saja, dari latar belakang etnis manapun, mempunyai kans untuk menjadi pakar di bidang agama. Mereka yang memilih untuk bergumul dengan tradisi intelektual, menemukan arti bahwa hidup bersama dalam suasana intelektualitas, yang ditandai dengan tradisi belajar bersama dalam ruangan (*cawisan*) merupakan suatu bentuk keramahtamahan yang kerap dijumpai di lingkungan para sarjana.

Teori kosmopolitan yang diketengahkan Michel Agier menyebutkan bahwa pembentukan masyarakat kosmopolitan diiring oleh terbentuknya batas atau sekat. Seperti apapun konsepnya, dalam kehidupan kosmopolit, tetap ada batas yang menghalangi seseorang atau kelompok masyarakat menjadi warga yang bebas.⁶⁰ Temuan-temuan yang didapat justru sebaliknya, komunitas-komunitas keagamaan, dalam skala dan masa tertentu, dapat bebas untuk memaksimalkan suatu lokus untuk kepentingan masyarakat lintas bangsa dan negara, seperti terlihat dalam Bukit Siguntang.

⁶⁰ Michel Agier, *Borderland: Towards an Anthropology of the Cosmopolitan Condition*, (Cambridge: Polity Press, 2016), h. 7-6.

Pandangan Agier di atas juga terbantahkan dengan adanya komitmen organisasi massa Islam yang menjaga keutuhan kehidupan bhineka, yang dengan membina persaudaraan antarumat beragama. Keberadaan sejumlah kasus-kasus kekerasan beragama, mungkin mencederai niat mulia ini, namun resiliensi dan rekoveri yang dikerjakan oleh lembaga terkait, maka rasa keterbatasan yang dialami oleh kelompok non-Muslim perlahan dapat dieliminir. Memang, untuk menuju ke arah itu masih dibutuhkan waktu yang cukup panjang, mengingat sejumlah oknum kerap menggunakan kekerasan beragama sebagai alat politik. Rasa berbeda sengaja ditonjolkan, untuk memperburuk keadaan, dan hasilnya dimanfaatkan oleh pihak tertentu.

Keberadaan NU dan FKUB di Palembang agaknya menjadi solusi bagi hadirnya moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama. Kedua organisasi ini mendapat dukungan dari pemerintah, artinya, ada perlindungan dan dorongan moril dari kelas penguasa untuk mengaplikasikan gagasan dan aksinya.

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengungkapkan model multikulturalisme dan kosmpolitnaisme dirangkum dalam konsep kosmopolitanisme historis. Kosmopolitanisme historis adalah bentuk keragaman lintas bangsa, agama dan budaya yang terjadi dalam kurun waktu panjang sehingga membentuk *cultural diversity* melalui proses akomodasi, akulturasi, interaksi, negoisasi, rekognisi. Kondisi masyarakat Palembang yang terbuka dan memiliki toleransi membentuk masyarakat yang harmonis. Mutikulturalisme Palembang memperkokoh lahirnya identitas Palembang. Akar kosmopolit yang terbentuk di Palembang menjadi sebuah peradaban sejarah Islam di Nusantara.

Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan konsep kosmopolitanisme hitoris di Palembang memiliki akar kosmopolitan. Adanya lintas bangsa, lintas agama dan lintas budaya yang saling berhubungan membentuk peradaban di Palembang dalam kurun waktu yang panjang, serta diikuti sikap toleransi dan terbuka dari masyarakat Palembang melahirkan masyarakat yang harmonis. Hal inilah yang membedakannya dengan jenis kosmopolitanisme vernakular yang disebutkan oleh Pnina Werbner, seorang professor Antropologi Sosial di Universitas Keele dan menerima penghargaan 2006 Association of Social Antrhopologists Diamond Jubilee Conference yang

mengungkapkan pendapatnya tentang Kosmopolitnaisme dan Antropologi. Dalam tulisannya Pnina menyebutkan bahwa kosmopolitanisme vernakular digambarkan untuk merujuk pada dunia yang multi-pusat, di luar Barat yang dilatar belakangi dari pola dari migrasi, diaspora dan keberadaan kaum sufi. Dalam hal ini adanya kelompok-kelompok budaya yang menyesuaikan diri dengan cara yang berbeda ketika berpergian, pindah dan menetap di luar negeri menunjukkan bahwa tidak semua anggotanya sama-sama toleran dan berpikiran terbuka. Diaspora disini bersifat kompleks, dalam hal ini Pnina menggambarkan bahwa pekerja pabrik, pedagang kaya yang menunjukkan keterbukaan di tempat tinggal baru, sementara kaum intelektual mungkin terasing dari rekan kelas pekerja walaupun adanya multikulturalisme. Lingkungan kota besar kosmopolitan seperti Kota Konstatinopel, Alexandria, dan Kairo serta Tesalonika belum menjamin adanya sikap toleransi dan keterbukaan.

Penulis cenderung memilih multikulturalisme selain konsep kosmopolitanisme dilatarbelakangi oleh temuan historis yang lebih mengarah ke keadaan multikultural yang membentuk Palembang. Dengan adanya sejumlah pengaruh dari Arab, Tionghoa maupun India, maka tidak bisa dinafikan jika ragam budaya tersebut membentuk kebudayaan Palembang.

Pendekatan kosmopolitanisme menekankan pandangan yang lebih universal dan inklusif terhadap kemanusiaan. Namun, kelemahan studi kosmopolitanisme timbul dari pandangannya yang sering kali idealistis dan abstrak. Konsep ini menekankan persatuan dan kesatuan manusia di atas perbedaan budaya, agama, dan etnis. Kritik terhadap kosmopolitanisme menyoroti bahwa dalam upaya menegakkan ide-ide universalitas, pandangan ini dapat mengabaikan kebutuhan serta identitas lokal suatu masyarakat. Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan, seringkali gagal mempertimbangkan perbedaan dan keunikan yang ada di berbagai wilayah atau komunitas, sehingga menjadikannya kurang relevan dan sulit diterapkan dalam realitas sosial yang beragam.

Di sisi lain, multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memperjuangkan keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan di dalam suatu masyarakat. Meskipun penting untuk mengakui keberagaman ini, kelemahan dalam studi multikulturalisme dapat timbul dari potensi fragmentasi atau polarisasi masyarakat.

Pendekatan ini terkadang dapat menciptakan identitas dan batasan yang lebih kuat antar kelompok, yang pada gilirannya dapat mengarah pada kesulitan mencapai pemahaman bersama dan kesatuan sosial. Terlebih lagi, terdapat kritik bahwa multikulturalisme terkadang memberi terlalu banyak penekanan pada perbedaan dan keunikan, dan kurang menekankan kesamaan serta nilai-nilai yang bersama.

Pada akhirnya, baik kosmopolitanisme maupun multikulturalisme memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam menghadapi kompleksitas keberagaman di masyarakat. Sementara kosmopolitanisme cenderung mengutamakan pandangan universal yang sering kali kurang mempertimbangkan realitas lokal, multikulturalisme dapat mengalami kendala dalam memperjuangkan identitas yang kuat namun terkadang terfragmentasi. Solusi yang efektif mungkin terletak dalam mencari titik tengah yang seimbang antara kedua pendekatan ini, yang mengakui keberagaman dengan memahami nilai-nilai bersama sambil tetap menghargai dan merayakan keunikan masing-masing komunitas.

B. Tantangan Bagi Kehidupan Masyarakat Multikultural dan di Palembang

Pemaknaan ajaran Islam dan budaya yang tersemat dalam kehidupan multikultural dan kosmopolitan di Palembang menjadi senyawa penting dalam membina kerukunan umat beragama. Dengan memasyarakatkan gagasan kebudayaan *bhineka*, yang menjadi unsur penting pembentuk kebudayaan Palembang, maka masing-masing pihak, diharapkan akan tersadar, bahwa sesungguhnya asal muasal ataupun susul galur yang menghubungkannya dengan para leluhurnya, sejatinya bukan hanya tersambung satu etnik, namun berpotensi terjadi kawin mawin antaretnik di antara pendahulunya.

Setidaknya, jika memang seorang warga Palembang berdarah murni, artinya berlatar belakang satu etnik semata, namun hampir dapat dipastikan, dalam satu penggal hidupnya, bersinggungan dengan unsur etnik lainnya. Misalnya saja, dalam melaksanakan ibadah salat atau berzikir berjamaah, maka akan bersinggungan dengan budaya Arab. Demikian halnya saat dijamu makanan ketika bertamu ke rumah kerabat atau temannya, maka pempek menjadi sajian yang tidak bisa dilewatkan. Sebagaimana diketahui, pempek merupakan kuliner yang berasal dari Tiongkok.

Pemaknaan kehidupan multi budaya di Palembang memang sudah bukan menjadi sesuatu yang dipermasalahkan. Hanya saja, terdapat langkah atau proyek yang dicanangkan sekelompok orang atau organisasi tertentu yang berpotensi merusak pemaknaan multikultural, yang sebelumnya sudah tegak berdiri. Ini bisa terlihat, salah satunya dalam kasus peremajaan Pulau Kemaro.

Belakangan ini, Pulau Kemaro menjadi salah satu komoditas berita yang penting di Palembang. Hal ini diketahui karena munculnya dugaan salah asuh pengelolaan pulau ini yang ternyata tidak melibatkan pihak ahli waris. Bahkan, keputusan pemerintah Kota Palembang yang menjadikan pulau ini sebagai destinasi wisata dipertanyakan, karena belum berkoordinasi dengan pihak keluarga. Kendati masalah ini masih membutuhkan sejumlah pendalaman, namun cukup menerbitkan kekhawatiran khususnya bagi perkembangan citra Palembang sebagai kota yang multikultural dan kosmopolitan.⁶¹

Melihat pada posisi strategis Pulau Kemaro, maka tak heran jika banyak kalangan ingin memanfaatkannya untuk kepentingan pariwisata. Justru, model ini perlu diimplementasikan guna menambah pendapatan daerah sembari pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan demi pengembangan yang dilakukan merupakan keniscayaan, namun harus tetap berpijak pada lokus sejarah dan budaya yang melingkupi Pulau Kemaro.

Rencana di atas, tentu baru bisa terlaksana manakala pelbagai pihak yang berkepentingan telah bermusyawarah dan mendapatkan mufakat. Pengelolaan pariwisata dan pengembangannya tentu harus pula melibatkan pihak-pihak yang bersepakat, termasuk ahli keluarga Kyai Merogan. Pelibatan pihak keluarga, dalam kedudukannya sebagai pemangku waris dan pengaruh dari mendiang leluhurnya, adalah penting, terutama dalam struktur masyarakat Melayu. Orang tua atau datuk merupakan sosok yang dituakan dan dihormati, demikian halnya dengan jajaran keluarganya.⁶²

Melihat latar belakang Kyai Merogan, alangkah baik jika pengembangan Pulau Kemaro tidak semata-mata diarahkan pada aspek

⁶¹<https://www.liputan6.com/regional/read/4499631/pulau-kemaro-pulau-legendayang-diselimiti-konflik-sengketa-tanah>, diakses pada Senin, 7 November 2022.

⁶² Muhammad Lufika Tondi dkk, "Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat melayu", dalam *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 15-32.

entertaining semata, namun juga turut melibatkan wisata religius. Kelenteng dan pagoda tetap dipertahankan, namun perlu pula ditambah konten keanekaragaman agama dan kepercayaan di Palembang, mungkin dalam bentuk museum atau diorama. Sosok Kyai Merogan pun sudah selainya menempati ruang tersendiri, baik dalam bentuk monumen atau semacam relief yang menggambarkan kegiatannya dalam mengajarkan Islam pada masyarakat Palembang.

Konsep masyarakat multikultural dan kosmopolit Palembang di Pulau Kemaro, memang sudah tersemat dalam ikon makam Siti Fatimah yang ada di dalam kompleks kelenteng. Namun melihat pada rencana peremajaan, maka perlu adanya penambahan-penambahan konten yang menyokong gagasan besar tersebut. Dengan demikian dana yang disediakan, bukan hanya untuk membangun fasilitas wisata yang bertujuan pada pelepasan kesenangan semata, namun juga bermuara pada keteduhan batin bagi para penganut agama tertentu yang monumennya ada di pulau ini, serta menambah pemaknaan sejarah dan budaya bagi para pengunjung.

Konten multikultural yang ada di Pulau Kemaro memang harus dimaknai dari sudut pandang harmoni antar pemeluk agama. Penampilan kelenteng, pagoda dan makam tokoh Islam menjadi modal penting yang dikembangkan. Ini perlu diperhitungkan secara matang, dengan menimbang keuntungan ekonomi yang dihasilkan.

Kosmopolitanisme yang berpadu dengan multikulturalisme menjadi rona dominan dalam kehidupan sosial di Palembang. Dalam hal ini Kosmopolitanisme historis di Palembang menjadi sebuah model kosmopolitan Palembang. Hal ini juga dapat dilihat dari sejumlah temuan, misalnya di arsitektur bangunan Rumah Limas. Di satu sisi, rumah tersebut menjadi sentrum bagi berkumpulnya model budaya yang eksis di Palembang. Di sisi lain, ini menampilkan wajah kosmopolit, ditinjau dari fungsinya yang digunakan oleh pelbagai suku bangsa di sana, seperti Arab, Tionghoa maupun orang Melayu itu sendiri.

Dalam hal ini selanjutnya masih membutuhkan penelitian lebih dalam terkait mengamati jalan kosmopolitanisme peradaban Islam yang diwariskan Nabi Muhammad dan para pemikir Islam juga harus diteruskan sepanjang masa. Dalam konteks inilah, Islam harus berperan aktif mewujudkan jejak kosmopolitis tersebut, yakni dengan mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban. Dalam perspektif keilmuan, kosmopolitanisme Islam memfasilitasi pergumulan dan pergulatan

keilmuan Islam sehingga menemukan progresifitasnya dan tidak jarang proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan antitesis terhadap kemapanan tesis sebelumnya.

Dalam menjawab tantangan kosmopolitanisme historis Palembang, akar kosmopolitan yang kuat dan jejak kosmopolitis tersebut harus dapat mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban terutama dalam membuka wacana intelektual muslim dunia yang harmonis.

BAB VII

BUDAYA ISLAM PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

A. Akulturasi Beragam Budaya

Ditinjau dari kondisi geografis Palembang, Sungai Musi yang melintasi daerah pedalaman/*uluan*, telah menjadi medium penyebaran budaya dan pengaruh Islam Palembang. Banyaknya ragam tradisi dari multi suku (etnis) yang dipengaruhi oleh peradaban Batang Hari Sembilan melalui lintasan sungai Musi, telah ikut membentuk 12 marga yang kental dengan dialek bahasa lokal, dan menghasilkan sistem *kepuyanan* dan ragam adat/tradisi baru.¹ Agama Islam yang dipeluk oleh penduduk Palembang tersebut telah mewarnai perkembangan peradaban tersendiri di wilayah ini.

Penyebaran Islam tersebut berpengaruh terhadap corak dan varian etnik dan budaya yang ada di Palembang. Proses dialektika tersebut, pada gilirannya menghasilkan Islam Palembang yang unik, khas, dan esoterik dengan keragaman tradisi yang sudah disisipi nilai-nilai dari budaya marga tadi. Dalam perkembangannya, Islam Palembang menyebar sampai ke suku-suku yang ada di sekitar uluan sungai Musi Palembang. Bidang kemaritiman yang mencakup perdagangan laut masih menjadi salah satu sektor penting bagi Palembang dalam membentuk tradisi multicultural bahkan setelah runtuhnya Sriwijaya.

Dengan demikian, Palembang merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan warisan masa lampau yang bernilai historis.² Sejak abad ke-VII, Palembang dan wilayah Sumatera Selatan yang telah menjadi sasaran dakwah oleh para pedagang dan saudagar, memang berada dalam posisi strategis yang didukung dengan kondisi geografis juga demografis. Karena terletak di tepian sungai Musi inilah, Kota Palembang menjadi wilayah yang multicultural melalui kehadiran para saudagar yang kemudian bermukim di sana.

Apa yang penting adalah bahwa agama Islam yang merupakan agama terakhir yang datang di Palembang dan mempengaruhi pusat

¹ <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/batang-hari-sembilan-ibu-suku-dan-marga>, diakses pada pukul 12.24 WIB, Rabu 13 November 2019.

² Ida Farida dkk, "Peran Sungai", h.5

kedatangan di Palembang dalam waktu yang cukup lama telah dipeluk oleh penduduk Palembang dan menjadi karakter kebudayaan mereka. Akulturasi Islam dan budaya lokal telah membentuk peradaban khas Palembang di mana Islam mewarnainya secara dominan. Peradaban-peradaban Islam itu tentunya muncul melalui pengaruh politik, sosial-budaya (agama), dan perekonomian yang berkembang di wilayah ini.³

Palembang merupakan bagian dari etnis Indonesia dan menjadi sebuah identitas sosial. John Scott mengatakan bahwa identitas etnis merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama.⁴

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Menurut Schultz dan Lavenda⁵, identitas dan etnisitas sesungguhnya merupakan dua konsep yang dikonstruksi lewat budaya. Identitas dan etnisitas diciptakan dari proses sejarah panjang yang menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda ke dalam struktur politik yang tunggal di bawah kondisi-kondisi sosial tertentu. Sebagai sebuah proses sosial budaya yang dinamis, dalam kenyataannya, identitas dan etnisitas tidak selalu dapat diperlakukan sebagai fenomena objektif, tetapi juga subjektif. Artinya, identitas dan etnisitas seseorang tidak hanya dapat diukur melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti (secara objektif), tetapi juga harus diukur derajat perasaan kepemilikan (*sense of belonging*) akan kelompok etniknya (secara subjektif).

Palembang yang terbagi menjadi wilayah *iliran* dan *uluan* akhirnya menjadi masyarakat multicultural dengan kebudayaan local yang beragam. Masuknya Islam ke Palembang bukan saja menjadikan identitas

³ Ida Farida dkk, "Peran Sungai", h.5.

⁴ J. M. Yinger, 1976. "Ethnicity in Complex Societies", dalam Lewis A. Coser, *The Use of Controversy in Sociology* (New York: Free Press, 1976); Lihat juga L. J. Dorais, "Inuit identity in Canada", dalam *Folk*, Vol. 30, 1988, h. 23-31.

⁵ John Scott, *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed (Jakarta: Grafiti, 2011) h. 231

Palembang yang dominan Islam yaitu *adat dijunjung syariat dipangku*⁶ tetapi juga membuat keunikan dan kekhasan Palembang. Menurut Ali Hanafiah, seorang budayawan Palembang, setiap tradisi dan adat itu melebur dalam sebuah kebudayaan yang didalamnya sarat dengan ajaran Islam. Sejak Islam masuk ke Palembang, pemahaman keagamaan di masyarakat Palembang membawa dampak terhadap perkembangan kebudayaan dan mewarnainya. Sebagai contoh busana adat Palembang yang dulunya bajunya terbuka sekarang dibuat lebih tertutup untuk menutup aurat. Hal itu menandakan telah terjadi proses akulturasi, asimilasi budaya yang kaya dan sarat dengan nilai-nilai Islam.

Masyarakat Palembang senantiasa menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi.⁷ Kehidupan masyarakat Palembang yang sangat kental dengan nilai-nilai religius membuat mereka mewarnai budaya lokal dengan nilai Islam. Dalam hal ini, akar historis identitas Islam Palembang berinteraksi dengan masyarakat di kota (*iliran*) dan luar kota (*uluan*) Palembang.⁸ Adanya urbanisasi dari masyarakat uluan ke iliran juga adanya keberadaan etnis Melayu, Arab, Cina, India dan etnis asli Palembang telah membuat masyarakat Palembang multikultural meskipun tetap dengan warna Islam yang dominan. Meskipun demikian perlu dicatat bahwa Islamisasi di Palembang juga tidak berdampak sama. Islam di *uluan* Palembang, misalnya, mengesankan agak sinkretik di mana unsur-unsur kepercayaan dari agama sebelumnya masih menempel dalam tradisi ritual masyarakatnya, sementara di *iliran* kepercayaan agamis masyarakat terasa dominan diwarnai oleh Islam murni yang berasal dari Arab.

Jika melihat pada zaman Kedatuan Sriwijaya, masyarakat Palembang pada awal abad ke-7 sudah didatangi berbagai bangsa dari seluruh dunia (Arab, Cina, India dan lain-lain). Ini artinya masyarakat Palembang sudah berinteraksi dengan komunitas dan budaya lain. Mereka berinteraksi dan mengakomodasi serta melakukan akulturasi terhadap budaya lain tersebut. Hasil dari akulturasi tersebut bisa dilihat dari berbagai budaya fisik yang ada sekarang. Beberapa bangunan

⁶ Ali Hanafiah, *Wawancara dengan Budayawan Palembang, 20 November 2022*

⁷ Prima Amri dkk, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler", dari *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018, h.161.

⁸ H. M. Arian Ismail, *Marga Di Bumi Sriwijaya; Sistem Pemerintahan Kesatuan Masyarakat Uluan Daerah Uluan Sumatera Selatan* (Palembang: Unanti Press, 2004) h.1.

menunjukkan adanya akulturasi budaya, di mana beberapa ornamennya memperlihatkan terdapatnya budaya asing, seperti rumah rakit, rumah limas, makam para Sultan/Raja dan masjid tua. Selain itu, hasil akulturasi tersebut bisa juga dilihat dalam beberapa tradisi lokal di Palembang, seperti tradisi tepung tawar, tradisi ngobeng, tradisi bidar, termasuk kegiatan usaha kerajinan menenun songket dan lain- lain.

Watak multikultural tersebut tetap dilanjutkan pada masa keislaman sejak abad ke-XV.⁹ Selain kehadiran Islam yang memperkaya aspek keagamaan, dinamika maritim juga memberikan nafas baru dalam membentuk identitas budaya dan peradaban Melayu Tua di Palembang. Dinasti baru ini akhirnya memiliki jaringan luas dalam lingkungan Melayu dan kerajaan muslim lain di Nusantara termasuk kerajaan-kerajaan muslim di Jawa. Pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam, pengaruh agama Islam semakin kuat. Hadirnya ajaran Islam di Palembang yang dibawa oleh para ulama langsung dari Arab membawa dampak pada pemerintahan. Pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam, di sana sudah terdapat dewan ulama yang disebut Penghulu. Pada masa Kolonial, penghulu disebut Pangeran Nata Agama yang sebelumnya penghulu tersebut hanya bertugas di bidang ibadah, kekeluargaan dan bidang kemasyarakatan. Sejak masa kolonial penghulu tersebut mengurus bidang keagamaan, mengawasi pendidikan agama dan mendapatkan tugas baru sebagai penasehat pada *landraad* dan pencatatan kawin cerai.

Sumber dari Museum Negeri Sumatera Selatan mencatat bahwa pada masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Darusalam Palembang dan masa kolonial Belanda, sistem ekonomi Islam sudah diterapkan. Budaya lokal dan ajaran Islam melahirkan ekonomi yang harmonis di Sumatera Selatan dengan tujuan menciptakan keadilan dan ketertiban.¹⁰ Manuskrip yang memuat konsep ekonomi tersebut dibuat oleh Ratu Sinuhun, istri dari Pangeran Sidoing Kenayan yang membuat aturan Undang-Undang Simbur Cahaya dan Piagam Sultan. Selain itu juga pada masa itu terbit Kitab Fiqih

⁹ Lebih lanjut lihat Abdul Sheriff, *Dhow cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, Commerce and Islam*, (London: Hurst, 2010).

¹⁰ Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darusalam*, (Palembang: Museum sumatera selatan, 2020),Cet.ke-1, h. 78.

Ibadah dan Muamalah yaitu Kitab ash-shiratalmustaqim, Kitab Sair as-Salikin Jilid I, Kitab Zakat dan Kitab Bidayatul Mujtahid diajarkan. Kitab ini membahas masalah ibadah dalam hubungannya dengan Allah, rasulnya dan kehidupan sosial ekonomi (zakat) agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia hingga akhirat.

B. Politik dalam Multikulturalisme Palembang

Masyarakat Palembang mengalami dinamika perkembangan, yang bahkan pada masa modern ini menghadapi tantangan karena terjadinya sikap, kondisi, serta gaya hidup baru masyarakat. Di era globalisasi, Palembang kian bertransformasi dengan mengikuti zaman. Proses globalisasi membawa dampak negatif terhadap perkembangan identitas Islam Palembang dalam dua dekade terakhir ini. Shobur¹¹ mengungkapkan bahwa adanya fasilitas informasi dan transportasi yang semakin pesat dan kompleks memberikan pengaruh yang sangat luar biasa, baik dalam pembentukan persepsi, pola pikir, serta sikap dan perilaku masyarakat Palembang.

Dalam hal ini spektrum multikulturalisme Palembang yang terbentuk dari adat istiadat, budaya, kebiasaan dalam bertutur kata menghadapi tantangan baik karena perkembangan global itu maupun dari para pemegang politik di kota ini. Bangunan-bangunan yang bersifat dan bernilai historis yang menjadi salah satu bagian dari identitas Palembang telah menjadi objek konflik kepentingan antara pihak pemerintah dan masyarakat kota. Selain karena kesadaran masyarakat yang rendah akan warisan peninggalan masa lalu, pemerintah daerah, baik kota maupun provinsi, tampak kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan tersebut. Pembangunan kota juga sering dilakukan sepihak tanpa melakukan kajian mendalam yang melibatkan semua unsur. Sikap arogan pemerintah seperti ini tentunya akan membuat Palembang kehilangan identitas lokalnya. Identitas lokal adalah jati diri dan suatu kelompok masyarakat yang tidak mempunyainya, maka kelompok masyarakat itu dianggap tidak ada atau hampir punah.¹²

¹¹ Abdul Shobur, *Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Gobal Di Palembang, Disertasi*, Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2015, h.154.

¹² Ida Farida dkk, "*Peran Sungai*", h. 57.

Fenomena umum memang memperlihatkan lunturnya kebudayaan asli Melayu Palembang, sehingga hal ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi atau direspon dengan arif oleh masyarakat Palembang sebagai upaya menjaga identitas masyarakat Palembang. Menggali dan membangkitkan kearifan lokal di sebagian masyarakat Melayu Palembang harus dilakukan oleh para pemangku adat dan berbagai pemangku kepentingan lain, termasuk pihak pemerintah setempat.

Membandingkan dengan apa yang dialami oleh Bikhu Parekh, seorang ahli multikulturalisme, terbentuknya masyarakat Palembang tidak sama dengan yang dialaminya di Inggris yang menurutnya penuh dengan perjuangan politik. Menurut Parekh, masyarakat multikultural itu terbentuk dengan adanya konsensus politik yang melibatkan banyak kelompok masyarakat. Dalam hal ini kelompok terkuat akan menentukan regulasi berkehidupan bagi kelompok-kelompok lainnya yang lebih lemah.¹³ Dalam kasus Palembang, sejatinya teori ini tidak relevan, karena multikulturalisme di Palembang semata-mata hasil akulturasi budaya. .

Aspek politik, sebagaimana yang diucapkan Parekh sebagai aspek penentu terbentuknya masyarakat multikultural, memang ditemukan dalam sejarah Palembang. Tetapi Sriwijaya sebagai kekuatan politik membiarkan masyarakat pendatang hidup dengan kebudayaannya yang kemudian berakulturasi dengan kebudayaan lokal. Dalam hal ini Sriwijaya membina masyarakat di Palembang agar hidup dalam ketertiban dan kedamaian. Masyarakat asing beraktivitas sesuai dengan profesi atau minat yang ditekuninya. Hal tersebut juga berlaku di masa setelahnya hingga masa Kesultanan. Dominasi politik kelompok Melayu memang lebih terlihat ketimbang kelompok masyarakat lainnya tetapi tidak dalam posisi kontestasi dengan kelompok lainnya.

Berbeda dari yang diungkapkan Parekh tentang adanya semacam kontestasi untuk memperebutkan kelas paling dominan, hal itu tidak ditemukan dalam masyarakat Palembang. Hadir dan bertemunya masyarakat asing di Palembang adalah karena alasan ekonomi. Para pedagang dari manca negara, seperti dari Arab, Persia, India, Tiongkok dan lain sebagainya datang ke Palembang untuk memperoleh aneka komoditas yang mempunyai nilai jual tinggi, seperti lada dan rempah lainnya.

¹³ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (London: Macmillan Press, 2020), h. 196-197.

Kedatangan mereka tidak lantas membuat suasana menjadi medan pertempuran antar suku bangsa. Sriwijaya yang didominasi oleh orang Melayu, bertindak sebagai tuan rumah yang baik, yakni dengan membangun fasilitas niaga dan pemukiman bagi masyarakat mancanegara tersebut. Faktor ekonomi ini justru meneguhkan Sriwijaya sebagai kelas penguasa, tanpa didahului oleh perang dengan para rombongan niaga internasional tersebut.

Keberadaan Bukit Siguntang sebagai tempat belajar dan ritual agama Buddha menjadi daya tarik penting yang mendatangkan aneka sarjana dari Tiongkok. Mereka datang untuk belajar dan memperdalam pengetahuan tentang Buddha, sebelum kemudian meneruskan pengkajian Buddhisme ke Universitas Nalanda, India. Ini menjadi magnet penarik yang mendorong kedatangan para sarjana Buddha ke Palembang. Jadi, kedatangan mereka sama sekali bukan dalam rangka mengukuhkan posisi politik Sriwijaya, melainkan karena memang negeri ini layak dijadikan destinasi belajar internasional.

Adanya perpindahan politik orang Melayu ke orang Jawa, sebagaimana yang terjadi di penghujung kekuasaan Sriwijaya hingga masa kedatangan Ario Abdillah yang merupakan perwakilan Majapahit (sekitar abad XIII – XVI) mengindikasikan pergerseran politik di Palembang. Perpindahan kuasa itu, tidak berimbas besar, pada terbentuknya masyarakat multikultural di Palembang. Ario Abdillah datang ke Palembang, diikuti oleh sejumlah masyarakat Jawa. Mereka membentuk pemukiman di Palembang dan mengembangkan kehidupan dan pengajaran Islam, sebagaimana yang telah eksis di Jawa.

Peminggiran politik yang dilakukan Kesultanan Palembang terhadap orang Tionghoa, bukan berarti pelarangan aneka produk budaya Tionghoa berkembang di Palembang. Pada perkembangannya, aneka unsur Tionghoa ikut membentuk budaya di Palembang, rumah rakit misalnya, yang semula dimaknai sebagai solusi bermukim bagi orang Tionghoa yang tidak diizinkan mendirikan bangunan di daratan, belakangan menjadi identitas budaya di Palembang, yang menunjukkan kekhasan multikultural dari kota ini. Pempek Palembang yang juga merupakan kuliner orang Tionghoa, belakangan juga melebar menjadi identitas kuliner khas Palembang, motif dan warna pada bunga di kain songket Palembang. Begitu juga ornamen bangunan Tiongkok juga ditemukan dalam bangunan Masjid Agung Palembang dan Rumah Limas Palembang. Selain itu kain

songket Palembang juga mendapat pengaruh dari Cina, pada warna merah dan kuning (emas) memiliki filosofi keberanian, kejayaan dan kemakmuran. Pada kain songket, motif bunga merupakan bentuk interaksi produk budaya multikultural. Hal ini mengindikasikan dominasi politik tidak dapat membendung laju pertemuan antar budaya di Palembang, yang menahbiskan kota ini sebagai lokus masyarakat multikultural.

Mata uang (koin) Kesultanan Palembang Darusalam yang mewarnai ekonomi Islam Palembang di zaman Kesultanan Palembang dan di era kolonial membuktikan pengaruh produk Arab. Meskipun demikian dalam tulisan dan bahasa Arab yang terdapat pada uang tersebut tidak terdapat nama sultan atau yang memerintah pada saat uang tersebut diterbitkan, melainkan hanya terdapat tulisan seperti: "*Masruf fi Balad Palembang*", "*Al Syulthon fi Balad Palembang*", "*Hadza Fulus Palembang*", "*Khalifah fi Balad Palembang Darussalam*", dan "*Alamat Sultan*".

C. Perspektif Multikultural dalam Memahami Masyarakat Palembang

Dari bahasan di atas terlihat bahwa pembentukan masyarakat Palembang telah terjadi selama berabad-abad yang lalu. Keunikan Palembang di banding kota lain di Sumatra, adalah karena banyaknya suku bangsa lain yang datang dan kemudian berdiam di sana dan berinteraksi dengan penduduk asli Palembang. Ini berarti bahwa Palembang sudah sejak lama berkarakter multikultural, di mana bermacam kultur yang dibawa oleh para pendatang bisa hidup bareng dan saling barakulturasi. Pertemuan berbagai bangsa ini kemudian membentuk suatu masyarakat proto internasional yang dipelihara dalam payung kedatuan Sriwijaya.

O.W. Wolters¹⁴ menyebutkan bahwa Maharaja Sriwijaya memainkan peran strategis sebagai pelindung masyarakatnya yang beragam ini; dan beberapa lokus, seperti Bukit Siguntang berhasil menarik sejumlah pelajar Budha dari mancanegara. Keramahan penguasa yang melihat realita heterogen sebagai positive untuk mengembangkan masyarakat Palembang telah menyebabkan banyaknya pendatang dari luar. Para pendatang Islam dari Arab, India, Persia maupun dari wilayah regional Asia Tenggara

¹⁴ O.W. Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", dalam *Jurnal Indonesia*, Vol. 20, 1975

disambut dengan baik, dan membangun sejumlah pemukiman-pemukiman tersendiri di sekitar Palembang.

Terkait dengan masalah multikulturalisme, Wolters¹⁵ menilai pasar di Palembang sebagai suatu lokus penting, karena pasar bukan sekedar tempat bertemunya pedagang dan pembeli, melainkan juga di sana terjadi interaksi budaya di dalamnya. Dari kegiatan jual-beli, berlanjut ke hubungan social lainnya, hingga akhirnya tercipta komunikasi multikultural. Persinggungan antar bangsa inilah yang menyumbang peran penting terhadap perkembangan Islam di masa-masa paska Sriwijaya.¹⁶

Telaah historis yang telah dibahas sebelumnya memberikan gambaran tentang dasar kultural bagi terbentuknya masyarakat Palembang sampai sekarang. Berangkat dari sejumlah data historis seperti hasil penelitian Wolters tentang ibukota Palembang¹⁷, Jeroen Peter yang menyinggung tentang pertentangan *kaum tuo* dan *kaum mudo* terkait perbedaan pemahaman Islam¹⁸ dan Dedi Irwanto yang membicarakan tentang kehidupan masyarakat Palembang di masa kolonial¹⁹, memberikan sejumlah informasi bahwa perjumpaan masyarakat lintas bangsa di Palembang ikut membentuk wajah Islam di Palembang yang akulturatif dan akomodatif.

Kedatangan unsur asing yang dibawa para pendatang ke Palembang, memang menimbulkan tarik-ulur, yakni terdapat beberapa kelompok masyarakat Palembang yang menerima unsur baru tersebut dan ada pulayang menolaknya. Di sisi lain, para pendatang harus mawas diri, dan mulai membaur dengan masyarakat local yang sudah hidup lama sebelumnya. Jadi ada usaha menyesuaikan diri pada kebiasaan masyarakat Palembang, dan selalu berupaya menghindari persinggungan dan konflik.

Memasuki periode kesultanan Islam, nuansa akulturatif dan akomodatif dalam wajah kebudayaan masyarakat Palembang semakin terlihat. Ini bisa disaksikan salah satunya dari produk kebudayaan berupa komplek pemakaman Ki Gede Ing Suro di kawasan Palembang Lamo dekat Pabrik PUSRI (Pupuk Sriwijaya). Lokasi perkampungan tua di Palembang

¹⁵ OW. Wolters, "Landfall, *Jurnal Indonesia*, 1975

¹⁶ OW. Wolters, "Landfall, *Jurnal Indonesia*, 1975

¹⁷ Wolters, "Landfall", h. 36-37.

¹⁸ Lebih lanjut lihat Jeroen Peter, *Perubahan Religius di Palembang 1821-1842*, (Jakarta: INIS, 1997)

¹⁹ Lebih lanjut Dedi Irwanto, *Venesia Dari Timur Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2010)

ini, ditinjau secara geografis, memang sangat menguntungkan untuk menciptakan masyarakat lintas budaya. Ini terlihat dari posisinya yang dekat dengan Sungai Musi.

Jika diperhatikan secara fisik, bangunan makam Ki Gede ing Suro itu berbentuk seperti alas candi. Temuan ini yang mengilhami para arkeolog berasumsi bahwa kompleks pemakaman ini dibangun di atas kompleks percandian yang lebih dahulu ada. Bagian atas dari pemakaman itu, berbentuk dataran yang di beri batu nisan. Jadi bentuknya berundak-undak, dengan lapisan batu-batu yang solid di bagian bawah hingga batu bata merah di bagian atasnya.²⁰ Ini juga mengingatkan pada bangunan pemujaan pada roh nenek moyang, yang justru telah eksis sejak masa prasejarah, yang disebut dengan punden berundak.²¹

Dari temuan ini terlihat bahwa kebudayaan Palembang bersifat multikultural. . Multikulturalisme mempunyai kedekatan istilah dengan dua istilah antropologi sebelumnya, yakni akulturasi dan akomodasi, namun istilah yang pertama membicarakan sesuatu yang lebih mendasar.²² Jadi, keragaman kebudayaan di Palembang dijadikan sebagai modal sosial untuk membina dan menguatkan kemasyarakatan. Pelestarian beragam kebudayaan di Palembang ini mengindikasikan bahwa masyarakatnya mempunyai kepedulian untuk memelihara kondisi tersebut agar senantiasa menuju pada harmoni.²³

Pengakuan atas beragam kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang ada merupakan faktor penting dalam multikulturalisme. Dalam masyarakat modern hal ini bahkan ditindaklanjuti secara politik dengan tuntutan perlindungan hukum bagi kelompok budaya tertentu. Kesadaran melindungi ini muncul karena berdasarkan pengalaman suku atau etnik yang dominan bisa lebih menguasai panggung dengan resiko terjadinya pengucilan, diskriminasi dan penindasan terhadap etnik atau kelompok tertentu yang kecil dari sisi jumlahnya. Nah, kesadaran multikulturalisme

²⁰ Muhamad Idris dkk, "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 103-111.

²¹ Sondang Martini Siregar, "Situs-situs Megalitik di Desa Padangratu Kabupaten OKU Selatan, (Gambaran Adaptasi Lingkungan)", dalam *Forum Arkeologi*, Vol. 31, No. 2. 2018.

²² Riva Kastoryano, "*Multiculturalism and interculturalism: redefining nationhood and solidarity*", dalam *Comparative Migration Studies*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 1-11.

²³ H.K. Kewuel dkk, "Multiculturalism and Interfaith Harmony Forum Activies", dalam *International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*. 2019.

menjaga keseimbangan dan kesinambungan dari komposisi baik penduduk maupun budayanya mengingat semua kelompok mempunyai kontribusi di masa lalu, setidaknya dalam menghidupkan manusia Palembang yang beragam. ²⁴

Selain itu, apa yang penting dilihat di Palembang terkait dengan pandangan multikulturalisme, seperti yang didefinisikan oleh KBBI adalah terjadinya akulturasi. Multikulturalisme tidaklah berarti bahwa beragam masyarakat yang hadir di Palembang adalah utuh dalam artian tidak ada perbauran dan percampuran. Beragam masyarakat asing, misalnya yang hadir di Palembang seperti Cina dan Arab, telah berakulturasi dengan masyarakat lokal bukan hanya melalui hubungan perdagangan riil di pasar melainkan juga melalui perkawinan. Beberapa Saudagar Cina ada yang menikah dengan bangsawan dari Kerajaan Palembang dan kemudian tentu saja melahirkan manusia Palembang campuran. Juga dalam masalah kebudayaan, seperti mpek-mpek adalah merupakan campuran antara kebudayaan lokal dan Cina, atau dulunya merupakan makanan orang Cina yang kemudian diadopsi menjadi makanan masyarakat Palembang. Jadi, kehadiran para pendatang ini bukan hanya tidak merubah kebudayaan lokal masyarakat Palembang tetapi pada sisi lain melahirkan kebudayaan baru sebagai hasil akulturasi di antara mereka.

Selain itu, apa yang menarik dikemukakan di sini terkait dengan keberagaman Palembang adalah perspektif multikulturalisme yang berdasarkan pada pengalaman kehidupan masyarakat Eropa.. *Britannica* memformulasi pengertian istilah ini dengan pembacaan sejarah pergaulan bangsa-bangsa di Eropa yang pada awalnya memang berjalan dengan non-akomodatif. Hadirnya realita sosial yang berbeda di daerah jajahan mereka di Asia dan Afrika agaknya sulit diterima secara langsung oleh masyarakat Eropa yang datang di tanah jajahan mereka, setidaknya sampai pertengahan abad XIX.²⁵ Hal yang sama terjadi dengan hadirnya orang-orang dari tanah jajahan yang didatangkan oleh para kolonialis ini. Masyarakat Eropa yang ketempatan para pendatang ini tidak serta merta menerima perbedaan

²⁴ <https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>, Artikel, diakses pada Sabtu 16 Juni 2022.

²⁵ Jean-Yves Heurtebise, "Kant's, Hegel's and Cousin's Perceptions of China and Non-European Cultures: Racialism, Historicism and Universalism, and the Methodology of Comparative Philosophy", dalam *Frontiers of Philosophy in China*, Vol. 13, No. 4, 2018, h. 554-573.

mereka. Jadi, hal penting dari kolonisasi adalah bahwa beberapa negeri Eropa meninggalkan jejak kelam di negeri-negeri lain di Asia dan Afrika tersebut, yang secara tidak langsung melanggengkan pandangan superioritas budaya Eropa terhadap kebudayaan tempatan. Meskipun masa-masa kolonisasi sudah berkurang, namun pandangan bahwa bangsa Eropa atau kaum Kulit Putih lebih baik dari kulit berwarna, dalam beberapa kasus masih hidup. Inilah yang melatarbelakangi mengapa penjelasan multikulturalisme dari *Britannica* terkesan lebih politis.²⁶

Multikulturalisme di Eropa, setelah mereka dibanjiri oleh para pendatang dari Asia dan Afrika yang sekarang hidup sebagai bangsa dengan nasionalisme negara-negara Eropa, lebih diwarnai oleh persaingan politik, karena orang Eropa tidak bisa menerima langsung orang-orang dan kebudayaannya yang datang dari Asia dan Afrika tersebut. Kisah Bhikhu Parekh menarik untuk dikemukakan di mana pengalamannya yang penuh persaingan politik diutarakan dalam karyannya, termasuk mempengaruhi rumusan teorisasinya tentang multikulturalisme. Secara tegas Bikhu Parekh menyebutkan bahwa masyarakat multikultural (di Inggris) terbentuk setelah didahului oleh adanya kesepakatan politik. Kendati dipertemukan oleh satu atau dua kepentingan, seperti perdagangan atau agama, motif dari pertemuan kedua atau lebih dari kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda, kontestasi politik sangat menentukan pertemuan mereka. Dengan demikian, kelompok yang memenangkan kontestasi tersebut, akan menjadi pemimpin dalam kelompok besar (bangsa) yang ada.

Apa yang penting dari rumusan Parekh adalah latar belakang studi dan karirnya di mana dia sebagai seorang India berjuang di ranah akademik di Inggris, hingga mendapat sejumlah *achievement* dari lembaga ataupun yayasan yang didominasi oleh orang Kulit Putih. Perjuangan ini adalah kontestasi politik. Sepertinya latar belakang seperti ini juga terjadi pada masyarakat Palembang, di mana persinggungan antara politik dan masyarakat lintas budaya memang terjadi di Palembang. Perpindahan politik dari mayoritas Budha ke mayoritas Islam yang terjadi antara abad XV-XVI, juga berlangsung lewat dialog politik lintas pulau.²⁷ Kedatangan Ario Damar

²⁶ Vasile Stănescu, "White Power Milk": Milk, Dietary Racism, And The 'Alt-Right', dalam *Animal Studies Journal*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 103-128.

²⁷ Johan Wahyudi dan A hmad Suaedy. "Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global

sebagai perwakilan Demak di Palembang menjadi salah satu penanda politik. Kesultanan Demak ingin menjadikan bekas ibukota Sriwijaya itu sebagai salah satu negeri satelit Demak yang paling menguntungkan, dilihat dari perdagangan lada yang memang menjadi primadona dan menjadi sokoguru penting bagi devisa Sriwijaya.²⁸

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa reproduksi kultural pada masyarakat Islam Palembang merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara Islam dan tradisi lokal yang melahirkan karakter kebudayaan yang tidak bersifat tunggal. Melalui proses kontestatif tersebut, tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai Islam diakomodasi dan disandingkan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedomannya. Semua adat/ tradisi di Palembang tidak boleh keluar dari sendi agama Islam. Hal ini menjadi bentuk produk budaya Islam yang inklusif dan menjadikan kokohnya identitas Islam Palembang.

Abad XV–XVI", dalam *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 57-74.

²⁸ Jeki Sepriady dan Muhamad Idris, "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 56-63.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma multikultural tersemat dalam kehidupan masyarakat di Nusantara terutama di Bumi Swarandwipa. Konsep bermasyarakat tersebut, di antaranya dibentuk oleh pergumulan antara adat dan budaya. Sribuza atau San-fo-tsi merupakan salah satu wilayah yang di dalamnya hidup dan tumbuh masyarakat yang heterogen. Mulai dari masa Sriwijaya, telah ditemukan jejak multikulturalisme dan kosmopolitan yang bersumber dari nuansa keterbukaan dan penerimaan akan heterogenitas. Keharmonisan ini tidak hanya tersemat dalam konsep bermasyarakat, namun juga telah luruh dan bertemu dalam aneka matra produk budaya dan tradisi.

Perdagangan menjadi corong bagi hadirnya aneka bangsa di Palembang. Letak geografis wilayah yang menguntungkan mampu mengendalikan lalu lintas tiga kesatuan wilayah Tanah Tinggi Sumatera Bagian Barat yaitu pegunungan Bukit Barisan, daerah kaki bukit (*piedmont*) dan pertemuan anak-anak Sungai sewaktu memasuki dataran rendah serta daerah pesisir Timur Laut, membuat letak geografis wilayah Po-Lin Fong menjadi negeri yang memiliki kebudayaan *riverine culture*. Di sisi lain ini juga membuat peradaban Batang Hari Sembilan, yakni suatu ekosistem manusia yang disatukan oleh aliran sembilan sungai. Terjadinya jaringan komunikasi dan kegiatan lalu lintas membentuk pola kebudayaan yang tinggi sejak dulu. Mereka bermukim secara berkala atau permanen dan berdialog dengan masyarakat dari bangsa lainnya. Penerimaan sikap masyarakat lokal dan sifatnya yang terbuka, memiliki sikap toleransi akhirnya membentuk masyarakat yang akhirnya lambat laun, terjadi pernikahan lintas bangsa antara mereka, sehingga mulai membentuk pergaulan multikultural. Di sisi lain, sebagian kalangan mulai menelurkan sejumlah momunen, kuliner atau bangunan yang bercirikan perpaduan budaya dari bangsa-bangsa yang hidup di Palembang. Aneka produk seperti rumah limas, Masjid Agung Palembang hingga pempek merupakan hasil dari

dialektika lintas budaya tersebut. Dalam tradisi ziarah kubro pun menunjukkan masyarakat multikultural dan watak kosmopolitan Palembang tercermin didalamnya.

Pembentukan masyarakat multikultural di Palembang bertumpu pada dialektika antar suku bangsa yang hidup di dalamnya. Orang Arab, India, Tionghoa, Melayu, Jawa dan lain sebagainya saling berkomunikasi, dan secara tidak langsung, terlibat dalam tukar menukar kebudayaan. Pempek misalnya, adalah panganan yang berasal dari Tionghoa, yang sejak lama dikudap masyarakat Palembang. Hingga sekarang, makanan ini lebih dikenal sebagai makanan khas dari Palembang. Jadi bukan lagi asal awalnya yang dikenal masyarakat luas. Berbagai macam suku bangsa menyantap pempek, sehingga ini perlahan juga ikut memperkuat identitasnya sebagai makanan khas Palembang.

Kehidupan masyarakat multikultural dan watak kosmopolit menjadi identitas masyarakat Palembang yang tidak bisa dilepaskan dari unsur agama. Keberadaan Bukit Siguntang sebagai salah satu sekolah pendidikan agama Buddha di masa lalu, yang didatangi oleh para pelajar Buddha dari mancanegara, menandakan bahwa kota ini telah menampilkan wajah sebagai lokus dunia. Siapa yang datang ke Palembang, tidak lagi merasa asing dan merasa terancam, karena penguasa Sriwijaya memberikan jaminan keamanan bagi setiap pemeluk agama, khususnya agama Buddha. Terdapat beberapa makam kuno yang kini menjadi destinasi wisata religi di Bukit Siguntang. Keberadaan makam ini seakan menabalkan pengaruh bukit ini sebagai lokus penting umat beragama. Pengaruh Islam yang disebarkan oleh orang Arab pada masyarakat Palembang juga dapat diamati diwaktu tertentu berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu yang disebut ziarah. Tradisi ziarah kubra merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini dilakukan masyarakat Palembang melibatkan berbagai bangsa datang untuk mengikuti tradisi tersebut sebelum ramadhan. Pergi ke makam orang terkemuka yang dihormati atau ke sebuah tempat suci makam seperti seorang Raja, keramat/wali atau dianggap orang suci mengisyaratkan harapan untuk

mendapatkan barakah (ngalap berkah). Tradisi ziarah kubra salah satu tradisi ziarah yang diikuti oleh kesultanan Palembang Darusalam, keturunan bangsa Arab di kampung Arab Palembang dan warga masyarakat Palembang setiap tahun melaksanakan sebuah tradisi yang diadakan di bulan Syaban sebelum memasuki bulan suci Ramadhan menjadi bukti bahwa bukan saja yang mengikuti warga masyarakat muslim Palembang bahkan masyarakat keturunan Arab, dan Kesultanan Palembang Darusalam dan warga dari luar negeri pun berdatangan seperti Yaman, Malaysia dan lain-lain. Konsep multikulturalisme pada masyarakat Palembang menunjukkan jejak historis dalam kurun waktu yang panjang, dalam ragam budaya, agama dan tradisi yang membentuk *cultural diversity* sehingga memperkokoh identitas Islam di Palembang. Dampak dari keberadaan kaum Arab-Melayu di Palembang menjadikan Islam Palembang memiliki akar yang kuat karena setiap adat dan tradisi disandarkan dengan semboyan "adat dipangku syariat dijunjung". Budaya multikultural Palembang yang terbentuk dari lintas agama, lintas budaya, sifat toleransi dan keterbukaan masyarakat Palembang melahirkan harmonisasi didalamnya.

Penelitian ini menyanggah pandangan Bikhu Parekh yang menegaskan bahwa politik menjadi motivasi utama terbentuknya pemahaman multikulturalisme di tengah masyarakat yang heterogen. Di Palembang, pandangan ini terbentuk dari banyak aspek, seperti perdagangan dan budaya. Politik bukan menjadi satu-satunya aspek yang melahirkan paradigma multikultural. Dengan demikian telaah Parekh tidak menemukan relevansi dalam kasus Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. *Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan, Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005
-
- _____ *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* , Jakarta: Kencana Prenadia Media Group, 2007
- Abd, Thohlon Raruf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang, (Sejarah Adat Kebudayaan Sumatera abgia Selatan Sebelum dan sejak Islam)*, Palembang: Simpul Jaringan Umat Institut, 2015
- Arsad, Rosihan. *Lukisan Adat Istiadat Sumatera Sealatan*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2002
- Ahmad, Memet. *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan) 1227-1319 H/1811-1901 M* (tanpa tempat: tanpa penerbit, tanpa tahun
- Aqil,Said Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedapankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006
- Arian, H. M. Ismail. *Marga Di Bumi Sriwijaya; Sistem Pemerintahan Kesatuan Maysrakat Uluan Daerah Uluan Sumatera Selatan*, Palembang: Unanti Press, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Atho, M. Muzhar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan Dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan beragama Depag RI, 2005

Akib, R.H.M., dkk. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang 2 Adat Perkawinan Palembang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan buku Sastra Indonesia dan daerah, 1980

_____ *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Lin Palembang*, Buku Pertama Jakarta: Departemen P dan K, 1975

_____ *Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*, Edisi Kedua, Palembang, 1975

Anonim. "Buri the grand mosque of Palembang", suatu artikel dalam kutipan kumpulan arsip Masjid Agung Yayasan Masjid Agung Palembang, 1960

Agier, Michel. *Borderland: Towards an Anthropology of the Cosmopolitan Condition*, Cambridge: Polity Press, 2016

Arnold, TW. *The Preaching of Islam a History of The Propagation of The Muslim Faith*, London: Lucas A Company, 1935

Berlian, Saudi. *Pengelolaan Tradisional Gender Telaah Keislaman atas Naskah Simbur Tjahaya*, Jakarta: Milenium Publisher, 2000

Burnett, Edward Taylor. *Primitive Culture*, 1871, Vol 1 dan Vol. 2, London: John Murray, 1920

Boedenani. *Undang-undang Simbur Tjahaya jang Terapakai di Pedalaman Palembang*, Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan kebudayaan, Kementrian P dan K, tt.

Crowder, George Raider. *Theories of Multiculturalism an Introduction*, Cambridge: Polity Press, 2013

Chatib, Ahmad. *Abdul Shomad Falimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*, Jakarta: Gramedia 2015

D, Philip Curtin, *Cross Cultural Trade In Wolrd History*, Cambridge: Cambridridge University Press, 1984

- Djalaluddin, H. *261 Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumsel, monograf* (Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2001)
- Erwan Suryanegara, Kertas Kerja Seminar Tentang “Sriwijaya”, diselenggarakan di Palembang pada 1 September 2021
- Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social : A Multicultural Approach*, Oxford: Oxford University Press, 1996
- Furnivall, J.S. *A Study of Plural Economy*, Yogyakarta: Pusat studi UGM, 1967
- Fanani,Ahmad. *Arsitektur Masjid*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Geertz, Clifford. *The interpretation of Cultures*, Chichago: basic Bc 1973
- Gadjahnata, K.H.O dan Sri-Edi Swasono ed. “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan*”, Jakarta: UI Pres, 1986
- Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled From Chinese Sources*, Jakarta: Bharata, 1960
- Hazard, William dan Madelon. *Cultural Pluralism and School in Some Preliminary Observations, dalam Madelon Stent dan William R. Hazard and Harry N. Revlin, Cultural Pluralism in Education: A Mandate for Change*, NewYork: Appleton-Century-Crofts, 1973
- Heryani, Yenny. *Gelar kebangsawanan kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, Palembang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan,
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Hanafiah, Djohan. *Nilai-nilai tradisi Rumah Limas*, Museum Balaputradewa, Palembang, 1987
- _____ *Masjid Agung Palembang dan Masa Depan*, Palembang: Masjid Agung Palembang, 1988

- _____
Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang ,
Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995
- Irwanto, Dedi. *Venesia Dari Timur Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2010
- _____
Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang , Sleman: Eja Publisher, 2010
- Ikram, Achadiati. *Jati Diri Yang Terlupakan Naskah-Naskah Palembang*, Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara 2004
- Isnaini, Ahmad. "Kekerasan atas Nama Agama", dalam *Kalam*, Vol. 8, No. 2, 2014
- Ismail, Arlan. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi* , Palembang: Unanti Press, 2003
- Ibn, Abdulah Abdul Kadir Munysi, *Sedjarah Melayu*, Jakarta: Jambatan, 1958
- Imran, Kiagus Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang : Anggrek, 2004
- Idi, Abdullah. *Bangka Sejarah Sosial Cina Melayu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011
- J, Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakæ 2005
- J. J. Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Jakarta: Bhratara, 1971
- Jalaludin, *Petunjuk kota Palembang (dari wanua ke kotamadya)*, Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1991
- Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*, Padang: BOSNT, Padang Press, 2010
- Jing, Yi. *Kiriman Catatan Praktik Buddhadharmā dari Lautan Selatan* , Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kemendikbud, 2014

- Kumari, Ana. *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam*, Palembang: CV Proda, 2014
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 1997
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1993
- _____. *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015
- _____. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- K, Judistira Garna. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Bandung: Lemlit Unpad, 2008
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- M, Ira. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid I*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999 xii.
- M, John Echols and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, 23rd ed, Jakarta: Gramedia, 1996
- Morton, Christopher dan Elizabeth Edwards. *Photography, Anthropology And History: Expanding The Frame*, London: Routledge, 2009
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*, Jakarta: INIS, 1997
- Mestika Zed. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Jilid I*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Spraley, James. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Scott, John. *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed, Jakarta: Grafiti, 2011

Sheriff, Abdul. *Dhow Cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, Commerce and Islam*, London: Hurst, 2010

Suryadi, Umar Bakry. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik* Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019

Subchi, Imam. *Paham dan Praktik Keagamaan Masyarakat Keturunan Arab di Kota Gresik*. (Ujian Promosi) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan* Depok: Desantara 2001

Yinger, J.M. *Ethnicity in Complex Societies*", dalam Lewis A. Coser, *The Use of Controversy in Sociology* , New York: Free Press, 1976

JURNAL , ARTIKEL

Anggraini, Yunita. “*Tradisi Pernikahan Di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu I Palembang*”, dalam *Jurnal Tamaddun, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 16, No.2, 2018

Agus, Bobby Yusmiono dan Januardi, “*Mata Pencarian Penduduk Sungai Batang Hari Sembilan di Sumatera Selatan*”, dalam *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 2, No.7, 2019

Amri, Prima, dkk. “*Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheleer*”, *Jurnal Filsafat* Vol.28 No. 2, 2018

K. A. Mas’oed, *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-Widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon* , Palembang: Meroeyama, 1941

L, Pierre Vandem Berghe. *Man And Society*, London: Cambridge University, 1978

Suryadi, Umar Bakry. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019

- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* , London: Sage Publication, 2002
- Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid I (tp,tt)
- Latifah Ratnawati. “Kebudayaan Palembang”, dalam Achadiati Ikram, *Naskah-Naskah Palembang Jati Diri yang Terlupakan*, Jakarta: Yanassa, 2004
- Linton, Ralph. *The Cultural Background of Personality*, New York: D. Appleton-Century Company, 1945
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana, 2018
- M. J,Yinger. "Ethnicity in Complex Societes", dalam Lewis A. Coser, *The Use of Controversy in Sociology* , New York: Free Press, 1976
- Mestika Zed. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950* , Jakarta: LP3ES, 2003
- Muhammad, Rd Ikhsan, *Palembang Dari Waktu Ke Waktu*, Palembang: Unsri Press, 2001
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006
- M, Geoffrey White dan Ty Kāwika Tengan, "*Disappearing Worlds: Anthropology And Cultural Studies in Hawai'i And The Pacific*", dalam *The Contemporary Pacific*, 2001
- Moorehead,F.J. *A History Of Malaya & Her Neighbours I*, London: Longmas,1959
- M, John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 23 rd ed, Jakarta: Gramedia, 1996
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004
- Noteboom, C. *Sumatera dan Pelajaran di Samudra Hindia*, Djakarta: Bhratara, 1971
- Nata, Gadjah. *Adat Perkawinan Palembang* , Palembang: tanpa penerbit,19

- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, London: Palgrave Macmillan, 2006
- Peters, Jeroen. *Kaum Tuo Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1842* , Jakarta: INIS, 1997
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Museum Sumatera Selatan, 2020), Cet.ke-1
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, London: Macmillan Press, 2020
- Pramasto, Arafah,dkk, *Makna Sejarah Bumi Emas*, Bandung: Ellunar, 2018
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan. *Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2020), Cet ke-1
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* ,Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998
- Rahman, Abdul Haji Ismail Haron Daud ed, *Sullatal –Salatin, Sejarah Melayu Gerakan Sejarah, Budaya dan Bahasa*, Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 2008
- Rashid, Abdul Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu* , Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2006
- Reid, Anthony. *Sumatra Tempo Doloe* , Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Rivai,A Anwar. *Rumah Limas Palembang diskusi Rumah Limas Palembang yang di Museum Sumsel*, Palembang: tanpa penerbit, 1987
- Sheriff, Abdul. *Dhow cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, Commerce and Islam* , London: Hurst, 2010
- Subagja, Rahmat. *Agama Asli Indonesia* , Jakarta: Sinar Harapan,1981

- Scott, John. *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed Jakarta: Grafiti, 2011
- Sukanti dkk ed, *Koleksi Arkeologika Museum Balaputra Dewa*, Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2010
- Sulistyaningsih, Cahyo dan M. Yusuf Rizal, *Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya*, Palembang: UPTD TWKS, 2005
- Samad, A. Ahmad. *Sulalatal Salatin, Sejarah Melayu Edisi Pelajar*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2008
- _____. *Sulalatus Salatin Edisi Pelajar*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979
- Singaravelu. “Kesan Kosmologi & Kosmografi India di alam Melayu” dalam Yacooob Harun ed, *Kosmologi Melayu*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universitas Malaya, 2001
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1995
- Suprianto. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, Jakarta: Ombak, 2013
- Suaedy, Ahmad, dkk. *Pelabuhan dan Kosmopolitanisme Islam pada Abad XIII – XVI: Studi atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem dan Gresik*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan dan UNUSIA, 2021
- Sheriff, Abdul. *Dhow cultures of the Indian Ocean: Cosmopolitanism, Commerce And Islam*, London: Hurst, 2010
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Tanpa penulis. *Petunjuk Kota Palembang*, Palembang: Jajasan Dana Basis, 1969

- Tim BPS Kota Palembang, *Kota Palembang Dalam Angka 2020*, Palembang: CV Bahtera Safety, 2020
- Teeuw, A & Wyatt, D.K. *Hikayat Patani/The Story of Patani*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1970
- Tien, Ibrahim Ying Ma. *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Tim FGD, *Degradasi Identitas Melayu Islam pada Era Globalisasi di Palembang*, yang diselenggarakan dalam rangka penelitian 18 November 2013
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Tim Penyusun. *Museum Sutan Mahmud Badarudin II Palembang*, Palembang: Pemkot Palembang 2007
- Van, J.W. Royen. *De Palembangse Marga en Haar Grond-en Watterrechten*, Leiden: GL. Van Den Berg, 1927
- Van, LWC den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 20
- Wolters, O.W. *The fall Of Sriwijaya Malay History*, Oxford University Press, Singapore/Kuala Lumpur, 1970
- Warjiyo, Perry, (Gubernur Bank Indonesia), *dalam Pengantar Buku: Arlyana Abubakar, dkk, 'Oedjan Mas' di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia dan 'Heritage' di Sumatra Selatan*, Jakarta: BI Institute, 2020
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, Depc Desantara 2001
- Yani, Zulkarnaean. *Al Urwah Al Withqa, Karya Al Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*, Jakarta: Penamadani, 2011
- Yahya, M. Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995

Yock, Liaw Fang, *A History of Classical Malay Literature*, Jakarta: UOI ISEAS, 2013

Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Silam dalam Sejarah Budaya dan Masyarakat Sumatera Selatan: Mengenal Potensi Lokal Menuju Otonom Daerah*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2001

JURNAL:

Amri, Prima dkk. "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler", dari *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018

Ardiyansah dkk, "Lingkungan dan Pemukiman Zaman Kerajaan Majapahit dalam CGI (Computer Generated Imagery)", dalam *Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2010

Amaliatulwalidain dan Fadlurrahman. "Demokrasi Komunitarian Pada Sistem Pemerintahan Tradisional Kemargaan di Sumatera Selatan", dalam *Journal of Public Administration and Local Governance*, Vol. 5, No. 1, 2021

Alwi, Alhamdu. "Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang", dalam *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Ahsan, AKM Ullah dan Hannah Ming Yit Ho. "Globalisation And Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation", dalam *Global Society*, Vol. 35, No. 2, 2021

Arief, Suryo Wibowo. "Peranan Penghulu Pada Masa Keresidenan Palembang Tahun (1299-1361H/1831-1942M)", dalam *Tanjak, Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol.2 No.3, 2022

Ardiansyah. "Makna dan Identitas Ruang Rumah Limas Palembang", dalam *Simposium Alam Bina Serantau Bali*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011

Anan, Asrul. "Multikultural dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Al Murabbi* Vol.1 Nomor 2, 2016.

- Adi, Deni Wijaya dan Fitri Yanti. "*Historiografi Mainstream Majapahit Sentrisme dalam Sejarah Lokal di Indonesia: Perbandingan Penulisan Narasi Negara Majapahit dengan Negara Lamajang Tigang Ju Jawa Timur*", dalam *Historia: Journal of Historical Education S Program*, Vol. 5, No. 1, 2020
- Anggraini, Suci Ramadhani dkk, "*Analisis Pengaruh Atraksi Wisata, dan Ancillary Service terhadap Minat Kunjung Ulang pada Objek Wisata Bukit Siguntang*", dalam *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 3, 2021
- Apriana dan Heryati, "*Perekonomian Masyarakat Sumatera Selatan Abad 15-18 M*", dalam *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Berkah, Ahmad "*Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi*", dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2017
- Blagden, C.O. "*The Empire of the Maharaja, King of the Mountains and Lord of the Isles*", dalam *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 81, 1920
- Badril, Ahmad Umam dkk. "*Pelaksanaan Model Halaqah Pendidikan Agama Islam Di Surau Kelurahan 13 Ulu Palembang*", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 3, 2020
- Braginsky, Vladimir. "*Imagining kings of Rum and Their Heirs: The Dynastic Space of the Malay World and Beyond*", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 41, No. 121, 2013
- Charras, Muriel. "*L'Indonésie Extérieure en Peine de Perspectives*", dalam *Archipel*, Vol. 46, No. 1, 1993
- Celsi, Wela Anggela. "*Peranan Etnis Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19 Di Palembang*," dalam *Journal of Islamic History*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Dubois, J.A. "*De Lampongsche Distrikten op het eiland Sumatra*," dalam *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indisch* atau *TNI*, Vol. 14

- Dorais, L.J. "*Inuit identity in Canada*", dalam *Folk*, Vol. 30, 1988
- De Brauw, C.A. "*Iets Betreffende de Verhouding der Pasemah-Landen tot de Sulthan Van Palembang*", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel. IV, 1855
- Darmosoetopo. Riboet. "*Keberadaan Bahasa Melayu-Kuna Abad VII-IX C Di Jawa*", dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 18, No. 1, 1998
- Drewes, G.W.J. "*De Herkomst Van Nuruddin ar-Raniri*", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 1955
- Friesem, Elizaveta. "*Teaching About Power and Empathy in Multicultural Societies*", dalam *Jurnal Media Education*, Vol. 11, No. 1, 2020
- Fauzan, Rikza. "*Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional)*", dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3, No. 1, 2020
- Farida, Ida dkk. "*Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda*", dalam *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No.1, 2019
- Febri, Ganda Kurniawan, W. Wanto dan Leo Agung Sutimin. "*Dominasi Orang-orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan*", dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 1, 2019
- Fanani, Ahwan dan Ashabul Kahfi. "*Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi*", dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 14, No. 2, 2019
- Groeneveldt, W.P. "*Notes on the Malay Archipelago and Malacca*", dalam *Miscellaneous Papers Relating to Indo-China and the Indian Archipelago*, Routledge, 2018
- Ghassany, Tengku dan Frans Santoso. "*Legacy of Artefact Dongson Form Pucuk Rebung Pattern Representation Post Tradition Melayu*", dalam

- Proceedings of the 4th International Symposium of Arts, Crafts & Design in South East Asia (ARCADESA), 2020*
- Harte, Liam dan Barry Hazley, "*Creative Writing Workshops and the Narrative Construction of Self: Using Oral History to Explore the Impact of Public Engagement in the Arts and Humanities*", dalam *The Oral History Review*, Vol. 48, No. 1, 2021
- Hasnah, Nurseri Nasution. "*Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban*", dalam *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 1, No. 1, 2017
- Huda, Nor Ali. "*Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang 1803-2000*", dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020
- Iskandar, Yulindiani dan Khotijah Lahji, "*Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang*", dalam *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 2, 2010
- Izrin, Hanis Mohd Hassan dkk. "*Kegemilangan Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca*", dalam *Jurnal Kesidang*, Vol. 2, No. 1, 2017
- Indriastuti, Kristantina. "*Tata Ruang Pemukiman Megalitik, Situs Tanjung Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam*", dalam *Kalpataru*, Vol. 28, No. 2, 201
- Irhadiningtyas, A. "*Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*", *Jurnal Humanika*, Universitas Diponegoro, 2012
- Idris, Muhammad, dkk, "*Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang*", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020
- Idi, Abdullah. "*Harmoni Sosial: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif Antara Etnis Muslim Cina Dan Melayu-Bangka*", dalam *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2012

- Juliastutik. "*Perilaku Elit Politik Etnis Tionghoa Pasca Reformasi*", dalam *Jurnal Humanity*, Vol. 6, No. 1, 2010
- Jaka, Komang Ferdian. "*Kesejahteraan Masyarakat Transmigran di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung*", dalam *Journal Of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, Vol. 3, No. 1, 2017
- Jumhari. "*Rakit Yang Terombang-Ambing: Ambivalensi Sikap Politik dan Orientasi Ekonomi Orang Cina Di Palembang Pada Masa Revolusi*", dalam *Analisis Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2021
- K, Sumit Mandal. "*The Significance of The Rediscovery of Arabs in the Malay World*", dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, Vol. 31, No. 2, 2011
- Kewuel, H. K., dkk, "*Multiculturalism and Interfaith Harmony Forum Activies*", dalam *International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*. 2019.
- Kartika, Titing dan Zulkifli Harahap. "*Pengembangan Kuliner Pempek Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Palembang Sumatera Selatan*", dalam *Tourism Scientific Journal*, Vol. 4, No. 2, 2019
- L, J. Dorais. "*Inuit identity in Canada*", dalam *Folk*, Vol. 30, 1988
- Loman, J.C.C. "*Een Kijkje in de Palembangse Bovenlanden*", dalam *Indische Gids*, Vol. 3, 1884
- Lin, Mai Tjoa-Bonatz. "*Sea Routes in Sumatran Waters, Indonesia: Surveys of Historic Shipwrecks in the Straits of Bangka, Gaspar and Karimata*", dalam *Advancing Southeast Asian Archaeology 2016*, 2018
- Lufika, Muhammad Tondi dkk. "*Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu*", dalam *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 5, No. 1, 2018
- Mardianto, Ihsan, dkk, "*Tradisi Begareh di dalam Pernikahan Adat Besemah yang Kian ditinggalkan*", dalam *Jurnal Revolusi Indonesia*, Vol. 2, No. 4, 2022

- Muchti, Andina. "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis", dalam *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 3, No. 2, 2020
- Maudy, Silvia Rakhmawati, "*Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*", dalam *Jurnal Pancasila*, Vol. 3, No. 1
- Martini, Sondang Siregar. "*Situs-situs Megalitik di Desa Padangratu Kabupaten OKU Selatan (Gambaran Adaptasi Lingkungan)*", dalam *Forum Arkeologi*, Vol. 31, No. 2. 2018
- Malta. "*Deskripsi Karakteristik Individu Transmigran di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*", dalam *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, Vol. 3, No. 1, 2019
- Muttaqin, Ana dan Kuswono Kuswono. "*Perkembangan Kolonisasi di Belitang pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942*", dalam *Swarnadwipa*, Vol. 5, No. 1, 2022
- MacKenzie, Donald. "*Interests, Positivism and History*", dalam *Social Studies of Science*, Vol. 11, No. 4, 1981
- Kastoryano, Riva. "*Multiculturalism and interculturalism: redefining nationhood and solidarity*", dalam *Comparative Migration Studies*, Vol. 6, No. 1, 2018
- Nurhayati, Ifa. "*Masyarakat Multikultural, Konsep, Ciri dan Pembentukannya*", *Jurnal Akademika*, Vol.XIV, No.I, Juni 2020
- Novemy, Aulia Dhita dkk. "*Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya Untuk Alam Di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat*", dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 9, No. 1, 2020
- Novemy, Aulia Dhita dan Sesilia Dwi Putri. "*Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini*", dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021

- Nurrohim. "*Kerajaan dan Komunitasnya: Sejarah dan Teori Keberadaan Komunitas Bahari di Masa Sriwijaya*", dalam *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020
- Purwanti, Retno. "*The Influence of Hindu-Buddhist on Islamic Tombs in Palembang*", dalam *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay (ASBAM)*, Atlantis Press, 2022.
- Purwanti, Retno Nadeak, "*Bukit Siguntang: peranannya dalam agama Bud... pada masa kerajaan Sriwijaya*", dalam *Forum Arkeologi Bali*, Vol. 29, No. 1, 2016
- Prayogi, Arditya. "*Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 16, No. 1, 2016
- Palmié, Stephan dan Charles Stewart. "*Introduction: For an Anthropology of History*", dalam *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, Vol. 6, No. 1, 2016
- Presgrave, E. "*Journey to Pasemah Lebar and Gunung Dempo in the Interior of Sumatra*", "dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, New series II, 1857
- Rangkuti, Nurhadi. "*Sebaran Situs Pra Sriwijaya di Rawa Pasang Surut: Kajian Arkeologi Ruang di Kawasan Karangagung Tengah, Sumatera Selatan*", dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 34, No. 1, 2014
- Rahim, Arif. "*Pemukiman-Pemukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Batanghari*", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 3, 2017
- Rohman, Fatkur Nur Awal, "*Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*", dalam *Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1, 2018
- Rigaki, Anastasia dkk, "*An approach towards artistic visualizations of human motion in static media inspired by the visual arts*", dalam *Proceedings of the*

- 13th International Conference on Advances in Computer-Human Interactions (ACHI'20)*, Valencia, Spanyol. 2020
- Richter, J.F.P. "*Economische Geographie Van Zuid Sumatra*", dalam *Tijdschrift voor Economische Geographie (TEG)*, Vol. 2, 1911
- Rochmiatun, Endang. "*Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang*", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017
- Rohmah, Liamilatul. "*Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Kampung Arab Al-Munawar sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Palembang*", dalam *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021
- Ridwan, Kemas Kurniawan dkk. "*Hybridity on Architecture and Urban Spaces in the Colonial Tin Mining Town of Muntok-Bangka*", dalam *Ma` Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 17, No. 2, 2013
- Ramadhan, Frial Supratman. "*Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia, 1898–1901*", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 54, No. 2, 2016
- Reza, Muhammad Arviansyah. "*Eksistensi Pendidikan Pesantren di Kota Palembang*", dalam *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2021
- Rochmiatun, Endang. "*Naskah Gelumpai di Uluan Palembang: antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha*", dalam *Manuskripta*, Vol. 9, No. 1, 2019
- Seno. "*Dari Padi ke Karet: Studi Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Asal Jawa di Desa Nusatunggal Kecamatan Ogan Komering Ulu (Oku) Timur Provinsi Sumatera Selatan*", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2015
- Syawaludin, Mohammad. "*Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons; Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*", dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1, 2015

- Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris, "*Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin*", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2018
- Suryadinata, Leo. "*Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*", dalam *Antropologi Indonesia*, 2014
- Richter, J.F.P, "*Economische Geographie van Zuid Sumatra*", dalam *Tijdschrift voor Economische Geographie (TEG)*, Vol. 2, 1911,
- Rouffaer,G.P. "*Een Paar Aanvullingen Over Bronzen Keteltrommen in Ned.-Indië*", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 2de Afl, 1900
- Shaw, Bruce. "Life history Writing in Anthropology: A Methodological Review", dalam *The Australian Journal of Anthropology*, Vol. 12, No. 3, 1980
- Stănescu, Vasile. "*White Power Milk’: Milk, Dietary Racism, and The ‘Alt-Right’*", dalam *Animal Studies Journal*, Vol. 7, No. 2, 2018
- Suaedy, Ahmad. "*Pengantar Nomor Perdana Nadhlatul Islam Nusantara*", *Jurnal Islam Nusantara*, No.1 Vol.1 , Juli 2020
- Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris. "*Jejak Kesultanan Palembang Darussa di Kabupaten Banyuasin*", dalam *Kalpataru: Jurnal Sejarah Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2018
- Semadi, Gde Astra. "*Pluralitas dan Heterogenitas dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa*", *Jurnal Kajian Budaya*. Juli, Vol.10 No.20,2014
- Suciati, Rahmadiyah. "*Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Di Desa Trans Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1968-1980*", dalam *Ilmu Sejarah-SI*, Vol. 4, No. 7, 2019
- Syatri, Mahdor. "*Mobilitas Pekerjaan Transmigran dari Pertanian ke Non-Pertanian: Studi Kasus di Daerah Transmigrasi Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi*

- Sumatera Selatan*", dalam *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)*, Vol. 9, No. 15, 2005
- Susilawati. "*Kepercayaan terhadap nenek puyang pada penerapan budaya lokal Masyarakat Besemah dan penerapan Pendekatan CBT kota Pagaralam Sumatera Selatan*", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2. No. 1. 2018
- Safitri,Sani. "*Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya*", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2014
- Suparlan, Parsudi. "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*", Makalah disampaikan pada Simposium Internasioanl Bali ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Triyuly, Wienty. "*Pola perkembangan permukiman kampung Assegaf Palembang*", dalam *Berkala Teknik*, Vol. 3, No. 2, 2013
- Suparjo. "*Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2008
- Tutut, A Subadyo. "*Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan*" , dalam *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19, No. 1, 2018
- Tanzila, Elya dkk. "*Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018*", dalam *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 4, No. 3, 2018
- Van,J.J. Sevenhoven, *Beschrijving van de Hoofdplaats Palembang*, dalam *VBG*, Vol. 9, 1825
- Van, R. W Bemmelen. *The Barissan Zone in South Sumatra*, dalam buku *The Geology of Indoensia* Vol. 1 A, The Hague: Martinus Nijhoff,1949
- Van, LWC den Berg. "*Palembang*", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 43, No. 1, 1894

- Visser, M. J. dan G. P. Rouffaer, "*Friderici Billingii, Oost-Indiscn Reisboek*", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 3de Afl, 1913
- Wolters, O.W. "*Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times*", dalam *Indonesia*, Vol. 20, 1975
- _____. "*Studying Śrīvijaya*", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2, 1979
- Wahyudi, Johan dan Ahmad Suaedy. "*Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV–XVI*", dalam *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2022
- Wolters, O.W. "*A Note on Unsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Geography of Palembang Region*", dalam *Indonesia*, Vol. 27, 1979
- Wijayanti, Nani. "*Telaah Arsitektur Cina di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*", dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 32, No. 1, 2014
- Yosepin, Pipin. "*Komunikasi Spiritual dalam Tradisi Sedekah Serabi di Empat Lawang, Sumatera Selatan*", dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 13, No.1 Juni 2021
- Yves, Jean Heurtebise, "*Kant's, Hegel's and Cousin's Perceptions of China and Non-European Cultures: Racialism, Historicism and Universalism, and the Methodology of Comparative Philosophy*", dalam *Frontiers of Philosophy in China*, Vol. 13, No. 4, 2018
- Yves, Pierre -Manguin. "*Palembang et Sriwijaya : Anciennes Hypothèses Et Recherches Nouvelles (Palembang Ouest)*", dalam *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, Vol. 76, 1987
- _____- Manguin, "*Srivijaya: Trade and Connectivity in the Pre-modern Malay World*", dalam *Journal of Urban Archaeology*, Vol. 3, 2021

_____, "*The Merchant And The King: Political Myths Of Southeast Asian Coastal Polities*", dalam *Indonesia*, Vol. 52, 1991

Yun,Hsu-Ts'iao. "*Notes Relating to Admiral Cheng Ho's Expeditions*", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 49, No. 1, 1976

Waluyo,Haiban dan M. Hasan Asyari. "*Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang*", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30, No. 2015

Wahyudi, Johan dan M. Dien Madjid, "*Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia*", dalam *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2019

Wulandari, Umi dan Hudaidah Hudaidah. "*Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan*", dalam *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, 2021

Waluyo, Haiban dan M. Hasan Asyari. "*Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang*", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2015

Siwanto, Ari. *Rumah Limas Palembang Mengungkap Aspek Konstruksi Bahan Bangunan Detil dan Filosofi dengan Pendekatan Arsitektur*, Palembang: Penelitian Unsri Palembang, 1996

DISERTASI/TESIS

Apriana, *Asimilasi Kultural Arab Melayu Palembang*, Disertasi, Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019

Betha, Arista. *Nilai Filosofi Yang Terkadung Dalam Kain Songket Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Masyarakat Palembang (Suatu Tinjauan Historis)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhamadiyah Palembang, 2014

Candra, Andi Jaya. *Strategi Budaya Melayu Dalam Pemecahan Konflik Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global*, Disertasi, Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019

Irfani, Fahmi. *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*, Disertasi, Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2020

Nuraida, *Relasi Gender pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu*, Disertasi Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019

Septiani, Rani. *Tradisi Bakar Kemenyan dalam Adat Nunggu Ghumah Baru pada Masyarakat Muslim di Desa Tanjung Tige Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*, Disertasi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019

Susanti, Ninny Tejowasono, *Airlangga Raja pembaharu di Jawa pada abad ke 11 Masehi*, Disertasi, Depok: Universitas Indonesia, 2003

Syukri, Ahmad. *Rekonstruksi Identitas Politik Keagamaan kaum Sa Palembang Pada Awal Abad ke-21 Studi Populasi Tradisi Kubra*, Disertasi , Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2019

Shobur, Abdul. *Dislokasi Identitas Melayu Islam di Era Globalisasi*, Disertasi , Palembang: UIN Raden Patah Palembang, 2015

Artikel dari , <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/batang-hari-sembilan-ibu-suku-dan-marga>, diakses pada pukul 12.24 WIB, Rabu 13 November 2019.

<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/batang-hari-sembilan-ibu-suku-dan-marga>, diakses pada pukul 12.24 WIB, Rabu 13 November 2019.

Artikel dari Kemendikbud, Warisan Tak Benda Budaya Indonesia, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=9>, diakses 11 Januari 2023, pukul 16.14 Wib.

Artikel dari <https://palembang.inews.id/read/52971/gubernur-sumsel-sarankan-ikatan-keturunan-india-dilegalkan>, diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022

Hilmy, Masdar. *Melembagakan Dialog (Antarateks) Agama, Kompas*, Jakarta: 5 April 2002

Tribunnews.com, artikel dari <https://palembang.tribunnews.com/2018/11/30/sejarah-martabak-har-palembang-asal-usul-lokasi-membeli-martabak-har-kuah-karinya-bikin-rindu>, diakses pada Rabu, 10 Agustus 2022

Sutrisni, Arum Putri. Artikel *Masyarakat Multikultural ,Pengertian dan Ciri-ciri*, Kompas com, dikases 19 feb 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>

Artikel dari <https://beritapagi.co.id/2021/10/07/k-h-malan-abdullah-jabat-ketua-fkub-sumsel.html>, diakses pada Sabtu, 20 Agustus 2022.

Welan, J.W.J. *Zuid Sumatra, Economisch Overzicht*, Wageningen: H. Veenman & Zonen, 1932

Artikel dari <https://wongkito.co/read/mengulik-sedekah-kampung-kapitan-dengan-beragam-agama-dan-etnis-yang-terjaga-hingga-kini>, diakses pada Selasa, 6 September 2022.

Artikel dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbambi/arca-buddha-bukit-siguntang/>, diakses pada Kamis, 18 Agustus 2022.

Artikel dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4499631/pulau-kemaro-pulau-legenda-yang-diselimuti-konflik-sengketa-tanah>, diakses pada Senin, 7 November 2022.

Mujib, *Sejarah Raja-Raja Palembang dan Silsilah Keturunannya Edis Naskah Sejarah Raja-raja Palembang*, Jakarta: Foukokka Pustaka Utama, 2011

Berlian, Saudi. "Perahu Sebagai Manifestasi Akuarian di Sumatera Selatan", Makalah dalam Seminar Museum Provinsi Sumatera Selatan, 3 September 2020

Artikel dari <https://gelorasriwijaya.co/blog/mengenal-sayyid-umar-baginda-sari-penyebar-agama-islam-pertama-di-sumateraselatan>, diakses pada Selasa 9 Agustus 2022.

<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>, diakses pada Sabtu 16 Juni 2022.

Herdahita Risa Putri. “*Ritual Darah Raja Nusantara*”, lebih lanjut lihat <https://historia.id/kuno/articles/ritual-darah-raja-nusantara-vVeLo>, diakses pada 22 Juli 2022.

Artikel dari <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-1512287/menyapa-alam-rawa-bersahaja-di-pagaralam>, diakses pada 9 Agustus 2022.

Ari, Kemas Panji. *Asal Usul Masyarakat Tionghoa*, Artikel di Kompasiana, <Http://www.kompasiana.com/kemasarippanji/5e2cef99097cfb337b32/asal-usul-masyarakat-tionghoa-palembang?page=all>, diakses 27 Januari 2020

Artikel dari <https://ibtimes.id/syekh-kemas-ahmad-ulama-besar-dari-palembang/>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022.

Artikel dari <https://daerah.sindonews.com/read/333484/29/kisah-karomah-syekh-hasanuddin-al-palembani-panglima-kawah-tekurep-1613142169>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022.

Artikel dari <https://www.laduni.id/post/read/44953/biografi-syekh-muhammad-akib-bin-hasanuddin>, diakses pada Jumat, 19 Agustus 2022

Andhifani, Wahyu. Wawancara dengan Arkeolog di Balar Sumsel, di Palembang, Minggu, 29 dan 31 Agustus 2021

Andi, Kemas Syarifudin, Wawancara dengan Dosen UIN Raden Patah Palembang, pada Kamis 1 Agustus 2019

Amalya. Wawancara dengan Antropolog UIN Raden Patah Palembang, di Palembang, Jumat, 10 September 2021.

- Abdullah, Mal'an. Wawancara dengan Dosen/Sejarawan UIN Raden Fatah Palembang, Ketua FKUB Palembang, di Palembang, Rabu 13 Oktober 2021.
- Andi, Kemas Syarifuddin. Wawancara dengan Dosen UIN Raden Palembang, di Palembang Kamis 21 Oktober 2021
- Hanafiah, Ali. Wawancara dengan Budayawan Palembang, di Palembang 20 November 2022
- Hanafiah, Ali. Wawancara dengan Budayawan Palembang, di Palembang, Senin 26 dan 31 Juli 2021
- Rita. Wawancara dengan Juru Kunci Bukit Siguntang, di Palembang, Selasa 7 September 2021
- Ari, Kemas Panji. Wawancara dengan Dosen/Sejarawan UIN Raden Fatah Palembang, di Palembang Rabu, 23 Juni 2021.
- Berlian, Saudi. Wawancara dengan Dosen/ Sejarawan Palembang, di Palembang, Kamis, 16 September 2021
- Irwanto, Dedi Wawancara dengan Dosen Sejarah di Universitas Sriwijaya, di Palembang Selasa 14 Juli 2021
- Daud, Muhammad, Wawancara dengan Dosen Fololog IIQ, di Tangerang Selatan, Senin 12 November 2023
- Hamzah, Wawancara dengan Keturunan India di Palembang dan Anggota KKII, di Palembang, Selasa 27 Juli 2021.
- Isnaeni, Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Palembang, pada Senin 30 Agustus 2021
- Sultan Mahmud Badarudin IV Jaya Wikramo Fawaz Diradja, wawancara dengan Sultan Palembang Darussalam, di Palembang, Rabu, 14 Juli 2021
- Wiyana, Budi. Wawancara dengan Kepala Balai Arkeologi Palembang, di Palembang Senin 11 Oktober 2021

Baba Azim. Wawancara dengan tokoh keturuanan Tionghoa Muslim Palembang, di Palembang Kamis, 14 Oktober 2022.

Zaid. Wawancara dengan Dosen/Sejarawan Universitas Kebangsaan Malaysia, via telpon Senin 2 Agustus 2021.

Ya'cub, Syarifuddin. Wawancara dengan M.H.I., Ketua Yayasan Mesjid Agung Palembang, di Palembang, Minggu 21 Maret 2021

Vebri Al Lintani, Wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Palembang, Budayawan, 20 September 2021

Fawaz Diradja, Wawancara dengan Kesultanan Palembang Darusalam, 25 September 2021

LAMPIRAN 1.

Foto / Gambar Data Lapangan



Foto Rumah Limas Palembang yang usianya ratusan tahun di 3-4 ulu Palembang



Foto Perkampungan Arab di pinggiran Sungai Musi



Foto Percandian di Muara Jambi, Jambi







Foto Kesultanan Palembang mengadakan Ratib Saman
Memperingati 1 Muharam 1443 H.

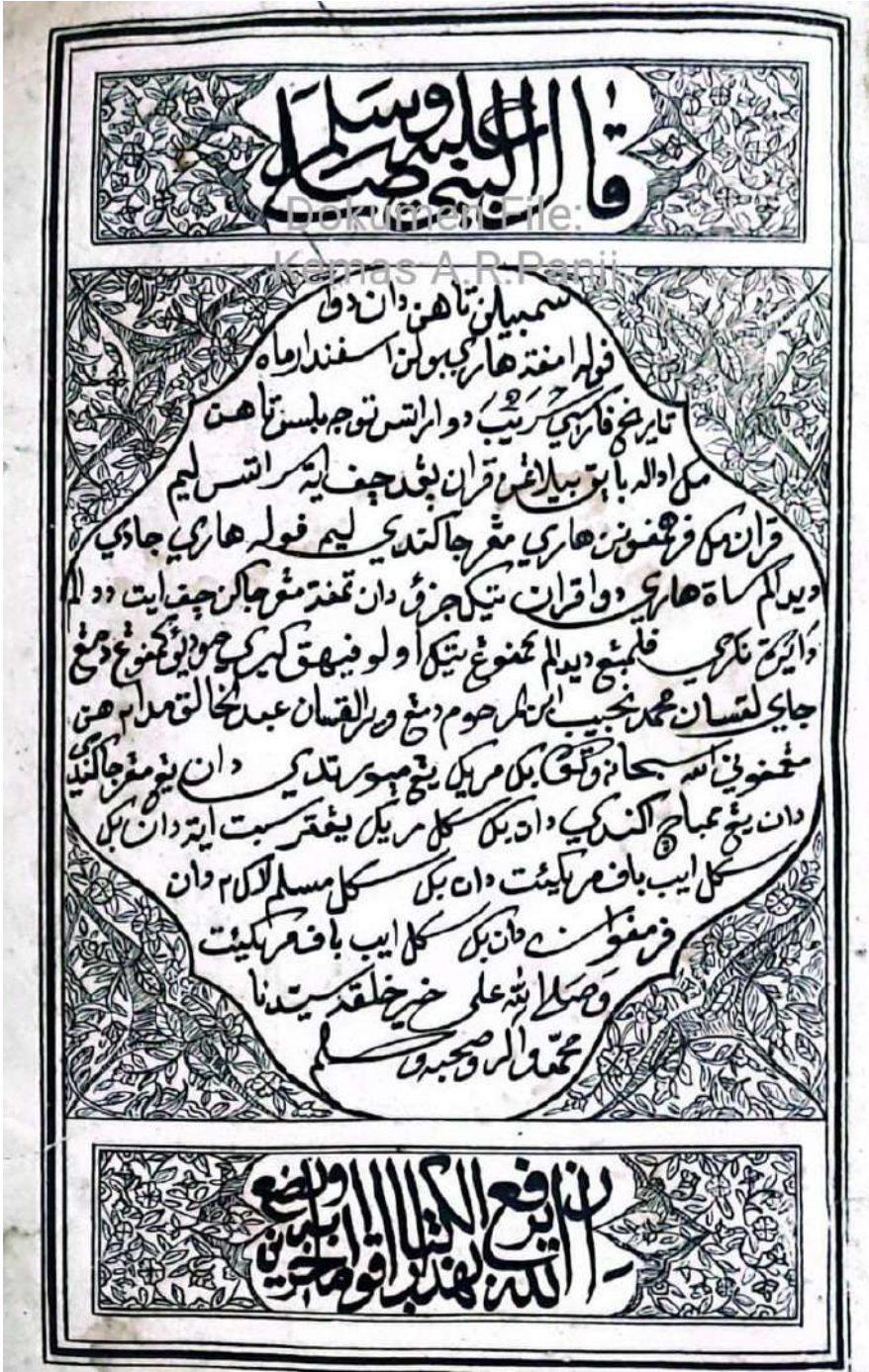


عَلَّمَ اللَّهُ لِي الْقُرْآنَ

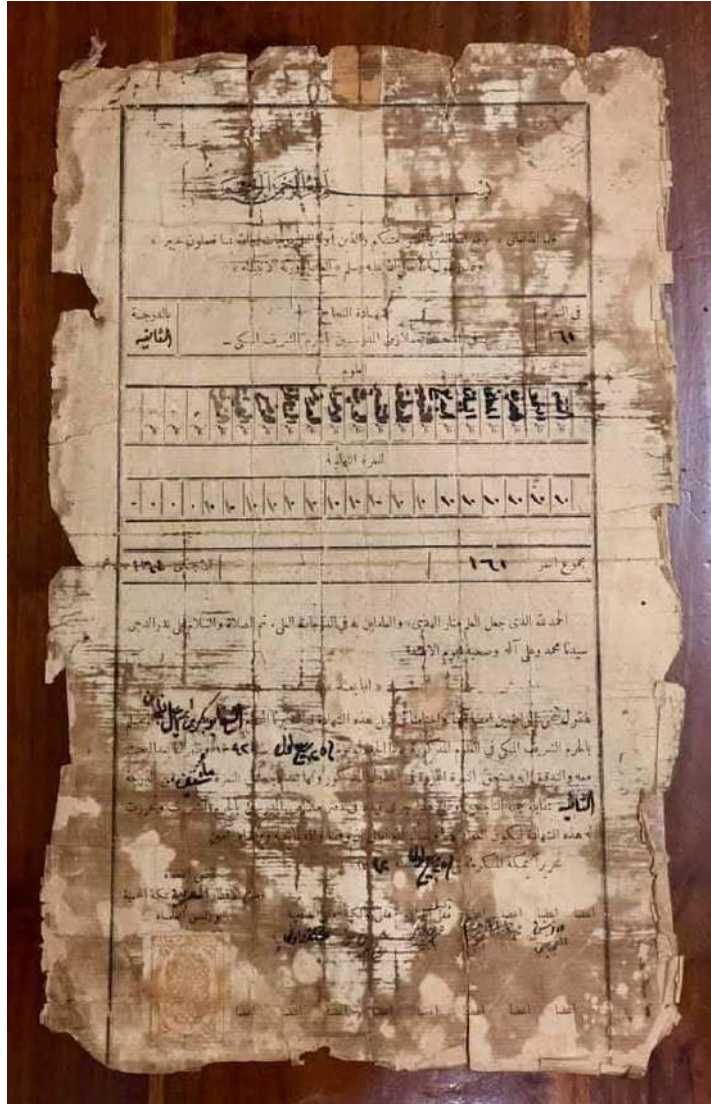
Dokumen File
Kemas A.R.Panji

سبر من لاداله المحض فان
العظيم ابن دانس فرساتك لطفك
بمعي والسن امفانتي بانق غم خطه سواتن فبقالي
الله دعا له محمد كزهر ابن محمد كعاج عبدا لله بلع نام لكشاه
مشافني من عهد اسم اعقدنا جنينك في ايكوتن سمانف مينو مانند
اداليد موعجك جنفاين ابراهيم بن حسين صاحب نابون نام تكيان دستغفول
تعمه كدي يامنن در فدم من قوا بسند اتان عيد القادر منيشن ملاك تله لسيله
در فدم خفدي ذره هاري النين دو افواه ساه هاري در فدم بوان و فسان اتس
رفقه نكته قلبيغ ذره حجت بني سله ايكيدو سكر زياد دو اراتس انم فواه امفت
تا هنر كل مجتوب ذره و افواه ساه هاري بون اكنسو تاريخ مسيحي
دو لاف راتس امفته فواه دو لافن تا هنر دان انم باس هاري بون
ممنسج تاريخ قبلي سريي ليم راتس انم فواه
امفت تا هنر دان ميان هاري بون
آب تاريخ مروي دو امريه
ذره راتس ليم فواه

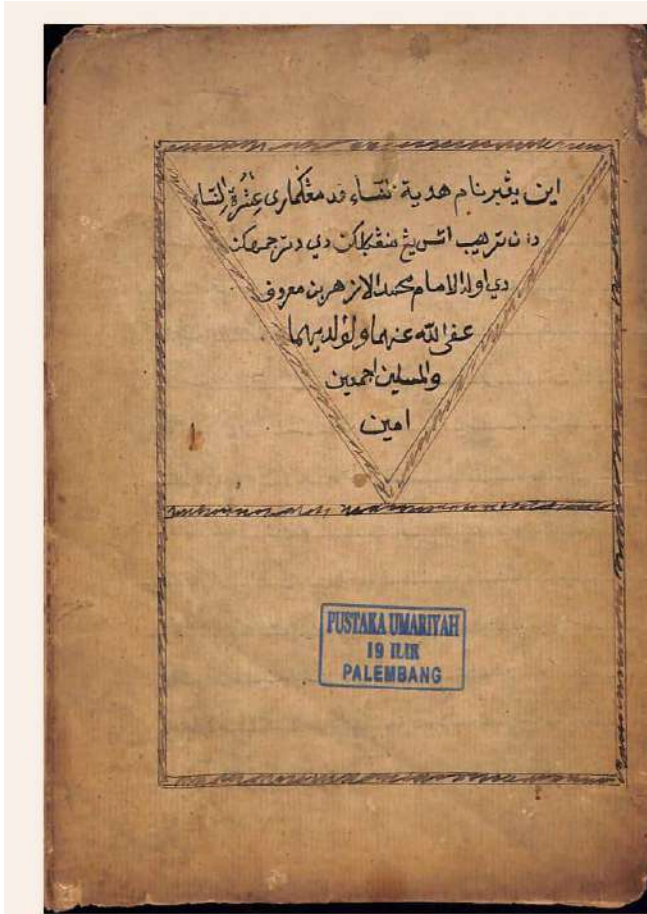
بِكَمِّهِمْ وَتَعْلَمُونَ
خَيْرًا مِمَّا تَعْلَمُونَ



Gambar Naskah Tua Al-Quran usianya 180 tahun cetakan 3-4 ulu Palembang



Gbr. Ijazah (syekh Abu Bakar Bastari /Koming) dalam pengangkatan Menjadi tenaga pengajar di masjid al haram Mekah.



کند هر یک که بود فکایت هر یک که دان مکان هر یک که بشمارت هر
 وحب باک سوام ایت مفاسم مکان استرین بیخ تیا در دهکالاک
 مبرهکن دیر بیخ فانتسه دجاغن فدیتوه هاری استر سوامیش
 بیخ کلواسن فد هاری ایت در وقت فجر شسته کنتیخ فطره پایت
 برین بیخ کات سته ده ن جکا داسوامین ایت فرغادت سات
 جوق سته ده ن استر سوامین بیخ فاق سات جوق در فرغالت مکان
 کبری ایتا ده ن فول استر دبریکن دعوت عاده افمان در فرغالت سات
 واجب استر سوام مبریکن لاوه ث بارغیغ غالب فد نگر دی ده ن جکلوتیا د
 استری مکان لاوسکیفورت هر دبریکن کن هر یک کن سفر داغ سات
 صقده ن ایتن ده ن کور مده ن بارغیغ بقلوته دغلدی قول در فرود

کند مرکیبت فدغ کاین مرکیبت دون مکان مرکیبت شهادت مک
 واجب باک سوام ایت مغاسه مکان استریش بیاد در هکالاک
 میز هکن دیریش بیخ فاسته دجاعت فدتیوه هاری استر سوامیش
 بیخ کلوا سن فد هاری ایت ورفد وقت جبرش سته کنتیغ فطره بیایت
 سرین نیک کات سته دای چکا داسوامیش ایت فرغاهن سات
 جوف سته دای استر سوامیش بیخ فاوسات جوف ورفد غالی مکان
 نگره ایت دای فول استر دبریکن دغث عاده افان رور مکانن دای
 واجبتن سوام میریکن لاووت بارغیغ غالب فد نگره دای بکلویاد
 استری مکان لاوسکیفوت مکو دبریکن کن هرکای ستر دای دای
 بیقودان ایکن دای کور مدوان بارغیغ بیغکوه دغدی قول ورفد
 سترغیغ دای کامیون دای واجب قول استر سوام ایت میریکن کایت
 استریش بیخ لا یوسترغیغ دغدی ورفد بیخ برفاوتن دغث حال سوامیش
 فد فکاین بیخ غالب فد نگره ایت ورفد باجوت دای تودغ کفلات دای
 سروالت دای کاوسق دای سلکتغ دای دل به قول چکا دای وقت سجد
 بیخ

اطلعتم فلا تنفوا علیهم سبلا الا ان لهم حقاً ولینا کلمه علیک حقاً
 فحقکم علیهم ان لا یوطین ویشکم مت تکرهون ولا یأذون وینویح
 لئن تکرهونا الا وحضبت علیکم ان تحسنوا الیه وکیسرت و
 طقا مهت اریش سب نبی صلاته علیه و لم مؤکده اوفس الکام
 دغث استری کام مکو بکوش مرکیبت توان کام بیاد ملک فد کام ورفد
 مرکیبت سوا جوفوت ملینکن مرکیبت میاوه زنادغ پتان سرت
 ادا امت سکنس هک چکرکیبت میاوه زنادغ جاواه اولر کام اکت
 مرکیبت ورفد تمت کنید ویران کام دای فالر اولر کام کن مرکیبت دغث
 سات کال فالر تاق جاغت دفاسهکت اغکوت مرکیبت هک بکلور مرکیبت
 میغکوه اکت کام مکر جاغت کام بیفکن ورفد جان برکاسه کسیرین
 بیاد که بکوش ادا حق کام استر مرکیبت دای ادا حق مرکیبت استر کام
 مکر حق کام استر مرکیبت بهو جاغت مرکیبت متید فکن استر هینار کلم
 بارغیغ او بیخ کام کنجه بی دای جاغت مرکیبت میری اذن باک بارغیغ
 بیخ کام کنجه بی بیاد که ادا حق مرکیبت استر کام بهو کام میاوه کجیکت

CURICULUM VITAE



Nama : PIPIN YOSEPIN
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 20 Januari 1971
Alamat : Jl. Dewi Sartika Gang
Langgar No. 35 C
Rt.03 Rw.10 Cawang,
Jakarta Timur.
Telp : 087878774059 /
081271805611
Riwayat Pekerjaan : Kary. Bank Bali (1989),
Penyiar Radio Atmajaya
Palembang (1990- 1993).
Penyiar Radio RAS FM
Jakarta (95,5 FM) (2011-
2013),

Staf Perpustakaan Universitas Islam Attahiriyah (2014-2015), Staf Perpustakaan Pascasarjana Univeristas Islam Asya'fiiyah Jakarta (UIA), Staf PENMARU UIA, Staff LP2M Universitas Islam Asyafi'iyah (2016-2018), Trainer Literasi Baca 3 T dari PT Balai Pustaka (2017-2018), Fasilitator LPBI NU-Kemendikbud : dalam Dukungan Psikologi Bagi Guru Pasca Bencana di Palu, (2017), Dosen Luar Biasa Bina Sarana Informatika BSI (2017-2018), Manager Pemulihan Ekonomi LPBI NU-SIAP SIAGA PALADIUM DFAT AUSTRALIA (2020-2021), Dosen/ Sekretaris Prodi KPI, Stai Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta (2018-2023).

Anak kedua dari : Bapak FA Suparman (alm.) dan Ibu MG. Aliyah,alm. memiliki anak 4 orang dari suami Heri Hartawan, M. Oddy Rizky, Annisa Indah Az-Zahra, Siti Aulia Cahya Putri, dan M. Fahmy Al Muslim.

Pendidikan:

1977- 1982 : SD Xaverius 3 Palembang

- 1982 – 1984 : SMP Xaverius 3 Palembang
- 1984 - 1986 : SMA Xaverius 3 Palembang
- 2010 – 2014 : S1 Komunikasi Penyiaran Islam di Univervitas Islam Attahiriyah (IPK: 3, 71)
- 2015 - 2017 : S2 Komunikasi Penyiaran Islam di Univervitas Islam As-Syafi'iyah (IPK:3,50)
- 2018 - 2023 : S3 Sejarah Peradaban Islam UNUSIA JAKARTA

Karya Ilmiah:

1. Buku Psikologi Islam Terbaru, Gemala, 2019
2. Antalogi Puisi Aksara Cinta Aisah, Gemala, 2020
3. Komunikasi NCC Media NU dalam Simposium Universitas al Azhar 2017
4. Kepedulian Sosial LTM NU terhadap Komunitas Pengemudi Bajai di Jakarta, Jurnal UIN Dakwah Bandung, 2019
5. Identitas Palembang: Islam, Multikultural Dan Kosmpolitan, Makalah Presentasi di Simposium Internasional UNUSIA, 2021
6. Komunikasi Spiritual Dalam Tradisi Sedekah Serabi Di Empat Lawang Sumatera Selatan, Junal Komunike, 2022
7. Efektifitas dan Inovasi Dakwah Sampah Plastik LPBI NU terhadap Nilai Ekonomi Sirkular, Prosiding International Conference On Islamic Studies STAI AL AQIDAH AL HASYIMIYYAH JAKARTA, 2023
8. Konversi Agama dalam Perspektif Psikologi Islam, , Prosiding International Conference On Islamic Studies STAI AL AQIDAH AL HASYIMIYYAH JAKARTA,2023
9. Masuknya Islam ke Pedalaman/uluan di Sumatera Selatan, Jurnal Sedjarah Mologyou, UIN Raden Fatah Palembang, 2023
10. Muadharah sebagai Upaya Pengembangan Public Speaking Santri di Pesantren Yanbuul Ulum,Siak Riau, Jurnal Komunikasi Islam Ponorogo, 2023.

